

**PRAANGGAPAN PRAGMATIK DALAM MEMOAR  
“KAMU INDONESIA BANGET KALAU...”  
KARYA BERIT RENSER**



*Building  
Future  
Leaders*

**Marini Dewi Andini  
2115132935**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

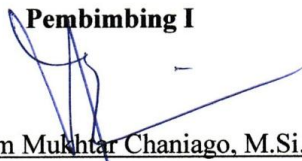
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Marini Dewi Andini  
No. Reg. : 2115132935  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### Dewan Penguji

#### Pembimbing I



Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si.  
NIP 196005011986101001

#### Pembimbing II



Reni Nur Eriyani, M.Pd.  
NIP 197808022008012011

#### Penguji Ahli Materi



Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002

#### Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.  
NIP 197802102005012001

#### Ketua Penguji



Reni Nur Eriyani, M.Pd.  
NIP 197808022008012011



Jakarta, Januari 2018  
Dewan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.

NIP 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marini Dewi Andini  
No. Reg. : 2115132935  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Januari 2018



Marini Dewi Andini  
NIM 211532935

## **LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marini Dewi Andini  
No. Reg. : 2115132935  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*NonExeclusife Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Januari 2018  
Yang menyatakan,

Marini Dewi Andini  
NIM 2115132935

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Kuperjuangkan lembaran demi lembaran tetes keringat.  
Tampak tak seperti nyata tapi hadir sempurna, mengangkat  
langkah ini, mendorong tubuh, hingga jemari melompat  
untuk berkarya. Perjalanan panjang yang berakhir bahagia  
sebab turut serta doa BAPAK dan MAMAH menghadirkan  
keajaiban dari yang Maha Pencipta*

*Alhamdulillahirobbil Alamin Terima Kasih  
Ya Allah.*

## ABSTRAK

**MARINI DEWI ANDINI**, *Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan praanggapan pragmatik melalui teori praanggapan George Yule. Objek penelitian ini ialah memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep praanggapan eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, dan konterfaktual dalam teori praanggapan George Yule. Penelitian ini menunjukkan penggunaan dan jumlah masing-masing jenis praanggapan. Data yang diteliti didapatkan dari percakapan penutur dengan lawan tutur yang dianalisis per pasangan ujaran beserta konteks di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praanggapan paling banyak yang dimiliki oleh memoar ini yakni praanggapan struktural dengan jumlah sebanyak 34,83% (116 data). Praanggapan struktural yaitu tuturan berupa kalimat tanya untuk menuntun lawan tuturnya mempercayai informasi yang disajikan sudah pasti benar, sedangkan praanggapan paling sedikit pada memoar ini yaitu, praanggapan nonfaktual dengan jumlah sebanyak 2,40% (8 data). Praanggapan nonfaktual adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar, kemudian pada praanggapan lainnya yakni, praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 16,22% (54 data), faktual sebanyak 30,33% (101 data), leksikal sebanyak 13,51% (45 data), dan konterfaktual sebanyak 2,70% (9 data) dari 333 praanggapan. Pada memoar ini Berit menggambarkan perbedaan kebudayaan antara negara Indonesia dengan Estonia. Memoar sendiri merupakan buku berjenis nonfiksi, sehingga kejadian atau peristiwa digambarkan secara fakta untuk menarik pembaca agar mempercayai peristiwa atau informasi yang disampaikan. Dilihat dari hasil tersebut, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian lebih berfokus pada praanggapan yang memiliki kuantitas banyak, serta dapat mendalami mengenai analisis pelaku tuturan baik dari segi profesi, usia, atau jenis kelamin. Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada kelas IX SMP/MTS, KD. 3.16 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi, dan 4.16 Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi.

**Kata kunci:** *pragmatik, praanggapan, eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, konterfaktual, memoar.*

## ABSTRACT

**MARINI DEWI ANDINI**, *Pragmatic Presupposition in The Memoir “Kamu Indonesia Banget Kalau...” By Berit Renser*. Thesis. Jakarta: Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University. January 2018

This research has purposed to describing knowledge presupposition pragmatic by theory of George Yule’s presupposition. The object of this research is memoirs “Kamu Indonesia banget Kalau...” was made by Berit Renser. The method that used in this research is, qualitative approach with content analysis technical. Data analyze do based from conceptual of existential, factual, lexical, structural, nonfactual, and counterfactual presupposition in George Yule’s presupposition theory. This research shows the use and number of each type of presupposition. The data researched was obtained from the speaker conversation with the opponent of the speech analyzed by the pair of speech and the context in it. The result show that most of presupposition in this memoir is structural presupposition with proportion 34,83% (116 data). Structural presupposition is explanation in form as question sentence to guide the interlocutors to believe the presented information is exactly true, and the less presupposition in this memoir is nonfactual presupposition with proportion 2,40% (8 data). Nonfactual presupposition is presupposition that assumed not true, then in other presupposition is existential presupposition has proportion 16,22% (54 data), factual has 30,33% (101 data), lexical has 13,51% (45 data) and counterfactual has 2,70% (9 data) from 333 presupposition. In this memoir, Berit describes the cultural differences between Indonesia and Estonia. Memoirs themselves are nonfiction type books, so events or events are described in fact to attract readers to believe in events or information submitted. Viewed from these results, it is recommended for further research to conduct research more focused on presupposition that have a lot of quantity, and can deepen about the analysis of the person speech either in terms of profession, age, or gender. This research has been implicated in learning “Bahasa Indonesia” within grade IX of Junior high school/ Madrasah Tsanawiyah and KD (basic lectures) 3.16. Reviewing relation of elements whether in fiction or nonfiction, and 4.16 Presenting the response to fiction and nonfiction book.

**Keywords:** *pragmatic, presupposition, existential, factual, lexical, structural, nonfactual, counterfactual, memoir*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah rabbilalamin segala puji dan syukur senantiasa saya curahkan kepada Allah SWT, karena atas segala kemurahan dan pertolongannya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser.” Skripsi tersebut dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta doa dari:

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si. Pembimbing Materi yang senantiasa mencurahkan waktu dan kesabarannya dalam setiap tatap muka bimbingan, serta memberikan saran-saran kepada peneliti untuk menghasilkan penelitian yang baik.
2. Reni Nur Eriyani, M.Pd. Pembimbing Metodologi sekaligus penasihat akademik yang senantiasa memberikan dukungan moral dan bimbingannya tiada henti, serta selalu memberikan saran, nasihat, pembelajaran kepada peneliti untuk mendapatkan pengalaman dan memahami penelitian yang baik.
3. Edi Puryanto, M.Pd. Penguji Materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan perbaikan bagi peneliti agar penelitian semakin bermanfaat.
4. Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd. Penguji Metodologi yang telah memberikan arahan dan memberikan masukan mengenai kekurangan yang ada dalam penelitian demi terciptanya skripsi yang baik.



5. N. Lia Marlina, M.Phil. (Ling). Koordinator program studi pendidikan Bahasa Indonesia yang selalu memberikan informasi, arahan, dan dukungan kepada setiap mahasiswa.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu setiap harinya selama empat tahun menempuh kuliah.
7. Seluruh staf dan karyawan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan Badan Bahasa, Perpustakaan UI, dan Perpustakaan Nasional.
8. Bapak dan Mamah selaku orangtua peneliti yang tiada henti memberikan semangat, perhatian, dukungan, dan doa setiap harinya (tak ada kata yang cukup untuk saya mendeskripsikan bagaimana pengorbanan kedua orangtua saya selama ini sampai saya telah berhasil menyelesaikan skripsi),
9. Abi selaku adik serta Mas Radhi dan Mba Tia selaku kakak peneliti yang senantiasa memberikan semangat, membantu, dan dukungan moral,
10. Radix yang selalu dengan ketulusan hatinya mendoakan, mendukung, menemani, memberikan kesabaran, memberikan semangat, memberikan masukan, kepada peneliti selama ini.
11. Mamah, Papah, Kak Ratih, Mas tyar, dan Acha, selaku keluarga kedua bagi peneliti yang juga tidak pernah lelah memberikan semangat dan doanya. Acha yang selalu menghibur dari tingkah lucunya.
12. Teman-teman kuliah dan semoga selamanya yakni, Caca, Uty, Jeje, Nung, Bekty, dan Indah, yang tidak bisa dilupakan bagaimana mereka menjadi

penyemangat, penghibur, pemberi suka duka dan segalanya dalam hari-hari kuliah. Pengalaman-pengalaman aneh dan gila yang sudah diukir bersama. Tidak pernah merasa disusahkan, dan selalu saling membantu.

13. Teman-teman 4 PB3 yang selalu memberikan peneliti alasan untuk terus berpacu dalam belajar dan penghibur dalam setiap perkuliahan.
14. Ncus yang suka beli produk pembersih muka bareng, serta temen-temen KKN yang selalu memberikan semangat serta doa.
15. Sahabat dari SMA yakni, Destari, dan sahabat-sahabat Osis SMA yang memberikan doa dan semangat, serta selalu ingin terus kumpul bersama.
16. Mba Rahma, Ibu Leny, Bang Ay, Bang Omen, Bang Bule yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
17. Guru-guru nari serta teman-teman nari yang sudah memberikan doa, semangat, serta pengertiannya atas yang sedang diperjuangkan peneliti.
18. Murid-murid nari, Orang tua murid, yang sudah memberikan doa, serta pengertiannya atas yang sedang diperjuangkan peneliti.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak tersebut skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini tidak akan menjadi penutup bagi kajian pragmatik, melainkan menjadi gerbang untuk membuka penelitian baru kajian pragmatic mengenai praanggapan.

Jakarta, 31 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Pembatasan Masalah .....	15
1.4 Perumusan Masalah .....	15
1.5 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	<b>17</b>
2.1 Deskripsi Teoretis .....	17
2.1.1 Hakikat Pragmatik .....	18
2.1.1.1 Kajian Pragmatik.....	26
2.1.2 Teori Praanggapan George Yule .....	36
2.1.3 Wacana.....	41
2.1.3.1 Analisis Wacana Pragmatik .....	43
2.1.4 Konteks Situasi .....	43
2.1.5 Karya Sastra .....	46
2.1.5.1 Hakikat Karya Sastra .....	46
2.1.5.2 Jenis Sastra .....	51
2.1.6 Teori Memoar .....	54
2.2 Penelitian Lain yang Relevan .....	57
2.3 Kerangka Berpikir .....	58

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	60
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	60
3.3 Metode Penelitian .....	60
3.4 Objek Penelitian .....	61
3.5 Sumber Data .....	61
3.6 Instrumen Penelitian .....	61
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	71
3.8 Teknik Analisis Data .....	72
3.9 Kriteria Analisis .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
4.1 Deskripsi Data .....	79
4.2 Interpretasi Data .....	151
4.3 Pembahasan .....	153
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	165
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>167</b>
5.1 Kesimpulan .....	167
5.2 Implikasi .....	169
5.3 Saran .....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>175</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 – Analisis Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	62
Tabel 2 – Data Analisis Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser.....	63
Tabel 3 – Rekapitulasi Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	64
Tabel 4 – Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .	65
Tabel 5 – Data Hasil Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	66
Tabel 6 – Rekapitulasi Data Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	68
Tabel 7 – Analisis Kerja Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	175
Tabel 8 – Kerja Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	424
Tabel 9 – Data Hasil Kerja Analisis Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	81
Tabel 10 – Rekapitulasi Data Hasil Kerja Analisis Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	87
Tabel 11 – Data Hasil Kerja Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	89
Tabel 12 – Rekapitulasi Data Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	116

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 – Perbandingan Kelompok Praanggapan .....	96
Diagram 2 – Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Satu Praanggapan pada Satu Pasangan Ujaran dari 222 Pasangan Ujaran .....	97
Diagram 3 – Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Dua Praanggapan pada Satu Pasangan Ujaran dari 48 Pasang .....	99
Diagram 4 – Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Tiga Praanggapan pada Satu Pasangan Ujaran dari 15 Pasang.....	101
Diagram 5 – Perbandingan Kelompok Penutur .....	103
Diagram 6 – Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Kelompok Penutur Laki-Laki .....	105
Diagram 7 – Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Kelompok Penutur Perempuan .....	108
Diagram 8 – Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Kelompok Penutur yang Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan.....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Tabel 7 Analisis Kerja Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	175
Lampiran 2 – Tabel 8 Kerja Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	424
Lampiran 3 – Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	466
Lampiran 4 – Sampul Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	490
Lampiran 5 – Biodata Penulis Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser .....	491
Lampiran 6 – Biodata Peneliti .....	492

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pragmatik merupakan ilmu dari cabang linguistik yang hadir dan melengkapi cabang-cabang linguistik lain seperti semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Pragmatik mengalami perkembangan yang cukup pesat pada saat ini, meskipun pragmatik baru saja mulai dikembangkan sekitar tahun 1960-an. Studi pragmatik masuk dalam peta linguistik karena adanya makna pada teori linguistik sehingga mulai tercakupnya pragmatik. Hal tersebut terjadi ketika perkembangan linguistik tampak meningkat dan juga ketika mulai disadari bahwa untuk benar-benar mengerti sifat bahasa maka harus mengerti pragmatik agar mengetahui bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Pragmatik dapat juga dikatakan studi tentang maksud penutur, artinya pragmatik ada untuk memahami makna. Maka hubungan makna dengan bahasanya dalam komunikasi dengan situasi tertentu juga dipelajari dalam ilmu pragmatik. Seperti yang disampaikan oleh Nandar “Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> F.X. Nandar, *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.2.



Pada proses komunikasi terdapat suatu kegiatan yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Kegiatan tersebut, yaitu penyampaian pikiran berupa opini, gagasan, dan lain sebagainya dari seseorang kepada orang lain. Ketika memaknai sebuah penyampaian seseorang atau suatu ungkapan ujaran yang terjadi pada komunikasi, tidaklah hanya terpaku pada apa tuturan yang disampaikan, tetapi dilihat juga maknanya. Makna ujaran terkadang menjadi sulit diartikan karena pemahaman makna tidak hanya berasal dari dalam tuturan, tetapi juga dari luar tuturan.

Penggambaran komunikasi yang berlangsung dengan baik, terlihat ketika dua orang yang terlibat dalam percakapan suatu komunikasi dan memiliki kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Sebuah kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dapat dikatakan bahwa, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan. Pengertian yang dipaparkan di atas memiliki sifat yang dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain

bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan, atau kegiatan, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur jika pesan yang disampaikan dapat dipahami makna dan maksudnya pada pembicaraan dalam komunikasi tersebut. Bila suatu tuturan sudah terjadi maka akan terbentuknya dua makna yaitu, makna yang diinginkan oleh penutur atau maksud yang diinginkan penutur yang ada di dalam pikirannya saat menyampaikan suatu gagasan kepada lawan tuturnya, dan makna yang ditafsirkan oleh lawan tutur atau penafsiran lawan tutur yang ada di dalam pikiran lawan tutur saat mengolah gagasan yang disampaikan kepada lawan tutur tersebut.

Dari kedua makna yang terbentuk maka sangat penting adanya latar belakang pemahaman yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dalam percakapan, karena akan membantu lawan tutur dalam memaknai tuturan yang disampaikan oleh penutur, yaitu dengan cara sangat paham bersama siapa berbicara, bagaimana latar belakang lawan bicara, dan bagaimana pembicaraan dapat dimaknai sesuai dengan latar belakangnya serta konteks situasinya.

Ilmu pragmatik melibatkan konteks pada komunikasi, karena makna bahasa pada komunikasi terikat pada konteks. Pragmatik menelaah struktur bahasa secara eksternal bukan secara tata bahasa atau internal. Pada suatu konteks situasi, di setiap ujaran memiliki makna dan bila konteksnya berganti ataupun berbeda, maka makna

---

<sup>2</sup> Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm.9.

dari ujaran tersebut atau ujaran lainnya juga bisa saja berbeda, sehingga konteks dalam ujaran akan memengaruhi makna pada tuturan.

Pragmatik ada pada penelitian ini karena berhubungan dengan makna bahasa beserta situasinya. Meskipun semantik juga merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa, tetapi dikaitkannya makna bahasa tersebut dengan situasi tertentu yang ada saat berkomunikasi merupakan ranah pragmatik. Semantik pada dasarnya lebih dikendalikan oleh kaidah atau makna gramatikal bahasa, sedangkan pragmatik lebih melihat pada tujuan-tujuan percakapan atau komunikasi.

Moris, Crystal, serta Hartmann dan Stork menjelaskan bahwa semantik, pragmatik, dan sintaksis merupakan cabang dari semiotika, yaitu ilmu tentang tanda. Semiotika dibagi menjadi tiga cabang kajian; pertama sintaksis, cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antar tanda-tanda; kedua, semantik, cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya; dan ketiga, pragmatik yaitu cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.<sup>3</sup> Terlihat adanya perbedaan diantara masing-masing cabang semiotika tersebut, terutama pada pengkajian makna dalam semantik dan pragmatik seperti yang dikatakan Leech 1993 dalam kutipan berikut:

*Semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi 'dyadic' seperti pada "Apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna seperti suatu hubungan yang melibatkan tiga segi 'triadic', seperti pada "Apa maksudmu dengan X?".<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> F.X. Nadar, *Loc. Cit.*

<sup>4</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), Hlm. 8.

Dari kutipan tersebut terdapat perbedaan antara semantik dan pragmatik. Dalam semantik, makna dalam komunikasi dihubungkan dengan dua segi seperti contoh di atas yang mempunyai ciri-ciri bahwa ungkapan di dalam suatu bahasa terpisah dari penutur, petutur, dan situasinya, sedangkan dalam pragmatik, melibatkan tiga segi seperti pada contoh di atas makna akan diartikan dan dihubungkan dengan penutur serta situasinya.

Parker menyebutkan perbedaan lain antara semantik dan pragmatik, bahwa *speaker reference* 'acuan penutur' masuk dalam kajian pragmatik sedangkan *linguistic reference* 'referensi linguistik' masuk dalam kajian semantik. Sementara itu, Finegan menyebutkan bahwa "*Sentence semantic is not concerned with utterance meaning. Utterances are the subject of investigation of another branch of linguistics called pragmatics.*" ("Semantik kalimat tidak berhubungan dengan makna tuturan. Tuturan dikaji dalam cabang ilmu bahasa yang disebut pragmatik").<sup>5</sup> Dari kedua pendapat tersebut terpaparkan kalau semantik berhubungan dengan linguistik, sedangkan makna dan penutur terdapat pada pragmatik.

Pragmatik menelaah makna dari telaah tuturan yang hadir sebagai hubungan antara komponen komunikasi. Komponen-komponen pragmatik yang mempelajari makna ujaran dapat diklasifikasikan dari berbagai kajian diantaranya, tindak tutur, deiksis, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, implikatur, dan praanggapan. Praanggapan atau bisa juga disebut presuposisi dalam pragmatik diartikan sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki penutur dan lawan tutur.

---

<sup>5</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 3.

Praanggapan merupakan salah satu dari fenomena yang dipelajari untuk memahami makna ujaran dalam ilmu pragmatik. Makna dalam suatu tuturan tersebut memiliki kemungkinan untuk menghasilkan lebih dari satu praanggapan atau beberapa praanggapan. Hal tersebut tergantung pada pemahaman dari pelaku tuturan pada percakapan di dalam mendengarkan tuturan pada komunikasi sehingga menghasilkan praanggapan. Praanggapan dihasilkan ketika sebelum menuturkan ujaran dan setelah menerima ujaran pada komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Dari ujaran antara penutur dan lawan tutur maka terbentuk praanggapan-praanggapan di dalamnya.

Praanggapan seperti yang diketahui tidak hanya ada dalam kajian ilmu pragmatik, tetapi juga ada di dalam ilmu semantik, dan ilmu analisis wacana. Praanggapan mulai memasuki bidang pragmatik, meskipun pada awalnya praanggapan ada pada kajian ilmu semantik. Dilihat dari segi kajian semantik, suatu tuturan akan dimaknai tanpa melihat konteks situasinya. Dilihat dari segi kajian analisis wacana, maka suatu tuturan akan dimaknai dari segi kohesi dan koherensinya. Sedangkan praanggapan dalam pragmatik mengkaji tuturan tersebut dengan konteks situasi yang ikut dalam tuturan tersebut. Mey juga berpendapat dalam buku Nadar :

*“Tuturan lebih dari sekedar konsep abstrak mengenai benar atau salah sebagaimana dalam pengkajian presuposisi dari sudut pandang semantik; tuturan tidak dapat dipandang sebagai suatu bagian yang terisolasi dari penutur dan lawan tutur serta berbagai faktor yang relevan dengan situasi pertuturan; konsep benar dan salah merupakan konsep filsafat, sedangkan dalam kenyataannya pemakaian tuturan dalam kehidupan lebih dari konsep tersebut karena ada sejumlah hal lain selain konsep benar dan salah yang perlu diperhatikan oleh masyarakat pengguna bahasa.”<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tuturan tidak terlepas dari pelakunya yang berupa penutur dan lawan tutur, sehingga masyarakat sebagai pelaku dari pengguna bahasa tidak hanya memperhatikan benar atau salah suatu tuturan, melainkan memperhatikan konteks.

Sebuah tuturan yang diujarkan oleh penutur terdapat praanggapan yang dimaksudkan oleh penutur tersebut dan penutur berharap serta percaya bahwa lawan tuturnya juga memiliki praanggapan yang sama terhadap tuturan yang sudah disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Perlu diketahui, bahwa tidak selalu lawan tutur dapat menerima praanggapan yang sesuai dengan praanggapan penuturnya. Praanggapan yang dianggap benar adalah praanggapan si penutur, karena makna dan apa yang dimaksud dari ujaran yang disampaikan kepada lawan tutur sangat diketahui oleh penutur. Sehingga dalam praanggapan begitu penting memiliki pemahaman bersama dan kesesuaian untuk dapat memiliki praanggapan yang sama dalam tuturan yang disampaikan penutur.

Praanggapan pragmatik akan sangat dipengaruhi oleh konteks. Konteks tersebut hadir dari adanya situasi, penutur, lawan tutur, hal yang dibicarakan, serta faktor-faktor eksternal bahasa lainnya, karena praanggapan dihasilkan dari bagaimana keadaan pada saat terjadinya tuturan tersebut dan memaknai apa maksud atau yang diharapkan dari tuturan tersebut di tuturkan.

Cummings memberikan contoh praanggapan pragmatik dalam ujaran berikut:

*The doctor managed to save the baby's life*

(Dokter berhasil menyelamatkan nyawa bayi itu.)

Diasumsikan bahwa dokter *berusaha* menyelamatkan nyawa si bayi. Selain itu, asumsi ini tersirat dalam makna kata kerja '*managed*' (berhasil). Namun asumsi ini sama sekali bukan bagian dari makna semantik.<sup>7</sup>

Praanggapan dalam praktiknya terdapat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karya tulis, dan lain sebagainya. Pada pembelajaran bahasa Indonesia praanggapan bisa dihubungkan dengan pembelajaran penekanan tujuan berkomunikasi secara efektif, efisien, beretika, dan sesuai dengan konteks komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Praanggapan dalam percakapan sehari-hari berguna untuk memahami cara berkomunikasi yang baik dengan lawan tutur di masyarakat yang berbeda umur, latar belakang, budaya, keadaan sosial, keadaan masyarakat, dan aspek-aspek lain, agar penutur dan lawan tutur dapat berpraanggapan dan mengambil kesimpulan yang sesuai dengan keadaan situasi pada saat komunikasi berlangsung.

Praanggapan tidak hanya terjadi secara lisan, tetapi juga bisa terjadi dalam percakapan tertulis seperti karya sastra. Karya sastra biasanya disampaikan oleh penulis dan diterima oleh pembaca. Karya sastra di sini yaitu karya sastra yang mengandung konteks dan percakapan di dalamnya, seperti cerita pendek, naskah drama, novel, memoar, dan lain sebagainya. Pada sebuah buku memoar, tuturan atau percakapan-percakapan antar tokoh dapat diteliti untuk memahami maksud dalam bacaan tersebut, bagaimana praanggapan percakapan yang ada di dalam buku memoar.

---

<sup>7</sup> Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.42.

Ilmu praanggapan diketahui dapat meneliti percakapan secara tertulis, maka pada penelitian ini digunakan kajian praanggapan dengan objek percakapan tertulis di dalam memoar yang berjudul “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Memoar karya Berit Renser ini merupakan memoar yang diangkat dari kisah nyata penulis, yaitu Berit Renser seorang warga negara asing yang berasal dari Estonia, Eropa timur. Pandangan-pandangan mengenai Indonesia digambarkan dengan cara pengalaman langsung oleh Berit yang memiliki kebudayaan sangat berbeda dengan orang-orang di Indonesia. Berit memang merupakan seorang penulis, jurnalis, dan fotografer. Berit juga sering berkeliling dunia dan salah satunya adalah ke Indonesia. Sejak umur 12 tahun Berit sudah mulai menjelajahi ke penjuru dunia. Ia pernah belajar dan tinggal di London, Paris, Rusia, Australia, dan tentunya Indonesia.

Pada awalnya Berit mendapatkan beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk belajar kebudayaan Indonesia di Solo. Tahun pertamanya ia habiskan untuk bertualang ke sejumlah pulau di Indonesia. Pada saat Berit tinggal di Indonesia, banyak kesan-kesan yang ia dapat tentang negara Indonesia ini, sehingga ia menulis memoar tentang pengalaman pribadinya di Indonesia dan menghasilkan sebuah memoar yang berjudul “Kamu Indonesia Banget Kalau..”. Memoar ini bukanlah karya pertamanya, Berit pernah membuat novel sebelumnya pada tahun 2009 di Estonia.

Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser ini menceritakan banyak hal di dalamnya, seperti yang paling menonjol adalah mengenai pandangan dan sikap orang Indonesia terhadap warga negara asing,



tentang percakapan-percakapan yang dilakukan saat orang Indonesia dengan warga negara asing, hal-hal yang membuat banyak sekali warga negara asing cinta dengan Indonesia, serta bagaimana birokrasi yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam memoar ini menggambarkan kebiasaan-kebiasaan yang banyak bertolak belakang antara negara Indonesia dan negara Estonia, kebudayaan-kebudayaan yang berbeda antara keduanya.

Tuturan yang hadir di dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dapat dilihat dari segi praanggapan pragmatiknya. Percakapan-percakapan pada memoar ini yang bisa dianalisis dengan kajian praanggapan pragmatik seperti pada contoh pasangan ujaran beserta konteksnya berikut:

Konteks Situasi: Pada sebuah universitas besar di Jogjakarta, aku bersama pegawai perempuan di bagian kantor akademik universitas tersebut sedang membahas visa yang sudah diurus olehku selama dua bulan lalu untuk mengganti visa lamanya, karena aku diminta mengajar di universitas tersebut, dengan syarat Berit meminta agar mereka yang mengurus visaku.

Pasangan Ujaran:

Pegawai Perempuan: “Bisa Saya bantu, Mbak?”

Aku: “Iya, begini, saya mau ambil dokumen karena hari ini saya mau terbang keluar Indonesia. Jadi, besok saya akan pulang dengan visa baru. Sepertinya kita sudah sering membicarakan ini selama dua bulan terakhir, iya, kan?”<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Berit Renser, *Kamu Indonesia Banget Kalau...*, (Jakarta: TransMedia, 2013), hlm. 2

Praanggapan yang ada pada tuturan pegawai perempuan kepada tokoh aku tersebut merupakan praanggapan struktural yaitu a) Tokoh aku ingin meminta sesuatu, b) Tokoh aku belum dibantu, c) Tokoh aku butuh bantuan, d) pegawai perempuan ingin memberi bantuan. Praanggapan terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri praanggapan struktural, dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau Berit akan meminta bantuan atau meminta sesuatu.

Memoar ini membantu menunjukkan percakapan-percakapan yang terjadi saat seseorang dari Indonesia berbicara dengan Berit dan memiliki kesalahpahaman, serta praanggapan yang berbeda antara penutur dan lawan tutur. Seperti saat Berit menjawab pertanyaan dan jawabannya tersebut tidak lazim bagi orang Indonesia, sehingga orang Indonesia beranggapan bahwa jawabannya salah, dan menganggap Berit tidak mengerti menggunakan kata yang tidak lazim untuk jawaban pertanyaan tersebut bagi orang Indonesia, tetapi sebenarnya Berit mengerti dan jawabannya memang itu.

Pada penggunaannya, memoar ini diteliti untuk menambah pengetahuan agar berpraanggapan untuk lebih baik lagi, dan memberikan contoh bahwa latar belakang serta kebudayaan yang berbeda merupakan salah satu faktor eksternal dari percakapan yang juga sangat berpengaruh dalam berpraanggapan. Pada saat terbentuknya praanggapan yang benar maka kegiatan komunikasi antara penutur dan lawan tutur akan berjalan dengan lancar. Selain itu, dengan mengetahui latar belakang lawan bicara maka akan memungkinkan untuk memiliki praanggapan lebih tepat.

Memoar ini, selain menunjukkan perbedaan antara dua kebudayaan, juga dapat menghibur pembacanya, karena menghibur maka memoar ini menarik untuk dibaca. Selain itu memoar ini juga diangkat dari pengalaman pribadi. Hal-hal yang menghibur dalam memoar ini terlihat bersifat lebih nyata.

Bagi siswa, dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, memoar ini bisa dijadikan contoh, seperti dapat diterapkan dalam pembelajaran menelaah makna bahasa pada unsur-unsur sebuah karya sastra, salah satu unturnya yaitu berupa dialog. Pada kehidupan dapat sebagai pembelajaran berkomunikasi dengan baik kepada teman sebaya, guru, adik, kakak, orang tua, hingga dengan warga negara asing. Pembelajaran lainnya bagi siswa yaitu dapat menjadi referensi dalam membuat percakapan-percakapan baik dalam karya cerpen, drama, memoar, dan lain-lain, agar dapat membuat karya sastra dengan unsur-unsur percakapan yang baik, atau dapat dijadikan humor bila praanggapan tersebut salah, atau berbeda antara penutur dan lawan tutur, tetapi tentu saja tetap harus mengetahui bagaimana praanggapan yang benarnya.

Memoar ini juga menyadarkan kita bahwa tidak ada negara yang buruk, hanya terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta kebudayaan yang berbeda antar negara, sehingga haya tidak terbiasa, bukan berarti tidak baik. Peneliti menggunakan objek buku memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser karena ketika memoar ini dibandingkan dengan memoar lain yang juga diangkat dari kisah nyata, seperti contohnya memoar “Casper” karya Susan Finden *with* Linda Watson-Brown, buku memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser memiliki kelebihan. Dilihat dari isinya, percakapan dalam memoar

“Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser memiliki percakapan cukup banyak, sedangkan pada memoar “Casper” percakapannya sangat sedikit hingga hampir tidak ada. Kelebihan berikutnya ialah, memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” merupakan memoar yang diangkat dari pengalaman warga negara asing selama di Indonesia, sehingga pembelajarannya untuk pelajar Indonesia dan masyarakat Indonesia akan lebih nyata dan bermanfaat. Dilihat dari banyaknya percakapan pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser, peneliti tertarik untuk mengkaji percakapan-percakapan tersebut dengan menggunakan kajian praanggapan dalam ilmu pragmatik untuk mengetahui maksud dan tujuan dari tuturan. Hal-hal yang sudah dipaparkan tersebut merupakan hal-hal yang membuat peneliti memilih memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser sebagai objek penelitian. Dapat diketahui bahwa komunikasi yang ada dikehidupan sehari-hari berfungsi secara personal dan interpersonal. Komunikasi tersebut tidak hanya baik dalam struktur saja tetapi juga baik sesuai dengan konteks dan pemaknaan suatu ujaran. Praanggapan yang muncul berguna untuk menelaah komunikasi atau percakapan dari segi tuturan. Praanggapan tersebut kemudian berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai media pengembangan keterampilan berbicara maupun menelaah makna bacaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis praanggapan George Yule. George Yule membagi praanggapan menjadi enam jenis yaitu, praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual. Setiap praanggapan dari masing-masing keenam praanggapan menurut Goerge Yule

tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan praanggapan dari setiap percakapan pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian berupa pasangan ujaran beserta konteksnya yang ada di dalam memoar tersebut dan kemudian dianalisis praanggapannya.

Kajian Praanggapan pada memoar ini dapat diimplikasikan ke dalam pendidikan, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia pada salah satu materi ajar yang terdapat di kurikulum 2013 (revisi) kelas IX SMP/MTS, KD. 3.16 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi, dan KD 4.16 Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi yang dibaca. Pada KD tersebut peserta didik dapat menganalisis unsur-unsur internal dan eksternal buku fiksi dan nonfiksi. Buku nonfiksi yang digunakan dapat berupa buku memoar yang kemudian ditelaah unsur instrinsiknya mengenai unsur dalam peristiwa pembangun cerita, amanat yang ada dalam percakapan dan keseluruhan buku, penjelasan situasi, waktu, dan tempat peristiwa terjadi, dan lain sebagainya. Siswa juga dapat memberikan tanggapan isi buku seperti tanggapan internal dan tanggapan eksternal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana penggunaan jenis praanggapan yang ada pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser?

2. Jenis Praanggapan apa saja yang muncul dalam pasangan ujaran pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser?
3. Berapa banyak praanggapan yang terjadi dalam memoar “ Kamu Indonesia Banget kalau...” karya Berit Renser?
4. Jenis praanggapan manakah yang paling sering muncul di dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau..” karya Berit Renser?
5. Berapakah presentase antara masing-masing jenis ujaran?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini membatasi masalah untuk lebih fokus pada bentuk praanggapan dalam pasangan ujaran pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dan pengimplikasiannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana penggunaan praanggapan dalam tuturan memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dan pengimplikasiannya pada pembeajaran bahasa Indonesia?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik dari segi teoritis maupun praktis.

Secara teoritis :

1. Mampu memahami praanggapan, khususnya pada memoar “ Kamu Indonesia Banget Kalau...”
2. Memperkuat teori dan analisis praanggapan, khususnya praanggapan wacana tulisan.
3. Menjadi referensi analisis praanggapan tulisan.

Secara praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memahami praanggapan pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser berdasarkan praanggapan pragmatik menurut Gorge Yule.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi pragmatik, khususnya praanggapan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menggunakan media memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser sebagai bahan ajar.
4. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dengan cara menganalisis memoar.
5. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti praanggapan pragmatik wacana tulisan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kerangka teori yang terdiri atas hakikat pragmatik yang di dalamnya terdapat kajian pragmatik berupa deiksis, tindak tutur, implikasi, dan praanggapan. Kemudian teori Praanggapan George Yule, wacana, konteks situasi, karya sastra, memoar. Terakhir pada bab ini adalah kerangka berpikir.

#### **2.3 Deskripsi Teoritis**

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini ialah teori pragmatik, kajian pragmatik, teori praanggapan metode George Yule, teori wacana, dan teori memoar yang diuraikan dalam kerangka teori pada penelitian ini.

Teori pragmatik merupakan teori dasar agar peneliti memahami arti dari ilmu pragmatik yang ada. Teori pragmatik ini merupakan definisi dari ilmu pragmatik yang disimpulkan peneliti untuk dijadikan acuan teori peneliti. Selanjutnya teori kajian pragmatik merupakan teori tentang fenomena yang dipelajari dalam ilmu pragmatik, yaitu deiksis, tindak tutur, implikasi, dan praanggapan. Teori praanggapan metode George Yule yaitu teori tentang jenis-jenis praanggapan yang terbagi menjadi 6, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual yang kemudian akan dijadikan acuan utama dalam penelitian ini.



Teori selanjutnya merupakan teori wacana, di mana teori ini merupakan sebagai acuan jenis wacana objek yang dipakai dalam penelitian ini. Kemudian teori memoar, yang menunjukkan bahwa objek yang dipakai ini adalah berupa memoar, dari definisi memoar yang dipaparkan dalam teori ini.

### **2.1.1 Hakikat Pragmatik**

Pragmatik telah didefinisikan oleh para ahli. Meskipun pendeskripsian pragmatik terlihat berbeda-beda, tetapi maksud dari penegertian pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli adalah sama. Seperti salah satunya menurut Yule, Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.<sup>9</sup> Selain itu, Rohmadi dalam Yusri juga menjelaskan, pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*).<sup>10</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut terlihat bahwa pragmatik digambarkan sebagai studi tentang maksud penutur beserta lawan tutur dengan adanya pengalaman bersama.

---

<sup>9</sup> George Yule, *Pragmatik*, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), hlm. 3.

<sup>10</sup> Yusri, *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, (Yogyakarta: Publisher, 2016), hlm. 2.

Gazdar mengatakan *Pragmatic has as its topic those aspect of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference to the truth conditions of the sentences uttered* (“Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan.”).<sup>11</sup> pendapat Gazdar tersebut mengatakan bahwa ada aspek pragmatik yang tidak dapat dijelaskan tetapi melihat juga kondisi yang ada pada tuturan. Katz dalam Nandar juga mengemukakan:

*Pragmatic theories, in contrast, do nothing to explicate the structure of linguistic construction or grammatical properties and relation. They explicate the reasoning of speakers and hearers in working out the correlation in a context of a sentence token with a proposition. In this respect, a pragmatic theory is part of performance* (“Kebalikannya, teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan bagian dari tindakan”).<sup>12</sup>

Definisi mengenai pragmatik Katz memaparkan bahwa pragmatik bukan bagian dari teori struktur bahasa melainkan maksud dari penutur dalam membuat kesinambungan tuturan.

Leech dalam Bambang Kaswanti Purwo menjelaskan pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat Leech mengenai pragmatik tersebut digambarkan bahwa pragmatik merupakan studi yang menelaah penggunaan bahasa dan berpadu dengan tata bahasa lainnya.

---

<sup>11</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 5

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran bahasa*, (Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI), 1990), hlm. 3.

Searle, Keifer & Bierwisch dalam Nadar juga mengutarakan pengertian pragmatik, *Pragmatics is one of those words that gives the impression that something quite specific and technical is being talked about when often infact it has no clear meaning* (“Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.”).<sup>14</sup> pada penjelasan tentang pragmatik tersebut dipaparkan bahwa pada pengkajian pragmatik memiliki arti yang tidak pasti, karena arti dari tuturan akan berbeda beda tergantung dari kondisi, penutur, dan hal lain.

Tarigan mengatakan bahwa pragmatik sebagai telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: *pragmatik = makna-kondisi-kondisi kebenaran*.<sup>15</sup> Pendapat dari Tarigan tersebut menjabarkan bahwa pragmatik mengkaji makna ucapan atau tuturan. Pragmatik mengkaji makna di luar teori yang ada pada salah satu studi yang juga mengkaji makna yaitu semantik. hal yang diluar semantik tersebut yaitu kondisi-kondisi kebenaran atau kondisi yang ada pada ucapan atau tuturan.

---

<sup>14</sup> F.X. Nadar, *Loc. Cit.*

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm.33.

Wijana menjelaskan pragmatik hadir sebagai cabang disiplin ilmu dari linguistik yang menelaah makna seperti semantik. Persamaan antara pragmatik dengan semantik adalah sama-sama menelaah makna satuan lingual. perbedaan antara semantik dengan pragmatik ialah, semantik mempelajari makna secara internal, dan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Dilihat dari objek yang ditelaah terlihat bahwa makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks.<sup>16</sup> Penjelasan Wijana mengenai pragmatik tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan kajian pragmatik dengan membandingkan persamaan dan perbedaan antara pragmatik dan semantik. persamaan dari kedua studi tersebut adalah sama-sama mengkaji makna dan perbedaan antara kedua studi tersebut adalah semantik tanpa melihat konteks situasi, sedangkan pragmatik dengan konteks situasi, sehingga pragmatik merupakan studi yang mengkaji makna dan dihubungkan dengan konteks situasi yang ada. Definisi pragmatik yang diajukan oleh Cruse dalam Cummings ialah:

*Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.<sup>17</sup>*

---

<sup>16</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm.2.

<sup>17</sup> Louise Cummings, *Op.Cit.*, hlm.2.

Pendapat Cruse tersebut menggambarkan bahwa pragmatik berkaitan dengan informasi dengan berbentuk bahasa dengan bergantung pada makna-makna yang terdapat dalam informasi yang berhubungan dengan konteksnya.

Menurut Frawly dalam Nadar menegaskan bahwa *Context and use - what is otherwise known as pragmatic – determine meaning. Linguistic semantic is therefore secondary to an examination of context and uses.* (Konteks dan penggunaan yang dikenal dengan nama pragmatik, menentukan makna. Semantik bahasa tidak terlalu terkait dengan pengkajian konteks dan penggunaan bahasa.).<sup>18</sup> Pengertian atau pemahaman pragmatik menurut Frawly sebenarnya hampir sama dengan pengertian pragmatik menurut Wijana yaitu pragmatik memiliki hubungan dengan konteks untuk menafsirkan suatu ujaran. Maka dapat dikatakan bahwa pragmatik berbeda dengan semantik. Pemaknaan pragmatik tidak hanya melalui satuan lingual saja, tetapi juga karena perbedaan konteks dan situasi ujaran.

Pragmatik muncul karena perdebatan ahli tentang makna struktur penutur dan lawan tutur. Kehadiran pragmatik sebagai tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menangani data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan konteks.<sup>19</sup> Sehingga kemunculan pragmatik sangat diperlukan dalam penggunaan bahasa, yang mempelajari makna dan terikat dengan konteks, khususnya dalam berkomunikasi.

---

<sup>18</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>19</sup> I Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Menurut Lubis, “pragmatik adalah penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks.”<sup>20</sup> Dapat dikatakan dari yang sudah dijelaskan oleh Lubis bahwa pragmatik sebagai studi analisis satuan bahasa mengacu dan bergantung pada konteksnya serta hasil dari proses pengkajian makna bahasa didapat bukan hanya dari kalimatnya saja tetapi mempertimbangkan unsur eksternalnya yaitu konteks.

Pendapat lain dari Yusri yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang boleh dikatakan berbeda dengan ilmu bahasa strukturalis. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks.<sup>21</sup> Pada pengertian tersebut, pragmatik dianggapkan adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa memiliki hubungan antara tanda, makna, dan konteks, yang tidak hanya melihat dari struktur dalam bahasanya saja, melainkan lebih memberatkan kepada unsur di luar bahasa tersebut dalam pengkajiannya.

Menurut Levinson dalam Sam Mukhtar Chaniago, pragmatik merupakan kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian.<sup>22</sup> Suatu bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berhubungan. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Levinson tersebut menyatakan bahwa pengertian suatu bahasa dapat dijelaskan secara teat bila dihubungkan dengan konteksnya dan hal tersebut dikaji dalam ilmu pragmatik.

---

<sup>20</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung:Angkasa, 1993), hlm. 20.

<sup>21</sup> Yusri, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>22</sup> Sam Mukhtar Chaniago et.al, *Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1. 4.

Henry Guntur Tarigan juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.<sup>23</sup> Definisi pragmatik yang dikemukakan oleh Tarigan tersebut berpandangan bahwa dalam kajian pragmatik memiliki beberapa unsur yang saling berhubungan yaitu bahasa itu sendiri yang digunakan oleh penutur, konteks yang ada pada tuturan, serta struktur dari bahasa tersebut. Searle, Kiefer, dan Bierwisch dalam Nadar menegaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan konteks atau situasi dalam kutipan berikut:

*Pragmatic is concerned with the way in which the interpretation of syntactically defined expressions depends on the particular conditions of their use in context (Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.)<sup>24</sup>*

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle, Kiefer, dan Bierwisch, pragmatik menginterpretasikan ujaran seperti kajian sintaksis dengan tambahan bergantung pada kondisi ujaran tersebut dilontarkan.

Menurut Leech pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*Speech Situation*).<sup>25</sup> Dari pendapat leech tersebut dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna berhubungan dengan situasi ujar. Aspek-aspek ujar atau tutur disampaikan oleh Leech dalam Nadar pada kutipan berikut:

*Aspek tutur lainnya selain konteks, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur, penutur, dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi*

---

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Loc. Cit.*

<sup>24</sup> F.X. Nadar, *Op.Cit.*, hlm. 4.

<sup>25</sup> Geoffrey Leech, *Loc. Cit.*

*sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Tuturan itu sendiri dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur itu sendiri di samping juga dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.<sup>26</sup>*

Pada kedua pendapat Leech tersebut menjelaskan bahwa studi pragmatik berkaitan dengan situasi ujar dan aspek ujar aspek-aspek tersebut merupakan unsur eksternal dari bahasa seperti penutur, lawan tutur, tujuan, konteks, dan aspek-aspek lainnya, sehingga tujuan tuturan dapat tersampaikan. Maka makna dalam suatu ujaran bukan hanya yang dimaksudkan oleh penutur saja, tetapi yang diterima oleh lawan tutur.

Stalnaker dalam Nadar berpendapat bahwa *pragmatic is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discourse structure* (Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana).<sup>27</sup> Pendapat Stalnaker tersebut mendefinisikan pragmatik merupakan ilmu yang memiliki pembagian kajian yaitu kajian deiksis, kajian implikatur, kajian presuposisi, kajian tindak tutur, dan kajian aspek-aspek struktur wacana.

Penjelasan mengenai pragmatik yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang pada hakikatnya didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan makna bahasa pada sebuah tuturan dan terikat pada konteks situasi serta

---

<sup>26</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 5.



unsur eksternal lainnya agar mengetahui maksud dan tujuan dari percakapan maka unsur eksternal tersebut ikut dipertimbangkan dalam menentukan makna ujaran.

### 2.1.1.1 Kajian Pragmatik

Sebagai cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki empat kajian, yaitu deiksis, tindak tutur, implikatur, dan praanggapan.

#### 1. Deiksis

Deiksis dalam kajian pragmatik memiliki lima jenis, diantaranya ada deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Menurut Chaniago 2007 dalam kutipan berikut :

*Deiksis orang ialah pemberian bentuk kepada personal atau orang, yang mencakup ketiga kelas kata ganti diri, yaitu : kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, baik bentuk tunggal maupun bentuk jamak.*<sup>28</sup>

Kata ganti tersebut dapat berupa saya, aku untuk kata ganti orang pertama tunggal, ada juga kami sebagai kata ganti orang pertama jamak. Engkau, kamu, bapak, ibu merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal, dan kalian, saudara-saudara sebagai kata ganti orang kedua jamak. Sedangkan dia untuk kata ganti orang ketiga tunggal, dan mereka untuk kata ganti orang ketiga jamak.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dalam peristiwa berbahasa itu.<sup>29</sup> Contoh dari deiksis tempat ialah di sini, di situ, di sana, yang dalam tata bahasa disebut frase keterangan tempat.

---

<sup>28</sup> Sam Mukhtar Chaniago et.al, *Op.Cit.*, hlm. 1.11.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 1.10.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa Bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk “kala” (Inggris: tense).<sup>30</sup> Bentuk-bentuk deiksis waktu yaitu seperti kini, pada waktu itu, kemarin, lusa, bulan ini, dan sebagainya.

Deiksis wacana ialah pemberian bentuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebut atau yang akan di sebut, yang telah diuraikan atau yang sedang dikembangkan.<sup>31</sup> Bentuk-bentuk deiksis wacana ialah : ini, itu, berikut ini, di bawah ini dan sebagainya. Dalam ilmu bahasa gejala ini disebut anafora, yaitu merujuk kepada kata yang sudah disebut, dan katafora merujuk pada kata yang akan disebut.

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri social antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu.<sup>32</sup> Aspek bahasa yang terjadi dikarenakan adanya tingkatan bahasa seperti yang ada pada bahasa jawa atau bahasa sunda disebut kesopanan berbahasa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis dibagi menjadi lima jenis di mana deiksis orang merupakan deiksis yang digunakan sebagai kata ganti orang, deiksis tempat yaitu deiksis yang digunakan sebagai kata ganti tempat, deiksis waktu yaitu deiksis yang digunakan melihat jangka waktu tuturan itu

---

<sup>30</sup> Nababan, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 41.

<sup>31</sup> Sam Mukhtar Chanioago et.al, *Loc. Cit.*

<sup>32</sup> Agustina, *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, (IKIP:Padang), hlm. 50.

diucapkan, deiksis wacana merupakan perujukan pada kata yang berupa anafora tau katafora, dan deiksis sosial adalah perbedaan antara tingkatan bahasa.

## 2. Tindak Tutur

Berdasarkan fungsinya, tindak tutur dibagi menjadi tiga bentuk yaitu berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Konsep lokusi (*locution*) memandang suatu kalimat atau ujaran sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri atas subjek dan predikat.<sup>33</sup> Pengidentifikasian tindak lokusi dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam suatu situasi tutur sehingga dianggap paling mudah untuk diidentifikasi.

Austin berpendapat bahwa Semua tuturan biasa terdapat unsur ‘berbuat’ (*doing*) dan unsur ‘berkata’ (*saying*). Kesimpulan ini membawa Austin ke suatu pemikiran berikutnya yaitu, ia kemudian membedakan antara tindak lokusi (‘tindak ini kurang-lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan’) dengan tindak ilokusi (‘tuturan yang mempunyai daya [konvensional] tertentu’).<sup>34</sup> Sehingga fungsi tindak ilokusi adalah untuk melakukan sesuatu sesuai dengan situasi ujaran atau kalimat itu diungkapkan.

Adapun bentuk perlokusi (*perlocution*), Austin melengkapi kategori-kategori ini dengan menambah kategori ‘tindak perlokusi’ (tindak yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu’).<sup>35</sup> Ujaran

---

<sup>33</sup> Sam Mukhtar Chanioago et.al, *Op. Cit*, hlm. 2.3.

<sup>34</sup> Geoffrey Leech, *Op. Cit.*, Hlm. 280-281.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 281.

yang diungkapkan dalam hal ini sering memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya.

Pendapat lain dari Parker yang membagi jenis tindak tutur menjadi dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal. Menurut Parker tuturan *Bring me my coat* (“Ambilkan jaket saya”) menunjukkan suatu tindak ilokusioner yaitu meminta sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan *Bring me my coat* merupakan tindak tutur langsung. Tuturan ini berbeda misalnya dengan *Could you bring me my coat* (“Dapatkah Anda mengambilkan jaket saya?”). Tuturan ini merupakan tindak ilokusioner bertanya, dan secara tidak langsung merupakan tindak ilokusioner meminta, sehingga tuturan *Could you bring me my coat* merupakan tindak tutur tidak langsung. Di samping tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, sejumlah tindak tutur mempunyai tuturan yang sesuai dan tidak sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Wijana juga menjeaskan bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.<sup>36</sup> Dapat dikatakan tindak tutur langsung yaitu maksud tuturan dengan tuturan yang diucapkan memiliki arti yang sama dan tidak langsung yaitu maksud tuturan dengan tuturan yang diucapkan memiliki arti yang berbeda, serta literal yaitu tuturan yang sesuai dan tidak literal yaitu tuturan yang berlawanan.

---

<sup>36</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 17-19

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dibagi menjadi, lokusi yang berguna sebagai penyampai informasi, ilokusi yang berguna sebagai memberitahu dan melakukan tindakan, dan perlokusi yang berguna sebagai efek agar penutur dan lawan tutur melakukan suatu tindakan.

### 3. Implikatur

Menurut Samsuri, istilah implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang dapat disarankan atau dimaksud oleh pembicara sebagai berbeda dari apa dimaksud secara harfiah.<sup>37</sup>

Istilah implikatur dipakai oleh Grice 1975 untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Bambang yang disebut implikatur adalah, jika ada dua orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “kesepakatan bersama”. Kesepakatan itu antara lain, berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya, makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri.<sup>39</sup>

Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau menurut Grice

---

<sup>37</sup> Sam Mukhtar Chaniago, et.al, *Op. Cit.*, hlm. 2.5.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Op. Cit.*, hlm. 20.

“implikatur konvensional ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai.”<sup>40</sup>

Menurut Levinson (1983), ada empat macam faedah konsep implikatur itu, yaitu:

- (a) Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang takterjangkau oleh teori linguistik;
- (b) Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang diaksud si pemakai bahasa;
- (c) Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama;
- (d) Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora).<sup>41</sup>

Maka dari pengertian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan kajian dari cabang ilmu pragmatik adalah memperhitungkan makna dari pembicara untuk dilakukan yang mungkin berbeda dari tuturan yang dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terjadi antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan.

#### 4. Praanggapan

Praanggapan banyak didefinisikan oleh para ahli. Salah satunya Cummings mendefinisikan praanggapan merupakan asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi

---

<sup>40</sup> Sam Mukhtar Chaniago, et.al, *Loc. Cit.*

<sup>41</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 73.

yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.<sup>42</sup> Pendapat Cummings tersebut menggambarkan bahwa tuturan linguistik memiliki makna atau praanggapan yang tersirat di dalamnya.

Praanggapan merupakan kajian dari ilmu pragmatik sudah didefinisikan oleh para ahli. Seperti Levinson menyatakan bahwa presuposisi pragmatik merupakan inferensi pragmatik yang sangat sensitif terhadap faktor-faktor konteks, dan membedakan terminologi presuposisi menjadi dua macam. Pertama, kata “presuposisi” sebagai terminologi umum dalam penggunaan bahasa Inggris sehari-hari, serta kata “presuposisi” sebagai terminologi teknis dalam kajian pragmatik. Penggunaan terminologi presuposisi secara umum dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

*Effects presuppose causes*  
*John wrote Henry a letter, presupposing he could read.*  
*Harry asked Bill to close the door, presupposing that Bill had left it open as usual;*  
*Adolph addressed the butler as “sir”, presupposing that he was the host Sir Ansel himself.*  
*The theory of evolution presupposes a vast time-scale.*  
*The article by Jackendoff presupposes Chomsky’s theory of nominalizations.*<sup>43</sup>

Penjelasan Levinson tersebut terlihat praanggapan atau presuposisi dibagi menjadi dua macam yaitu, praanggapan secara umum dalam penggunaan sehari-hari, dan praanggapan dalam pragmatik.

Praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.<sup>44</sup> Praanggapan

---

<sup>42</sup> Louise Cummings, *Op.Cit.*, hlm.42.

<sup>43</sup> F.X. Nadar., *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>44</sup> George Yule, *Op. Cit.*, hlm. 43.

dimiliki oleh penutur bukan kalimat, karena penutur diharapkan memiliki praanggapan dari percakapan.

Strawson juga mendefinisikan praanggapan bahwa suatu pernyataan A mempresuposisikan suatu pernyataan B apabila pernyataan B merupakan pra-kondisi mengenai benar atau salahnya pernyataan A ‘*a statement A presupposes a statement B if B is a precondition of the truth and falsity of A*’.<sup>45</sup> Pada penjelasan Strawson praanggapan dimaksudkan pernyataan A yang mempresuposisikan suatu pernyataan B bila pernyataan B tersebut mengondisikan bagaimana pernyataan dalam A. Kemudian Menurut Givon yang juga mendefinisikan praanggapan dalam kutipan berikut :

*pengertian praanggapan yang diperlukan dalam analisis wacana adalah praanggapan pragmatis, yaitu yang ditentukan batas-batasnya berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima oleh pendengar tanpa tantangan.*<sup>46</sup>

Pendapat Givon tersebut yang diteliti adalah makna yang diberikan oleh pembicara dan anggapan yang ditangkap oleh lawan bicara. Pendapat lain yaitu dari Krtunnen dalam Nadar mendefinisikan presuposisi pragmatik yaitu :

*Sentence A pragmatically prsupposes a proposition B if whenever A is uttered sincerely, the speaker of A assumes B and assumes that his audience assumes B also. (“Kalimat A secara pragmatik mempresuposisikan suatu proposisi B apabila kapanpun A dituturkan secara sungguh-sungguh, penutur A mengasumsikan proposisi B dan mengasumsikan bahwa lawan tuturnya juga mengasumsikan Proposisi B”).*<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 65

<sup>46</sup> Gillian Brown, George Yule, *Analisis Wacana*, diterjemahkan oleh I. Soetikno ( Jakarta : Gramedia Pustaka utama, 1996). Hlm. 28-29.

<sup>47</sup> F.X Nadar, *Op. Cit.*, hlm. 65-66



Hal yang hampir sama didefinisikan oleh Stalnaker. Menurut Stalnaker, *A proposition B is a pragmatic presupposition of a speaker in a given context just in case the speaker assumes or believes that B, and assumes or believes that his audience recognizes that he is making these assumptions or has these beliefs.* (“Suatu proposisi B merupakan presuposisi pragmatik seorang penutur dalam suatu konteks tertentu seandainya penutur mengasumsikan atau percaya pada proposisi B tersebut serta mengasumsikan atau percaya bahwa lawan tuturnya mengasumsikan dan percaya juga pada proposisi B tersebut, dan mengasumsikan serta percaya bahwa lawan tuturnya mengakui bahwa penutur tersebut membuat asumsi-asumsi tersebut atau rasa percaya tersebut.”<sup>48</sup> Pendapat dari Krtunnen dan Stalnaker tersebut menjelaskan bahwa suatu ujaran yang sungguh-sungguh dituturkan oleh penutur akan mempunyai asumsi seperti yang dipikirkan penutur, dan penutur juga menganggap lawan tuturnya memiliki asumsi yang sama.

Lubis membagi praanggapan menjadi dua yaitu praanggapan pragmatik dan praanggapan semantik. Praanggapan semantik adalah hubungan antar kalimat sedangkan pada praanggapan pragmatik adalah hubungan antara pernyataan.<sup>49</sup> Maka dapat disimpulkan bila praanggapan itu ditarik dari leksikonnya itu merupakan praanggapan semantik, bila ditarik dari konteksnya, maka praanggapan tersebut adalah praanggapan pragmatik.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.66.

<sup>49</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 61.

Berdasarkan konsep yang telah diajukan para pakar, maka praanggapan dapat dikategorikan ke dalam dua sudut pandang yaitu sudut pandang pragmatik dan sudut pandang metabahasa. Sudut pandang pragmatik umumnya mengidentifikasi praanggapan sebagai hubungan antara apa yang diucapkan dengan makna ujaran tersebut, dalam praanggapan ini terdapat bentuk linguistik yang mewakili praanggapan dalam wacana, sedangkan sudut pandang metabahasa berbeda dari pragmatik dalam aspek butir linguistik tersebut, yaitu tidak terdapat butir linguistik tertentu yang berfungsi mengungkapkan praanggapan tersebut.<sup>50</sup> Maka sudut pandang pragmatik memiliki butir linguistik yang digunakan untuk dijadikan sebagai praanggapan, sedangkan sudut pandang metabahasa tidak ada butir linguistik yang berfungsi mengungkapkan praanggapan.

Presuposisi pragmatik menurut Levinson dalam Nadar, *An utterance A pragmatically presupposes a proposition B iff A is appropriate only and if B is mutually known by participants* (“Suatu tuturan A secara pragmatis mempresuposisikan suatu preposisi B hanya jika/bilamana tuturan A tersebut relevan dan bila proposisi B sama-sama dipahami oleh peserta tutur”). Dari berbagai devinisi tersebut, Levinson menyimpulkan bahwa definisi-definisi mengenai presuposisi pragmatik mengandung dua hal pokok yaitu kesesuaian ‘*appropriateness*’, atau kepuasan ‘*felicity*’, dan pemahaan bersama ‘*mutual knowledge*’, atau ‘*common ground*’ atau ‘*joint assumption*’. Dengan demikian pemahaman bersama ‘*common ground*’ dan kesesuaian ‘*appropriateness*’ merupakan hal-hal mendasar dalam berbagai definisi mengenai presuposisi

---

<sup>50</sup> Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008). hlm. 85.

pragmatik.<sup>51</sup> Menurut Levinson mempraanggapan jika tuturan sama-sama dipahami maka dapat dipraanggapkan oleh penutur dan lawan tutur bila sama sama paham maksud dari tuturan, dan praanggapan pragmatik memiliki ciri yaitu keuapsan atau kesesuaian dan pemahaman bersama yang juga sudah menjadi dasar dalam praanggapan pragmatik.

Dilihat dari beberapa penafsiran tokoh tentang praanggapan dapat ditarik kesimpulan bahwa praanggapan pragmatik yang memiliki keterkaitan dengan konteks situasi dari suatu ujaran, karena melihat dari makna yang ditangkap oleh mitra tutur bukan dari kalimatnya.

### 2.1.2 Teori Praanggapan George Yule

Praanggapan menurut George Yule terbagi dalam enam jenis yang dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan ujaran si penutur. Yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual.<sup>52</sup>

#### 1. Praanggapan Eksistensial (*Existensial presupposition*)

Presupposisi yang ada tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif (misalnya: ‘mobil anda>> ‘Anda punya mobil’), tetapi juga lebih umum dalam frasa nomina dengan menggunakan ungkapan-ungkapan apapun, penutur diasumsikan terlibat dalam keberadaan entitas–entitas yang disebutkan. Seperti contoh:

---

<sup>51</sup> F.X. Nadar, *Loc. Cit.*

<sup>52</sup> George Yule, *Op.Cit.*, hlm. 46.

- (1) (Raja Swedia itu, kucing itu, anak perempuan tetangga itu, *The counting crows*).

Praanggapan yang diasumsikan untuk menyatakan keberadaan kepemilikan anggapan. Lebih jelas bahwa adanya anggapan atau eksistensial ujaran berpraanggapan dari pernyataan yang dituturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat dan tidak bertele-tele dalam menggambarkan anggapan yang dimaksud.

## 2. Praanggapan Faktual (*Factive presupposition*)

Praanggapan faktual adalah jenis praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya secara langsung. Ciri utama dari praanggapan faktual adalah adanya kata kerja seperti kata “tahu”, “menyadari”, “menyesal”, “mengherankan”, “gembira”, dan kata kerja lainnya. Pada kasus presupposisi faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk memberikan praanggapan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu.

Contoh :

- (2) a: Dia (perempuan) tidak menyadari bahwa dia (laki-laki) sakit.

Praanggapan: Dia laki-laki sakit.

- (3) a: Kami menyesal mengatakan kepadanya.

Praanggapan: Kami mengatakan kepadanya.

- (4) a: Saya tidak sadar bahwa dia sudah menikah.

Praanggapan i: Dia sudah menikah.

(5) a: tidak mengherankan bahwa dia berangkat

Praanggapan: Dia berangkat pagi-pagi.

(6) a: saya gembira bahwa ini berakhir

Praanggapan: Ini berakhir

Pernyataan pada kalimat (2), (3), (4), (5), dan (6) adalah jenis praanggapan faktual dikarenakan adanya penggunaan kata kerja “sadar”. Walaupun di dalam tuturan tidak terdapat kata kerja kefaktualan suatu praanggapan dalam sebuah tuturan dapat dilihat si penutur dan mitra tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama antara penutur ujaran.

### 3. Praanggapan leksikal (*Lexical presupposition*)

Praanggapan leksikal merupakan bentuk tuturan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta, bedanya dengan praanggapan faktual adalah makna yang dinyatakan secara konvensional atau tersirat, namun sudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam kasus presupposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan).

Contoh :

(7) a: Dia berhenti merokok.

Praanggapan: Dulu dia biasa merokok.

(8) a: mereka mulai mengeluh.

Praanggapan: Sebelumnya mereka tidak mengeluh.

(9) a: Anda terlambat lagi.

Praanggapan: Sebelumnya anda terlambat.

Pernyataan pada kalimat (7), (8), dan (9) masuk ke jenis praanggapan leksikal karena kalimat tersebut diinterpretasikan melalui penegasan informasi dinyatakan secara tersirat.

#### 4. Praanggapan struktural (*Structural presupposition*)

Dalam hal ini, struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Kita mungkin mengatakan bahwa penutur dapat memakai struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar.

Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan pertanyaan dengan struktur jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia penggunaan struktur terlihat dalam kalimat-kalimat tanya, dan kalimatnya yang berisikan menanyakan sesuatu atau seseorang pada suatu tuturan ujaran. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut dan sudah diketahui sebagai masalah. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar.

Contoh :

(10) a: kapan dia berangkat?

Praanggapan: Dia berangkat.

(11) a: Di mana anda membeli sepeda itu?

Praanggapan: Anda membeli sepeda itu.

Tipe presupposisi yang digambarkan dalam (10) dan (11) dapat menuntun pendengar untuk mempercayai bahwa informasi yang disajikan pasti benar, bukan sekedar presupposisi seseorang yang sedang bertanya.

##### 5. Praanggapan Nonfaktual (*Nonfactive presupposition*)

Presupposisi ini adalah suatu presupposisi yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’ dipakai dengan presupposisi yang mengikutinya tidak benar.

Contoh :

(11) a: Saya bermimpi bahwa saya kaya.

Praanggapan: Saya tidak kaya.

(12) a: Kami membayangkan berada di Hawaii.

Praanggapan: Kami tidak berada di Hawaii.

(13) a: Dia berpura-pura sakit.

Praanggapan: Dia tidak sakit.

Pernyataan pada kalimat (11), (12), dan (13) masuk ke dalam jenis praanggapan nonfaktual karena kalimat menyatakan membayangkan sebagai tuturan yang tidak benar dan terdapat kata-kata kerja yang mengikutinya.

## 6. Praanggapan Konterfaktual (*Counter factual presupposition*)

Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan pada tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi menyatakan tuturan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya. Hasil yang didapat dari tuturan menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya (mempraanggapkan informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi) adanya kata jika, kalau, andai.

Contoh:

(14) a: Andaikan anda temanku, Anda akan menolongku.

Praanggapan: Anda bukan temanku.

Pernyataan pada kalimat (14) masuk ke dalam jenis praanggapan konterfaktual karena ditemukannya kalimat pengandaian yaitu kata “andai” yang menyatakan bertolak belakangnya ujaran dengan pernyataan sebelumnya.

Jenis-jenis praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule menunjukkan bahwa sebuah tuturan dapat menimbulkan praanggapan bahkan dari hal yang terkecil. Dan setiap pembagian jenis praanggapan memiliki kriteria tersendiri.

### 2.1.3 Wacana

Kesatuan bahasa terlengkap adalah wacana, dan wacana adalah tataran tertinggi dalam linguistik. Menurut Achmad dalam kutipan berikut :

*Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi diantara kalimat itu, dan wacana merupakan satuan bahasa*



*terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat yang merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.*<sup>53</sup>

Wacana terbentuk dari hubungan farasa antar frasa, kalusa antar klausa, dan kalimat antar kalimat, sehingga membentuk tataran tertinggi yaitu wacana. Sehingga wacana menjadi suatu tataran terlengkap dalam linguistik.

Lubis menjelaskan, Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana atau discourse.<sup>54</sup> Lubis menjelaskan bahwa kesatuan bahasa paling lengkap adalah wacana.

Terdapat dua bentuk wacana yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan sebagainya, sedangkan wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa iklan, surat, esai, tesis, cerita, dan sebagainya. Sedangkan wacana tulisan yang interaksional seperti polemik, surat-menyurat dan sebagainya.<sup>56</sup> Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang berbentuk lisan dan tulisan, dan di dalamnya pun dibagi menjadi transaksional dan interaksional.

---

<sup>53</sup> Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia (Suatu Pengantar)*, (Jakarta, 2009). hlm. 1.

<sup>54</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>55</sup> Achmad HP, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>56</sup> *Ibid.*

### 2.1.3.1 Analisis Wacana Pragmatik

Analisis wacana tentu melibatkan analisis sintaksis dan semantik, tetapi di lain itu hal pentingnya juga ada analisis pragmatik yang berhubungan dengan konteks apa yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Sehingga pragmatik menjadi begitu penting untuk sampainya seseorang kepada makna-makna kalimat yang sebenarnya. Arti kalimat dalam sebuah wacana akan kabur jika tanpa memperhatikan unsur situasi dalam menentukan makna kalimat tersebut.

Menurut Lubis, 2015 “Kalimat itu baru diketahui arti sebenarnya bila diketahui konteksnya, siapa yang mengatakannya, bagaimana situasinya, dan lain-lain.”<sup>57</sup> Menurut Brown dan Yule dalam menganalisis wacana seharusnya menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami pemakaian bahasa.<sup>58</sup>

Menganalisis wacana untuk mengetahui makna yang terdapat dalam setiap kalimat, ialah dengan menggunakan analisis wacana pragmatik, di mana analisis tersebut memperhatikan konteks situasi atau hal lain yang di luar dari ujaran untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari ujaran dalam kalimat tersebut.

### 2.1.4 Konteks Situasi

Para ahli linguistik menjadi sadar akan pentingnya konteks dalam menafsirkan kalimat. Implikasi dalam memperhitungkan konteks diungkapkan dengan baik oleh Sadock 1978 :

*Kemudian, ada masalah serius mengenai metodologi yang dihadapi pendukung linguistik pragmatik. Apabila diberikan satu aspek dari apa yang disampaikan oleh kalimat dalam konteks tertentu, apakah aspek itu bagian dari apa yang disampaikan berkat maknanya... atau sebaliknya itu*

---

<sup>57</sup>A. Hamid Hasan Lubis, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>58</sup>Gillian Brown, George Yule, *Op. Cit.*, hlm. 26.

*'dipecahkan' berdasarkan asas-asas Grice dari makna kalimat selebihnya dan fakta-fakta yang relevan dalam konteks ujaran?*<sup>59</sup>

Istilah “konteks” didefinisikan oleh Mey dalam Nadar sebagai *the surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication proses to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible* (“Situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta petuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”). Mey menekankan konteks dan mengatakan bahwa pragmatik adalah *the study of condition of human language uses as these are determined by the context of society* (“Kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya”).<sup>60</sup> Mey menjelaskan bahwa ujaran dapat dipahami dari situasi lingkungan yang terbentuk.

Konteks dalam hal ini adalah pesapa, penyapa, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, peristiwa, channel, dan kode. Ver Haar menegaskan bahwa terdapat tipe utama dalam pragmatik, yakni hanya mengesampingkan makna; mengakui tingkat ekspresi dan tingkat situasi serta kedua-duanya menjadi sifat penentu atas tingkat makna. Memperhitungkan ketiga tingkat yaitu, ekspresi, makna, dan situasi.<sup>61</sup>

Pada kajian pragmatik, konteks begitu penting keberadaannya, seperti yang didefinisikan oleh Leech dalam Nadar, Konteks didefinisikan sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance*. (Latar belakang pemahaman

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>60</sup> F.X. Nadar, *Op. Cit.*, hlm.3-4.

<sup>61</sup> A. Hamid Hasan Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 18.

yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.) (s berarti *speaker* “penutur”; h berarti *hearer* “lawan tutur”). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.<sup>62</sup> Leech menjelaskan bahwa konteks selalu ada dalam ujaran baik di dalam situasi, ataupun keadaan lainnya.

Leech juga mengatakan Konteks adalah sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh *n* (penutur) dan *t* (petutur) dan yang membantu *t* menafsirkan makna tuturan.<sup>63</sup> Sehingga dapat ditarik penjelasan bahwa konteks merupakan pemahaman dari tuturan yang sedari diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Menurut Cummings mengenai konteks didefinisikan sebagai berikut:

*Kita tidak dapat mendapatkan definisi pragmatik yang lengkap bila konteksnya tidak disebutkan. gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan epistemis. Bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna telah dikaji oleh sejumlah disiplin ilmu.<sup>64</sup>*

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik dapat didefinisikan bila dengan konteksnya. Konteks tersebut dapat berupa latar fisik, tempat, situasi dan lain sebagainya, sehingga makna dari tuturan dapat dikaji. Ciri-ciri konteks dipaparkan oleh Hymes dalam Brown and Yule meliputi ciri-ciri berskala besar seperti:

---

<sup>62</sup> Nadar, *Op. Cit.*, hlm.6-7.

<sup>63</sup> Geoffrey Leech, *Op. Cit.*, hlm.20.

<sup>64</sup> Louise Cummings, *Op.Cit.*, hlm.5.

*channel atau saluran (bagaimana hubungan antara para peserta dalam peristiwa dipelihara-dengan wicara, tulisan, tanda-tanda, tanda-tanda asap), code atau kode (bahasa, atau dialek, atau gaya bahasa apa yang dipakai), message-form atau bentuk pesan (bentuk apa yang dimaksudkan-obrolan, perdebatan, Khotbah, dongeng, soneta, surat cinta, dsb.), dan event atau peristiwa (sifat peristiwa komunikatif yang di dalamnya mungkin disisipkan suatu genre-jadi khotbah atau doa mungkin merupakan bagian dari peristiwa yang lebih besar, kebaktian di gereja). Dalam resensi-resensi kemudian Hymes menambahkan ciri-ciri lain, misalnya key atau kunci (yang melibatkan evaluasi-apakah itu khotbah yang baik, keterangan yang menyedihkan, dsb.), dan purpose atau tujuan (apa yang dimaksudkan para peserta sebaiknya terjadi sebagai hasil peristiwa komunikatif).<sup>65</sup>*

Hymes menjelaskan mengenai ciri ciri konteks yang dibagi menjadi saluran, kode, pesan, peristiwa, kunci, dan tujuan. Yang merupakan bagian dari konteks.

Mengenai konteks, dapat dikatakan bahwa teks dapat menciptakan konteksnya sendiri, sedangkan dalam komunikasi, komunikasi tersebut tidak hanya tergantung pada konteksnya untuk penafsirannya, komunikasi juga mengubah konteks itu.

## **2.1.5. Karya Sastra**

### **2.1.5.1 Hakikat Karya Sastra**

Menurut Teeuw, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja tuturan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* buku petunjuk mengenai seni cinta’.<sup>66</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan sastra

<sup>65</sup> Gillian Brown, George Yule, *Op.Cit.*, hlm.39.

<sup>66</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015), hlm.20.

merupakan sarana instruksi atau dapat juga dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengajar.

Menurut Daiches yang mengacu pada Aristoteles dalam Budianta dkk, menjelaskan bahwa sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.<sup>67</sup> Daiches bermaksud menjelaskan bahwa sastra mempunyai cara yang unik untuk memberikan wawasan pengetahuan.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M., Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>68</sup> Dari definisi tersebut, sastra dipaparkan merupakan ungkapan dari perasaan pribadi yang dituangkan ke dalam sastra. Menurut Natawidjaja mengenai karya sastra pada kutipan berikut:

*Seni sastra termasuk seni miksi. Miksi, artinya tercampur. Karena seni sastra tidak bisa dinikmati tanpa seni lainnya, merupakan perpaduan antara bahasa dengan seni suara, seni tari, seni rupa, dan seni lukis. Jadi sastra selain dapat diabadikan dalam tulisan, juga dapat dilihat pada pahatan, naynyian, tarian, kaligrafi, relief-relief, patung, lukisan, dan sebagainya. Seni sastra bukan seni murni. Perwajahnya dibentuk oleh unsur ekstrinsik, yang menjadi latar belakang zamannya. Karena ekstrinsiknya berbeda, maka dapat kita rasakan perbedaan zaman lama dengan zaman Abdullah, dengan zaman Balai Pustaka, dengan zaman angkatan 66, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa seni sastra mengabadikan kebudayaan masyarakat, mengabadikan kehidupan dan kehidupan masyarakat. Sastra dengan masyarakat ibarat cermin dan orangnya. Ibarat penguat suara (loud speaker) dengan pembicaranya. Masyarakat dalam revolusi, sastranyapun revolusioner. Masyarakat*

<sup>67</sup>Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra*, (Magelang: IndonesiaTera, 2002), hlm.7-8.

<sup>68</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia,1986), hlm.3.

*sedang berjuang, sastranyapun meneriakkan perjuangan, bahkan diteruskan kepada generasi berikutnya.*<sup>69</sup>

Natawidjaja mengungkapkan bahwa sastra dapat dinikmati bila dengan seni lainnya, sehingga sastra harusla bersama dengan seni yang lain.

Juhl berpendapat mengenai karya sastra dalam Sugihastuti yaitu, Proposisi yang diekspresikan oleh karya sastra adalah yang diekspresikan atau disampaikan oleh pengarang yang historis nyata, bukan oleh pengarang yang terimplikasi. Dalam pengertian yang penting, kesusastraan bukanlah sesuatu yang otonom. Hubungan antara kesusastraan dan kehidupan adalah suatu hubungan baik yang lebih akrab daripada doktrin pengarang yang terimplikasi.<sup>70</sup> Pengertian tersebut menjelaskan bahwa ekspresi karya sastra adalah nyata, bukan dari implikasi karena hubungan sastra dan kehidupan merupakan suatu hubungan yang baik.

Ratna berpendapat bahwa karya sastra membangun dunia melalui kata-kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru. Melalui kualitas hubungan paradigmatik, sistem tanda dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya, sehingga peristiwa baru hadir secara terus menerus. Kata-kata itu pun memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu, melebihi kemampuan aspek-aspek kebudayaan yang lain. pengetahuan mengenai masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata. Informasi kekayaan alam, dengan keanekaragaman kebudayaannya, dapat disebarluaskan dari individu ke individu yang lain, dari satu

---

<sup>69</sup> P. Suparman Natawidjaja, *Antologi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1983), hlm.17-18

<sup>70</sup> Sugihastuti, M.S., *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6-7.

masyarakat ke masyarakat yang lain, dan sebagainya.<sup>71</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan gambaran-gambaran dari dunia, yang juga bisa sebagai dokumenter. Hakikat karya sastra menurut Ratna :

*Berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap sebagai semata-mata khayalan, imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain. masalah ini perlu dijelaskan dengan pertimbangan bahwa sebagai karya seni karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. Pertama, seperti disebutkan diatas, meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Kedua, dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang memang merupakan fakta objektif. Pada umumnya fakta-fakta tersebut merupakan nama-nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. Ketiga, karya seni yang keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial.<sup>72</sup>*

Selain itu menurut ratna juga imajinasi yang ada pada karya sastra merupakan kenyataan yang benar pada dunia nyata bukan imajinasi pada dunia nyata.

Menurut Waluyo dalam Siswanto, menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi individual pengarang dengan menggunakan bahasa yang bersifat idiosinkretik.<sup>73</sup> Waluyo mendefinisikan karya sastra tersebut sebagai ekspresi dalam bahasa pada seseorang.

---

<sup>71</sup> Nyoman, Kutha Ratna, S.U., *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 15.

<sup>72</sup> Nyoman, Kutha Ratna, *Ibid.*, hlm. 307.

<sup>73</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 19-20.



Griffith dalam Siswanto mengartikan karya sastra sebagai hasil ekspresi individual penulisnya. Kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya.<sup>74</sup> Griffith memiliki pendapat yang sama bahwa sastra merupakan ekspresi yang berupa emosi yang dituangkan dalam karya sastra.

Menurut Natawidjaja, karya sastra ialah hasil cipta seni yang diwujudkan dengan bahasa dalam bentuk prosa atau puisi, demikian juga drama.<sup>75</sup> Natawidjaja menekankan bahwa karya sastra merupakan seni. Dan dapat dibentuk prosa, puisi, atau drama. Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Artinya:

*Sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Di sini karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan. Tetapi, “potret” itu tentu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagagaimana ia melihat kehidupan tersebut.<sup>76</sup>*

Pendapat mengenai sastra tersebut menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi tersendiri, yaitu menghibur dan bermanfaat selain itu sastra juga bisa menjadi dokumenter potret kehidupan.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>75</sup> P. Suparman Natawidjaja, *Op.Cit.*, hlm.9.

<sup>76</sup> Melani Budianta, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 19-20

### 2.1.5.2 Jenis Sastra

Menurut Budianta dkk, secara umum, konvensi yang paling dasar adalah penggolongan jenis-jenis teks sastra menjadi tiga, yakni genre prosa, puisi, dan drama. Masing-masing genre masih bisa dibagi lagi menjadi sub-sub genre lagi. tetapi sekali lagi, konvensi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu menentukan klasifikasi semacam ini. Seperti sudah disebut tadi, di Amerika, “esai” seringkali dimasukkan sebagai teks sastra di bawah genre prosa. Dalam masyarakat yang mengenal perubahan dari masyarakat tradisional dan modern, masyarakat yang memakai bahasa daerah dan bahasa nasional, masih ada lagi pembagian kelompok sastra tradisional dan sastra modern. Sastra lisan dan sastra tulis, sastra daerah dan sastra nasional.<sup>77</sup> Dari paparan Budianta tersebut, ia menjelaskan bahwa genre sastra ada 3 prosa, puisi, dan drama yang ketiganya masih bisa dibagi menjadi sub genre. Serta dapat juga membagi sastra dalam perubahan zaman, dalam bentuk fisik, dan dalam bentuk wilayah. Pembagian jenis sastra menurut Ratna dalam kutipan berikut:

*Seperti sastra lokal untuk melukiskan budaya pedesaan, sastra kota untuk melukiskan budaya perkotaan, sastra wanita untuk melukiskan kehidupan kaum wanita, sastra populer, untuk melukiskan kehidupan budaya populer, sastra remaja untuk melukiskan kehidupan kelompok remaja, sastra anak untuk melukiskan kehidupan anak-anak, sastra ilmu pengetahuan untuk melukiskan kemajuan ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>78</sup>*

Pendapat Ratna tersebut terlihat bahwa ia membagi sastra sesuai dengan bidangnya masing masing, baik dari segi perkotaan, pedesaan, pendidikan, anak-

---

<sup>77</sup> Melani Budianta, dkk, *Op.Cit.*, hlm.16.

<sup>78</sup> Nyoman, Kutha Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 24-25.

anak, remaja, pengetahuan dan masih banyak lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Suroto sebagai berikut:

*Pada umumnya pembedaan bentuk karya sastra dibagi menjadi bentuk prosa dan puisi. Drama digolongkan dalam bentuk prosa karena wujudnya yang berupa kalimat-kalimat secara naratif. Akan tetapi, di sini bentuk karya sastra sengaja dibedakan atas bentuk prosa, puisi, dan drama. Pembedaan tersebut didasarkan pada bentuk lahir dan bentuk penyampaiannya. Secara lahiriah indrawi, bentuk karya sastra prosa berupa rangkaian kalimat. Dengan demikian, kejelasan makna atau isi yang hendak disampaikan sangat tergantung pada kejelasan kalimat yang dipergunakannya. Sedangkan bentuk puisi berupa rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya. Hal tersebut berbeda dengan drama yang berwujud kalimat-kalimat tetapi tersusun secara dialogal. Sudah barang tentu, kejelasan isi yang hendak disampaikan harus dicari dari hubungan dialog-dialognya.<sup>79</sup>*

Pendapat Suroto terlihat bahwa ia berbeda dari pendapat umumnya yang mengklasifikasikan sastra dalam bentuk prosa dan puisi saja, sedangkan drama masuk ke dalam bentuk prosa. Tetapi Suroto mengklasifikasikan berdasarkan bentuk lahir dan penyampaian serta ia menggolongkan ke dalam jenis prosa, puisi, dan drama.

Menurut Natawidjaja, bentuk sastra yang ditentukan oleh morfologi penulisan ialah, prosa dengan bagian paragraf, kalimat, puisi dengan bagian bait, larik, drama/sandiwara dengan bagian adegan, cakapan.<sup>80</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Jakob dan Saini mengenai jenis-jenis karya sastra, menurut Jakob dan Saini, sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali sastra agak kuat dibanding dengan sastra non-

---

<sup>79</sup> Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm.3.

<sup>80</sup> P. Suparman Natawidjaja, *Op.Cit.*, hlm.20.

imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti).

Dapat dipaparkan ciri sastra imajinatif adalah: karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konitif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra nonimajinatif adalah: karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dalam prakteknya jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esei, kritik, biografi, autobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra non-imajinatif ini kadang-kadang dimasukkan pula jenis memoar, catatan harian, dan surat-surat. Dalam sejarah sastra Indonesia modern, genre sastra yang disebut di atas jarang yang dimasukkan sebagai karya sastra. Apa yang disebut karya sastra di Indonesia selalu genre sastra imajinatif saja. Hanya karya kritik dan esei sering dimasukkan sebagai karya sastra di Indonesia. Hal ini dapat kita maklumi karena sejarah sastra Indonesia modern masih pendek usianya, sehingga genre-genre sastra non-imajinatif belum sempat berkebang. Termasuk pada penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi. Meskipun ciri sastra imajinatif lebih bersifat khayali dan berbahasa konotatif, namun dua penggolongan tdi masih menunjukkan pula perbedaan-perbedaan dalam dua hal tersebut.<sup>81</sup> Pendapat Jakob tersebut sangat terlihat jelas mengenai pembagian jenis sastra. Ia membagi ke dalam 2 jenis yaitu

---

<sup>81</sup> Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Op. Cit.*, hlm.17-18.

sastra imajinatif yang karya sastranya lebih bersifat khayali, dan sastra non-imajinatif yaitu karya sastra yang lebih banyak unsur-unsur faktualnya.

### **2.1.6 Teori Memoar**

Memoar merupakan salah satu jenis karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Jakob dan Saini bahwa memoar termasuk ke dalam jenis sastra non-imajinatif yaitu sastra yang bersifat lebih faktual. Memoar memang hampir seperti biografi autobiografi, atau catatan harian. Tetapi Jakob dan Saini memaparkan pengertian memoar, biografi, dan autobiografi secara berbeda-beda. Menurut Jakob dan Saini, pengertian memoar, biografi, autobiografi, dan catatan harian ialah sebagai berikut:<sup>82</sup>

#### **1. Memoar**

Memoar pada dasarnya adalah sebuah autobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Bedanya, memoar membatasi diri pada sepenggal pengalaman tokohnya, misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama Perang Dunia Kedua saja. Fakta dalam memoar adalah memoarnya itu sendiri, meskipun dalam memoar itu unsur imajinasi penulisnya ikut berperan.

#### **2. Biografi**

Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan). Tugas penulis biografi adalah

---

<sup>82</sup> Ibid., Hlm.22-24

menghadirkan kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang dapat dikumpulkannya. Teknik penyusunan riwayat hidup itu biasanya kronologis: dimulai dari kelahirannya, masa kanak-kanak, masa muda, dewasa, dan akhir hayatnya. Sebuah karya biografi biasanya menyangkut kehidupan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat atau tokoh-tokoh sejarah. Ada empat golongan biografi, yakni biografi ilmiah, biografi berat sebelah, biografi populer, dan novel biografi.

### 3. Autobiografi

Autobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya. Kelebihan autobiografi adalah bahwa peristiwa-peristiwa kecil yang tidak diketahui orang lain karena tidak ada buktinya dapat diungkapkan. Begitu pula sikap, pendapat, dan perasaan tokoh yang tak pernah diketahui orang lain dapat diungkapkan. Kelemahan autobiografi adalah: tokoh sering menyembunyikan hal-hal yang dapat memberikan citra buruk bagi dirinya.

### 4. Catatan Harian

Catatan harian seseorang tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur. Catatan harian sering dinilai berkadar sastra karena ditulis secara jujur, spontan, sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih, yakni salah satu kualitas yang dihargai dalam sastra.

Terlihat jelas apa yang dipaparkan Jakob dan Saini dalam perbedaan antara memoar, biografi, autobiografi dan catatan harian. Kalau memoar adalah penulis menulis pengalamannya sendiri tetapi hanya satu bagian peristiwa saja. Sedangkan biografi adalah, riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain dan lebih dari satu peristiwa, bisa dari kecil hingga dewasa. Kemudian autobiografi sama seperti memoar, yaitu penulis yang menulis sendiri pengalamannya, hanya saja autobiografi tidak hanya satu peristiwa melainkan seperti biografi yaitu lebih dari satu peristiwa tentang riwayat hidup. Sedangkan catatan harian adalah catatan yang ditulis secara teratur selama sehari-hari dengan jujur dan spontan.

Sesuai dengan Jakob dan Saini mengenai pengertian memoar Kuntowijoyo juga memaparkan pengertian memoar bahwa memoar mempunyai kedekatan makna dengan autobiografi; titik perbedaannya adalah memoar ditulis oleh tokoh tersebut mengenai satu peristiwa saja.<sup>83</sup> Sehingga Kuntowijoyo juga memiliki pandangan yang sama bahwa memoar meskipun hampir sama dengan autobiografi tetapi memiliki perbedaan pada peristiwanya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yusuf yang mengatakan bahwa memoar adalah kisah yang disusun berdasarkan catatan peristiwa, catatan harian, atau pengalaman hidup penulis sendiri atau orang lain.<sup>84</sup> Pendapat Yusuf tersebut mengemukakan bahwa memoar diri sendiri ataupun orang lain dikembangkan dari pengalaman nyata.

---

<sup>83</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 205.

<sup>84</sup> Suhendra Yusuf, *Leksikon Sastra*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 179.

Dari pendapat-pendapat mengenai memoar tersebut dapat disimpulkan bahwa memoar adalah sastra yang berjenis nonimajinatif atau nonfiksi mengenai pengalaman seseorang yang hanya menceritakan satu peristiwa dari riwayat kehidupannya.

## 2.2 Penelitian Lain yang Relevan

Penelitian mengenai praanggapan sudah bukan hal yang baru lagi, sudah ada beberapa penelitian yang mengenai masalah praanggapan tersebut. Dilihat dari penelitian lain, yang meneliti khusus mengenai Praanggapan Pragmatik dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit belum pernah ditemukan. Hasil penelitian yang relevan terdahulu merupakan suatu pustaka yang menjadi dasar penelitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang pernah dilakukan oleh Eneng Puji Astuti, Ninda Ayu Yudistyra, dan Erna Cahyani.

Eneng Puji Astuti tahun 2016 menulis skripsi yang berjudul *Bentuk Praanggapan Pada Stiker Kendaraan Bermotor Suatu Kajian Pragmatik* masalah yang dikaji dalam penelitian Eneng Puji Astuti tentang bentuk praanggapan George Yule dengan enam jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual pada stiker kendaraan bermotor di Kampus A dan B Universitas Negeri Jakarta.

Ninda Ayu Yudistyra tahun 2011 menulis skripsi yang berjudul *Praanggapan Dalam Komik Humor Kambing Jantan Sebuah Komik Pelajar Bodoh Karya Rditya Dika: Kajian Pragmatik*. masalah yang dikaji dalam penelitian



Ninda Ayu Yudistyra tentang bentuk praanggapan George Yule dengan enam jenis praanggapan yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual pada Komik Humor Kambing Jantan sebuah Komik Pelajar Bodoh Karya Raditya Dika.

Terlihat dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, termasuk penelitian mengenai praanggapan pragmatik George Yule yang sebelumnya pernah dilakukan. Perbedaan dengan penelitian ini yakni, penelitian praanggapan pada objek buku memoar belum pernah ditemukan sebelumnya, kemudian pendeskripsian diantara satu praanggapan, dua praanggapan, dan tiga praanggapan dalam satu pasangan ujaran juga belum pernah ditemukan, serta pendeskripsian mengenai pelaku tutur yang dibagi menjadi tiga yakni, laki-laki, perempuan, dan kelompok atau yang tidak disebutkan penutur tersebut laki-laki/perempuan belum pernah ditemukan. Hal-hal mengenai perbedaan dari penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan tersebut menjelaskan bahwa masih diperlukan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan praanggapan pragmatik George Yule dalam buku memoar. Maka, penelitian praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser perlu dilakukan dan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pada komunikasi manusia menggunakan bahasa untuk mengujarkan suatu tuturan. Tuturan tersebut disampaikan pada lawan tuturnya, maka komunikasi akan

berjalan apabila ada penutur dan lawan tutur. Ilmu yang mempelajari makna bahasa dan terikat oleh konteks adalah ilmu pragmatik. Sebuah tuturan dapat dimaknai sesuai dengan apa yang dimaksud dengan si penutur, dan bagaimana si lawan tutur menerima tuturan tersebut. Makna dari tuturan tersebut dikatakan adalah sebuah praanggapan. Praanggapan yang paling benar adalah praanggapan dari si penutur, karena penutur lah yang paling mengetahui apa maksud dari ujaran yang disampaikannya.

Praanggapan tidak hanya dilihat dari ujaran yang disampaikannya tetapi praanggapan juga dilihat dari konteks situasi yang sedang berlangsung di dalamnya, agar makna yang disampaikan dapat terlihat jelas. Karena pranggapan pragmatik terikat oleh konteks situasinya.

Pada penelitian ini digunakan memoar yang diangkat dari kisah nyata yaitu memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser, dan penelitiannya diambil dari pasangan ujaran antara percakapan tokoh di dalam memoar ini. Wacana pada memoar ini merupakan jenis wacana tulisan transaksional.

Penggunaan teori pragmatik George Yule digunakan sebagai penentu jenis praanggapan yang terdapat enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual. Keenam jenis tersebut dijadikan acuan dalam penentuan jenis praanggapan yang dihasilkan pasangan ujaran dalam penelitian ini.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan bentuk praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual yang terdapat dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini tidak terikat pada tempat dan waktu tertentu. Adapun waktu penelitian ini berlangsung yaitu sejak bulan juni 2016.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian menggunakan data deskriptif, yang berupa dalam bentuk tulisan atau lisan yang dapat diamati.

Menurut Burhan Bungin format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu.<sup>85</sup>

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek analisis penelitian ini merupakan praanggapan dalam pasangan ujaran tokoh pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser yang berjenis buku nonfiksi.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini diperoleh dari buku memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser yang berjenis nonfiksi dengan jumlah halaman sebanyak 214 + X dan memiliki 30 judul di dalamnya.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai penganalisis dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui analisis praanggapan pragmatik. Adapun tabel yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>85</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), hlm. 61.



Keterangan :

- P.U. : Pasangan Ujaran
- A. Praanggapan Eksistensial
- B. Praanggapan Faktual
- C. Praanggapan Leksikal
- D. Praanggapan Struktural
- E. Praanggapan Nonfaktual
- F. Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 2**  
**Data Analisis Praanggapan George Yule Dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

BAB	Konteks Situasi	P.U.	Jenis Praanggapan					
			A	B	C	D	E	F

Keterangan :

- P.U. : Pasangan Ujaran
- A. Praanggapan Eksistensial
- B. Praanggapan Faktual
- C. Praanggapan Leksikal
- D. Praanggapan Struktural
- E. Praanggapan Nonfaktual
- F. Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser.**

	BAB	Konteks	P.U	Jenis Praanggapan						Jumlah Praanggapan
				A	B	C	D	E	F	
<b>Jumlah</b>										
	%			%	%	%	%	%	%	%

Keterangan :

- P.U. : Pasangan Ujaran
- A. Praanggapan Eksistensial
- B. Praanggapan Faktual
- C. Praanggapan Leksikal
- D. Praanggapan Struktural
- E. Praanggapan Nonfaktual
- F. Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 4**  
**Pengelompokkan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan Ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1																								
2																								
3																								

Keterangan:

P.U. : Pasangan Ujaran

L : Laki-Laki

P : Perempuan

L/P : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

A : Praanggapan Eksistensial

B : Praanggapan Faktual



- C : Praanggapan Leksikal
- D : Praanggapan Struktural
- E : Praanggapan Nonfaktual
- F : Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 5**  
**Data Hasil Pengelompokkan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan Ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berita Renser**

Jumlah	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
333 Praanggapan																								
%																								
%																								

Jumlah	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
%																								
333 Praanggapan																								

Keterangan:

L : Laki-Laki

P : Perempuan

L/P : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

A : Praanggapan Eksistensial

B : Praanggapan Faktual

C : Praanggapan Leksikal

D : Praanggapan Struktural

E : Praanggapan Nonfaktual

F : Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 6**  
**Rekapitulasi Data Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan Ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berita Renser**

Penutur	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan							Tiga Praanggapan				Jumlah
	A	B	C	D	E	F	AB	AC	AD	BC	BD	CD	DE	ABC	ACD	BCD	BDF	
<b>L</b>																		
<b>%</b>																		
<b>P</b>																		
<b>%</b>																		

<b>L/P</b>																		
<b>%</b>																		
<b>Jumlah</b>																		
<b>%</b>																		
<b>Jumlah</b>																		
<b>%</b>																		

Keterangan:  
L: Laki-Laki  
P: Perempuan  
L/P: Kelompok atau Tidak Disebutkan Penutur Laki-Laki/Perempuan  
A: Praanggapan Eksistensial  
B: Praanggapan Faktual  
C: Praanggapan Leksikal  
D: Praanggapan Struktural  
E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

AB: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Faktual

AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal

AD: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Struktural

BC: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Leksikal

BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural

CD: Pasangan Praanggapan Leksikal dan Praanggapan Struktural

DE: Pasangan Praanggapan Struktural dan Praanggapan Nonfaktual

ABC: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan Faktual, dan Praanggapan Leksikal

ACD: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan leksikal, dan Praanggapan Struktural

BCD: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Leksikal, dan Praanggapan Struktural

BDF: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Struktural, dan Praanggapan Konterfaktual

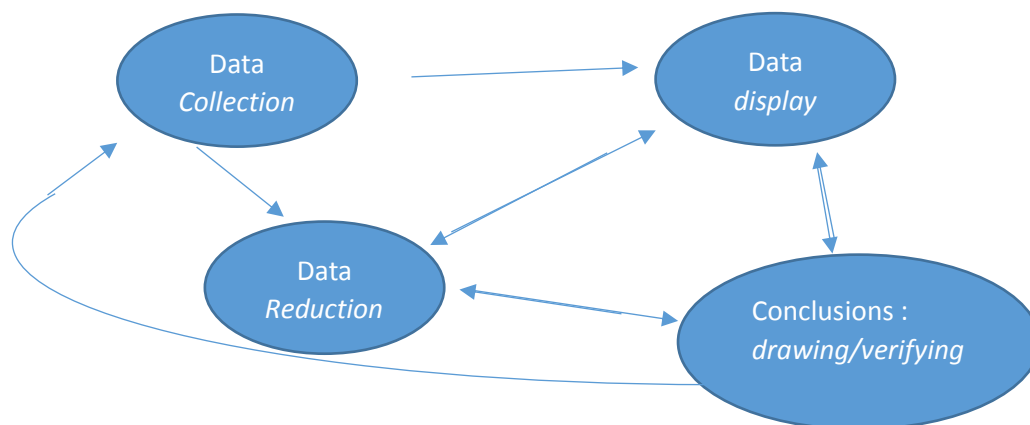
### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca kritis wacana dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser.
2. Setelah membaca kritis, membacanya kembali secara berulang-ulang, setidaknya 2 kali sampai titik jenuh atau data yang dibutuhkan sudah tidak ditemukan lagi.
3. Melakukan transkrip data berupa dialog serta konteksnya di dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser, yang telah dibaca secara berulang-ulang.
4. Pada transkrip data yang telah dibuat, kemudian dibaca dengan kritis dan dianalisis data berupa dialog bersamaan dengan konteksnya yang telah ditranskrip.
5. Setelah menganalisis data yang ditranskrip dan mendapatkan pasangan ujaran yang berpraanggapan, kemudian menentukan jenis praanggapan pasangan ujaran tersebut.
6. Melakukan klasifikasi ke dalam table enam jenis praanggapan masing-masing, Setelah menentukan jenis praanggapan dalam pasangan ujaran yang ada pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan model Miles and Huberman 1984 menurutnya, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>86</sup>



Gambar Model Interaktif Miles and Huberman

Sebelum melakukan reduksi data pertama-tama dilakukan terlebih dahulu pengumpulan data. Data yang untuk diteliti dan dikumpulkan semua diambil dari memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser. Lalu buku dibaca secara berulang-ulang isi buku yang memiliki jumlah 30 judul dan 1 pengantar di dalamnya. Pembacaan berulang-ulang dilakukan sampai titik jenuh dan data tidak ditemukan lagi.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metodepenelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta , 2009) hlm. 264.

## 1. Reduksi data

Langkah pertama peneliti mereduksi data yaitu dengan mengambil data yang berupa dialog saja beserta konteks yang mengikatnya dalam buku memoar, kemudian mengambil data dari 30 judul dan 1 pengantar, hanya sebanyak 90,3% yaitu 27 judul dan 1 pengantar dikarenakan terdapat 3 judul yang tidak memiliki pasangan ujaran di dalam babnya dan data yang dibutuhkan tidak ada dalam bab tersebut. Langkah berikutnya peneliti melakukan transkrip data yang berupa dialog beserta konteksnya yang terdapat dalam objek buku memoar untuk menentukan praanggapan dalam pasangan ujaran. Saat ditemukan praanggapan pada pasangan ujaran, maka pasangan ujaran tersebut diklasifikasi peneliti sesuai dengan jenis praanggapan yang ada. Peneliti melakukan juga analisis konteks situasi yang memengaruhi terbentuknya praanggapan.

## 2. Penyajian data

Pada penyajian data analisis pasangan ujaran yang telah diklasifikasi peneliti, kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis yang terdapat enam jenis praanggapan George Yule, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual. Proses klasifikasi dalam tabel analisis dilakukan dengan cara memberikan tanda centang di salah satu jenis praanggapan. dilakukan dengan menggunakan tabel analisis kerja agar mudah dalam mengklasifikasi pasangan ujaran yang ada pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.



### 3. Kesimpulan

Kesimpulan pada analisis ini dilakukan selama penelitian ini berlangsung dengan cara peneliti menginterpretasikan hasil analisis praanggapan George Yule, selanjutnya peneliti membahas hasil analisis tersebut, dan tahapan terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari analisis.

#### **3.9 Kriteria Analisis**

Pada penelitian ini, kriteria analisis yang digunakan adalah pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Pasangan ujaran didapat dari dialog antar tokoh di dalam memoar tersebut. Pasangan ujaran yang sudah ditentukan praanggapannya dimasukkan ke dalam tabel analisis kerja dengan metode praanggapan George Yule yang terdapat enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual.

##### **1. Praanggapan Eksistensial**

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang diasumsikan untuk menyatakan keberadaan yang menunjukkan kepemilikan. Lebih jelasnya, bahwa praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang bertujuan untuk menyatakan suatu anggapan secara singkat.

Contoh ujaran :

- a. “Tidak,” jawabku yakin.
- b. “Ooo, belum, ya,” menurutnya jawabanku salah dan perlu dikoreksi

Konteks situasi : seseorang yang menanyakan kepada tokoh “Aku” tentang apakah ia sudah menikah ?

Analisis : praanggapan yang terbentuk dari ujaran a yang merujuk b adalah kalimat yang mengeksistensikan jawaban pasti, yaitu “Tidak”. Ujaran tersebut adalah ujaran eksistensi, yang terlihat bahwa jawabannya sudah jelas dan pasti yaitu “Tidak”

## **2. Praanggapan Faktual**

Praanggapan faktual adalah praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya.

Contoh ujaran :

- a. “Tapi banyak orang di sini, teman-temanmu”
- b. “Ada yang tidur di kamarku?” ku kira teman-temanku itu merebut kamarku.

Konteks situasi : saat teman laki-laki berit tidak mau tidur di kamar

Analisis : Dari pasangan ujaran a merujuk ujaran b, adalah jenis praanggapan faktual, karena menyatakan fakta bahwa Danny tidak mau tidur di tempat biasa karena banyak orang yaitu teman-teman tokoh Aku.

## **3. Praanggapan Leksikal**

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Praanggapan ini dinyatakan dengan secara tersirat.

Contoh ujaran :

- a. Ooh, begitu. Ayo kita keluar. Kutraktir sarapan sambil jalan-jalan deh. Kemarin kan kita sudah janji jalan-jalan.”
- b. “Wah panas banget nih. Malas jalan ke luar.”

Konteks situasi : Berit diberi tumpangan untuk menginap selama satu hari di rumah seseorang

Analisis : Pada pasangan ujaran ini terdapat jenis praanggapan leksikal. Hal ini dikarenakan pada tuturan a memiliki maksud lain yaitu meminta maaf dengan membayar sarapan, dan menagih janji yaitu sebelumnya sudah berencana untuk jalan-jalan.

#### **4. Praanggapan Struktural**

Praanggapan Struktural adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Contoh ujaran :

- a. “Mau ke mana?”
- b. “Mau ke Jambi.”

Konteks situasi : saat Berit diberikan tumpangan seseorang saat perjalanan ke Jambi.

Analisis : dalam pasangan ujaran a merujuk pada b adalah jenis praanggapan struktural. Hal tersebut terlihat dariseseorang yang menyatakan kalimat tanya “Mau

ke mana?”. Kata “ke mana?” merupakan satu penanda ciri ujaran praanggapan structural dan pendengar mempercayai bahwa informasi yang akan disampaikan pasti benar yaitu akan pergi ke suatu tempat.

### 5. Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan ini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu atau bias.

Contoh ujaran :

- a. “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” katanya setelah menghisap rokok dalam-dalam sambil menunjuk ke aku si orang Estonia dan teman cowokku si Ukraina. “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,” tambahnya.
- b. “*Trus*, cewek Italia yang mau pindah ke sini?”

Konteks situasi : Di Indonesia banyak peraturan yang memisahkan laki-laki dan perempuan menurut jam. Bagi orang Eropa ini aneh dan seperti mitos yang sulit dipercaya. Aku, teman priaku dari Ukraina, dan teman dari orang Ukraina. Aku sudah menginap beberapa malam di teman pria orang Ukraina tersebut. Pada suatu malam, temannya temanku (orang Indonesia) datang dan langsung menatap kami berdua.

Analisis : dalam pasangan ujaran a yang merujuk pada b adalah jenis praanggapan nonfaktual. Hal ini terlihat pada tuturan “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” dan “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,”

yang hanya sekedar berpura-pura dan tidak benar tentang kakak adik dan sudah menikah.

## **6. Praanggapan Konterfaktual**

Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif.

Contoh ujaran :

- a. “Seandainya pun saya kaya, saya malas mengutak-atik hidung. Nggak pernah kepikiran malah,” jelasku.
- b. “Beneran nggak pernah mikirin, Mbak? Sudah, kasih saya saja,”

Konteks situasi : Pada suatu pagi di sebuah warung, aku, bersama ibu penjaga warung, seorang perempuan, dan warga lain. Baru di Indonesia saja aku memikirkan hidungku sendiri. Karena di Indonesia hidungku menjadi objek kekaguman.

Analisis : Dalam pasangan ujaran ini terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Hal ini terlihat dari ujaran a yang menyatakan “Seandainya pun saya kaya,” yang berarti faktanya ia tidak kaya, dan kebalikannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini, yaitu penelitian mengenai analisis praanggapan pragmatik dengan menggunakan metode analisis teori praanggapan George Yule yang diklasifikasikan menjadi enam jenis praanggapan. Keenam jenis praanggapan dari teori praanggapan George Yule tersebut yaitu: a. Praanggapan eksistensial, b. Praanggapan faktual, c. praanggapan leksikal, d. Praanggapan struktural, e. Praanggapan nonfaktual, dan f. Praanggapan konterfaktual.

Penyajian analisis data dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk tabel analisis kerja. Data penganalisisan didapat dari tuturan pada dialog yang terdapat dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dengan mengambil setiap pasangan ujaran beserta konteksnya dari 1 bab kata pengantar dan 27 bab isi yaitu: Kata Pengantar: Ngapain Sih di Indonesia, Bab 1 Pikiran Mistis Orang Indonesia yang Mustahil Kupahami, Bab 2, Pacarku, si Cowok Alim, Bab 3 Buanglah Sampah dengan Tertib di...Jalanan, Bab 4 “Oh, Jokowi? Dia Teman Saya, Lho!”, Bab 5 Ramah Tamah Maksimal Ala Indonesia, Bab 6 Privasi? Apa Pula Pentingnya?, Bab 7 Intinya: Penampilan Nomor Satu, Bab 8 Indonesia Undercover, Bab 9, Dokter Gadungan dan Ijazah Plasu, Bab 10 Handphone, Blackberry, dan Klub Sugeng, Bab 11 UUD (Ujung-Ujungnya Duit), Bab 12 Selamat Datang,

Bangsa Mi Instan!, Bab 13 Percaya Nggak Percaya-Percaya Aja Lah!, Bab 14 Kenapa Bule Cinta Indonesia, Bab 15 Tangga, Tetangga, Serangga or How I Learned My Indonesian, Bab 16 Rapat Gaya Indonesia, Bab 17 Eh, Siapa yang Mau Mati?, Bab 18 Manfaat Ajaib dari “Salat Dulu”, Bab 20 Birokrasi dari Khayangan, Bab 21 Cerita Hantu, Bab 22 Hujan, Alibi, dan Balada Atap Bocor, Bab 23 Gadungan, Bab 24 Anak Dalam: sang Calon Menteri Lingkungan Hidup, Bab 25 Kepada YTH Orang Indonesia, terima Kasih dengan Hormat, Bab 26 Obrolan di Atas Panggung, Bab 28 Indonesia dan Estonia: dari Ujung ke Ujung, dan Bab 30 Yang Kita Butuhkan Cuma Senyuman Ala Indonesia.

Memoar ini bercerita tentang pengalaman tokoh Aku yaitu penulis yang bernama Berit Renser seorang warga negara Estonia dan ia mendapatkan beasiswa di Indonesia. Berit banyak mengalami perbedaan-perbedaan kebiasaan orang-orang Indonesia dengan orang-orang Estonia dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebiasaan dan kebudayaan itulah yang menjadi pengalamannya selama ia belajar di Indonesia. Selain belajar, Berit juga berlibur ke beberapa kota di Indonesia. Hasil Analisis keenam jenis praanggapan dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dapat dilihat dari rician penjelasan pada tabel data hasil kerja analisis praanggapan george yule dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

**Tabel 9**  
**Data Hasil Kerja Analisis Praanggapan George Yule Dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

BAB	Konteks Situasi	P.U.	Jenis Praanggapan					
			A	B	C	D	E	F
<b>Kata Pengantar</b>	2	13	3	5	5	5	0	0
<b>1</b>	4	21	2	7	3	7	3	4
<b>2</b>	2	13	3	3	0	8	0	0
<b>3</b>	1	5	4	3	3	0	0	0
<b>4</b>	18	4	2	7	2	7	0	2
<b>5</b>	2	11	2	4	5	2	1	0
<b>6</b>	1	6	0	3	0	1	1	1
<b>7</b>	2	4	0	2	1	1	0	1
<b>8</b>	4	14	3	4	1	7	1	0
<b>9</b>	4	7	0	3	0	3	1	0



BAB	Konteks Situasi	P.U.	Jenis Praangapan					
			A	B	C	D	E	F
10	2	6	3	0	0	5	0	0
11	4	13	2	3	1	8	1	0
12	3	10	2	3	0	5	0	0
13	3	9	3	4	0	2	0	0
14	1	9	1	5	0	4	0	0
15	3	5	1	3	0	2	0	0
16	2	16	4	3	1	9	0	0
17	4	13	3	6	4	3	0	0
18	4	12	4	6	2	7	0	1
20	2	6	0	4	1	2	0	0
21	2	6	1	2	3	2	0	0

BAB	Konteks Situasi	P.U.	Jenis Praanggapan					
			A	B	C	D	E	F
22	6	13	2	2	3	6	0	0
23	2	3	1	1	1	1	0	0
24	3	16	2	5	6	5	0	0
25	3	6	2	3	1	2	0	0
26	6	15	4	6	1	8	0	0
28	2	3	0	2	1	2	0	0
30	1	2	0	1	0	2	0	0

Keterangan:

P.U: Pasangan Ujaran

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

Dari paparan tabel 9 terlihat bahwa pada setiap bab memiliki jumlah dari masing-masing jenis praanggapan yang beragam. Seperti pada Bab Kata Pengantar, terdapat 13 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 5 praanggapan faktual, 5

praanggapan leksikal, 5 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 1, terdapat 21 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 7 praanggapan faktual, 3 praanggapan leksikal, 7 praanggapan struktural, 3 praanggapan nonfaktual, dan 4 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 2, terdapat 13 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 8 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 3, terdapat 5 pasangan ujaran, 4 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 3 praanggapan leksikal, 0 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 4, terdapat 18 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 7 praanggapan faktual, 2 praanggapan leksikal, 7 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 2 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 5, terdapat 11 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 4 praanggapan faktual, 5 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 6, terdapat 6 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 1 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 1 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 7, terdapat 4 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 2 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 1 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 1 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 8, terdapat 14 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 4 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 7 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 9, terdapat 7 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 0 praanggapan

leksikal, 3 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 10, terdapat 6 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 0 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 5 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 11, terdapat 13 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 8 praanggapan struktural, 1 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 12, terdapat 10 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 5 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 13, terdapat 9 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 4 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 14, terdapat 9 pasangan ujaran, 1 praanggapan eksistensial, 5 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 4 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 15, terdapat 5 pasangan ujaran, 1 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 16, terdapat 16 pasangan ujaran, 4 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 9 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 17, terdapat 13 pasangan ujaran, 3 praanggapan eksistensial, 6 praanggapan faktual, 4 praanggapan leksikal, 3 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 18, terdapat 12 pasangan ujaran, 4 praanggapan

eksistensial, 6 praanggapan faktual, 2 praanggapan leksikal, 7 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 1 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 20, terdapat 6 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 4 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 21, terdapat 6 pasangan ujaran, 1 praanggapan eksistensial, 2 praanggapan faktual, 3 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 22, terdapat 13 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 2 praanggapan faktual, 3 praanggapan leksikal, 6 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 23, terdapat 3 pasangan ujaran, 1 praanggapan eksistensial, 1 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 1 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 24, terdapat 16 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 5 praanggapan faktual, 6 praanggapan leksikal, 5 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 25, terdapat 6 pasangan ujaran, 2 praanggapan eksistensial, 3 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 26, terdapat 15 pasangan ujaran, 4 praanggapan eksistensial, 6 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 8 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual. Pada Bab 28, terdapat 3 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 2 praanggapan faktual, 1 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan

konterfaktual. Pada Bab 30, terdapat 2 pasangan ujaran, 0 praanggapan eksistensial, 1 praanggapan faktual, 0 praanggapan leksikal, 2 praanggapan struktural, 0 praanggapan nonfaktual, dan 0 praanggapan konterfaktual.

Dari hasil data yang dipaparkan tersebut, dapat dilihat jumlah bab, jumlah konteks situasi, jumlah pasangan ujaran, jumlah jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual serta jumlah keseluruhan praanggapan dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser pada tabel 10 yaitu tabel rekapitulasi data hasil kerja analisis praanggapan George Yule.

**Tabel 10**  
**Rekapitulasi Data Hasil Kerja Analisis Praanggapan George Yule dalam**  
**Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

	BAB	Konteks	P.U	Jenis Praanggapan						Jumlah Praanggapan
				A	B	C	D	E	F	
<b>Jumlah</b>	28	79	275	54	101	45	116	8	9	333
	%			16,2 2%	30,3 3%	13,5 1%	34,8 3%	2,40 %	2,70 %	100%

Keterangan:

P.U: Pasangan Ujaran

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

## F: Praanggapan Konterfaktual

Pada Tabel 10. Rekapitulasi Praanggapan George Yule dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dari hasil analisis terdapat 275 pasangan ujaran, 79 konteks situasi, dan 333 jumlah praanggapan yang muncul pada pasangan ujaran. Hasil persentase analisis dari keenam jenis praanggapan yang muncul yaitu; praanggapan eksistensial terdapat 54 kali atau sebanyak 16,22%, praanggapan faktual terdapat 101 kali atau sebanyak 30,33%, Praanggapan leksikal terdapat 45 kali atau sebanyak 13,51%, praanggapan struktural terdapat 116 kali atau sebanyak 34,83%, praanggapan nonfaktual terdapat 8 kali atau sebanyak 2,40%, dan praanggapan konterfaktual terdapat 9 kali atau sebanyak 2,70%.

Pada penelitian memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser ini juga ditemukan dalam satu ujaran terdapat satu jenis praanggapan atau lebih dari satu jenis praanggapan yang muncul, yaitu bisa saja terdapat dua praanggapan, atau tiga praanggapan dalam satu ujaran. Berikut tabel pembagian jenis praanggapan yang dikelompokkan sesuai dengan banyaknya praanggapan yang muncul di dalam satu ujaran yaitu yang memiliki satu praanggapan, dua praanggapan, dan tiga praanggapan di sebuah ujaran. selain itu penutur pada penelitian dalam memoar “kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser ini juga terdapat tiga kelompok yaitu laki-laki, perempuan, dan kelompok atau tidak diterangkan penutur tersebut laki/laki atau perempuan dan pada tabel disebut dengan laki-laki/perempuan.





Jumlah	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan																							
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F													
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P												
Jumlah	31		67		21		88		7		8		21		30		20		24		1		0		2		4		4		4		0		1	
%	9,31%		20,11%		6,30%		26,44%		2,10%		2,40%		6,30%		9,01%		6,00%		7,20%		0,30%		0,00%		0,60%		1,20%		1,20%		1,20%		0,00%		0,30%	
Jumlah	222						96						15																							
%	66,66%						28,81%						4,50%																							

## Keterangan:

- L : Laki-Laki
- P : Perempuan
- L/P : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan
- A : Praanggapan Eksistensial
- B : Praanggapan Faktual
- C : Praanggapan Leksikal
- D : Praanggapan Struktural
- E : Praanggapan Nonfaktual
- F : Praanggapan Konterfaktual

Hasil dari data kerja pengelompokan jumlah praanggapan dan penutur dalam satu pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser pada tabel 11 tersebut dari 333 praanggapan terdapat hasil perhitungan yakni, satu praanggapan memiliki sebanyak 222 praanggapan atau sebanyak 66,66%, dua praanggapan sebanyak 96 praanggapan atau sebanyak 28,81%, dan tiga praanggapan memiliki sebanyak 15 praanggapan atau sebanyak 4,50% dalam satu pasangan ujaran.

Pada satu praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 333 praanggapan dan 222 praanggapan mendapatkan hasil yaitu, praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 31 kali atau sebanyak 9,31%, praanggapan faktual terdapat sebanyak 67 kali atau sebanyak 20,11%, praanggapan leksikal terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 6,30%, praanggapan struktural terdapat sebanyak 88 kali atau sebanyak 26,44%, praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,10%, dan praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,40%.

Pada satu praanggapan dalam satu pasangan ujaran yang terdiri atas, praanggapan eksistensial oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,10%, penutur perempuan terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak

5,11%, penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki atau perempuan sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,10%. Praanggapan faktual oleh penutur laki-laki sebanyak 13 kali atau sebanyak 3,90%, penutur perempuan sebanyak 41 kali atau sebanyak 12,31%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki atau perempuan sebanyak 13 kali atau sebanyak 3,90%. Praanggapan leksikal oleh penutur laki-laki sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,40%, penutur perempuan sebanyak 11 kali atau sebanyak 3,30%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%. Praanggapan struktural oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 5,11%, penutur perempuan terdapat sebanyak 50 kali atau sebanyak 15,02%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 6,31%. Praanggapan nonfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%, penutur perempuan terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%. Praanggapan konterfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur perempuan terdapat sebanyak 5 kali atau sebanyak 1,50%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%.

Pada dua praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 333 praanggapan dan 96 praanggapan mendapatkan hasil yaitu, praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 6,30%, praanggapan faktual terdapat sebanyak 30 kali atau sebanyak 9,01%, praanggapan leksikal terdapat sebanyak 20 kali atau

sebanyak 6,00%, praanggapan struktural terdapat sebanyak 24 kali atau sebanyak 7,20%, praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, dan praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%.

Pada dua praanggapan dalam satu pasangan ujaran yang terdiri atas, praanggapan eksistensial oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur perempuan terdapat sebanyak 11 kali atau sebanyak 3,30%, penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki atau perempuan sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,10%. Praanggapan faktual oleh penutur laki-laki sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,20%, penutur perempuan sebanyak 22 kali atau sebanyak 6,61%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki atau perempuan sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,20%. Praanggapan leksikal oleh penutur laki-laki sebanyak 5 kali atau sebanyak 1,50%, penutur perempuan sebanyak 13 kali atau sebanyak 3,90%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%. Praanggapan struktural oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur perempuan terdapat sebanyak 14 kali atau sebanyak 4,20%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,10%. Praanggapan nonfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, penutur perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%. Praanggapan konterfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak

0,00%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%.

Pada tiga praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 333 praanggapan dan 15 praanggapan mendapatkan hasil yaitu, praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%, praanggapan faktual terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,20%, praanggapan leksikal terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,20%, praanggapan struktural terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,20%, praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, dan praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%.

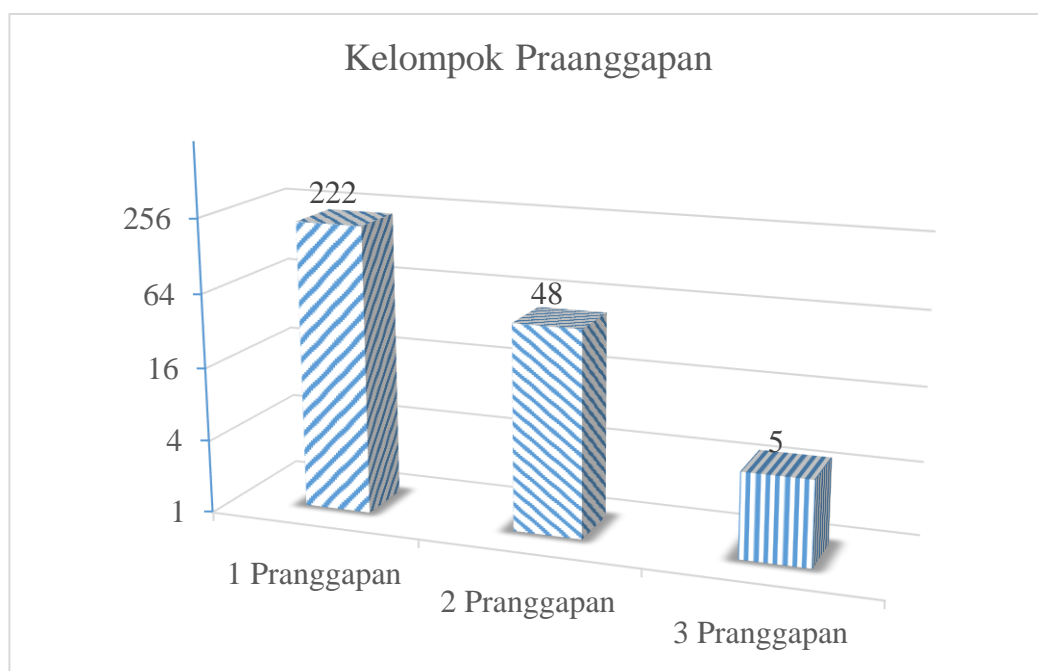
Pada tiga praanggapan dalam satu pasangan ujaran yang terdiri atas, praanggapan eksistensial oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, penutur perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki atau perempuan sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%. Praanggapan faktual oleh penutur laki-laki sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, penutur perempuan sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki atau perempuan sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%. Praanggapan leksikal oleh penutur laki-laki sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, penutur perempuan sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,60%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%. Praanggapan struktural oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur perempuan terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 0,90%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan

terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%. Praanggapan nonfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,0%, penutur perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%. Praanggapan konterfaktual oleh penutur laki-laki terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%, penutur perempuan terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,30%, penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terdapat sebanyak 0 kali atau sebanyak 0,00%.

Selain hasil dari perbandingan banyaknya tuturan yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan, dan kelompok atau yang tidak disebutkan laki-laki atau perempuan, serta perbandingan banyaknya tuturan yang terdapat satu praanggapan, dua praanggapan, dan tiga praanggapan yang akan dideskripsikan pada diagram berikut, terdapat juga penjelasan mengenai perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang muncul dari satu praanggapan pada satu tuturan, perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang muncul dari dua praanggapan pada satu tuturan, perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang muncul dari tiga praanggapan pada satu tuturan, perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang dilakukan dalam tokoh laki-laki baik satu praanggapan, dua praanggapan, atau tiga praanggapan dalam satu tuturan, perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang dilakukan dalam tokoh perempuan baik satu praanggapan, dua praanggapan, atau tiga praanggapan pada satu tuturan, perbandingan banyaknya dari masing-masing jenis praanggapan yang dilakukan dalam tokoh

kelompok atau tokoh yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan baik satu praanggapan, dua praanggapan, atau tiga praanggapan dalam satu tuturan pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser yang akan dipaparkan pada diagram-diagram berikut.

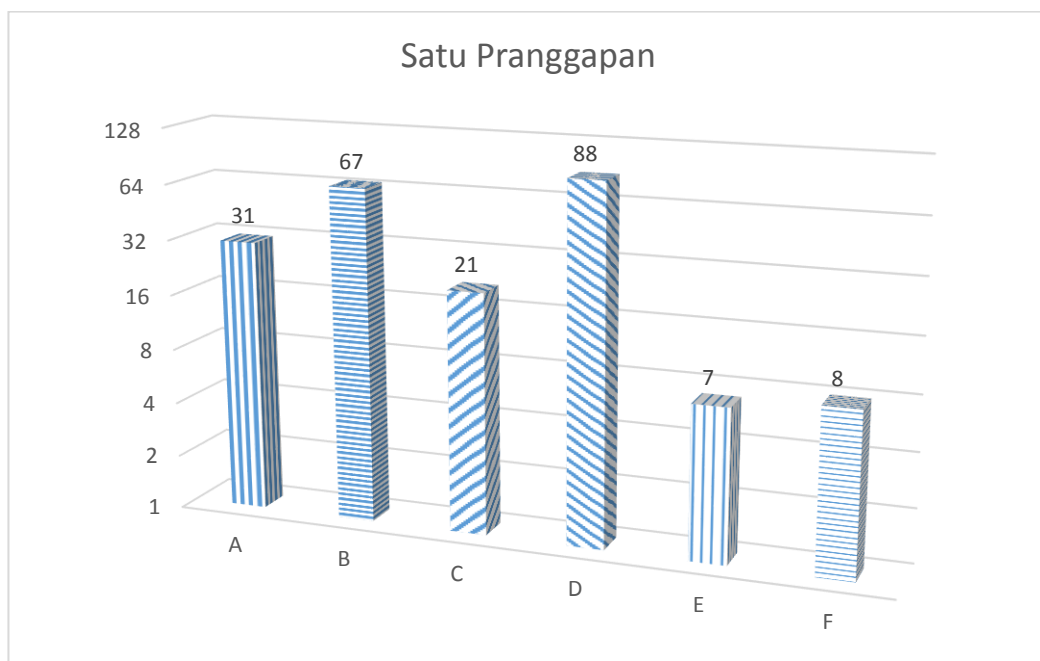
**Diagram 1.**  
**Perbandingan Kelompok Praanggapan**



Pada penggambaran dalam diagram 1 tersebut terlihat perbandingan kelompok praanggapan yang memiliki satu praanggapan, dua praanggapan, atau tiga praanggapan dalam satu tuturan dari 275 tuturan pada memoar “kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tersebut terlihat bahwa satu praanggapan dalam satu tuturan memiliki persentase paling banyak yaitu sebanyak 222 kali atau sebanyak 80,73%, kedua terdapat pada dua praanggapan dalam satu tuturan yaitu sebanyak 48 pasang praanggapan atau sebanyak 17,45%, dan paling

sedikit terdapat pada tiga praanggapan dalam satu tuturan yaitu sebanyak 5 pasang praanggapan atau sebanyak 1,82%.

**Diagram 2**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Satu Praanggapan pada Satu Pasangan Ujaran dari 222 Pasangan Ujaran**



Keterangan:

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

Pada penggambaran dalam diagram 2 tersebut terdapat perbandingan antara jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual pada satu praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 275 pasangan ujaran terdapat Praanggapan eksistensial sebanyak 31 kali atau sebanyak 11,27%,

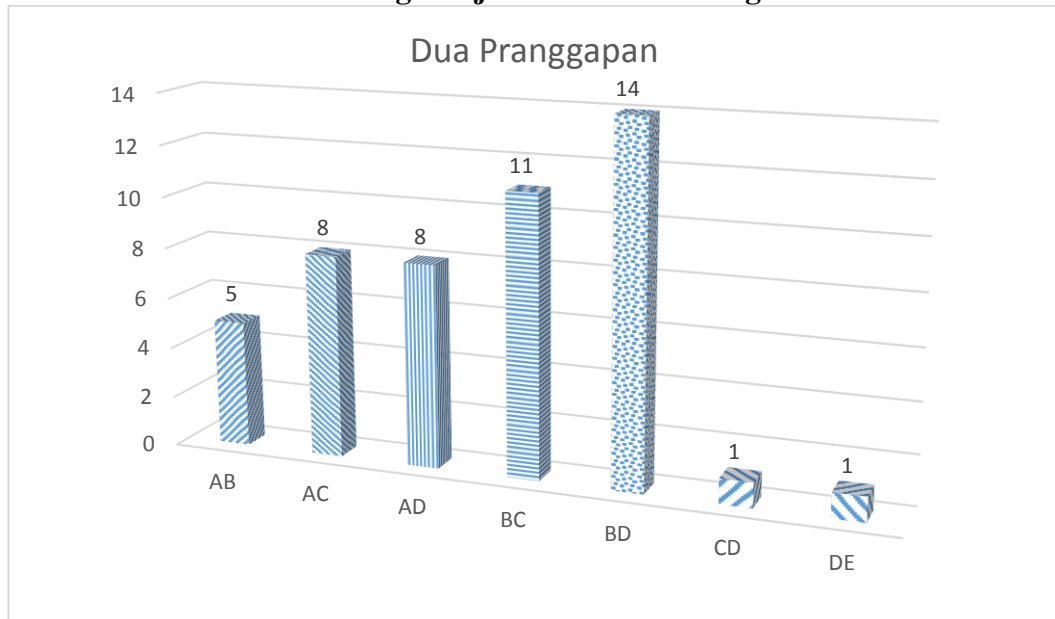


praanggapan faktual sebanyak 67 kali atau sebanyak 24,36%, praanggapan leksikal sebanyak 21 kali atau sebanyak 7,64%, praanggapan struktural sebanyak 88 kali atau sebanyak 32,00%, praanggapan nonfaktual sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,55%, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,91%

Persentase dari 222 pasangan ujaran pada masing-masing jenis praanggapan yakni, praanggapan eksistensial yaitu sebanyak 31 kali atau sebanyak 13,96%, praanggapan faktual yaitu sebanyak 67 kali atau sebanyak 30,18%, praanggapan leksikal yaitu sebanyak 21 kali atau sebanyak 9,46%, praanggapan struktural sebanyak 88 kali atau sebanyak 39,64%, praanggapan nonfaktual sebanyak 7 kali atau sebanyak 3,15%, dan praanggapan konterfaktual yaitu sebanyak 8 kali atau sebanyak 3,60%.

Dapat dilihat bahwa jenis praanggapan paling banyak muncul pada satu praanggapan di satu pasangan ujaran dari 275 pasangan ujaran ialah praanggapan struktural sebanyak 88 kali atau sebanyak 32,00%, sedangkan paling sedikit yaitu praanggapan nonfaktual sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,55%. Jika dilihat dari 222 pasangan ujaran yang memiliki satu praanggapan, praanggapan paling banyak yaitu jenis praanggapan struktural dengan persentase 88 kali atau sebanyak 39,64%, sedangkan paling sedikit muncul yaitu jenis praanggapan nonfaktual dengan persentase 7 kali atau sebanyak 3,15% dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

**Diagram 3**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Dua Praanggapan pada Satu**  
**Pasangan Ujaran dari 48 Pasang**



**Keterangan:**

AB: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Faktual

AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal

AD: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Struktural

BC: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Leksikal

BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural

CD: Pasangan Praanggapan Leksikal dan Praanggapan Struktural

DE: Pasangan Praanggapan Struktural dan Nonfaktual

Pada penggambaran dalam diagram 3 tersebut terdapat perbandingan antara pasangan jenis pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual, praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, praanggapan faktual dan praanggapan leksikal, praanggapan faktual dan praanggapan struktural, praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, dan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual pada dua praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 48 pasang praanggapan.

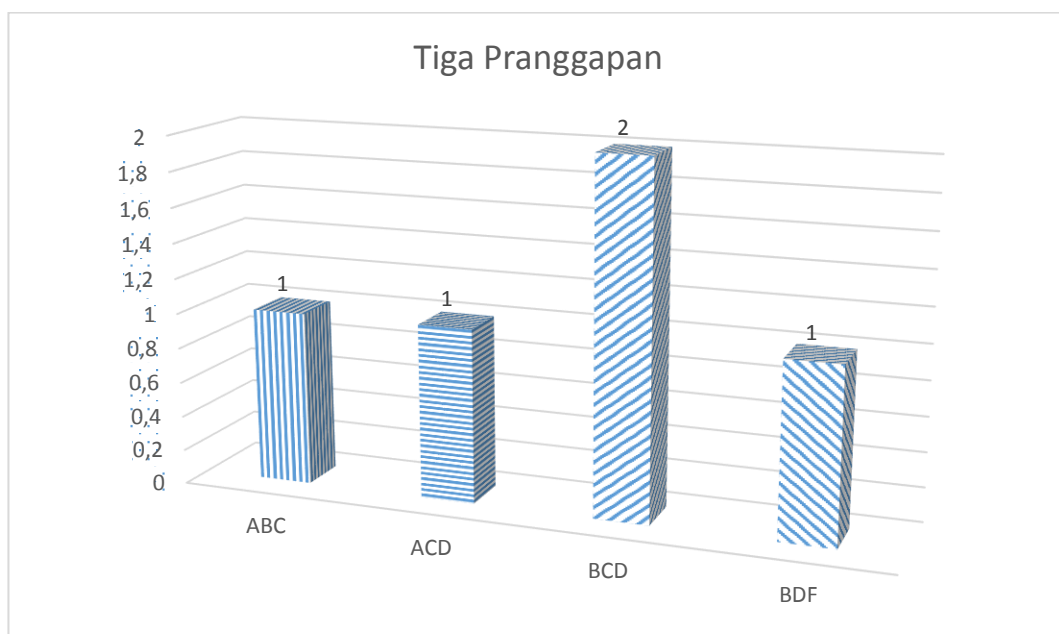
Persentase jumlah masing-masing pasangan praanggapan dari 275 pasangan ujaran yaitu, pada pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual sebanyak 5 kali atau sebanyak 1,82%, praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,91%, praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,91%, praanggapan faktual dan praanggapan lesikal sebanyak 11 kali atau sebanyak 4,00%, praanggapan faktual dan praanggapan struktural sebanyak 14 kali atau sebanyak 5,09%, praanggapan leksikal dan praanggapan struktural 1 kali atau sebanyak 0,36%, serta praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Pada 48 pasang praanggapan terdapat jumlah persentase dari masing-masing pasangan praanggapan yaitu, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual sebanyak 5 kali atau sebanyak 10,42%, praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal sebanyak 8 kali atau sebanyak 16,67%, praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural sebanyak 8 kali atau sebanyak 16,67%, praanggapan faktual dan praanggapan lesikal sebanyak 11 kali atau sebanyak 22,92%, praanggapan faktual dan praanggapan struktural sebanyak 14 kali atau sebanyak 29,17%, praanggapan leksikal dan praanggapan struktural sebanyak 1 kali atau sebanyak 2,08%, serta praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual sebanyak 1 kali atau sebanyak 2,08%.

Dapat dilihat bahwa pasangan praanggapan paling banyak muncul pada dua praanggapan di satu pasangan ujaran dari 275 pasangan ujaran yaitu pasangan praanggapan faktual dan struktural dengan persentase sebanyak 14 kali atau

sebanyak 5,09%, yang paling sedikit yaitu pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural serta pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual yang keduanya memiliki jumlah yang sama yaitu dengan persentase 1 kali atau sebanyak 0,36%. Dilihat dari 48 pasangan ujaran yang memiliki dua praanggapan, pasangan praanggapan paling banyak muncul yaitu pasangan praanggapan faktual dan struktural dengan persentase 14 kali atau sebanyak 29,17%, dan yang paling sedikit muncul pada dua praanggapan di satu pasangan ujaran dari 48 pasangan ujaran yang memiliki dua praanggapan yaitu pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural serta pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual yang keduanya memiliki jumlah yang sama yaitu dengan persentase 1 kali atau sebanyak 2,08% dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

**Diagram 4**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan dalam Tiga Praanggapan pada Satu Pasangan Ujaran dari 15 Pasang**



Keterangan:

ABC: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan Faktual, dan Praanggapan Leksikal

ACD: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan Leksikal, dan Praanggapan Struktural

BCD: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Leksikal, dan Praanggapan Struktural

BDF: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Struktural, dan Praanggapan Konterfaktual

Pada penggambaran dalam diagram 4 tersebut terdapat perbandingan antara pasangan jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktual dan praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, serta praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual pada tiga praanggapan dalam satu pasangan ujaran dari 5 pasang praanggapan dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

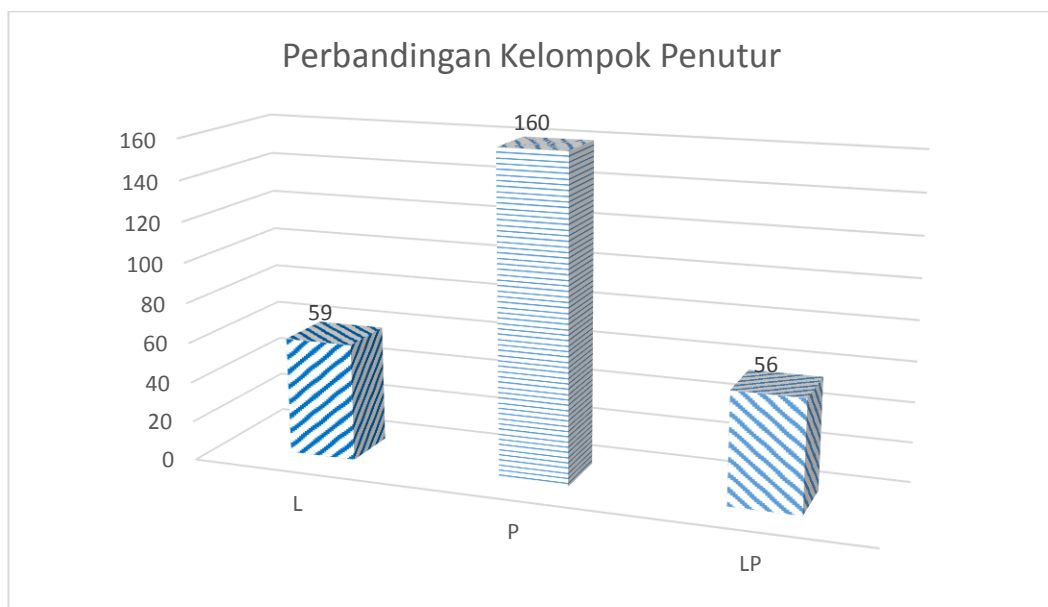
Persentase jumlah masing-masing pasangan praanggapan dari 275 pasangan ujaran yaitu, pasangan jenis praanggapan eksistensial, praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%, praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%, serta praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Pada 5 pasang praanggapan terdapat persentase pasangan praanggapan yaitu, praanggapan eksistensial, praanggapan faktual dan praanggapan leksikal sebanyak 1 kali atau sebanyak 20,00%, praanggapan eksistensial, praanggapan

leksikal, dan praanggapan struktural sebanyak 1 kali atau sebanyak 20,00%, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural sebanyak 2 kali atau sebanyak 40,00%, serta praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual sebanyak 1 kali atau sebanyak 20,00%.

Dapat dilihat dari masing-masing pasangan praanggapan, pasangan praanggapan yang persentasenya paling banyak ialah pasangan praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural yaitu sebanyak 2 kali atau sebanyak 40,00%. Paling sedikit terdapat pada pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, dan juga pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual yang ketiga pasang praanggapan ini memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 1 kali atau sebanyak 20,00%.

**Diagram 5.**  
**Perbandingan Kelompok Penutur**



Keterangan:

L: Laki-Laki

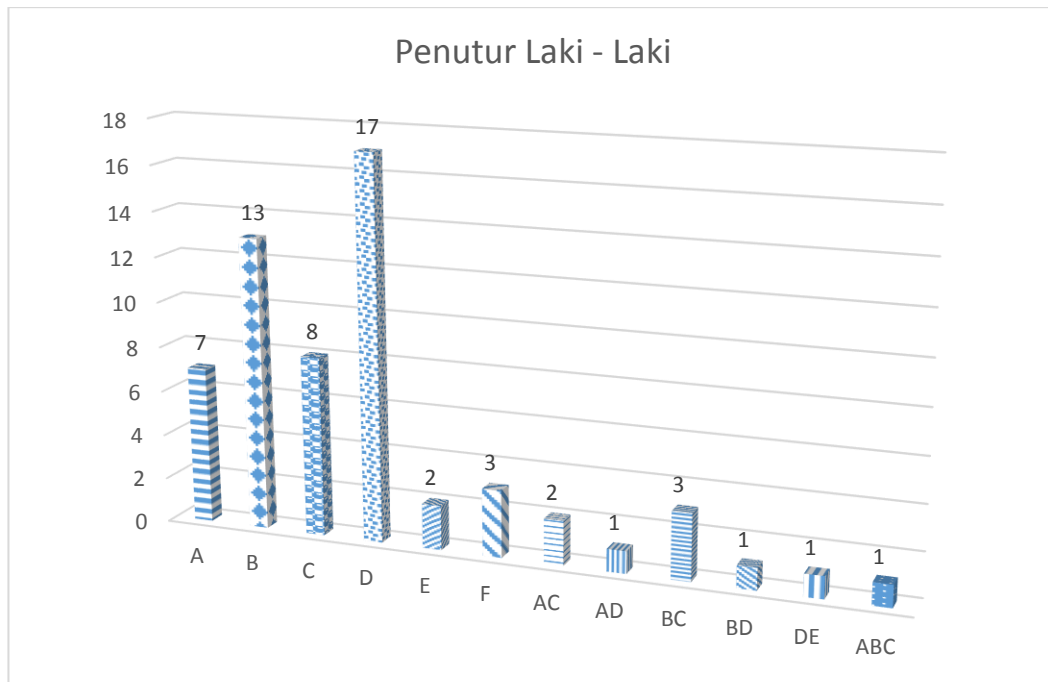
P: Perempuan

L/P: Kelompok atau Tidak Disebutkan Penutur Laki-Laki/Perempuan

Pada penggambaran dalam diagram 5 tersebut, terlihat perbandingan antara banyaknya tuturan dan praanggapan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tutur, yaitu laki-laki, perempuan, dan kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki/perempuan dari 275 tuturan pada memoar “kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Pada diagram 5 tersebut terlihat bahwa kelompok penutur perempuan memiliki persentase tuturan dan praanggapan sebanyak 160 kali atau sebanyak 58,18%, kelompok penutur laki-laki yaitu sebanyak 59 kali atau sebanyak 21,45%, penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki/perempuan yaitu sebanyak 56 pasang praanggapan atau sebanyak 20,36%.

Dapat dilihat dari persentase pengelompokan penutur tersebut, penutur yang paling banyak adalah penutur perempuan memiliki persentase tuturan dan praanggapan sebanyak 160 kali atau sebanyak 58,18%. Sedangkan penutur yang paling sedikit adalah penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki/perempuan yaitu sebanyak 56 pasang praanggapan atau sebanyak 20,36%.

**Diagram 6**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Kelompok Penutur Laki-Laki**



Keterangan:

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal

BC: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Leksikal

BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural

DE: Pasangan Praanggapan Struktural dan Praanggapan Nonfaktual

ABC: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan Faktual, dan Praanggapan Leksikal

Pada penggambaran dalam diagram 6 tersebut, terlihat bahwa kelompok penutur laki-laki melakukan tuturan dan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, praanggapan konterfaktual, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan



leksikal, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal.

Pada persentase jumlah praanggapan yang dilakukan oleh kelompok penutur laki-laki dari 275 pasangan ujaran terlihat jumlah praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,55%. Praanggapan faktual terdapat sebanyak 13 kali atau sebanyak 4,73%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,91%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 6,18%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,09%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,09%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%. Pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%. Serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%.

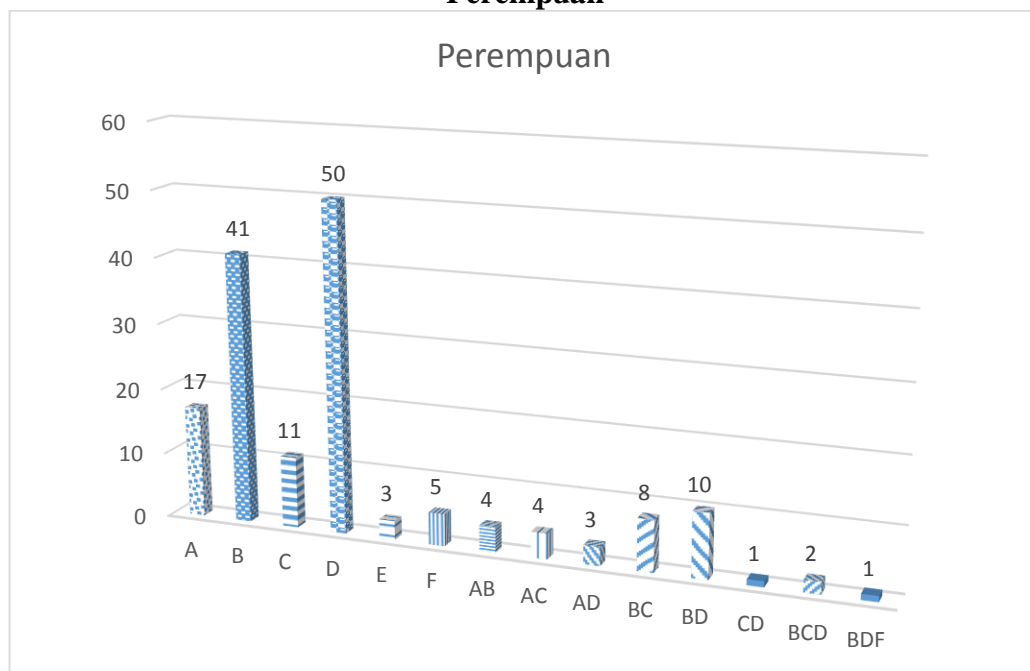
Pada perbandingan praanggapan-praanggapan tersebut dari 59 praanggapan yang dilakukan kelompok penutur laki-laki terlihat bahwa praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 11,86%. Praanggapan Faktual terdapat

sebanyak 13 kali atau sebanyak 22,03%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 8 kali atau sebanyak 13,56%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 28,81%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 3,39%. Praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 5,08%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 3,39%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,69%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 5,08%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,69%. Pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,69%. Serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,69%.

Dari perbandingan dalam diagram tersebut terlihat bahwa pada perbandingan dari 275 pasangan ujaran praanggapan yang paling banyak dilakukan oleh penutur laki-laki yaitu praanggapan struktural terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 6,18%. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal, di mana keempat pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah yang sama dan paling sedikit, yaitu dengan jumlah 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Dilihat dari perbandingan dari 59 kali tuturan penutur laki-laki, terdapat praanggapan paling banyak yaitu praanggapan struktural yang terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 28,81%, sedangkan praanggapan yang sedikit dilakukan oleh kelompok penutur laki-laki yaitu pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal, di mana keempat pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah yang sama dan paling sedikit, yaitu dengan jumlah 1 kali atau sebanyak 1,70% yang dilakukan oleh kelompok penutur laki-laki pada pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

**Diagram 7**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Kelompok Penutur Perempuan**



Keterangan:

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

AB: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Faktual

AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal

AD: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Struktural

BC: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Leksikal

BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural

CD: Pasangan Praanggapan Leksikal dan Praanggapan Struktural

BCD: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Leksikal, dan Praanggapan Struktural

BDF: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Struktural, dan Praanggapan Konterfaktual.

Pada penggambaran dalam diagram 7 tersebut, terlihat bahwa kelompok penutur perempuan melakukan tuturan dan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, praanggapan konterfaktual, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, serta pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

Pada perbandingan praanggapan yang dilakukan tokoh perempuan dari 275 pasangan ujaran terdapat persentase yakni, praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 6,18%. Praanggapan Faktual terdapat sebanyak 41

kali atau sebanyak 14,91%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 11 kali atau sebanyak 4,00%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 50 kali atau sebanyak 18,18%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,09%. Praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 5 kali atau sebanyak 1,82%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,45%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 1,45%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,09%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,91%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 10 kali atau sebanyak 3,64%. Pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%. Pasangan praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Serta pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Pada perbandingan praanggapan oleh tokoh perempuan dari 160 praanggapan yang dilakukan terlihat bahwa praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 17 kali atau sebanyak 10,63%. Praanggapan faktual terdapat sebanyak 41 kali atau sebanyak 25,63%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 11 kali atau sebanyak 6,88%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 50 kali atau sebanyak 31,25%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,88%. Praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 5 kali atau sebanyak 3,13%.

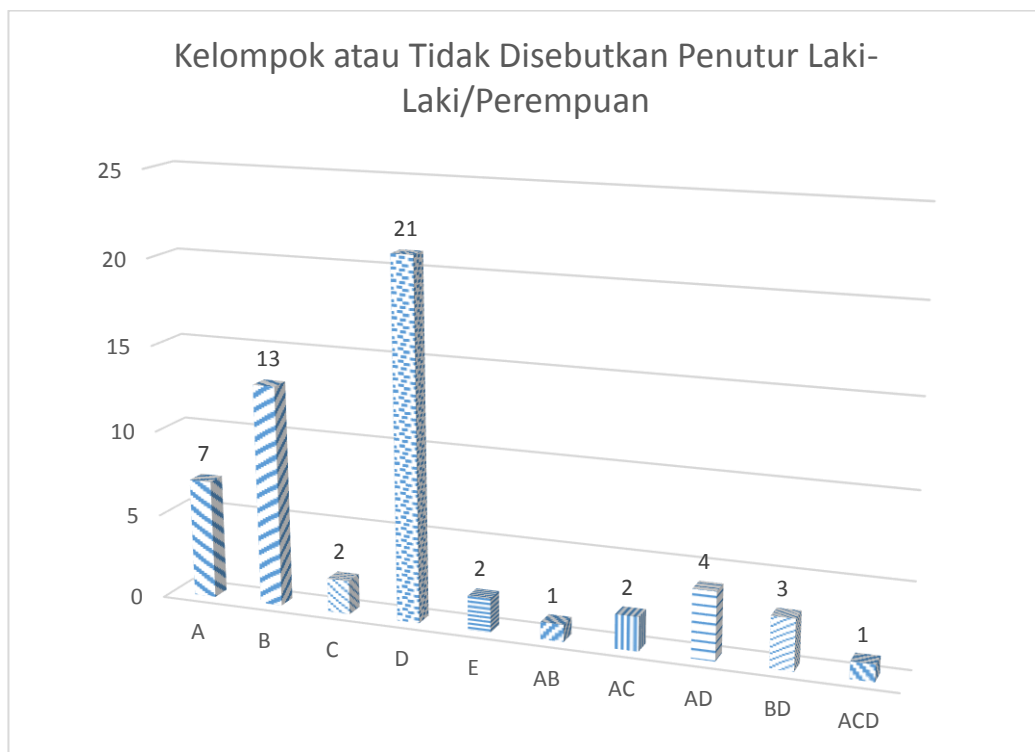
Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 2,50%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 2,50%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,88%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 8 kali atau sebanyak 5,00%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 10 kali atau sebanyak 6,25%. Pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,63%. Pasangan praanggapan faktual, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 1,25%. Serta pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,63%.

Pada perbandingan dalam diagram tersebut terlihat bahwa dari 275 pasangan ujaran praanggapan paling banyak yang dilakukan penutur perempuan yaitu praanggapan struktural yaitu terdapat sebanyak 50 kali atau sebanyak 31,25%. Sedangkan yang paling sedikit yaitu pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, serta pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual, di mana kedua pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah yang sama dan paling sedikit, yaitu dengan jumlah 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Pada perbandingan dari 160 praanggapan oleh penutur perempuan terlihat bahwa praanggapan terbanyak yang dilakukan oleh kelompok penutur perempuan yaitu praanggapan struktural yang terdapat sebanyak 50 kali atau sebanyak 31,25%,

sedangkan praanggapan yang sedikit dilakukan oleh kelompok penutur perempuan yaitu pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, serta pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual, di mana kedua pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah yang sama dan paling sedikit, yaitu dengan jumlah 1 kali atau sebanyak 0,63% yang dilakukan oleh kelompok penutur perempuan pada pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

**Diagram 8**  
**Perbandingan Jenis Praanggapan yang Dilakukan Penutur Kelompok atau Penutur yang Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan**



Keterangan:

- A: Praanggapan Eksistensial
- B: Praanggapan Faktual
- C: Praanggapan Leksikal
- D: Praanggapan Struktural
- E: Praanggapan Nonfaktual

AB: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Faktual  
 AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal  
 AD: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Struktural  
 BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural  
 ACD: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan leksikal, dan Praanggapan Struktural.

Pada penggambaran dalam diagram 8 tersebut, terlihat bahwa penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan melakukan tuturan dan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal, pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural.

Pada perbandingan praanggapan-praanggapan diagram 8 tersebut dari 275 pasangan ujaran yang dilakukan penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terlihat bahwa praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 2,55%. Praanggapan Faktual terdapat sebanyak 13 kali atau sebanyak 4,73%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 7,64%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 0,73%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak



1,45%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 1,09%. Serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%.

Pada perbandingan dari 56 praanggapan yang dilakukan penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan terlihat bahwa praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 7 kali atau sebanyak 12,50%. Praanggapan Faktual terdapat sebanyak 13 kali atau sebanyak 23,21%. Praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 3,57%. Praanggapan struktural terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 37,50%. Praanggapan nonfaktual terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 3,57%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,79%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 3,57%. Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 4 kali atau sebanyak 7,14%. Pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 3 kali atau sebanyak 5,36%. Serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,79%.

Pada perbandingan dalam diagram tersebut dari 275 pasangan ujaran terlihat bahwa praanggapan terbanyak yang dilakukan oleh penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan yaitu praanggapan struktural yang terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 7,64%. Sedangkan praanggapan yang sedikit dilakukan oleh penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-

laki/perempuan Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 0,36%

Pada perbandingan dalam diagram tersebut dari 56 praanggapan terlihat bahwa praanggapan terbanyak yang dilakukan oleh penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan yaitu praanggapan struktural yang terdapat sebanyak 21 kali atau sebanyak 37,50%. Sedangkan praanggapan yang sedikit dilakukan oleh penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan Pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural terdapat sebanyak 1 kali atau sebanyak 1,78%.

Berkut data rekapitulasi dari hasil pengelompokan praanggapan dan penutur yang terangkun dalam tabel rekapitulasi data pengelompokkan jumlah praanggapan dan penutur pada tabel 12.

**Tabel 12**  
**Rekapitulasi Data Pengelompokkan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan Ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berita Renser**

Penutur	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan							Tiga Praanggapan				Jumlah
	A	B	C	D	E	F	AB	AC	AD	BC	BD	CD	DE	ABC	ACD	BCD	BDF	
<b>L</b>	7	13	8	17	2	3	0	2	1	3	1	0	1	1	0	0	0	59
<b>%</b>	2,55 %	4,73 %	2,91 %	6,18 %	0,73 %	1,09 %	0,00 %	0,73 %	0,36 %	1,09 %	0,36 %	0,00 %	0,36 %	0,36 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	21,45 %

<b>P</b>	17	41	11	50	3	5	4	4	3	8	10	1	0	0	0	2	1	160
<b>%</b>	6,18 %	14,9 1%	4,00 %	18,1 8%	1,09 %	1,82 %	1,45 %	1,45 %	1,09 %	2,91 %	3,64 %	0,36 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,73 %	0,36 %	58,18 %
<b>L/P</b>	7	13	2	21	2	0	1	2	4	0	3	0	0	0	1	0	0	56

<b>%</b>	2,55 %	4,73 %	0,73 %	7,63 %	0,73 %	0,00 %	0,36 %	0,73 %	1,45 %	0,00 %	1,09 %	0,00 %	0,00 %	0,00 %	0,36 %	0,00 %	0,00 %	20,36 %
<b>Jumlah</b>	31	67	21	88	7	8	5	8	8	11	14	1	1	1	1	2	1	275
<b>%</b>	11,2 7%	24,3 6%	7,64 %	32,0 0%	2,55 %	2,91 %	1,82 %	2,91 %	2,91 %	4,00 %	5,09 %	0,36 %	0,36 %	0,36 %	0,36 %	0,73 %	0,36 %	100%

<b>Jumlah</b>	222	48	15	275
<b>%</b>	80,73%	17,45%	1,82%	100%

Keterangan:

L: Laki-Laki

P: Perempuan

L/P: Kelompok atau Tidak Disebutkan Penutur Laki-Laki/Perempuan

A: Praanggapan Eksistensial

B: Praanggapan Faktual

C: Praanggapan Leksikal

D: Praanggapan Struktural

E: Praanggapan Nonfaktual

F: Praanggapan Konterfaktual

AB: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Faktual

AC: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Leksikal

AD: Pasangan Praanggapan Eksistensial dan Praanggapan Struktural

BC: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Leksikal

BD: Pasangan Praanggapan Faktual dan Praanggapan Struktural

CD: Pasangan Praanggapan Leksikal dan Praanggapan Struktural

DE: Pasangan Praanggapan Struktural dan Praanggapan Nonfaktual

ABC: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan Faktual, dan Praanggapan Leksikal

ACD: Pasangan Praanggapan Eksistensial, Praanggapan leksikal, dan Praanggapan Struktural.

BCD: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Leksikal, dan Praanggapan Struktural

BDF: Pasangan Praanggapan Faktual, Praanggapan Struktural, dan Praanggapan Konterfaktual.

Pada tabel 12 tersebut, terlihat bahwa penutur laki-laki dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tidak melakukan pasangan praanggapan eksistensial dan faktual, leksikal dan struktural, eksistensial, leksikal, dan struktural, faktual, leksikal, dan struktural, serta faktual, struktural dan konterfaktual. Sedangkan penutur perempuan dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tidak melakukan pasangan praanggapan struktural dan nonfaktual, eksistensial, faktual, dan leksikal, serta eksistensial, leksikal, dan struktural. Pada penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tidak melakukan praanggapan konterfaktual, pasangan praanggapan faktual dan leksikal, pasangan praanggapan leksikal dan struktural, pasangan praanggapan struktural dan nonfaktual, pasangan praanggapan eksistensial, faktual, dan leksikal, pasangan praanggapan faktual, leksikal, dan struktural, serta praanggapan faktual, struktural, dan konterfaktual.

Selain itu pasangan praanggapan struktural dan nonfaktual serta pasangan praanggapan eksistensial, faktual, dan leksikal paling banyak dilakukan oleh penutur laki-laki atau hanya dilakukan oleh penutur laki-laki dengan masing-masing sebanyak 1 kali. Karena penutur lainnya tidak melakukan praanggapan tersebut. Sedangkan penutur perempuan paling banyak melakukan praanggapan struktural yaitu sebanyak 50 kali, dan penutur lain di bawah angka tersebut. Serta pasangan praanggapan eksistensial dan struktural paling banyak dilakukan oleh penutur kelompok atau penutur yang tidak disebutkan laki-laki/perempuan yaitu sebanyak 4 kali.

Dari hasil penelitian pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser, tidak terdapat pasangan ujaran yang tidak berpraanggapan. Agar memperjelas data hasil penelitian, berikut akan disajikan beberapa contoh analisis praanggapan dengan teori George Yule dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

### **1. Praanggapan Eksistensial**

Praanggapan eksistensial adalah Praanggapan yang diasumsikan untuk menyatakan keberadaan kepemilikan anggapan. Lebih jelas bahwa adanya anggapan atau eksistensial ujaran berpraanggapan dari pernyataan yang dituturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat dan tidak bertele-tele dalam menggambarkan anggapan yang dimaksud. Dari hasil analisis data praanggapan eksistensial terdapat sebanyak 54 kali atau sebanyak 16,22%.

Adapun praanggapan eksistensial dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:

#### **1) Praanggapan eksistensial pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

##### **Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 yang ada pada pasangan ujaran berikut adalah ketika tokoh Aku sudah di Indonesia, dan Nenek dari tokoh Aku yang di Estonia menelepon untuk menanyakan kabar dan keadaan, karena Nenek dari tokoh Aku mendengar adanya bencana Alam di Indonesia. Kemudian Nenek menanyakan tentang pasangan tokoh Aku.



**Pasangan Ujaran 13:**

(14) Aku: “Nggak juga. Masalahnya, laki-laki dan perempuan tidak boleh tinggal serumah tanpa nikah.”

(15) Nenek: “Apa! Edan! Kamu kan masih muda. Harusnya kamu bersenang-senang sebelum nikah!”

Praanggapan yang muncul:

(14) a Tidak punya pacar

(14) b harus menikah bila lawan jenis tinggal serumah

(14) c biasanya di Estonia tidak menikah boleh serumah

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (14) dan (15) terdapat jenis praanggapan Eksistensial dan faktual. Ujaran (14) terhadap ujaran (15) tersebut memunculkan praanggapan, (14a) tidak punya pacar, (14b) harus menikah bila lawan jenis tinggal serumah, (14c) biasanya di Estonia tidak menikah boleh serumah. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Nggak juga.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia tidak punya pacar di Indonesia atau belum punya pacar di Indonesia dengan cara menuurkan “Nggak juga.” secara singkat .

**2) Praanggapan eksistensial pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 1 Di suatu pantai, Aku, mahasiswa asing, dan mahasiswa Indonesia sedang liburan berakhir pekan. Pemuda-pemuda setempat mencari tempat yang pemandangannya indah sempurna dan nyaman untuk mereka. Tetapi ternyata pantai tersebut sudah banyak sekali sampah. Sampai tiba tiba juga ada seorang pria tua yang melempar botol plastik keluar jendela kereta.

**Pasangan Ujaran 51:**

(59) Gadis Amerika: “Sampah sialan!” teriak temanku si Gadis Amerika

(60) Seorang teman: “Biarin aja. Nanti juga ada tukang sapu jalanan.” Seorang teman berusaha menghibur

Praanggapan yang muncul:

(59) a ada sampah yang mengganggu

(59) b kesal dengan sampah

(59) c ada sampah yang tidak pada tempatnya

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (59) dan (60) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (59) terhadap ujaran (60) tersebut memunculkan praanggapan, (59a) ada sampah yang mengganggu, (59b) kesal dengan sampah, (59c) ada sampah yang tidak pada tempatnya. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Sampah sialan!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan

yang dituturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan ada sampah yang tidak pada tempatnya dan membuat kesal karena sangat mengganggu dari sebuah ujaran singkat “Sampah sialan!”.

### 3) Praanggapan eksistensial pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

#### Konteks Situasi:

Konteks situasi 2. Ketika kami sampai di hutan, mereka menyambut kami dan langsung berbicara *to the point*.

#### Pasangan Ujaran 241:

(306) Aku: “Iya, Pak,”

(307) Kepala suku: “Kalau tidak keberatan, kami ingin bekerja sama,” ujar Pak Kepala Suku dengan logat rimba yang kental. “Kalau kalian peduli dengan penduduk rimba di Indonesia dan sumber daya alamnya, tolong bantu kami untuk membuat film documenter supaya pesan kami sampai ke telinga pemerintah dan ke seluruh dunia.”

Praanggapan yang muncul:

(306) a membawa kamera

(306) b membenarkan pertanyaan

#### Analisis:

Dari pasangan ujaran (306) dan (307) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (306) terhadap ujaran (307) tersebut memunculkan praanggapan, (306a) membawa kamera, (306b) membenarkan pertanyaan.

Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Iya, Pak,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa yang ditanyakan adalah benar kalau tokoh Aku dan teman-temannya membawa kamera.

**4) Praanggapan eksistensial pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2. Ini ceritaku dari Kalimantan. Waktu itu sebuah pesta besar digelar. Balon, peluit, es krim, dan *pop corn* dijual ke anak-anak, bersanding dengan para lelaki yang mabuk atau berjudi di sembarang tempat. Suasananya sangat meriah sampai-sampai aku penasaran ada apa di balik perayaan tersebut. Lalu terbukalah pintu misteri itu. Dua belas laki-laki menggotong peti mati yang nyaris jatuh. Jumlah mereka terlalu banyak sehingga sulit memadukan langkah kaki. Setelah dua belas laki-laki pengangkut peti. Keluarlah dua belas perempuan. mereka semua menangis meraung-raung dan hampir tak sadarkan diri. Sementara mereka berjalan beriringan ke makam, beberapa pembuat film dengan kamera di tangan, serta anak-anak kecil yang memegang peluit, mainan, dan balon mengikuti di belakang.

**Pasangan Ujaran 184:**

(229) Laki-laki yang berdiri di depan: “Ayo, cepat, cepat!” desak laki-laki yang berdiri paling depan.

(230) laki-laki bagian belakang: “Sebentar, bagian belakang berat, nih,” kata seorang lainnya di sisi peti.

Praanggapan yang muncul:

(229) a terlalu lambat

(229) b mengajak bergerak cepat

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (229) dan (230) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (229) terhadap ujaran (230) tersebut memunculkan praanggapan, (229a) terlalu lambat, (229b) mengajak bergerak cepat. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Ayo, cepat, cepat!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan pergerakannya lambat, dan mengajak serta harus dipercepat dengan tuturan singkat “Ayo, cepat, cepat!”.

**2. Praanggapan Faktual**

Praanggapan faktual adalah jenis praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya secara langsung.

Adapun praanggapan faktual dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:

**1) Praanggapan Faktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 3. Lebaran tahun lalu, aku iseng jalan-jalan. Karena banyak perempuan muslim saat itu mengenakan jilbab, aku sengaja menjauh dari masjid. Waktu itu, aku Cuma mengenakan *tanktop*. Tapi, tiba-tiba saja aku tertangkap basah segerombolan ibu-ibu dan ‘diarak’ ke masjid. Tapi kemudian tiba-tiba kudengar suara sang imam berubah, ia mendekat ke arahku dan bertanya. Akupun menggelengkan kepala atas peranyaannya.

**Pasangan Ujaran 254:**

(323) Aku: “Waduh maaf, Bu, pakaian saya terbuka begini,” jawabku spontan.

(324) Ibu-ibu: “Ahh, udah ngga apa-apa! Ayo ikut makan-makan!”

Praanggapan yang muncul:

(323) a pakaiannya tidak cocok untuk ke masjid

(323) b pakaiannya kurang sopan

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (323) dan (324) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (323) terhadap ujaran (324) tersebut memunculkan praanggapan, (323a) pakaiannya tidak cocok untuk ke masjid, (323b) pakaiannya kurang sopan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya mempraanggapkan kebenaran informasi bahwa pakaiannya kurang sopan sehingga tidak cocok untuk ke masjid.

**2) Praanggapan Faktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2. Suatu ketika aku makan di teras rumah. Karena waktu itu tanggal tua dan uangnya sudah habis, aku terpaksa masak nasi untuk sekadar mengisi perut. Bapak-bapak pemilik kontrakanku lewat dan menatap heran.

**Pasangan Ujaran 136:**

(169) Aku: “Pak bisa mati saya kalau nggak bisa makan nasi yang beda-beda jenis itu. Kebetulan saya lagi bokek, pak.”

(170) Bapak pemilik kontrakan: “Hahahaha. Masak sih?”

Praanggapan yang muncul:

(169) a harus bisa makan nasi

(169) b karena tinggal di Indonesia

(169) c makanan pokok di Indonesia adalah nasi

(169) d banyak macam-macam nasi di Indonesia

(169) e sedang tidak ada uang untuk beli sayur

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (169) dan (170) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (169) terhadap ujaran (170) tersebut memunculkan praanggapan, (169a) harus bisa makan nasi, (169b) karena tinggal di Indonesia, (169c) makanan pokok di Indonesia adalah nasi, (169d) banyak macam-macam nasi di Indonesia, (169e) sedang tidak ada uang untuk beli sayur. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya mempraanggapkan kebenaran informasi bahwa makanan pokok di Indonesia adalah

nasi, dan banyak macamnya, tokoh Aku harus terbiasa makan nasi untuk hidup karena ia tinggal di Indonesia.

### 3) Praanggapan Faktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

#### Konteks Situasi:

Konteks situasi 3 Suatu hari ketika aku makan di warung pinggir jalan, aku memesan makanan, tetapi mereka berpura-pura lupa kalau makanan yang dipesan sebenarnya habis.

#### Pasangan Ujaran 138:

(172) Penjual: “Ayam goreng ada....”

(173) Aku: “Nasi goreng ayam ada?”

Praanggapan yang muncul:

(173) a memberi tahu bahwa ada ayam goreng

(173) b menawarkan menu ayam goreng

#### Analisis:

Dari pasangan ujaran (172) dan (173) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (172) terhadap ujaran (173) tersebut memunculkan praanggapan, (172a) memberi tahu bahwa ada ayam goreng. (172b) menawarkan menu ayam goreng. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya mempraanggapkan kebenaran informasi bahwa menjual makanan ayam goreng, dan menawarkan apakah ingin memesan ayam goreng saja.



**4) Praanggapan Faktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2. Saat matahari terbenam, pemilik warung mengajak Aku bermalam di rumahnya, kemudian masuklah ke ruang tamu di lantai bawah, dan terdapat banyak sekali foto bersama bule yang dibilang temannya, padahal hanya diajak berfoto.

**Pasangan Ujaran 56:**

(66) Pemilik warung: “Ini saya dan teman saya di Bali... ini teman-teman saya di Borobudur, bareng saya juga.... nah, ini di Prambanan...” ia sebut satu per satu dengan bangga

(67) Aku: Wah, Ibu punya banyak teman bule, ya? Mereka dari mana saja?

Praanggapan yang muncul:

(66) a pernah ke bali, Borobudur, dan Prambanan

(66) b banyak foto bersama bule

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (66) dan (67) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (66) terhadap ujaran (67) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (66a) pernah ke bali, Borobudur, dan Prambanan, (66b) banyak foto bersama bule. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya mempraanggapkan kebenaran informasi bahwa pemilik warung pernah ke Bali, Borobudur, dan Prambanan, dan berfoto dengan bule-bule.

**5) Praanggapan Faktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 1. Di Indonesia, pernikahan itu hampir sebuah kewajiban. Jika usiamu 30 dan masih lajang, tetangga pasti menggodamu dengan pertanyaan ‘belum kawin’ orang tua memperkenalkanmu dengan calon yang menurut mereka cocok, dan teman-teman akan merasa ada yang salah denganmu. Jika kamu tidak ingin jadi perjaka/perawan tua seumur hidup atau main kucing-kucingan ketika pacran, menikah adalah solusi yang tepat. Di Estonia, menikah itu bukan kewajiban – dan lebih dari setengah jumlah bayi Estonia, lahir tanda hubungan pernikahan. Tidak ada yang bakal bertanya kapan kamu akan menikah dengan pacarmu, dan tidak ada pula yang akan menghakimi jika kamu tidak berencana menikah. Meski demikian, tetap saja ada sejumlah orang tua yang masih berkeyakinan bahwa menikah pada dasarnya lebih baik. Salah seorang nenekku menyuruhku menikah, tapi, nenekku yang lain sebaliknya, ia selalu khawatir seandainya aku menikah.

**Pasangan Ujaran 272:**

(348) Nenek 2: “Kamu belum punya pacar yang cocok, kan? Atau, sudah? Kalau bisa, ngga usah kawin. Paling tidak sebelum usiamu 50 tahun. Coba lihat aku ini. Nikah di usia 40,” ia menyarankan sambil menunjuk-nunjuk kakekku.

(349) Aku: “Aku bingung mau apa lagi dengan si jompo itu! Siapa yang butuh nikah?”

Praanggapan yang muncul:

(348) a memastikan pasangan cucunya

(348) b menyarankan tidak menikah

(348) c ia menikah saat sudah tua

(348) d ia tidak mau cucunya menikah muda

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (348) dan (349) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (348) terhadap ujaran (349) tersebut memunculkan praanggapan, (348a) memastikan pasangan cucunya, (348b) menyarankan tidak menikah, (348c) ia menikah saat sudah tua, (348d) ia tidak mau cucunya menikah muda. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya mempraanggapkan kebenaran informasi bahwa ia tidak mau cucunya menikah muda, ia mau kalau cucunya seperti dirinya menikah di umur 40 tahun.

**3. Praanggapan Leksikal**

Praanggapan leksikal merupakan bentuk tuturan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta, bedanya dengan praanggapan faktual adalah makna yang dinyatakan secara konvensional

atau tersirat, namun sudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam kasus presupposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan).

Adapun praanggapan leksikal dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:

**1) Praanggapan Leksikal pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 1 yang digambarkan pada dialog ini adalah ketika keluarga beserta teman-teman Berit kaget karena Berit akan pindah ke Indonesia, sedangkan yang mereka tahu bahwa Indonesia hanyalah kepulauan di Asia dengan pantai yang cocok untuk berjemur , pohon kelapa, dan hutan hujan tropis, serta negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan yang memiliki banyak gunung berapinya.

**Pasangan Ujaran 1:**

- (1) Aku: “Aku bakal pindah ke Indonesia!” Seruku pada suatu hari.  
 (2) Keluarga dan teman-teman: “Gila! Ngapain ke sana?!” keluarga dan teman-temanku terkejut, sekalipun mereka tahu aku hobi jalan-jalan.

Praanggapan yang muncul:

- (1) a belum pindah ke Indonesia  
 (1) b akan pindah ke Indonesia

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (1) dan (2) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (1) terhadap ujaran (2) tersebut memunculkan praanggapan, (1a) belum pindah ke Indonesia, (1b) akan pindah ke Indonesia. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya mempraanggapkan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Aku bakal pindah ke Indonesia!” yang bermakna tersirat bahwa saat ini ia belum pindah dan akan pindah ke Indonesia.

**2) Praanggapan Leksikal pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2. Ini ceritaku dari Kalimantan. Waktu itu sebuah pesta besar digelar. Balon, peluit, es krim, dan *pop corn* dijual ke anak-anak, bersanding dengan para lelaki yang mabuk atau berjudi di sembarang tempat. Suasannya sangat meriah sampai-sampai aku penasaran ada apa di balik perayaan tersebut. Lalu terbukalah pintu misteri itu. Dua belas laki-laki menggotong peti mati yang nyaris jatuh. Jumlah mereka terlalu banyak sehingga sulit memadukan langkah kaki. Setelah dua belas laki-laki pengangkut peti. Keluarlah dua belas perempuan . mereka semua menangis meraung-raung dan hampir tak sadarkan diri. Sementara mereka berjalan beriringan ke makam, beberapa pembuat film dengan kamera di tangan, serta anak-anak kecil yang memegang peluit, mainan, dan balon mengikuti di belakang.

**Pasangan Ujaran 185:**

(230) laki-laki bagian belakang: “Sebentar, bagian belakang berat, nih,” kata seorang lainnya di sisi peti.

(231) si pembuat film: “Sini, lihat ke kamera,” si pembuat film mengarahkan kedua belas laki-laki itu.

Praanggapan yang muncul:

(230) a bagian depan lebih ringan

(230) b bagian belakang kesulitan

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (230) dan (231) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (230) terhadap ujaran (231) tersebut memunculkan praanggapan, (230a) bagian depan lebih ringan, (230b) bagian belakang kesulitan. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya mempraanggapkan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “bagian belakang berat, nih,” yang bermakna bahwa bagian depan lebih ringan.

**3) Praanggapan Leksikal pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 Suatu hari aku menumpang sebuah mobil bersama tiga orang laki-laki. Semuanya *salesman*. Mereka membawa produk-produk kecantikan berkualitas rendah dan *merchandise* dari supermarket yang bakal mereka jual ke orang kampung. Salah satu barang bawaan mereka adalah air mineral yang kelihatannya gampang dijumpai di toko-toko seperti hipermarket. Air ini mereka

gembar-gemborkan sebagai obat yang luar biasa manjur dan sudah disulih dengan metode baru dr. Love Heart yang namanya tersohor di seantero Amerika. Tentu saja teknologi temuan *dr. Cinta Hati* ini cuma akal bulus saja supaya orang kampung yang malang mau membayar Rp20.000 untuk sebotol air mineral. Yang menarik, salah seorang dari mereka mengaku berprofesi sebagai fisioterapis, sementara yang lainnya mengaku dukun. Setelah berjam-jam di mobil dan kenyang dengan kibus-kibus jualan mereka, kami pun berhenti di sebuah tempat di Jawa Barat. “Ada kerjaan”, kata mereka. Kami pun memasuki ruang tamu sebuah rumah dan berkumpul bersama warga setempat. Botol-botol air ajaib diletakan di atas meja. Pertunjukan segera dimulai. Seorang laki-laki pincang masuk. Sang dukun gadungan langsung menyuruhnya duduk, mengajukan beberapa pertanyaan dan akhirnya berkesimpulan bahwa sang pasien pincang karena suatu kekuatan metafisik ; sang pasien belum ikhlas memaafkan seorang teman yang pernah melakukan kesalahan.

**Pasangan Ujaran 217:**

(272) Dukun: “Sekarang coba jalan!” perintah sang Dukun.

(273) Pasien: “Rasanya lebih baik, terima kasih, *Mbah*. Habis ini saya bisa jalan lagi!” kata sang pasien.

Praanggapan yang muncul:

(272) a belum berjalan

(272) b akan lebih baik

(272) c dipastikan sembuh

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (272) dan (273) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (272) terhadap ujaran (273) tersebut memunculkan praanggapan, (272a) belum berjalan, (272b) akan lebih baik, (272c) dipastikan sembuh. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya mempraanggapkan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Sekarang coba jalan!” yang bermakna tersirat bahwa pasien belum mencoba berjalan, pasien akan lebih baik dan diyakini sembuh setelah diobati oleh dukun dan *Salesman*.

**4. Praanggapan Struktural**

Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan pertanyaan dengan struktur jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia penggunaan struktur terlihat dalam kalimat-kalimat tanya, dan kalimatnya yang berisikan menanyakan sesuatu atau seseorang pada suatu tuturan ujaran. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut dan sudah diketahui sebagai masalah. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar.

Adapun praanggapan struktural dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:



**1) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 1 Di sebuah warung yang bertempat di Kalimantan Aku duduk seorang diri memesan secangkir kopi dan kue, tiba-tiba seorang Ibu yang pemilik warung tersebut berteriak dan datang teman-temannya.

**Pasangan Ujaran 54:**

(63) Teman pemilik warung: “Asalnya dari mana?”

(64) Pemilik warung: “Jerman” Jawab si Ibu,

Praanggapan yang muncul :

(63) a bukan berasal dari Kalimantan

(63) b memiliki asal tempat lain

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (63) dan (64) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (63) terhadap ujaran (64) tersebut memunculkan praanggapan, (63a) bukan berasal dari Kalimantan, (63b) memiliki asal tempat lain. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau orang yang dibicarakan bukan berasal dari Kalimantan, tetapi dari tempat lain, dan warga ingin mengetahuinya.

**2) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 3 Suatu ketika kami pernah menemani seorang cewek Eropa tulen yang tengah melancong. Setengah mati dia takut dengan semut. Dia bermimpi otaknya kemasukan semut lewat telinga dan membangun sarang. Saking paranoidnya akhirnya kami melarikannya ke rumah sakit dengan harapan agar dia bisa tenang kembali. Yeah, awalnya kami mengira sang dokter pasti akan senyum-senyum mendengar ceritanya atau setidaknya menghiburnya, deh. Tapi, kenyataan ternyata memang pahit! Sang dokter malah memeriksanya secara serius, menuliskan resep antibiotik, dan menarik bayaran besar untuk memberantas semut yang bersarang di otak.

**Pasangan Ujaran 111:**

(136) Dokter: “Oh, bagaimana kejadiannya?”

(137) Seorang teman: “Waktu itu saya sedang tidur dan ada sesuatu yang sepertinya masuk ke telinga. Saya coba keluarkan tapi susah sekali dan malah semakin masuk ke dalam. Takutnya semut itu *bikin* sarang di kepala saya, Dok,” lapor si gadis lugu sambil gemetar.

Praanggapan yang muncul:

(136) a ada proses terjadinya semut masuk ke otak

(136) b sudah terjadi

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (136) dan (137) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (136) terhadap ujaran (137) tersebut memunculkan praanggapan, (136a) ada proses terjadinya semut masuk ke otak, (136b) sudah terjadi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada peristiwa semut masuk ke otak dan ada proses terjadinya.

**3) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 3 Pada suatu waktu di Toba aku mencari hotel dan meminta tolong ke seorang cowok Indonesia untuk memesan kamar.

**Pasangan Ujaran 127:**

(157) Seorang cowok: “Pak, berapa tarif di sini semalam untuk dua orang?”  
tanyanya kepada pemilik hotel.

(158) Pemilik hotel: “Untuk orang Indonesia atau bule?”

Praanggapan yang muncul:

(157) a akan menginap di hotel

(157) b mencari hotel untuk menginap

(157) c mencari harga yang sesuai

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (157) dan (158) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (157) terhadap ujaran (158) tersebut memunculkan praanggapan, (157a) akan menginap di hotel, (157b) mencari hotel untuk menginap, (157c) mencari harga yang sesuai. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada dua orang yang sedang mencari hotel dengan harga yang sesuai, karena di sana berencana akan tinggal di hotel.

**4) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 ketika aku makan di teras rumah. Karena waktu itu tanggal tua dan uangku sudah habis, aku terpaksa masak nasi untuk sekadar mengisi perut. Bapak-bapak pemilik kontrakanku lewat dan menatap heran.

**Pasangan Ujaran 135:**

(168) Bapak pemilik kontrakan: “Sudah bisa makan nasi?” “Belum pernah coba pakai sayur?”

(169) Aku: “Pak bisa mati saya kalau nggak bisa makan nasi yang beda-beda jenis itu. Kebetulan saya lagi bokek, pak.”

Praanggapan yang muncul:

(168) a tidak terbiasa makan nasi

(168) b memakan nasi

(168) c tidak makan sayur

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (168) dan (169) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (168) terhadap ujaran (169) tersebut memunculkan praanggapan, (168a) tidak terbiasa makan nasi, (168b) memakan nasi, (168c) tidak makan sayur. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau bapak pemilik kontrakan tahu bahwa orang Eropa tidak terbiasa makan nasi, tetapi tokoh Aku yang orang Eropa sedang makan nasi, dan bapak tersebut menganggap bahwa ia belum pernah makan sayur karena tidak ada sayuran di makanannya.

**5) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 1 yang digambarkan pada dialog ini adalah ketika keluarga beserta teman-teman Berit kaget karena Berit akan pindah ke Indonesia, sedangkan yang mereka tahu bahwa Indonesia hanyalah kepulauan di Asia dengan pantai yang cocok untuk berjemur, pohon kelapa, dan hutan hujan tropis, serta negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan yang memiliki banyak gunung berapinya.

**Pasangan Ujaran 2:**

(2) Keluarga dan teman-teman: “Gila! Ngapain ke sana?!” keluarga dan teman-temanku terkejut, sekalipun mereka tahu aku hobi jalan-jalan.

(3) Aku: “Aku dapat beasiswa. Aku harus mulai belajar bahasa Indonesia.

Praanggapan yang muncul:

(2) a Mengejutkan

(2) b ada kegiatan di sana

(2) c melakukan sesuatu di sana

(2) d tidak terpikirkan akan ke sana

(2) e ada hal menarik di sana

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (2) dan (3) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan struktural. Ujaran (2) terhadap ujaran (3) tersebut memunculkan praanggapan, (2a) mengejutkan, (2b) ada kegiatan di sana, (2c) melakukan sesuatu di sana, (2d) tidak terpikirkan akan ke sana, (2e) ada hal menarik di sana. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh Aku pergi ke sana pasti karena ada kegiatan atau melakukan sesuatu hal atau ada hal yang menarik sehingga harus pergi ke Indonesia.

**6) Praanggapan struktural pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 Biasanya aku memberondong teman-temanku dengan beberapa pertanyaan dalam satu SMS. Aku tetap malas SMS berlama-lama. Biasanya mereka Cuma menjawab satu pertanyaan saja. Itupun setelah lama bertengkar.

**Pasangan Ujaran 115:**

(142) Aku: “Sudah sampai di Bali? Bareng berapa orang? Tinggal di mana?”

(143) Seorang teman: “Belum tau. Nanti kuhubungi lagi.

Praanggapan yang muncul:

(142) a temannya pergi ke Bali

(142) b lebih dari satu orang

(142) c menginap di Bali

(142) d ia tidak ikut ke Bali

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (142) dan (143) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (142) terhadap ujaran (143) tersebut memunculkan praanggapan, (142a) temannya pergi ke Bali, (142b) lebih dari satu orang, (142c) menginap di Bali, (142d) ia tidak ikut ke Bali. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau teman tokoh aku pergi menginap ke Bali dengan beberapa orang dan tokoh Aku tidak ikut ke Bali.

## **5. Praanggapan Nonfaktual**

Praanggapan nonfaktual adalah praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Kata-kata kerja seperti ‘bermimpi’, ‘membayangkan’, dan ‘berpura-pura’ dipakai dengan presupposisi yang mengikutinya tidak benar.

Adapun praanggapan nonfaktual dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:

### **1) Praanggapan Nonfaktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

#### **Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 Di Indonesia banyak peraturan yang memisahkan laki-laki dan perempuan menurut jam. Bagi orang Eropa ini aneh dan seperti mitos yang sulit dipercaya. Aku, teman priaku dari Ukraina, dan teman dari orang Ukraina. Aku sudah menginap beberapa malam di teman pria orang Ukraina tersebut. Pada suatu malam, temannya temanku (orang Indonesia) datang dan langsung menatap kami berdua.



**Pasangan Ujaran 96:**

(115) Teman orang Indonesia: “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” katanya setelah menghisap rokok dalam-dalam sambil menunjuk ke aku si orang Estonia dan teman cowokku si Ukraina. “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,” tambahnya.

(116) Teman orang Ukraina: “*Trus*, cewek Italia yang mau pindah ke sini?”

Praanggapan yang muncul:

(115) a berpura-pura kakak adik

(115) b bukan kakak adik

(115) c berpura-pura sudah menikah

(115) d belum menikah dengan pasangannya

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (115) dan (116) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (115) terhadap ujaran (116) tersebut memunculkan praanggapan, (115a) berpura-pura kakak adik, (115b) bukan kakak adik, (115c) berpura-pura sudah menikah, (115d) belum menikah dengan pasangannya. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” dan “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,” yang hanya sekedar berpura-pura dan tidak benar tentang kakak adik dan sudah menikah.

**2) Praanggapan Nonfaktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.**

**Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2 Suatu ketika Aku bersama seorang profesor dari Wonogiri.

**Pasangan Ujaran 126:**

(155) Profesor: “Hah? Anda juga nggak suka musik pop? Saya kira semua orang sukses suka belanja dan musik pop.”

(156) Aku: “Mungkin Bapak yang seperti itu....”

Praanggapan yang muncul:

(155) a kaget ada yang tidak suka musik pop

(155) b tidak semua orang sukses suka belanja dan musik pop

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (155) dan (156) terdapat jenis praanggapan struktural dan nonfaktual. Ujaran (155) terhadap ujaran (156) tersebut memunculkan praanggapan, (155a) kaget ada yang tidak suka musik pop, (155b) tidak semua orang sukses suka belanja dan musik pop. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Saya kira semua orang sukses suka belanja dan musik pop.” Yang berarti tidak sesuai fakta, karena faktanya tidak semua orang sukses suka berbelanja dan musik pop.

## 6. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan ini adalah praanggapan yang dinyatakan pada tuturan yang tidak hanya tidak benar, tetapi menyatakan tuturan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya.

Adapun praanggapan konterfaktual dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat pada pasangan ujaran diantaranya:

### 1) Praanggapan Konterfaktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

#### Konteks Situasi:

Konteks situasi 1 Pada suatu pagi di sebuah warung, aku, bersama ibu penjaga warung, seorang perempuan, dan warga lain. Baru di Indonesia saja aku memikirkan hidungku sendiri. Karena di Indonesia hidungku menjadi objek kekaguman.

#### Pasangan Ujaran 90:

(106) Aku: “Seandainya pun saya kaya, saya malas mengutak-atik hidung. Nggak pernah kepikiran malah,” jelasku.

(107) Seorang perempuan: “Beneran nggak pernah mikirin, Mbak? Sudah, kasih saya saja,”

Praanggapan yang muncul:

(106) a Tokoh Aku tidak kaya

(106) b tidak ingin mengubah hidungnya

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (106) dan (107) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (106) terhadap ujaran (107) tersebut memunculkan praanggapan, (106a) Tokoh Aku tidak kaya, (106b) tidak ingin mengubah hidungnya. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa ujaran “Seandainya pun saya kaya,” yang berarti faktanya ia tidak kaya, dan kebalikannya.

**2) Praanggapan Konterfaktual pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.****Konteks Situasi:**

Konteks situasi 2. Di Indonesia, ada saatnya semua urusan terkait langsung dengan agama – sayangnya, perkara kapan dan di mana sulit ditebak. Satu contohnya adalah ketika aku minta petunjuk arah jalan di lingkungan kampus (aku sempat lama tinggal daerah kos-kosan mahasiswa). Aku bertanya jalan kepada seorang Ibu-ibu. Tetapi petunjuknya tidak membantu.

**Pasangan Ujaran 200:**

(249) Seorang Ibu-ibu: “Mbak nggak tahu? Saya kira semua bule itu Kristen. Kayanya saya belum pernah dengar ada bule Muslim.” “Dari Masjid lurus, nanti ketemu jalan, langsung belok kiri.”

(250) Aku: “Tapi Bu, mesjidnya di sebelah mana? Saya juga tidak tahu.”

Praanggapan yang muncul:

(249) a belum pernah ke gereja di sana

(249) b tidak mengetahui lokasi gereja

(249) c tidak semua bule kristen

(250) d mengira kalau ia muslim

(251) e melewati masjid

**Analisis:**

Dari pasangan ujaran (249) dan (250) terdapat jenis praanggapan struktural, konterfaktual dan faktual. Ujaran (249) terhadap ujaran (250) tersebut memunculkan praanggapan, (249a) belum pernah ke gereja di sana, (249b) tidak mengetahui lokasi gereja, (249c) tidak semua bule kristen, (249d) mengira kalau ia muslim, (249e) melewati masjid. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa tidak semua bule beragama kristen yang bertolak belakang dari perkiraan sang ibu bahwa semua bule beragama kristen.

#### 4.2. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis praanggapan teori George Yule dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat 28 bab yang terdapat pasangan ujaran, 79 konteks situasi, dan 275 pasangan ujaran. Dari 275 pasangan ujaran tersebut yang merupakan keseluruhan pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dan didapatkan 333 praanggapan yang muncul pada pasangan ujaran tersebut. Sehingga tidak ditemukannya pasangan ujaran yang tidak berpraanggapan atau sebanyak 100% pasangan ujaran yang berpraanggapan.

Hasil persentase 100% yang terdapat pada pasangan ujaran tersebut terbagi ke dalam enam jenis praanggapan yang muncul yaitu; praanggapan eksistensial terdapat 54 kali atau sebanyak 16,22%, praanggapan faktual terdapat 101 kali atau sebanyak 30,33%, Praanggapan leksikal terdapat 45 kali atau sebanyak 13,51%, praanggapan struktural terdapat 116 kali atau sebanyak 34,83%, praanggapan nonfaktual terdapat 8 kali atau sebanyak 2,40%, dan praanggapan konterfaktual terdapat 9 kali atau sebanyak 2,70%.

Dilihat dari paparan presentase analisis praanggapan teori George Yule dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tersebut, ada dua praanggapan yang sangat terlihat banyak kemunculannya pada pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser, yaitu praanggapan struktural dan praanggapan faktual. Kedua praanggapan tersebut sangat jauh jumlahnya dari praanggapan lainnya. Terutama pada praanggapan struktural yang merupakan praanggapan terbanyak di antara praanggapan lainnya.

Pada praanggapan yang berada di jumlah yang sedikit juga terdapat 2 jenis praanggapan yang sangat terlihat perbedaannya, yaitu praanggapan nonfaktual dan praanggapan kontrafaktual. Kedua praanggapan tersebut sangat jauh jumlahnya dan sangat sedikit bila dibandingkan dengan praanggapan lainnya. Terutama pada praanggapan yang paling sedikit yaitu praanggapan nonfaktual.

Dalam memoar ini Berit memperlihatkan bahwa banyaknya perbedaan kebiasaan antara dua kebudayaan berbeda, yaitu Indonesia dan Estonia, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan untuk memahami kebiasaan dan mulai terbiasa dengan kebudayaan Indonesia. Serta perbedaan ciri-ciri antara orang Indonesia dengan orang Estonia yang membuat banyak orang bertanya-tanya mengenai keberadaan orang Estonia yang sedang di Indonesia tersebut. Dari pertanyaan tersebut timbulah praanggapan-praanggapan struktural agar menuntun lawan tutur percaya akan informasi yang disajikan. Sehingga dari rasa penasaran oleh 2 orang atau lebih yang memiliki kewarganegaraan berbeda, maka memoar ini timbul dengan banyak praanggapan struktural.

Pasangan ujaran yang terdapat dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau..” karya Berit Renser ini jarang sekali ada praanggapan yang diasumsikan tidak benar atau berlawanan dari kenyataan, seperti mengandai-andaikan sesuatu yang tidak nyata atau beranggapan berlawanan dengan tuturannya karena memoar ini lebih bersifat menceritakan peristiwa-peristiwa yang nyata baik peristiwa itu menyenangkan, baik, ataupun tidak tanpa mengandai-andaikan suatu keadaan. sehingga kedua praanggapan ini sangat sedikit jumlahnya terutama bila dibandingkan dengan praanggapan struktural dan faktual yang jumlahnya mencapai

angka seratus, juga termasuk praanggapan lainnya eksistensial dan leksikal yang jumlahnya mencapai angka puluhan.

### **4.3. Pembahasan**

Buku memoar karya Berit Renser yang berjudul “Kamu Indonesia Banget Kalau...” merupakan buku yang menjadi objek pada penelitian ini. Buku “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser tersebut dianalisis pada pasangan ujaran dari dialog-dialog yang ada di dalam memoar tersebut dengan menggunakan kajian praanggapan pragmatik dari teori praanggapan George Yule. George Yule mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan konterfaktual.

Analisis praanggapan dengan menggunakan teori George Yule ini digunakan sebagai penentu jenis praanggapan yang muncul pada pasangan ujaran yang ada di dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dengan cara mengklasifikasikan praanggapan apa saja yang terbentuk kemudian digolongkan ke dalam jenis praanggapan antara eksistensial, faktual, leksikal, struktural, nonfaktual, atau konterfaktual. Penjabaran analisis tersebut dianalisis juga dengan memaparkan dan menghubungkan dengan konteks situasi yang berlatar salah seorang warga negara Estonia yang bernama Berit Renser mendapatkan beasiswa dan tinggal di Indonesia serta kelengkapan konteks situasi lainnya yang mengikuti pasangan ujaran.

Setelah objek penelitian dianalisis dengan menggunakan teori praanggapan George Yule, didapatkan jumlah-jumlah frekuensi yang berbeda-beda dari keenam



jenis praanggapan George Yule. Pada hasil analisis dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terlihat juga bahwa praanggapan yang ada pada analisis dapat dikelompokkan menjadi satu praanggapan, dua praanggapan, dan tiga praanggapan dalam satu pasangan ujaran. dari ketiga kelompok tersebut kelompok yang paling banyak dari 275 pasangan ujaran adalah kelompok satu praanggapan yaitu sebanyak 222 kali atau sebanyak 80,73%, kedua terdapat pada dua praanggapan dalam satu tuturan yaitu sebanyak 48 pasang praanggapan atau sebanyak 17,45%, dan paling sedikit terdapat pada tiga praanggapan dalam satu tuturan yaitu sebanyak 5 pasang praanggapan atau sebanyak 1,82%.

Urutan frekuensi satu praanggapan dalam satu pasangan ujaran pada keenam jenis praanggapan dari paling tinggi frekuensinya sampai paling rendah yaitu, pertama frekuensi tertinggi terdapat pada jenis praanggapan struktural. Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang terlihat dari kalimat tanya sebagai ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar.

Banyaknya jenis praanggapan struktural yang ada pada pasangan ujaran bila dilihat dari teori dan konteks memoar, ialah karena dalam memoar ini memperlihatkan bagaimana perbedaan kebudayaan, kebiasaan, kehidupan sehari-hari, makanan pokok, sampai ciri dari orang-orang baik sikap maupun wujud yang menimbulkan dua sisi berbeda ini sering bertanya-tanya tentang perbedaan yang ada. Seperti orang Indonesia sering bertanya-tanya mengenai warga negara asing yang tinggal di Indonesia, karena rasa penasarannya menimbulkan pertanyaan dari mana,

dan penasaran kegiatan-kegiatannya sehingga timbul pertanyaan mau ke mana, sampai pertanyaan mengenai makanan yang dimakan apakah sudah terbiasa dengan makanan di Indonesia, karena berbeda dengan di Estonia dan lain sebagainya. Pertanyaan tersebut membentuk struktur jelas dan praanggapan struktural dan membuat lawan tutur atau pembaca mempercayai informasi ada seseorang warga negara asing di Indonesia, ada kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, dan perbedaan kebiasaan termasuk makanan antara Indonesia dan Estonia serta lainnya yang membuat lawan tutur bahkan pembaca mempercayai informasi tersebut benar.

Jenis praanggapan yang memiliki frekuensi terbanyak kedua ialah jenis praanggapan faktual banyaknya jenis praanggapan faktual setelah praanggapan struktural yang ada pada pasangan ujaran dikarenakan banyaknya bentuk anggapan pada tuturan yang bertujuan menyatakan suatu fakta dengan mempraanggapkan diyakini kebenaran informasi tersebut.

Banyaknya praanggapan faktual yang ada pada pasangan ujaran bila dilihat dari teori dan konteks dalam memoar, ialah karena dalam memoar ini memiliki banyak informasi yang ingin disampaikan dengan menyatakan suatu fakta, karena memoar ini dalam menyampaikan peristiwanya dengan ujaran-ujaran yang ada dengan membentuk suatu fakta dalam informasi yang disampaikannya untuk memperlihatkan kejanggalan, kebiasaan yang sangat berbeda antara dua kewarganegaraan, kebudayaan yang berbeda, serta bandingan-bandingan lainnya disampaikan secara fakta agar perbandingannya terlihat dan informasi dan peristiwa yang disampaikannya dipercaya.

Sementara itu praanggapan yang frekuensinya banyak setelah jenis praanggapan struktural dan jenis praanggapan faktual adalah jenis praanggapan eksistensial. Banyaknya jenis praanggapan eksistensial yang ada pada pasangan ujaran dikarenakan banyaknya bentuk anggapan pada tuturan yang memiliki keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat.

Dapat dikatakan praanggapan eksistensial juga memiliki jumlah yang tidak sedikit dan tidak juga sangat banyak. Bila dilihat dari pasangan ujaran serta teori dan konteksnya, praanggapan eksistensial ini ada karena ingin menyampaikan informasi secara singkat. Praanggapan ini ada dikarenakan kebiasaan warga negara asing terutama orang Eropa khususnya di Estonia tidak sering basa-basi, dan menganggap bahwa menyampaikan informasi secara singkat sudah dapat dimengerti maksud dari ujarannya oleh lawan tuturnya, dan juga praanggapan ini muncul karena ingin menggambarkan keadaan yang sedang tergesa-gesa, atau ingin menggambarkan berbagai ekspresi atau tanggapan yang singkat tetapi banyak pengertiannya. praanggapan ini tidak sangat banyak juga karena memoar ini lebih menggunakan menyampaikan informasi secara jelas strukturnya dan menyampaikan informasi secara fakta dalam menggambarkan peristiwa dalam memoar.

Kemudian frekuensi berikutnya setelah jenis praanggapan struktural, praanggapan faktual, dan praanggapan eksistensial terdapat jenis praanggapan leksikal. Praanggapan leksikal yang ada pada pasangan ujaran dikarenakan cukup

banyak anggapan pada tuturan yang bertujuan mempraanggapkan sebuah fakta yang ada dengan cara adanya konsep lain atau tersirat.

Dapat dikatakan praanggapan leksikal memiliki jumlah yang tidak terlalu sedikit, dan tidak banyak. Bila dilihat dari pasangan ujaran serta teori dan konteksnya, praanggapan leksikal ini ada karena adanya penyampaian informasi secara fakta tetapi terbentuk secara tersirat dan sudah dipahami oleh lawan tuturnya. Praanggapan ini ada karena terdapat informasi yang menyatakan fakta tetapi terdapat informasi yang tidak diujarkan juga dan menyatakan fakta, dan informasi yang tidak diujarkan tersebut sudah dipahami oleh lawan tuturnya, informasi tersebut terjadi disadari ataupun tanpa disadari. Praanggapan ini tidak terlalu banyak karena lebih banyak informasi secara fakta dan tidak tersirat yang disampaikan, agar tujuan informasi lebih jelas dalam memoar ini.

Pada frekuensi berikutnya setelah jenis praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan eksistensial, dan praanggapan leksikal, terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Jenis praanggapan konterfaktual ini tergolong hanya sedikit dalam praanggapan pasangan ujaran. Jenis praanggapan konterfaktual ada pada anggapan tuturan yang menjelaskan bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi.

Pada praanggapan konterfaktual ini memiliki jumlah yang sedikit, bila dilihat dari teori dan konteksnya, praanggapan ini sedikit karena adanya praanggapan yang dinyatakan tidak benar dan bertolak belakang dari faktanya. Sedangkan memoar ini ingin menyampaikan peristiwa secara fakta untuk

membandingkan perbedaan yang ada agar terlihat jelas, sehingga praanggapan ini sedikit kemunculannya.

Pada frekuensi paling sedikit terdapat pada jenis praanggapan nonfaktual. Bila dibandingkan dengan jenis praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan konterfaktual, jenis praanggapan nonfaktual paling sedikit jumlahnya. Jenis praanggapan nonfaktual ada pada anggapan tuturan yang merupakan suatu praanggapan dan diasumsikan tidak benar.

Pada praanggapan nonfaktual ini memiliki jumlah yang sedikit, bila dilihat dari teori dan konteksnya, praanggapan ini sedikit karena adanya praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Sedangkan memoar ini ingin menyampaikan peristiwa secara fakta untuk membandingkan perbedaan yang ada agar terlihat jelas bukan dengan berandai-andai, sehingga praanggapan ini sedikit kemunculannya.

Frekuensi dari masing-masing jenis praanggapan dikarenakan apabila praanggapan pasangan ujaran memiliki salah satu atau lebih dari keenam jenis praanggapan George Yule. Presentase paling tertinggi apabila jenis praanggapan tersebut paling banyak ditemukan pada praanggapan pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Sedangkan, presentase paling terendah apabila jenis praanggapan tersebut paling sedikit ditemukan pada praanggapan pasangan ujaran dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser.

Pada dua praanggapan dalam satu pasangan ujaran terdapat tujuh macam pasangan praanggapan yaitu, praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual, praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial dan praanggapan struktural, praanggapan faktual dan praanggapan leksikal, praanggapan faktual dan praanggapan struktural, praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, praanggapan struktural dan praanggapan nonfaktual.

Urutan frekuensi dua praanggapan dari satu pasangan ujaran pada urutan paling banyak yaitu, pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural. Banyaknya pasangan praanggapan faktual dan struktural dikarenakan banyak satu pasangan ujaran yang memiliki dua praanggapan dan memunculkan praanggapan fakta dalam menyampaikan informasi yang bersamaan dengan praanggapan struktur yang jelas berupa kalimat tanya dan dipercayai bahwa informasi di dalamnya dianggap benar. Hal ini terjadi karena konteks dalam memoar ingin menjabarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama warga negara Estonia yang tinggal di Indonesia, sehingga membuat banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul mengenai apa yang dilakukan warga negara tersebut di Indonesia, dan memunculkan informasi-informasi fakta yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Pasangan praanggapan ini paling banyak juga karena dalam keseluruhan praanggapan pada pasangan ujaran yang jumlahnya paling banyak adalah struktural dan yang kedua adalah faktual, sehingga memungkinkan beberapa diantaranya adalah pasangan praanggapan keduanya. Kemunculan pasangan praanggapan faktual dan praanggapan struktural sebanyak 14 kali atau sebanyak 29,16% dari 48 pasang praanggapan dan 5,09% dari 275 pasangan ujaran.

Pada urutan kedua terdapat pada pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal. Banyaknya pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal dikarenakan pasangan ujaran yang ada dalam memoar ialah praanggapan dengan tujuan menyampaikan informasi secara fakta, dan disadari atau tanpa disadari terdapat informasi fakta yang tersirat. Hal itu terjadi ketika menggambarkan peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam memoar. Kemunculan pasangan praanggapan faktual dan praanggapan leksikal terdapat sebanyak 11 kali atau sebanyak 22,92% dari 48 pasang praanggapan, dan 4,00% dari 275 pasangan ujaran

Pada urutan ketiga terdapat pada pasangan praanggapan eksistensial dan leksikal, serta eksistensial dan struktural. Terdapat pasangan praanggapan eksistensial dan leksikal, serta eksistensial dan struktural yang memiliki jumlah sama karena dalam pasangan ujaran pada memoar penelitian ini yang memiliki pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan leksikal dikarenakan adanya ujaran singkat untuk menyampaikan suatu tanggapan yang kemudian di dalamnya juga terdapat informasi fakta yang tersirat untuk menggambarkan suatu tanggapan pada dialog dan memberikan informasi yang tersirat untuk membangun peristiwa dalam konteks warga negara asing dan warga negara Indonesia. Sedangkan pada pasangan praanggapan eksistensial dan struktural karena adanya ujaran singkat untuk menyampaikan suatu tanggapan yang kemudian di dalamnya juga terdapat informasi yang dipercaya pada sebuah kalimat tanya yang ada sebagai sebuah gambaran adanya perbedaan berbagai hal pada dua kebudayaan. Selain itu dari keseluruhan praanggapan, praanggapan struktural, eksistensial, dan leksikal

termasuk praanggapan yang cukup banyak kemunculannya sehingga memungkinkan diantara ketiganya menjadi pasangan praanggapan. Kedua pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 8 kali atau sebanyak 16,67% dari 48 pasang praanggapan, dan 2,91% dari 275 pasangan ujaran.

Pada urutan keempat terdapat pada pasangan praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual. Terdapat pasangan praanggapan eksistensial dan faktual dikarenakan banyaknya ujaran singkat untuk menyampaikan informasi, karena banyak sikap yang digambarkan pada tuturan tidak bertele-tele dalam menanggapi ujaran atau berujar dengan maksud yang lebih, serta setelah memberikan tanggapan singkat pada kalimat penutup juga menyampaikan informasi secara fakta dalam kalimat berikutnya pada satu pasang ujaran. selain itu praanggapan eksistensial dan praanggapan faktual dari seluruh praanggapan yang ada termasuk praanggapan yang memiliki kemunculan cukup banyak. Pada pasangan praanggapan eksistensial dan struktural terdapat kemunculan sebanyak 5 kali atau sebanyak 10,42% dari 48 pasang praanggapan, dan 1,82% dari 275 pasangan ujaran.

Pada urutan kelima terdapat pada pasangan praanggapan leksikal dan struktural, serta struktural dan nonfaktual. Kedua pasangan praanggapan ini memiliki jumlah paling sedikit, dikarenakan pada pasangan ujaran hanya satu yang memiliki pasangan praanggapan leksikal dan praanggapan struktural, sangat jarang digambarkan pasangan ujaran dengan informasi fakta yang tersirat bersamaan dengan struktur yang jelas yang digambarkan pada kalimat tanya, karena biasanya pada praanggapan struktural sudah terdapat informasi yang disampaikan



secara tersirat dalam kalimat tanya yang dipercayai. Kemudian pada pasangan praanggapan struktural dan nonfaktual memiliki jumlah yang sedikit karena jarang peristiwa pada memoar digambarkan secara anggapan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta, karena untuk menggambarkan peristiwa pada memoar tersebut diperlukannya fakta-fakta kejadian, serta bertolak belakang dengan kriteria struktural yang memberikan informasi yang dipercaya. Selain itu dari keseluruhan jumlah praanggapan praanggapan nonfaktual memiliki jumlah yang sedikit sehingga kecil kemungkinan adanya pasangan praanggapan dengan praanggapan nonfaktual. Kedua pasangan praanggapan tersebut memiliki jumlah pasangan praanggapan yang sama yaitu sebanyak 1 kali atau sebanyak 2,08% dari 48 pasang praanggapan dan 0,36% dari 275 pasangan ujaran.

Urutan jumlah pasangan praanggapan pada 3 praanggapan dalam satu pasangan ujaran adalah yang pertama memiliki jumlah paling banyak merupakan pasangan praanggapan faktual, leksikal, dan struktural. Pasangan praanggapan ini memiliki jumlah paling banyak dikarenakan dari keseluruhan pasangan praanggapan yang memiliki 3 praanggapan dalam 1 pasangan ujaran banyak yang bertujuan memberikan informasi secara fakta, dan tuturan dengan struktur jelas berupa kalimat tanya yang informasi di dalamnya dipercayai, serta bertujuan memmemberikan informasi fakta secara tersirat. Bila dilihat dari konteks dalam memoar, dalam penggambaran peristiwanya dengan pasangan ujaran dengan menggunakan struktur jelas dalam bentuk kalimat tanya untuk dipercayai informasinya, serta memberikan informasi secara fakta tentang apa yang terjadi dan juga menimbulkan informasi fakta yang tersirat di dalamnya. Hal ini terjadi agar

dalam memoar ini bisa terlihat jelas informasi yang disampaikan, dan karena ini bersangkutan dengan warga negara asing, maka peristiwa-peristiwa kalimat tanya dengan struktur yang jelas sering terjadi. Selain itu, dari keseluruhan praanggapan, jenis praanggapan struktural, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal, adalah jenis-jenis praanggapan yang kemunculannya banyak, sehingga memiliki banyak kemungkinan terjadi ketiganya dalam satu pasangan ujaran. pasangan praanggapan ini terdapat sebanyak 2 kali atau sebanyak 40,00% dari 5 pasang praanggapan, dan 0,73% dari 275 pasangan ujaran.

Pasangan 3 praanggapan dalam satu pasangan ujaran yang paling sedikit adalah pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, dan praanggapan leksikal, serta pasangan praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural, dan juga pasangan praanggapan faktual, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual. Ketiga pasangan praanggapan ini tidak banyak jumlahnya karena memang dalam memoar sangat jarang adanya pasangan 3 praanggapan dalam satu pasangan ujaran, karena pada pasangan 3 praanggapan dalam satu pasangan ujaran rata-rata memiliki 3 kalimat atau bisa lebih. Bahkan terkadang banyak kalimat pun hanya menimbulkan 1 praanggapan. ketiga pasang praanggapan ini memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 1 kali atau sebanyak 20,00% dari 5 pasangan praanggapan dan 0,36% dari 275 pasangan ujaran.

Berdasarkan hasil dari interpretasi data analisis praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dengan menggunakan teori praanggapan George Yule dengan tebal buku sebanyak 214 + X halaman, terdapat 275 pasangan ujaran dan 333 praanggapan yang ada serta

terklasifikasi dalam enam jenis praanggapan sebagai berikut: praanggapan struktural merupakan praanggapan yang paling banyak jumlahnya dengan sebanyak 116 kali atau sebanyak 34,83%, kemudian setelah praanggapan struktural terdapat praanggapan terbanyak kedua yaitu praanggapan faktual terdapat 101 kali atau sebanyak 30,33%. Terbanyak ketiga adalah praanggapan eksistensial yang terdapat 54 kali atau sebanyak 16,22%. Kemudian setelah eksistensial, terdapat praanggapan leksika pada urutan keempat yaitu terdapat 45 kali atau sebanyak 13,51%. Urutan kedua paling sedikit ada pada praanggapan konterfaktual terdapat 9 kali atau sebanyak 2,70%. Terakhir, praanggapan paling sedikit yaitu praanggapan nonfaktual yang terdapat 8 kali atau sebanyak 2,40%.

Selain itu terdapat juga perbandingan antara kelompok-kelompok penutur. yang dilakukan oleh penutur laki-laki, perempuan, dan kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki/perempuan dari 275 tuturan pada memoar “kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Pada diagram 5 tersebut terlihat bahwa kelompok penutur perempuan memiliki persentase tuturan dan praanggapan paling banyak yaitu sebanyak 160 kali atau sebanyak 58,18%. Kedua terdapat pada kelompok penutur laki-laki yaitu sebanyak 59 kali atau sebanyak 21,45%. Ketiga yang paling sedikit terdapat pada penutur kelompok atau yang tidak disebutkan penutur laki-laki/perempuan yaitu sebanyak 56 pasang praanggapan atau sebanyak 20,36%.

Berdasarkan dari hasil analisis yang ada pada penelitian praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser menghasilkan bahwa memoar ini memiliki pasangan ujaran dengan tuturan berupa

kalimat tanya untuk menuntun lawan tuturnya mempercayai informasi yang disajikan bahwa pasti benar informasi tersebut pada kalimat tanya.

#### **4.4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa masih terdapat kekurangan maupun kekeliruan pada saat melakukan analisis. Hal tersebut dapat saja terjadi dikarenakan peneliti masih memiliki keterbatasan yang diantaranya:

1. Dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser banyak tuturan tunggal yang tidak termasuk ke dalam pasangan ujaran, sehingga konsep pada judul bab ada beberapa yang tidak terlihat karena inti dari bab tersebut justru tidak memiliki pasangan ujaran.
2. Dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser terdapat 3 bab yang tidak memiliki pasangan ujaran sama sekali, sehingga ketiga bab tersebut tidak dapat dianalisis.
3. Penelitian ini terbatas pada fokus penelitian mengenai bagaimana jenis praanggapan yang terdapat dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser. Maka penelitian ini terbatas dan tidak meneliti mengenai perbedaan penutur seperti perbedaan jenis kelamin, profesi, usia, dan lain sebagainya yang bisa saja memengaruhi perbedaan praanggapan yang muncul.
4. Keterbatasan teori dan contoh tentang enam jenis praanggapan yang dikemukakan George Yule membuat peneliti memiliki keterbatasan pemahaman.

5. Penelitian yang dibantu dengan tabel analisis ini adalah penelitian sendiri yang mungkin saja terdapat kesalahan dalam proses analisis.
6. Penelitian ini sangat terbatas oleh objek satu buah memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser sebanyak 214 + X halaman, 275 pasangan ujaran, dan 333 praanggapan yang ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dengan menggunakan teori praanggapan George Yule terdapat jumlah halaman sebanyak 214 + X halaman, pasangan ujaran sebanyak 275 dan pasangan ujaran tersebut 100% berpraanggapan karena tidak ada pasangan ujaran yang tidak berpraanggapan. Keenam jenis praanggapan George Yule tersebut masing-masing memiliki persentase yang berbeda-beda. Pada praanggapan eksistensial terdapat 54 kali atau sebanyak 16,22%, praanggapan faktual terdapat 101 kali atau sebanyak 30,33%, Praanggapan leksikal terdapat 45 kali atau sebanyak 13,51%, praanggapan struktural terdapat 116 kali atau sebanyak 34,83%, praanggapan nonfaktual terdapat 8 kali atau sebanyak 2,40%, dan praanggapan konterfaktual terdapat 9 kali atau sebanyak 2,70%.

Pada keenam jenis praanggapan George Yule tersebut terlihat bahwa praanggapan yang paling banyak adalah praanggapan struktural. Banyaknya jenis praanggapan struktural yang ada pada pasangan ujaran dikarenakan banyaknya bentuk anggapan pada tuturan yang berbentuk kalimat tanya dengan struktur yang jelas dan praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk

mempercayai informasi yang disajikan pasti benar. Praanggapan struktural ini banyak ditemukan karena dalam memoar ini Berit memperlihatkan bahwa banyaknya perbedaan kebiasaan antara dua kebudayaan berbeda, yaitu Indonesia dan Estonia, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan untuk memahami kebiasaan dan mulai terbiasa dengan kebudayaan Indonesia. Serta perbedaan ciri-ciri antara orang Indonesia dengan orang Estonia yang membuat banyak orang bertanya-tanya mengenai keberadaan orang Estonia yang sedang di Indonesia tersebut. Dari pertanyaan tersebut timbulah praanggapan-praanggapan struktural agar menuntun lawan tutur percaya akan informasi yang disajikan. Sehingga dari rasa penasaran oleh 2 orang atau lebih yang memiliki kewarganegaraan berbeda, maka memoar ini timbul dengan banyak praanggapan struktural. Praanggapan struktural memiliki kemunculan sebanyak 116 kali atau sebanyak 34,83%.

Praanggapan yang paling sedikit jumlahnya ialah jenis praanggapan nonfaktual. Bila dibandingkan dengan jenis praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan eksistensial, praanggapan leksikal, dan praanggapan konterfaktual, jenis praanggapan nonfaktual paling sedikit jumlahnya. Jenis praanggapan nonfaktual ada pada anggapan tuturan yang merupakan suatu praanggapan dan diasumsikan tidak benar. Jenis praanggapan nonfaktual sedikit dikarenakan memoar ini ingin menyampaikan peristiwa secara fakta untuk membandingkan perbedaan yang ada agar terlihat jelas bukan dengan berandai-andai, dan bukan dengan suatu anggapan yang tidak sesuai dengan fakta dan diasumsikan tidak benar. dengan sehingga praanggapan ini sedikit kemunculannya. Praanggapan nonfaktual memiliki kemunculan sebanyak 8 kali atau sebanyak 2,40%.

Berdasarkan hasil analisis yang ada pada penelitian praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser menghasilkan keterangan bahwa pasangan ujaran paling banyak yang dimiliki oleh memoar ini yakni tuturan berupa kalimat tanya untuk menuntun lawan tuturnya mempercayai informasi yang disajikan sudah pasti benar.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian praanggapan pragmatik dalam memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IX SMP/MTS pada KD. 3.16 Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi, dan 4.16 Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi yang dibaca. Pada KD 3.16 tersebut peserta didik dapat menelaah unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik pembangun cerita dalam buku fiksi dan nonfiksi seperti, tokoh, latar waktu, latar tempat, latar situasi peristiwa, amanat keseluruhan, amanat perbagian, dan pasangan ujaran antar tokoh yang dapat ditelaah makna dari setiap pasangan ujaran tersebut, dengan melihat pemaknaan konteks tokoh, latar waktu, tempat, dan situasi pada buku tersebut, dan juga siswa melihat bagaimana urutan unsur-unsur pembangun peristiwa. Pada KD 4.16 siswa memberikan tanggapan dari pemahamannya sendiri mengenai makna per kejadian dalam peristiwa pada buku fiksi dan nonfiksi setelah serta menyimpulkan tanggapannya tentang keseluruhan buku fiksi dan nonfiksi.

Hasil penelitian yang diimplikasikan ke dalam pembelajaran ini memerlukan waktu paling tidak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa mempelajari dan memaknai peristiwa serta unsur-unsur yang ada pada



memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” dan buku kumpulan cerpen yang diberikan untuk melihat gambaran peristiwa pada ujaran-ujaran dan konteks situasi pada buku nonfiksi dan buku fiksi, setelah itu siswa menelaah isi buku baik dari unsur instrinsik dan ekstrinsik untuk menemukan amanat dan maksud tiap percakapan, perbagian, dan keseluruhan, menemukan kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Pada pertemuan kedua siswa memberikan tanggapan dan pemahaman sendiri mengenai buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca kemudian memaparkan hasil kerja berupa tanggapan mengenai memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dan buku fiksi.

Siswa diharapkan mampu menganalisis isi buku sehingga menghasilkan penggambaran dan memaknai peristiwa dari konteks situasi, dan dialog-dialog pada memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” karya Berit Renser dan buku fiksi.

Kegiatan yang dilakukan siswa guna mendapatkan hasil dari pembelajaran yakni, pada pertemuan pertama siswa yang telah dibagi menjadi 10 kelompok diberikan bagian-bagian peristiwa dalam buku fiksi atau nonfiksi secara acak, kemudian siswa membaca dan memahami bagian tersebut dan menuliskan unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsik serta memberikan makna dari kejadian tersebut baik secara percakapan, satu konteks, ataupun keseluruhan. Pada pertemuan berikutnya setiap kelompok siswa memaparkan inti dari bagian yang dianalisis, hasil analisis, dan amanat serta makna yang ada di dalamnya. Selanjutnya, setelah semua kelompok memaparkan hasilnya, masing-masing siswa dapat menjabarkan hubungan dari seluruh unsur-unsur yang didapat.

### 5.3 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diterapkan yaitu:

1. Peneliti lain
  - a. Diharapkan untuk menggunakan teori yang lebih banyak lagi, demi memahami analisis yang dilakukan.
  - b. Menggunakan objek selain memoar ketika menggunakan analisis praanggapan pragmatik George Yule. Objek yang berbeda tersebut dapat berupa pasangan ujaran pada siswa ketika bermain peran, dalam autobiografi, dan dalam buku nonfiksi.
  - c. Diharapkan peneliti lain dapat mendalami teori perbedaan penutur seperti perbedaan jenis kelamin, profesi, dan lain sebagainya yang bisa saja memengaruhi perbedaan praanggapan yang muncul.
  - d. Diharapkan peneliti lebih fokus pada klasifikasi satu praanggapan atau beberapa praanggapan saja yang memiliki jumlah lebih banyak dalam analisis, seperti tidak menggunakan praanggapan nonfaktual dan konterfktual dikarenakan sedikit jumlahnya dalam analisis.
2. Pembelajaran
  - a. Diharapkan siswa dan guru pebelajar dapat menerapkan dan mempraktekan praanggapan george yule dari objek analisis ini maupun objek lainnya.
  - b. Diharapkan dapan memberikan reverensi dalam melakukan pembelajaran dengan buku nonfiksi sebagai bahannya.

- c. Diharapkan pembelajaran dengan menggunakan praanggapan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi siswa maupun guru agar siswa terbetuk menjadi penutur dan petutur yang baik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembelajaran mengenai ilmu praanggapan dalam Bahasa Indonesia.

### 3. Masyarakat

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan terhadap perkembangan praanggapan pragmatik pada buku nonfiksi dalam ilmu bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan aspek-aspek yang dibutuhkan demi terciptanya praanggapan-praanggapan yang sesuai dengan penutur maupun lawan tutur pada setiap ujaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. IKIP: Padang.
- Brown, Gillian, Yule, George. 1996. *Analisis Wacana*. (diterjemahkan oleh I. Soetikno). Jakarta: Sun Printing.
- Budianta, Melani. Dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Chaniago, Sam Mukhtar, dkk. 2007. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HP, Achamd. 2009. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ikip Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- M.S., Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan. 1987. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1983 *Antologi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Dian.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.

- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Renser, Berit. 2013. *Kamu Indonesia Banget Kalau...* Jakarta: TransMedia.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- S.U., Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob, dan K.M., Saini. 1986. *Apresiasai Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Uchjana, Onong. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Publisher.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.

**Tabel 7**  
**Analisis Kerja Praanggapan George Yule Dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
1	<p><b>Bab Kata Pengantar</b></p> <p>Konteks situasi 1 yang digambarkan pada dialog ini adalah ketika keluarga beserta teman teman Berit kaget karena Berit akan pindah ke Indonesia, sedangkan yang mereka tahu bahwa Indonesia hanyalah kepulauan di Asia dengan pantai yang cocok untuk berjemur, pohon</p>	1	<p>(1) Aku: “Aku bakal pindah ke Indonesia!” Seruku pada suatu hari.</p> <p>(2) Keluarga dan teman-teman: “Gila! Ngapain ke sana?!” keluarga dan teman-temanku terkejut, sekalipun mereka tahu aku hobi jalan-jalan.</p>			√				<p>Dari pasangan ujaran (1) dan (2) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (1) terhadap ujaran (2) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (1a) belum pindah ke Indonesia, (1b) akan pindah ke Indonesia. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Aku bakal pindah ke Indonesia!” yang bermakna tersirat bahwa saat ini ia belum pindah dan akan pindah ke Indonesia.</p>
		2	<p>(2) Keluarga dan teman-teman: “Gila! Ngapain ke sana?!” keluarga dan teman-temanku terkejut, sekalipun mereka tahu aku hobi jalan-jalan.</p> <p>(3) Aku: “Aku dapat beasiswa.</p>	√			√			<p>Dari pasangan ujaran (2) dan (3) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan struktural. Ujaran (2) terhadap ujaran (3) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (2a) mengejutkan, (2b) ada kegiatan di sana, (2c) melakukan sesuatu di</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	keapa, dan hutan hujan tropis, serta negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan yang memiliki banyak gunung berapinya.		Aku harus mulai belajar bahasa Indonesia.							sana, (2d) tidak terpikirkan akan ke sana, (2e) ada hal menarik di sana. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Gila!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa pergi ke Indonesia adalah sesuatu yang tak terpikirkan oleh keluarga dan teman-temannya sehingga mengejutkan mereka. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh Aku pergi ke sana pasti karena ada kegiatan atau melakukan sesuatu hal

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										atau ada hal yang menarik sehingga harus pergi ke Indonesia.
		3	<p>(3) Aku: “Aku dapat beasiswa. Aku harus mulai belajar bahasa Indonesia.”</p> <p>(4) Nenek: “Baguslah, sahut nenekku, “setidaknya kamu nggak bakal jadi pemabuk di sana.” “Rencananya kamu belajar di kota mana?” selidikinya kemudian.</p>		√	√				<p>Dari pasangan ujaran (3) dan (4) terdapat jenis praanggapan faktual dan leksikal. Ujaran (3) terhadap ujaran (4) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (3a) ada beasiswa di Indonesia, (3b) mendapatkan beasiswa di Indonesia, (3c) belum belajar bahasa Indonesia, (3d) sebaiknya tidak harus (3e) akan belajar bahasa Indonesia. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada beasiswa di Indonesia dan ia mendapatkannya. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Aku harus mulai belajar bahasa Indonesia.” Yang bermakna tersirat bahwa ia</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										belum belajar bahasa indoneia, dan sebelumnya tidak harus belajar bahasa Indonesia serta akan belajar bahasa Indonesia
		4	(4) Nenek: “Baguslah, sahut nenekku, “setidaknya kamu nggak bakal jadi pemabuk di sana.” “ Rencananya kamu belajar di kota mana?” selidikny kemudian.  (5) Aku: “Surrrrrakrrrrrtaaaa”				√			Dari pasangan ujaran (4) dan (5) terdapat jenis praanggapan eksistensial, faktual, dan struktural. Ujaran (4) terhadap ujaran (5) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (4a) setuju pindah ke Indonesia, (4b) tidak bisa mabuk-mabukan di Indonesia, (4c) belajar di sebuah kota di Indonesia. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Baguslah” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan setuju jika pindah ke Indonesia, itu merupakan hal yang baik. Praanggapan faktual

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh Aku tidak dapat mabuk-mabukan jika tinggal di Indonesia. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia akan belajar di sebuah kota di Indonesia, karena mendapatkan beasiswa.
		5	(5) Aku: “Surrrrrakarrrrtaaaa”  (6) Nenek: “Surtawarta?” Kali ini nenekku bingung, “Nggak pernah dengar, tuh.” Ia langsung membuka atlas dan mencari Indonesia. “Bisa mati kamu di sana!”	√						Dari pasangan ujaran (5) dan (6) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (5) terhadap ujaran (6) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (5a) kbelajar di kota Surakarta. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Surrrrrakarrrrtaaaa” yaitu sebagai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			jeritnya							tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia mendapatkan beasiswa dan akan belajar di kota Surakarta.
2	Konteks situasi 2 yang ada pada pasangan-pasangan ujaran berikut adalah ketika tokoh Aku sudah di Indonesia, dan Nenek dari tokoh Aku yang di Estonia menelepon untuk menanyakan kabar dan keadaan. Karena	6	(7) Nenek: “Katanya ada gempa di Indonesia? Kabarmu baik, kan? Nenek khawatir.”  (8) Aku: “Neeek, gempunya di Sumatera. Aku tinggal di Jawa. Jaraknya 10 kali bolak-baik Tallinn-Jerman.”				√			Dari pasangan ujaran (7) dan (8) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (7) terhadap ujaran (8) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (7a) ada berita tentang gempa, (7b) terjadi gempa di Indonesia, (7c) khawatir. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau nenek khawatir

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Nenek dari taokoh Aku mendengar adanya bencana Alam di Indonesia									karena ada berita gempa di negara yang ditinggali cucunya yaitu di Indonesia.
		7	(8) Aku: "Nenek, gempanya di Sumatera. Aku tinggal di Jawa. Jaraknya 10 kali bolak-balik Tallinn-Jerman."  (9) Nenek: "Baik-baik saja di sana, kan? Katanya ada gunung meletus?"		√	√				Dari pasangan ujaran (8) dan (9) terdapat jenis praanggapan faktual dan leksikal. Ujaran (8) terhadap ujaran (9) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (8a) gempanya jauh, (8b) tidak terkena gempa, (8c) tidak tinggal di Sumatera. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa gempanya jauh dan ia tidak terkena gempa. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan "Aku tinggal di Jawa." Yang bermakna tersirat bahwa ia tidak tinggal di Sumatera tempat terjadinya gempa.
		8	(9) Nenek: "Baik-baik saja di				√			Dari pasangan ujaran (9) dan (10)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			sana, kan? Katanya ada gunung meletus?"  (10) Aku: "Nggak usah khawatir, Nek. Aku di Solo. Gunungnya jauh banget. Di sini juga hujan abu sedikit."							terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (9) terhadap ujaran (10) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (9a) khawatir, (9b) ada bencana gunung meletus. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau nenek khawatir dengan keadaan cucunya karena ada bencana gunung meletus di Indonesia.
		9	(10) Aku: "Nggak usah khawatir, Nek. Aku di Solo. Gunungnya jauh banget. Di sini juga hujan abu sedikit."  (11) Nenek: "Hujan abu? Kamu tinggal di negara apa"		√	√				Dari pasangan ujaran (10) dan (11) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (10) terhadap ujaran (11) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (10a) gunungnya jauh dari solo, (10b) hanya hujan abu sedikit, (10c) tidak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			,sih? Bisa mati kamu di sana! Gimana sih kamu selama ini?"							tinggal di dekat gunung meletus. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan "Aku di Solo." Yang bermakna tersirat bahwa ia tidak tinggal di dekat gunung meletus. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa jarak tempat tinggal dan gunung meletus sangat jauh, dan hanya terkena hujan abu sedikit.
		10	(11) Nenek: "Hujan abu? Kamu tinggal di negara apa ,sih? Bisa mati kamu di sana! Gimana sih kamu selama ini?"  (12) Aku: "Aku ngontrak rumah yang tarifnya per tahun sama seperti sewa kamar sebulan di Tallinn. Seumur				√			Dari pasangan ujaran (11) dan (12) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (11) terhadap ujaran (12) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (11a) khawatir, (11b) hujan abu berbahaya, (11c) banyak bencana. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			hidup baru sekarang aku tinggal di rumah sebgus ini, Nek! <i>Well</i> , tapi kecoaknya segede tikus Estonia, Sementara tikusnya segede kucing Estonia. Aku beli motor untuk transportasi sehari-hari. Motor di sini gila-gilaan di jalanan. Biasanya aku jalan di tengah-tengah dan pelan-pelan menyalip mereka. Aku tidak pernah makan sekenyang dan seenak ini seumur hidupku. Aku bahkan selalu makan nasi untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Beratku bertambah 10 kilo. Aku mulai paham bahasa setempat yang kali ini tidak terdengar seperti nyanyian dari antah-berantah, tetapi benar-benar tersusun dari kata. Misalnya, kalau kamu ingin memesan menu ke							praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau nenek khawatir karena cucunya terkena hujan abu yang menurutnya juga bahaya, serta banyak mendengar berita bencana di Indonesia.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			pelayan, kamu harus teriak 'Mbaaaak' persis seperti suara kambing di Estonia. Orang Indonesia adalah manusia paling ramah yang pernah kujumpai. Pasti kamu akan diajak main ke rumah mereka, untuk sekedar menyeruput kopi. Mereka akan menyediakan tempat untukmu tidur serta mengatur ini dan itu, mereka tahu kalau kamu orang asing dan masih menyesuaikan diri. Mereka selalu tersenyum dan senyuman itu akan bertambah lebar jika kamu balas menyapa."							
		11	(12) Aku: "Aku ngontrak rumah yang tarifnya per tahun sama seperti sewa kamar sebulan di Tallinn. Seumur hidup baru sekarang aku tinggal di rumah sebegus ini,		√					Dari pasangan ujaran (12) dan (13) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (12) terhadap ujaran (13) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (12a) ia mengontrak, (12b) biaya hidup murah, (12c) banyak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			Nek! <i>Well</i> , tapi kecoaiknya segede tikus Estonia, Sementara tikusnya segede kucing Estonia. Aku beli motor untuk transportasi sehari-hari. Motor di sini gila-gilaan di jalanan. Biasanya aku jalan di tengah-tengah dan pelan-pelan menyalip mereka. Aku tidak pernah makan sekenyang dan seenak ini seumur hidupku. Aku bahkan selalu makan nasi untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Beratku bertambah 10 kilo. Aku mulai paham bahasa setempat yang kali ini tidak terdengar seperti nyanyian dari antah-berantah, tetapi benar-benar tersusun dari kata. Misalnya, kalau kamu ingin memesan menu ke pelayan, kamu harus teriak 'Mbaaaak' persis seperti suara							makan, (12d) hewannya besar. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia hidup senang di Indonesia karena biaya hidupnya murah, banyak makan, hanya saja kecoa dan tikusnya besar.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>kambing di Estonia. Orang Indonesia adalah manusia paling ramah yang pernah kujumpai. Pasti kamu akan diajak main ke rumah mereka, untuk sekedar menyeruput kopi. Mereka akan menyediakan tempat untukmu tidur serta mengatur ini dan itu, mereka tahu kalau kamu orang asing dan masih menyesuaikan diri. Mereka selalu tersenyum dan senyuman itu akan bertambah lebar jika kamu balas menyapa.”</p> <p>(13) Nenek: “Jadi kamu sudah punya pacar di sana?”</p>							
		12	<p>(13) Nenek: “Jadi kamu sudah punya pacar di sana?”</p> <p>(14) Aku: “Nggak juga. Masalahnya, laki-laki dan</p>			√				<p>Dari pasangan ujaran (13) dan (14) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (13) terhadap ujaran (14) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (13a) tidak</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			perempuan tidak boleh tinggal serumah tanpa menikah.”							punya pacar sebelumnya, (13b) mengira punya pacar. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau neneknya mengira cucunya punya pacar, karena sebelumnya tidak punya pacar.
		13	(14) Aku: “Nggak juga. Masalahnya, laki-laki dan perempuan tidak boleh tinggal serumah tanpa menikah.”  (15) Nenek: “Apa! Edan! Kamu kan masih muda. Harusnya kamu bersenang-senang sebelum menikah!”	√	√					Dari pasangan ujaran (14) dan (15) terdapat jenis praanggapan Eksistensial dan faktual. Ujaran (14) terhadap ujaran (15) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (14a) tidak punya pacar, (14b) harus menikah bila lawan jenis tinggal serumah, (14c) biasanya di Estonia tidak menikah boleh serumah. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Nggak juga.” yaitu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia tidka punya pacar. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa di Indonesia tidak seperti di Estonia, bila lawan jenis tinggal serumah harus menikah, sedangkan di Estonia tidak.
3	<p><b>Bab 1 Pikiran Mistis Orang Indonesia yang Sulit Kupahami</b></p> <p>Konteks situasi 1 Yang digambarkan dari</p>	14	<p>(16) Pegawai Perempuan: “Bisa Saya bantu, Mbak?”</p> <p>(17) Aku: “Iya, begini, saya mau ambil dokuen karena hari ini saya mau terbang keluar Indonesia. Jadi, besok saya akan pulang dengan visa baru. Sepertinya kita sudah sering</p>				√			Dari pasangan ujaran (16) dan (17) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (16) terhadap ujaran (17) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (16a) Tokoh Aku ingin meminta sesuatu, (16b) Tokoh Aku belum dibantu, (16c) Tokoh Aku butuh bantuan, (16d) pegawai perempuan ingin memberi

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dialog-dialog dalam konteks ini ialah di sebuah universitas besar di Jogjakarta, Aku bersama pegawai perempuan di bagian kantor akademik universitas tersebut sedang membahas visa yang sudah diurus olehku selama dua bulan lalu untuk mengganti visa lamanya, karena Aku diminta mengajar di universitas tersebut, dengan syarat berit		membicarakan ini selama dua bulan terakhir, iya, kan?"							bantuan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau berit akan meminta bantuan atau meminta sesuatu.
		15	(17) Aku: "Iya, begini, saya mau ambil dokumen karena hari ini saya mau terbang keluar Indonesia. Jadi, besok saya akan pulang dengan visa baru. Sepertinya kita sudah sering membicarakan ini selama dua bulan terakhir, iya, kan?"  (18) Pegawai Perempuan: "Sebentar, ya, saya cek dulu." Beberapa detik kemudian "Wah, dokumennya nggak ada"		√	√				Dari pasangan ujaran (17) dan (18) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (17) terhadap ujaran (18) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (17a) dokumen belum diambil, (17b) belum terbang ke luar Indonesia, (17c) akan terbang ke luar Indonesia, (17d) akan datang ke Indonesia lagi, (17e) akan punya visa baru, (17f) sudah dibicarakan lama. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini dilihat dari maksud

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	meminta agar mereka yang mengurus visaku.		tuh, Mbak.”							tuturan “Iya, begini, saya mau ambil dokumen karena hari ini saya mau terbang keluar Indonesia. Jadi, besok saya akan pulang dengan visa baru.” Yang berarti sampai saat ini dokumen belum di ambil, sehingga belum punya visa baru, tokoh aku belum terbang ke luar Indonesia. Selain itu terdapat juga jenis praanggapan faktual, yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa hal tersebut sudah lama dibicarakan dan sudah sering.
		16	(18) Pegawai Perempuan: “Sebentar, ya, saya cek dulu.” Beberapa detik kemudian “Wah, dokumennya nggak ada tuh, Mbak.”  (19) Aku: “Maksudnya ‘nggak ada?’ sudah dua bulan ini saya sibuk ke mana-mana supaya		√	√				Dari pasangan ujaran (18) dan (19) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (18) terhadap ujaran (19) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (18a) tidak mengetahui tentang dokumen yang dimaksud, (18b) tidak memiliki dokumen yang dimaksud, (18c) sebelumnya belum di cek dokumen

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			Anda bisa mengurus surat-surat itu, kan!”							tersebut ada atau tidak. Jenis praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Sebentar, ya, saya cek dulu.” Yang berarti sebelumnya pegawai perempuan itu tidak mengeceknya. Sedangkan praanggapan faktual, yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa dokumen yang dimaksudkan tidak ada, dan kurang mengetahui tentang hal tersebut.
		17	(19) Aku: “Maksudnya ‘nggak ada’? sudah dua bulan ini saya sibuk ke mana-mana supaya Anda bisa mengurus surat-surat itu, kan!”  (20) Pegawai perempuan: “Maaf, kami belum mendapatkan izin dari Dekan.”		√	√	√			Dari pasangan ujaran (19) dan (20) terdapat jenis praanggapan struktural, faktual, dan leksikal. Ujaran (19) terhadap ujaran (20) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (19a) tokoh aku marah, (19b) dokumen belum ada padahal sudah diproses dalam waktu yang lama, (19c) surat belum diurus.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										<p>Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh Aku marah karena dokumennya belum ada. Sedangkan praanggapan faktual yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa proses pembuatannya sudah dari lama. Serta praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari ujaran “Anda bisa mengurus surat-surat itu, kan!” yang bermakna bahwa surat-suratnya belum diurus.</p>
		18	(20) Pegawai perempuan: “Maaf, kami belum		√					Dari pasangan ujaran (20) dan (21) terdapat jenis praanggapan faktual.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			mendapatkan izin dari Dekan.”  (21) Aku: “Apa? Kenapa baru bilang SEKARANG? Kenapa buan KEMARIN atau MINGGU LALU? Saya sudah membeli tiket untuk urus visa!”							Ujaran (20) terhadap ujaran (21) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (20a) belum ada izin, (20b) suratnya belum ada. praanggapan faktual terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah informasi fakta yang diyakini kebenarannya. Informasi tersebut adalah berupa informasi kalau surat yang diminta oleh tokoh aku belum ada atau belum tersedia karena belum mendapatkan izin, sehingga suratnya belum bisa dilanjutkan
		19	(21) Aku: “Apa? Kenapa baru bilang SEKARANG? Kenapa buan KEMARIN atau MINGGU LALU? Saya sudah membeli tiket untuk urus visa!”  (22) Pegawai perempuan: “Maaf, ya,” jawabnya acuh		√		√			Dari pasangan ujaran (21) dan (22) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (21) terhadap ujaran (22) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (21a) sangat marah karena baru diberitahu, (21b) mempunyai tiket pesawat. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh aku marah karena dokumen belum ada tetapi baru diberi tahu. Sedangkan praanggapan faktual yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh aku sudah memiliki tiket pesawat tetapi dokumen yang akan dibawa belum ada.
4	Konteks situasi 2 Yang digambarkan dalam dialog-dialog di konteks ini ialah di sebuah kereta di Jogja ke Jakarta, ada dua orang penumpang	20	(23) Penumpang 1: “Dari mana dia?”  (24) Penumpang 2: “Dari Amerika. Di sini belajar.”				√			Dari pasangan ujaran (23) dan (24) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (23) terhadap ujaran (24) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (23a) seseorang yang dibicarakan bukan orang dari daerah tersebut, (23b) orang yang dibicarakan memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan orang sekitar

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang sedang berbincang tentang Aku, sedangkan Aku berpura-pura tidur untuk menghindari percakapan. Dan diketahui bahwa Aku adalah orang Estonia yang belum setahun di Indonesia, serta tidak belajar di ISI Jogja, melainkan di universitas lain. Aku juga bukan melakukan perjalanan ke Amerika, melainkan ke Singapura.									dan orang di daerah itu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau orang yang dibicarakan berasal dari suatu tempat dan bukan dari daerah itu
		21	(24) Penumpang 2: "Dari Amerika. Di sini belajar." (25) Penumpang 1: "Ooohh.... Belajar di ISI, di Jogja, ya?"					√		Dari pasangan ujaran (24) dan (25) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (24) terhadap ujaran (25) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (24a) menganggap tokoh aku dari Amerika, (24b) belajar di Indonesia. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan "Dari Amerika." Yang berarti bahwa penutur mengasumsi kalau tokoh

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										aku yang dibicarakan adalah dari Amerika, dan itu adalah sebuah asumsi yang tidak benar, karena tokoh aku berasal dari Estonia.
		22	(25) Penumpang 1: "Ooohh.... Belajar di ISI, di Jogja, ya?"  (26) Penumpang 2: "Iya sudah setahun."				√			Dari pasangan ujaran (25) dan (26) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (25) terhadap ujaran (26) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (25a) percaya tokoh aku orang Amerika belajar di indonesia (25b) belajar di kota Jogja, (25c) belajar di ISI solo. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau penutur mempercayai informasi sebelumnya bahwa tokoh aku dipandang sebagai orang Amerika yang belajar di ISI

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										Jogja.
		23	(26) Penumpang 2: “Iya sudah setahun.”  (27) Penumpang 1: “Sekarang mau pulang ke Amerika?”						√	Dari pasangan ujaran (26) dan (27) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (26) terhadap ujaran (27) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (26a) menanggapi sudah satu tahun belajar di ISI Jogja. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa penumpang 2 mengatakan “Iya sudah setahun” yang sebenarnya bertolak belakang dan tidak benar, karena sebenarnya belum setahun dan bukan di ISI Jogja.
		24	(27) Penumpang 1: “Sekarang mau pulang ke Amerika?”				√			Dari pasangan ujaran (27) dan (28) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (27) terhadap

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(28) Penumpang 2: Iya, pesawatnya dari Jakarta.”							ujaran (28) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (27a) tokoh aku kembali ke kampung halamannya, (27b) menganggap kampung halamannya adalah Amerika. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau menganggap informasi sebelumnya adalah benar, dan kampung halaman orang yang dibicarakan adalah Amerika, yang sebenarnya bukan.
5	Konteks situasi 3 Suatu hari di sebuah jalan tokoh Aku mencari bengkel	25	(29) Seorang pria: “Pom bensin ya Mbak? Di sana tuh...” Seorang pria berbaik hati memberikan petunjuk						√	Dari pasangan ujaran (29) dan (30) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (29) terhadap ujaran (30) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (29a)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	las karena motor yang dinaikinya baru saja mengalami tabrakan kecil. Tokoh aku menayakan jalan ke bengkel las kepada seseorang dan mengira bahwa pertanyaan tokoh aku adalah salah, karena sepertinya tidak setiap hari atau jarang ada cewe bule yang mengendarai motor dan bertanya dengan lancar dengan bahasa Indonesia tentang di mana		(30) Aku: “Bukan, maksud saya bengkel las plastik. Katanya, sih, dekat sini.”							menganggap pertanyaan lawan tutur salah. (29b) menganggap yang dimaksud adalah mau mengisi bensin. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa anggapan seorang pria tersebut salah, karena menganggap bahwa pertanyaan hal yang ditanyakan tokoh aku adalah salah berbicara, padahal kebalikannya yaitu sebenarnya sudah benar.
		26	(30) Aku: “Bukan, maksud saya bengkel las plastik. Katanya, sih, dekat sini.”  (31) Seorang pria: “Oooh, tambal ban?”		√					Dari pasangan ujaran (30) dan (31) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (30) terhadap ujaran (31) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (30a) ingin ke bengkel las plastik, (30b) ada bengkel las plastik di daerah tersebut, (30c) ingin

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	bengkel las terdekat.									memperbaiki sesuatu. praanggapan faktual yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa yang ditanyakan tokoh aku sudah benar ingin ke bengkel las plastik di daerah tersebut untuk memperbaiki sesuatu
		27	(31) Seorang pria: “Oooh, tambal ban?”  (32) Aku: “Bukan! Kalau saya cari tukang tambal ban, pasti saya bakal bilang ‘saya cari tambal ban’! Saya cari tukang las plastik, Mas!”						√	Dari pasangan ujaran (31) dan (32) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (31) terhadap ujaran (32) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (31a) menganggap pertanyaan lawan tutur salah. (32b) menganggap yang dimaksud adalah mau membenarkan ban. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa anggapan seorang pria

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										tersebut salah, karena menganggap bahwa pertanyaan hal yang ditanyakan tokoh aku adalah salah berbicara, padahal kebalikannya yaitu sebenarnya sudah benar.
6	Konteks situasi 4 Dalam konteks ini digambarkan Aku yang berbincang dengan seorang pengusaha parlente. Yang menganggap jawaban pertanyaan dari Aku tidak benar.	28	(33) Seorang pengusaha parlente: “Sudah menikah?” tanya seorang pengusaha parlente  (34) Aku: “Tidak,” jawabku yakin				√			Dari pasangan ujaran (33) dan (34) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (33) terhadap ujaran (34) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (33a) ingin mengetahui statusnya, (33b) belum mengetahui statusnya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau belum mengetahui status tokoh aku.
		29	(34) Aku: “Tidak,” jawabku yakin	√						Dari pasangan ujaran (34) dan (35) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(35) Seorang pengusaha parlente: “Ooo, belum, ya,” menurutnya jawabanku salah dan perlu dikoreksi							eksistensial. Ujaran (34) terhadap ujaran (35) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (34a) tokoh aku tidak menikah. Dilihat dari kata “Tidak” sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak akan menikah.
		30	(35) Seorang pengusaha parlente: “Ooo, belum, ya,” menurutnya jawabanku salah dan perlu dikoreksi  (36) Aku: “Tidak..., tidak menikah,” aku masih <i>ngotot</i> .					√		Dari pasangan ujaran (35) dan (36) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (35) terhadap ujaran (36) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (35a) menganggap jawaban lawan tutur salah, (35b) menganggap belum adalah jawaban yang benar. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										terlihat pada tuturan “Ooo, belum, ya,” yang menganggap bahwa jawaban yang sebenarnya adalah belum, dan membenarkan jawaban lawan tuturnya, tetapi itu tidak sesuai dengan kenyataan atau salah, karena memang sebenarnya tokoh aku tidak menikah.
		31	(36) Aku: “Tidak..., tidak menikah,” aku masih <i>ngotot</i> .  (37) Seorang pengusaha parlente: “Jadi Anda belum menikah?” dia tetap menolak jawaban <i>tidak</i> .	√						Dari pasangan ujaran (36) dan (37) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (36) terhadap ujaran (37) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (36a) tokoh aku memang tidak menikah (36b) jawaban tokoh aku sudah benar. Dilihat dari kata “Tidak..., tidak menikah,” sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan memang tidak akan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										menikah, dan jawabannya sudah benar.
		32	<p>(37) Seorang pengusaha pariente: “Jadi Anda belum menikah?” dia tetap menolak jawaban <i>tidak</i>.</p> <p>(38) Aku: “Bukan.... Saya memang tidak <i>menikah!</i>” aku mulai panik.</p>					√		<p>Dari pasangan ujaran (37) dan (38) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (37) terhadap ujaran (38) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (37a) menganggap jawaban lawan tutur salah, (37b) tetap berpegang teguh belum adalah jawaban yang benar. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Jadi Anda belum menikah?” yang berpegang teguh bahwa jawaban yang sebenarnya adalah belum, dan membenarkan jawaban lawan tuturnya, tetapi itu tidak sesuai dengan kenyataan atau salah, karena memang sebenarnya tokoh aku benar-benar tidak menikah.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		33	(38) Aku: “Bukan... Saya memang tidak <i>menikah!</i> ” aku mulai panik.  (39) Seorang pengusaha parlente: “Ya, saya paham”		√					Dari pasangan ujaran (38) dan (39) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (38) terhadap ujaran (39) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (38a) tidak akan menikah, (38b) tidak mau menikah. praanggapan faktual yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa penutur benar-benar tidak akan menikah dan tidak mau menikah.
		34	(39) Seorang pengusaha parlente: “Ya, saya paham”  (40) Aku: Omong-omong saya juga paham <i>kok</i> Pak. Pasti Anda mau bilang, “ <i>Nggak, pasti situ bohong, kan?</i> ”						√	Dari pasangan ujaran (39) dan (40) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (39) terhadap ujaran (40) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (39a) ada yang salah dalam tuturan lawan tuturnya, (39b) lawan tutur berbohong, (39c) lawan tutur benar benar salah dan tidak paham. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan

**Keterangan:**

P.U. Pasangan Ujaran

A. Praanggapan Eksistensial

B. Praanggapan Faktual

C. Praanggapan Leksikal

D. Praanggapan Struktural

E. Praanggapan Nonfaktual

F. Praanggapan Konterfaktual

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa pemahaman penutur adalah lawan tuturnya berbohong atau tidak mengerti karena warna negara asing. Dan ini adalah tidak sesuai fakta dan kebalikan dari paham yang sebenarnya adalah lawan tuturnya yaitu tokoh aku mengatakan hal yang jujur dan benar-benar paham.
7	<p><b>Bab 2 Pacarku, si Cowok Alim</b></p> <p>Konteks situasi 1 Suatu hari Danny yang merupakan pacarku di indonesia bermain dan masuk ke rumah</p>	35	<p>41) Danny: "Ini kamarmu?" "Kok, ga ada gorden?"</p> <p>(42) Aku: "Asyik kan?"</p>				√			Dari pasangan ujaran (41) dan (42) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (41) terhadap ujaran (42) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (41a) heran melihat kamar pacarnya, (41b) seharusnya jendela ditutupi gorden, (41c) Danny tidak menyukainya, (41d) Danny gelisah dengan keadaan tersebut. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	kontrakanku untuk menginap selama sehari-hari. Keadaan kamarku yang memiliki jendela besar menghadap ke alam bebas tanpa sebuah tirai. Aku suka dengan jendela tersebut, tetaoi tampang Danny malah kusut.									merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau jendela pacarnya Danny dapat dilihat dari luar ke dalam, karena tidak memiliki gordena, yang seharusnya ditutupi gordena, dan Danny tidak menyukainya.
		36	(42) Aku: "Asyik kan?"  (43) Danny: "Nanti diintip orang, lho," ujarnya cemberut.	√						Dari pasangan ujaran (42) dan (43) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (42) terhadap ujaran (43) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (42a) bagus tidak ada gordena di jendela, (42b) dapat melihat pemandangan ke luar, (42c) hal yang menyenangkan. Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa "Asyik kan?" merupakan sebagai tuturan adanya keberadaan atau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan menyenangkan tidak ada gorden karena dapat melihat ke luar pemandangan alam.
8	Konteks situasi 2 Pada malam hari di rumah kontrakan tokoh Aku, bersama Danny dan teman-teman tokoh Aku. Tokh Aku ke luar rumah, dan teman-teman tokoh Aku berpesta dan bergadang di sana, saat tokoh aku sampai di	37	(44) Aku: “ <i>Ngapain, Dan? Semua sudah tidur, kan? Kamu juga capek, tidur aja, yuk?</i> ” desakku ketika menyaksikannya disiksa dengan ketakutannya-ketakutannya sendiri.  (45) Danny: “Aku nggak tahu mau tidur di mana?”				√			Dari pasangan ujaran (44) dan (45) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (44) terhadap ujaran (45) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (44a) Danny tidak tidur, (44b) Danny tidak nyaman dengan keberadaan teman-teman tokoh Aku, (44c) banyak orang di rumah itu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	rumah, ia melihat Danny duduk sendirian di ruang tamu yang kosong, dan ngambek. Teman-teman tokoh Aku sudah tidur.									Danny tidak tidur karena tidak nyaman ada banyak orang di rumah itu.
		38	(45) Danny: “Aku nggak tahu mau tidur di mana?”  (46) Aku: Lho? Ya, di tempat biasa, dong. Di kamarku.”				√			Dari pasangan ujaran (45) dan (46) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (45) terhadap ujaran (46) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (45a) Danny tidka bisa tidur, (45b) Danny mau tidur, (45c) tidak ada tempat untuk tidur. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau danny ingin tidur tetapi menurutnya tidak ada tempat yang pantas untuk ia tidur.
		39	(46) Aku: Lho? Ya, di tempat biasa, dong. Di kamarku.”		√					Dari pasangan ujaran (46) dan (47) terdapat jenis praanggapan faktual.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(47) Danny: “Tapi banyak orang di sini, teman-temanmu”							Ujaran (46) terhadap ujaran (47) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (46a) sudah sering tidur di kamar tokoh Aku, (46b) sebelumnya biasa tidur di kamar tokoh aku, (46c) seharusnya tidur di kamar tokoh Aku. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa Danny sebelumnya sudah sering tidur dan sudah biasa tidur di kamar tokoh Aku jadi seharusnya tidur di sana.
		40	(47) Danny: “Tapi banyak orang di sini, teman-temanmu”  (48) Aku: “Ada yang tidur di kamarku?” ku kira teman-temanku itu merebut kamarku.		√					Dari pasangan ujaran (47) dan (48) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (47) terhadap ujaran (48) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (47a) tidka menginginkan banyak orang, (47b) teman-teman tokoh Aku sedang berada di rumah kontrakannya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										bahwa Danny tidak mau tidur di tempat biasa karena banyak orang yaitu teman-teman tokoh Aku.
		41	(48) Aku: “Ada yang tidur di kamarku?” ku kira teman-temanku itu merebut kamarku.  (49) Danny: “Nggak.”				√			Dari pasangan ujaran (48) dan (49) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (48) terhadap ujaran (49) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (48a) mengira ada yang merebut kamarnya, (48b) mengira teman-temannya berada di kamarnya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh aku menganggap Danny tidka bisa tidur di tempat biasa karena ada yang memakainya.
		42	(49) Danny: “Nggak.”	√						Dari pasangan ujaran (49) dan (50) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(50) Aku: “Terus kenapaaaa?”							eksistensial. Ujaran (49) terhadap ujaran (50) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (49a) Tidak ada yang tidur di kamar tokoh Aku, (49b) ada hal lain yang mengganggu. Praanggapan eksis tensial terlihat pada ujaran “Nggak” sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak ada yang tidur di kamar tokoh aku, tetapi ada sesuatu yang lain membuat Danny tidak bisa masuk ke kamar.
		43	(50) Aku: “Terus kenapaaaa?” (51) Danny: “Sopan nggak, ya?”				√			Dari pasangan ujaran (50) dan (51) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (50) terhadap ujaran (51) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (50a) seharusnya tidak ada masalah, (50b)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										seharusnya bisa tidur di kamar, (50c) ada sesuatu yang lain. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tidak ada orang lain di kamar seharusnya tidak ada masalah dan bisa tidur di kamar, tetapi ada sesuatu lain yang dimaksud Danny,
		44	(51) Danny: “Sopan nggak, ya?”  (52) Aku: “Sopan gimana?”				√			Dari pasangan ujaran (51) dan (52) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (51) terhadap ujaran (52) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (51a) merasa tidak nyaman, (51b) takut tidak sopan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau merasa tidak enak, tidak nyaman, dan takut dipandang tidak sopan atau tidak baik
		45	(52) Aku: “Sopan gimana?” (53) Danny: “Tidur di kamarmu?”				√			Dari pasangan ujaran (52) dan (53) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (52) terhadap ujaran (53) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (52a) tidak asa yang menganggap tidak sopan, (52b) semua akan baik-baik saja, (52c) merasa aneh dengan pertanyaan Danny. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau merasa aneh

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dengan tingkah dan pertanyaan Danny, padahal sebenarnya semua akan baik baik saja kalau Danny tidur di kamar.
		46	(53) Danny: “Tidur di kamarmu?”  (54) Aku: “Kamu itu ya, sudah <i>nginap</i> sehari-hari. Bagian mana yang nggak sopan?”	√						Dari pasangan ujaran (53) dan (54) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (53) terhadap ujaran (54) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (53a) tidak enak tidur di kamar perempuan, (53b) tidak sopan tidur di kamar perempuan ketika ada teman-teman di rumah tokoh Aku. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Tidur di kamarmu?” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidur di kamar tokoh Aku tidak sopan dan takut teman-temannya melihat akan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dianggap tidak baik.
		47	<p>(54) Aku: “Kamu itu ya, sudah <i>nginap</i> sehari-hari. Bagian mana yang nggak sopan?”</p> <p>(55) Danny: “Banyak temanmu malam ini. Mereka pasti bakal lihat aku masuk ke kamarmu.”</p>		√		√			<p>Dari pasangan ujaran (54) dan (55) terdapat jenis praanggapan faktual dan struktural. Ujaran (54) terhadap ujaran (55) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (54a) sudah sering tidur di kamar tokoh Aku, (54b) sudah sering <i>nginap</i>, (54c) sopan-sopan saja, karena sebelumnya juga tidur di sana. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa Danny sudah sering tidur dan <i>nginap</i> di kamar tokoh Aku, dan Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau Danny tidur di kamar tokoh aku</p>

**Keterangan:**

P.U. Pasangan Ujaran

A. Praanggapan Eksistensial

B. Praanggapan Faktual

C. Praanggapan Leksikal

D. Praanggapan Struktural

E. Praanggapan Nonfaktual

F. Praanggapan Konterfaktual



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										adalah hal biasa, teman-teman tokoh Aku tidak ada yang mempermasalahkannya, dan tidak akan ada yang menganggap tidak sopan.
9	<p><b>Bab 3 Buanglah Sampah dengan Tertib di...Jalanan</b></p> <p>Konteks situasi 1 Di suatu pantai, Aku, mahasiswa asing, dan mahasiswa Indonesia sedang liburan berakhir pekan. Pemuda-pemuda setempat mencari tempat yang pemandangannya indah sempurna</p>	48	<p>(56) Pemuda setempat: “Di sini lumayan teduh kok” salah satu dari mereka merekomendasikan tempat bawah pohon.</p> <p>(57) para mahasiswa asing: “<i>Yuckkk!</i> Turis-turis sebelumnya pasti malas membersihkan tempat yang sudah mereka pakai”</p>		√	√				<p>Dari pasangan ujaran (56) dan (57) terdapat jenis praanggapan faktual dan leksikal. Ujaran (56) terhadap ujaran (57) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (56a) mencari-cari tempat nyaman, (56b) menemukan tempat nyaman dan tidak panas, (56c) melihat tempat lain banyak yang panas. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tepat itu dikatakan nyaman karena teduh. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Di sini lumayan teduh kok” yang</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dan nyaman untuk mereka. Tetapi ternyata pantai tersebut sudah banyak sekali sampah. Sampai tiba tiba juga ada seorang pria tua yang melempar botol plastik keluar jendela kereta.	49	(57) para mahasiswa asing: “ <i>Yuckkk!</i> Turis-turis sebelumnya pasti malas membersihkan tempat yang sudah mereka pakai”  (58) Pemuda setempat: “Nah, di sana bagus pemandangannya. Yuk!”	√	√					bermaksud bahwa tempat lain banyak yang tidak teduh atau panas. Dari pasangan ujaran (57) dan (58) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan faktual. Ujaran (57) terhadap ujaran (58) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (57a) mengajak pergi dari tempat itu, (57b) tidak mau di tempat itu, (57c) tidak sesuai harapan, (57d) tempatnya kotor, (57e) pengunjung sebelumnya tidak membersihkan bekas sampahnya. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “ <i>Yuckkk!</i> ” yang sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan mengajak cari tempat lain, karena di situ kotor dan tidak sesuai harapan. Sedangkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tempatnya kotor karena pengunjung sebelumnya tidak membersihkan bekas sampahnya.
		50	(58) Pemuda setempat: “Nah, di sana bagus pemandangannya. Yuk!”  (59) Gadis Amerika: “Sampah sialan!” teriak temanku si Gadis Amerika	√	√	√				Dari pasangan ujaran (58) dan (59) terdapat jenis praanggapan faktual, leksikal, dan eksistensial. Ujaran (58) terhadap ujaran (59) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (58a) menemukan tempat lain, (58b) tempatnya indah untuk dipandang, (58c) di tempat lain banyak yang tidak indah, (58d) mengajak ke tempat yang pemandangannya indah. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada tempat yang pemandangannya bagus. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Nah, di sana bagus pemandangannya.” Yang berarti selain di sana atau banyak tempat yang pemandangannya tidak bagus. Kemudian praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Yuk!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan sebuah pengajakan ke tempat yang sudah dipilih yang terlihat bagus pemandangannya.
		51	(59) Gadis Amerika: “Sampah sialan!” teriak temanku si Gadis Amerika  (60) Seorang teman: “Biarin aja. Nanti juga ada tukang sapu	√						Dari pasangan ujaran (59) dan (60) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (59) terhadap ujaran (60) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (59a) ada sampah yang mengganggu, (59b)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			jalanan.” Seorang teman berusaha menghibur							kesal dengan sampah, (59c) ada sampah yang tidak pada tempatnya. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Sampah sialan!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan ada sampah yang tidak pada tempatnya dan membuat kesal karena sangat mengganggu.
		52	(60) Seorang teman: “Biarin aja. Nanti juga ada tukang sapu jalanan.” Seorang teman berusaha menghibur  (61) Seorang pria tua: “Biarin aja, ujung-ujungnya nanti juga sampai ke laut. Seorang pria tua menenangkanku setelah melempar botol plastik keluar dari jendela kereta	√		√				Dari pasangan ujaran (60) dan (61) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal. Ujaran (60) terhadap ujaran (61) tersebut memunculkan praanggapan bahwa (60a) jangan dibersihkan sampahnya, (60b) tidak erlu marah, (60c) belum ada tukang sapu, (60d) biasanya ada tukang sapu. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Biarin aja.” yaitu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak perlu marah dan membersihkan sampah orang lain. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Nanti juga ada tukang sapu jalanan.” Yang bermakna saat itu belum ada tukang sapu jalanan yang membersihkan sampahnya.
10	<b>Bab 4 “Oh, Jokowi? Dia Teman Saya, Lho!”</b>  Konteks situasi 1 Di sebuah warung	53	(62) Pemilik warung: “Wooi, ini teman baruku!”  (63) Teman pemilik warung: “Asalnya dari mana?”						√	Dari pasangan ujaran (62) dan (63) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (62) terhadap ujaran (63) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (62a) mengaku memiliki teman baru, (62b) pengunjung warung bule yang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang bertempat di Kalimantan Aku duduk seorang diri memesan secangkir kopi dan kue, tiba-tiba seorang Ibu yang pemilik warung tersebut berteriak dan datang teman-temannya									memesan makanan dan minuman dianggap teman baru, (62c) ingin pamer. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa pemilik warung mengaku pengunjung warung si tokoh Aku yang bule ini adalah temannya, ini bertolak belakang dan tidak sesuai kenyataan apa yang dinamakan seorang teman, karena sebenarnya mereka belum berkenalan seperti layaknya teman. Dan tujuannya adalah bertolak belakang yaitu ingin pamer kepada warga atau temannya.
		54	(63) Teman pemilik warung: "Asalnya dari mana?" (64) Pemilik warung: "Jerman"				√			Dari pasangan ujaran (63) dan (64) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (63) terhadap ujaran (64) tersebut memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			Jawab si Ibu,							praanggapan bahwa, (63a) bukan berasal dari Kalimantan, (63b) memiliki asal tempat lain. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau orang yang dibicarakan bukan berasal dari Kalimantan, tetapi dari tempat lain, dan warga ingin mengetahuinya.
		55	(64) Pemilik warung: "Jerman" Jawab si Ibu,  (65) Teman pemilik warung: "Cantik, ya! Ayo, sini lihat teman baru KITA!"	√						Dari pasangan ujaran (64) dan (65) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (64) terhadap ujaran (65) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (64a) memberi tahu orang yang dibicarakan berasal dari Jerman. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan "Jerman" yaitu sebagai tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan dan memberi tahu bahwa orang tersebut berasal dari Jerman.
11	Konteks situasi 2 Saat matahari terbenam, pemilik warung mengajak Aku bermalam di rumahnya, kemudian masuklah ke ruang tamu di lantai bawah, dan terdapat banyak sekali foto bersama bule yang dibilang temannya,	56	(66) Pemilik warung: “Ini saya dan teman saya di Bali... ini teman-teman saya di Borobudur, bareng saya juga.... nah, ini di Prambanan...” ia sebut satu per satu dengan bangga  (67) Aku: Wah, Ibu punya banyak teman bule, ya? Mereka dari mana saja?		√					Dari pasangan ujaran (66) dan (67) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (66) terhadap ujaran (67) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (66a) pernah ke bali, Borobudur, dan Prambanan, (66b) banyak foto bersama bule. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa pemilik warung pernah ke Bali, Borobudur, dan Prambanan, dan berfoto dengan bule-bule.
		57	(67) Aku: Wah, Ibu punya banyak teman bule, ya?				√			Dari pasangan ujaran (67) dan (68) terdapat jenis praanggapan leksikal

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	padahal hanya diajak berfoto.		Mereka dari mana saja?  (68) Pemilik warung: Yah, dari..Amerika.. atau Inggris. Kadang dari Prancis. Semua ada kok!”							dan faktual. Ujaran (67) terhadap ujaran (68) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (67a) ada foto pemilik warung bersama bule, (67b) berasal dari berbeda-beda tempat/negara. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau bule tersebut berbeda kewarganegaraan, dan mendapatkan foto bersama bule karena berteman.
12	Konteks situasi 3 Sering di Indonesia orang mengaku kenal dengan si Ini atau si Itu. Waktu masih	58	(69) Relawan perempuan: “Tahu sendirilah..., dia jarang di rumah.”  (70) Aku: “Punya nomor kontaknya? Kita kan nggak harus datang ke rumahnya...,”						√	Dari pasangan ujaran (69) dan (70) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (69) terhadap ujaran (70) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (69a) belum bertemu, (69b) menduga-duga Pak walikota jarang di rumah.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	mengerjakan proyek lingkungan yang dikerjakan oleh Aku, tim yang lain dan beberapa relawan. Beberapa relawan menawarkan bantuan dari 'karib' mereka. Relawan perempuan tersebut menawarkan bantuan untuk bertemu dengan walikota Jogja, dan berkata bahwa ia mengenalnya tetapi sampai berminggu-		tanyaku kebingungan							Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa sebenarnya relawan tersebut tidak mengetahui keberadaan pak walikota, dan belum bertemu. Jadi pernyataan tahu sendirilah, adalah kebalikan dari mengetahui keberadaan Pak Walikota, padahal kenyataannya, relawan perempuan tersebut tidak mengetahuinya.
		59	(70) Aku: "Punya nomor kontaknya? Kita kan nggak harus datang ke rumahnya..." tanyaku kebingungan  (71) Relawan perempuan: "Dia masih terhitung tetangga, jadi aku nggak punya nomornya."		√		√			Dari pasangan ujaran (70) dan (71) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (70) terhadap ujaran (71) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (70a) belum punya nomor pak Walikota, (70b) meminta nomor kontak Pak Walikota, (70c) tidak perlu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	minggu bala bantuan tidak tiba.									menghampiri Pak walikota, cukup menghubungi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ingin meminta kontak pak Walikota, karena belum punya. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa bila mempunyai kontaknya tidak perlu repot-repot berkunjung ke rumahnya, cukup menghubungi saja.
		60	(71) Relawan perempuan: "Dia masih terhitung tetangga, jadi aku nggak punya nomornya."  (72) Aku: "Jadi, setelah kita ngobrol berminggu-minggu"		√					Dari pasangan ujaran (71) dan (72) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (71) terhadap ujaran (72) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (71a) jarak rumahnya dekat (71b) tidak perlu punya nomor

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			kemarin, dia belum juga pulang?"							telepon, (71c) tidak punya nomor telepon Pak Walikota. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa karena jarak rumahnya dengan Pak Walikota dekat, jadi tidak perlu punya nomor telepon Pak Walikota.
		61	(72) Aku: "Jadi, setelah kita ngobrol berminggu-minggu kemarin, dia belum juga pulang?"  (73) Relawan perempuan: "Itu bukan rumahnya, tetapi rumah orang tuanya."				√			Dari pasangan ujaran (72) dan (73) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (72) terhadap ujaran (73) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (72a) sudah mengobrol dari lama, (72b) belum ada kabar, (72c) belum bertemu Pak Walikota. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau sudah mengobrol

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dari lama, tetapi bantuan untuk bertemu Pak Walikota belum ada.
		62	(73) Relawan perempuan: “Itu bukan rumahnya, tetapi rumah orang tuanya.”  (74) Aku: “Oke. Dia belum pulang ke rumah orang tuanya semenjak terakhir kita ngobrol?”		√					Dari pasangan ujaran (73) dan (74) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (73) terhadap ujaran (74) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (73a) bukan rumah Pak Walikota, (73b) rumah orang tua Pak Walikota, (73c) semakin sulit untuk bertemu. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa rumah yang dibicarakan adalah rumah orang tua Pak Walikota, bukan rumahnya.
		63	(74) Aku: “Oke. Dia belum pulang ke rumah orang tuanya semenjak terakhir kita ngobrol?”  (75) Relawan perempuan: “Mungkin sudah, tetapi aku				√			Dari pasangan ujaran (74) dan (75) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (74) terhadap ujaran (75) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (74a) sudah lama belum berkunjung ke rumah orang tuanya. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			belum ke rumah orang tuaku lagi belakangan ini.”							struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau relawan belum bertemu dengan Pak Walikota katena Pak Walikota belum ke rumah orang tuanya.
		64	(75) Relawan perempuan: “Mungkin sudah, tetapi aku belum ke rumah orang tuaku lagi belakangan ini.”  (76) Aku: “Jadi kamu dan orang tua Pak Walikota tinggal di kampung yang sama?”		√					Dari pasangan ujaran (75) dan (76) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (75) terhadap ujaran (76) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (75a) tidak mengetahui Pak Walikota sudah ke rumah orang tuanya atau belum, (75b) hanya mengira-ngira, (75c) relawan perempuan belum berkunjung ke rumah orang tuanya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia tidak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										mengetahuinya karena belum ke rumah orang tuanya.
		65	<p>(76) Aku: “Jadi kamu dan orang tua Pak Walikota tinggal di kampung yang sama?”</p> <p>(77) Relawan perempuan: “Sebetulnya tidak persis satu kampung, tetapi bersebelahan. Orang tua kami punya tukang cuci yang sama.”</p>				√			Dari pasangan ujaran (76) dan (77) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (76) terhadap ujaran (77) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (76a) menganggap rumah orangtua relawan perempuan dengan orang tua Pak Walikota berdekatan, (76b) tinggal di sebuah kampung (76c) yang bertetangga adalah orang tuanya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau menganggap bahwa ternyata yang sebelumnya dibilang tetangga adalah orangtuanya mereka, bukan relawannya.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
13	Konteks situasi 4 Aku sedang jalan-jalan di pedesaan Bali bersama teman-teman bule. Tiba tiba seorang laki-laki menghampiri dan mengajak kami ikut serta dalam sebuah upacara. Ia mengurus segalanya, menawarkan makanan, menjelaskan ini dan itu, membantu merencanakan acara berlibur, serta memohon-mohon agar kami bermalam di	66	(78) Aku: Semalam tidur nyenyak kan?" tanyaku.  (79) Seorang laki-laki: "Nggak terlalu nyenyak. Punggungku sakit dan sekarang malah batuk-batuk," balasnya. Tiba-tiba saja dia ngomel				√			Dari pasangan ujaran (78) dan (79) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (78) terhadap ujaran (79) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (78a) merasa tidak enak, (78b) ranjangnya dipinjamkan untuk tidur tamunya, (78c) semalaman seorang laki-laki tidak tidur di ranjangnya, (78d) ingin mengetahui keadaan seorang laki-laki. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau semalaman seorang laki-laki tidak tidur di ranjangnya karena meminjamkan ranjangnya untuk tokoh Aku dan teman-temannya, berharap seorang laki-laki itu tetap bisa tidur seperti sedia kala.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	rumah tradisional. Dan kami punya beberapa acara bersama di kemudian hari, persis seperti yang dia usulkan. Malamnya ia meminjamkan ranjangnya ke kami. Keesokan paginya setelah bangun dari tidur, dimulailah percakapan	67	(79) Seorang laki-laki: “Nggak terlalu nyenyak. Punggungku sakit dan sekarang malah batuk-batuk,” balasnya. Tiba-tiba saja dia ngomel  (80) Aku: “Maaf ya. Setelah sarapan pasti baikan lagi kok,” ujarku menghangatkan suasana.		√					Dari pasangan ujaran (79) dan (80) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (79) terhadap ujaran (80) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (79a) keadaannya tidak baik, (79b) tidak bisa tidur seperti biasanya, (79c) menyesal meminjamkan ranjangnya, (79d) kesal tidak tidur di ranjangnya.. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa sedikit kesal karena tidurnya tidak enak dan tidak seperti biasanya, sampai sakit.
		68	(80) Aku: “Maaf ya. Setelah sarapan pasti baikan lagi kok,” ujarku menghangatkan suasana  (81) Seorang laki-laki: “Sarapan habis. Sudah habis untuk semalam,” jawabnya semakin dongkol.	√		√				Dari pasangan ujaran (80) dan (81) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan faktual. Ujaran (80) terhadap ujaran (81) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (80a) merasa tidak enak, (80b) merasa salah, (80c) telah mengganggu kenyamanannya, (80d)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										mencari solusi untuk sembuh, (80e) menyarankan untuk sarapan. Dari tuturan “Maaf ya,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan permohonan maafnya atas kesalahannya yaitu membuat tidur seorang laki-laki tidak nyaman karena meminjamkan ranjangnya. Selain itu praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa mencari solusi dari masalahnya, kalau ia menyarankan untuk sarapan agar badannya kembali pulih.
		69	(81) Seorang laki-laki: “Sarapan habis. Sudah habis untuk semalam,” jawabnya semakin dongkol.		√					Dari pasangan ujaran (81) dan (82) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (81) terhadap ujaran (82) tersebut memunculkan praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(82) Aku: Ooh, begitu. Ayo kita keluar. Kutraktir sarapan sambil jalan-jalan deh. Kemarin kan kita sudah janji jalan-jalan.”							bahwa, (81a) di rumahnya tidak ada sarapan, (81b) makanan sudah dihabiskan semalam, (81c) tidak bisa sarapan di rumah, (81d) kesal. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa kesal karena tidak bisa makan di rumah karena tidak ada makanan yang bisa dimakan yang sudah dihabiskan semalam.
		70	(82) Aku: Ooh, begitu. Ayo kita keluar. Kutraktir sarapan sambil jalan-jalan deh. Kemarin kan kita sudah janji jalan-jalan.”  (83) Seorang Laki-laki: “Wah panas banget nih. Malas jalan ke luar.”			√				Dari pasangan ujaran (82) dan (83) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (82) terhadap ujaran (83) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (82a) Ingin membuat seorang laki-laki itu tidak kesal, (82b) meminta maaf dengan membelikan makanan, (82c) bisa sarapan di luar, (82d) menagih janji untuk jalan-jalan, (82e) sebelumnya sudah berencana jalan-jalan, praanggapan leksikal terlihat dari adanya

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Kutraktir sarapan sambil jalan-jalan deh. Kemarin kan kita sudah janji jalan-jalan.” Yang bermaksud lain yaitu meminta maaf dengan membayar sarapan, dan menagih janji yaitu sebelumnya sudah berencana untuk jalan-jalan.
14	<p><b>Bab 5 Ramah Tamah Maksimal Ala Indonesia</b></p> <p>Konteks situasi 1            Aku bersama temanku menunggu mobil yang mau untuk ditumpangi ke arah Jami. Di negaranya orang</p>	71	<p>(84) Seorang warga: “Mau ke mana?”</p> <p>(85) Aku: “Mau ke Jambi.”</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (84) dan (85) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (84) terhadap ujaran (85) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (84a) melihat ada yang akan pergi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	bule biasa <i>nebeng</i> , atau jalan-jalan gratis. Sedangkan di Indonesia, orang Indonesia kasihan menyaksikan orang bule yang menanti angkutan di pinggir jalan. Menurut mereka, snag bule seharusnya menunggu bus atau taksi di tempat yang semestinya. Sehingga banyak warga yang bertanya dengan nada menyelidik								seorang warga melihat orang lain yang akan pergi ke suatu tempat.	
		72	(85) Aku: “Mau ke Jambi.”  (86) Seorang warga: “Waduh, jam segini nggak ada bus ke jambi.”			√				Dari pasangan ujaran (85) dan (86) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (85) terhadap ujaran (86) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (85a) akan ke Jambi, (85b) belum di Jambi, (85c) bertujuan ke Jambi. praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Mau ke Jambi.” Yang bermakna lain yaitu belum berada di Jambi, dan bertujuan akan ke Jambi.
		73	(86) Seorang warga: “Waduh, jam segini nggak ada bus ke jambi.”  (87) Aku: “Iya saya tahu. Saya nggak nunggu bus.”		√					Dari pasangan ujaran (86) dan (87) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (86) terhadap ujaran (87) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (86a) lewat jam bus beroperasi, (86b) dianggap menunggu bus, (86c) tidak ada bus. praanggapan faktual terlihat yaitu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tidak ada bus yang lewat ke jambi, karena sudah di luar jam beroperasi bus ke jambi.
		74	(87) Aku: "Iya saya tahu. Saya nggak nunggu bus."  (88) "Taksi? Eh, tolong dong cariin taksi!" sahutnya ke teman-temannya.		√					Dari pasangan ujaran (87) dan (88) terdapat jenis faktual. Ujaran (87) terhadap ujaran (88) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (87a) sudah mengetahui sebelum diberi tahu, (87b) menunggu kendaraan lain. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa sudah mengetahui sebelumnya kalau tidak ada bus yang ke Jambi, karena sebenarnya tidak menunggu bus, melainkan kendaraan lain.
		75	(88) "Taksi? Eh, tolong dong cariin taksi!" sahutnya ke teman-temannya.	√		√				Dari pasangan ujaran (88) dan (89) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan faktual. Ujaran (88) terhadap ujaran (89) tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(89) Aku: “Jangan, saya tidak mau naik taksi atau bus. Saya mau <i>nebeng</i> . Nanti pasti ada kendaraan yang lewat dan mau mengantar saya. Gratis!”							memunculkan praanggapan bahwa, (88a) menganggap ingin menggunakan taksi, (88b) menawarkan menggunakan taksi, (88c) meminta bantuan orang lain mencari taksi (88d) belum ada taksi yang lewat. Pada tuturan “Taksi?” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak ada bus, bagaimana kalau naik taksi saja. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Eh, tolong dong cariin taksi!” yang bermakna bahwa taksinya sekarang belum ada, dan akan dibantu dicarikan.

**Keterangan:**

P.U. Pasangan Ujaran

A. Praanggapan Eksistensial

B. Praanggapan Faktual

C. Praanggapan Leksikal

D. Praanggapan Struktural

E. Praanggapan Nonfaktual

F. Praanggapan Konterfaktual



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		76	<p>(89) Aku: “Jangan, saya tidak mau naik taksi atau bus. Saya mau <i>nebeng</i>. Nanti pasti ada kendaraan yang lewat dan mau mengantar saya. Gratis!”</p> <p>(90) Seorang warga: “Tapi bus nggak berangkat dari sini. Terminal ada di pusat kota.”</p>		√	√				<p>Dari pasangan ujaran (89) dan (90) terdapat jenis praanggapan faktual dan leksikal. Ujaran (89) terhadap ujaran (90) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (89a) ingin menaiki kendaraan lain, selain bus dan taksi, (89b) ingin menumpang, (89c) belum menumpang, (89c) akan menumpang, (89d) menunggu kendaraan yang memberi tumpangan, (89e) belum ada kendaraan yang memberi tumpangan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ingin menumpang menaiki kendaraan ke Jambi. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Saya mau <i>nebeng</i>. Nanti pasti ada kendaraan yang lewat dan mau mengantar saya.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										Gratis!” yang bermakna tersirat bahwa ia akan menumpang, tetapi belum ada kendaraan yang lewat untuk ditumpangi ke Jambi.
		77	<p>(90) Seorang warga: “Tapi bus nggak berangkat dari sini. Terminal ada di pusat kota.”</p> <p>(91) Aku: “Tidak tidak. Saya tidak butuh bus. Saya ingin mobil Bukan bus!”</p>					√		Dari pasangan ujaran (90) dan (91) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (90) terhadap ujaran (91) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (90a) tidak ada bus di sana (90b) di sana bukan pusat kota, (90c) menganggap tetap mencari bus, (90d) bukan mencari tumpangan. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Tapi bus nggak berangkat dari sini. Terminal ada di pusat kota.” Yang tidak sesuai fakta yang sudah dijelaskan oleh tokoh Aku kalau dia tidak mencari bus, tetapi mau nebeng, dan warga tersebut tetap mengaggap ia mencari bus, dan tidak seperti faktanya.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		78	(91) Aku: “Tidak tidak. Saya tidak butuh bus. Saya ingin mobil Bukan bus!”  (92) Seorang warga: “Tapi nggak ada mobil yang gratis di sini. Kalau Anda ingin mobil nanti kami carikan travel.”		√					Dari pasangan ujaran (91) dan (92) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (91) terhadap ujaran (92) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (91a) ia menunggu mobil, (91b) tidak menunggu bus, (91c) tidak mau dicarikan bus, (91d) mau menumpang. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa yang ditunggu adalah mobil untuk menumpang, bukan bus yang ke Jambi.
15	Konteks situasi 2 Suatu ketika Aku bersama teman-temanku kesasar di daerah pegunungan, nyaris tidak ada lalu lintas. Dan dua mobil mewah	79	(93) Kepala polisi: “Jadi, kalian nggak punya tempat menginap di sini?”  (94) Aku: “Tidak, belum kepikiran.”				√			Dari pasangan ujaran (93) dan (94) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (93) terhadap ujaran (94) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (93a) beberapa pendatang di tempat itu, (93b) bukan penduduk tempat itu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	muncul yang ternyata adalah kepala polisi dan empat anak buahnya, tingkat kabupaten yang juga memberi tumpangan dan menginterogasi Aku dan teman-temanku. Tak lama kemudian, sang komandan membawa mereka ke sebuah kafe, setelah itu mereka juga dicarikan hotel untuk menginap.									praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau mereka penduduk yang belum ada tempat untuk menginap.
		80	(94) Aku: “Tidak, belum kepikiran.”  (95) Kepala polisi: “Jangan khawatir, nanti saya urus,” jawabnya seraya tak menghiraukan kami yang merasa keberatan. Ia menatap salah seorang anak buahnya yang paling berdedikasi, dan sang anak buah pun lekas berlari ke arah sang tuan “mereka akan menginap di hotel. Kita carikan secepatnya,” perintah pak komandan.	√		√				Dari pasangan ujaran (94) dan (95) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal. Ujaran (94) terhadap ujaran (95) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (94a) tidak ada tempat menginap, (94b) belum mencari tempat menginap, (94c) belum berencana mencari tempat menginap, (94d) akan dicari/ dipikirkan tempat menginap.. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Tidak,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak ada tempat menginap. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “belum kepikiran.” Yang bermakna tersirat akan terpikitkan atau tidak ada tempat untuk menginap.
		81	(95) Kepala polisi: “Jangan khawatir, nanti saya urus,” jawabnya seraya tak menghiraukan kami yang merasa keberatan. Ia menatap salah seorang anak buahnya yang paling berdedikasi, dan sang anak buah pun lekas berlari ke arah sang tuan “mereka akan menginap di hotel. Kita carikan secepatnya,” perintah pak komandan.			√				Dari pasangan ujaran (95) dan (96) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (95) terhadap ujaran (96) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (95a) berusaha menenangkan, (95b) belum diurus, (95c) akan dicarikan, (95d) akan dibantu. praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Jangan khawatir, nanti saya urus,” “mereka akan menginap di hotel.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(96) Anak buah: “Siap, laksanakan, Pak!” jawab si anak buah.							Kita carikan secepatnya,” yang bermakna tersirat bahwa tempat menginapnya akan dibantu, akan diurus, dan akan dicarikan oleh kepala polisi.
16	<b>Bab 6 Privasi? Apa Pula Pentingnya?</b>  Konteks situasi 1 Aku terbiasa dengan menyendiri beberapa hari atau beberapa minggu, tanpa ada seorangpun tinggal di sekitarku. Tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan di Indonesia, pada saat itu aku dan	82	(97) Penguntit: “Kasihannya di sini,” ia berusaha menenangkanku.  (98) Aku: Bukan kasihannya. Saya hanya mau sendirian saja,” jawabku sambil memperjelas sikap.		√					Dari pasangan ujaran (97) dan (98) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (97) terhadap ujaran (98) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (97a) merasa iba, (97b) melihat ada yang tidak bersama seorangpun. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada ia merasa iba kepada seseorang yang tidak bersama siapa-siapa.
		83	(98) Aku: Bukan kasihannya. Saya hanya mau sendirian saja,” jawabku sambil memperjelas sikap.						√	Dari pasangan ujaran (98) dan (99) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (98) terhadap ujaran (99) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (98a) tidak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	seorang teman memutuskan untuk menyendiri di pulau Sempu di perairan selatan Jawa. Cita-cita terbesarku saat itu hanyalah ingin menyendiri seperti yang dulu biasa kulakukan di kabin musim panas. Sayangnya, cita-cita yang sama justru malah membuat sang penguntit-yang mencoba menyelamatkan si bule dari kesepian-kebingungan.		(99) Penguntit: “Di Indonesia, kita tak pernah saling meninggalkan orang lain hingga sebatang kara. Di sini seram, lho. Makanya saya mau menemani Anda,” ia terus berupaya meyakinkan saya bahwa dirinya telah berjasa besar.							merasa sedih, (98b) tidak ingin diganggu. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa tokoh Aku tidak merasa sedih aau kasihan seperti tuturan sebelumnya yang dikatakan si Penguntit, melainkan berlawanan dari itu, ia ingin tidak bersama siapapun.
		84	(99) Penguntit: “Di Indonesia, kita tak pernah saling meninggalkan orang lain hingga sebatang kara. Di sini seram, lho. Makanya saya mau menemani Anda,” ia terus berupaya meyakinkan saya bahwa dirinya telah berjasa besar.		√					Dari pasangan ujaran (99) dan (100) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (99) terhadap ujaran (100) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (99a) di Indonesia teman tidak meninggalkan teman sendirian, (99b) di Indonesia berlibur harus bersama-sama. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(100) Aku: “Tapi saya sangat suka sendirian... Saya justru sedang tidak ingin ditemani orang lain sekarang.”							praanggapan kebenaran informasi bahwa kebiasaan di Indonesia adalah berlibur bersama dengan banyak teman, dan tidak sendirian.
		85	(100) Aku: Tapi saya sangat suka sendirian... Saya justru sedang tidak ingin ditemani orang lain sekarang.”  (101) Penguntit: “Ngapain aja kamu sendirian?”					√		Dari pasangan ujaran (100) dan (101) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (100) terhadap ujaran (101) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (100a) tidak ingin ditemani, (100b) menginginkan tidak bersama siapapun. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Saya justru sedang tidak ingin ditemani orang lain sekarang.” Yang bermakna menginginkan sedang tidak bersama siapaun tetapi hal tersebut tidak sesuai fakta, karena faktanya, ia sedang bersama seseorang yang ingin menemani.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		86	(101) Penguntit: “Ngapain aja kamu sendirian?”  (102) Aku: “Jalan-jalan, mikir, lihat-lihat pemandangan, merasakan bau pohon-pohon.”				√			Dari pasangan ujaran (101) dan (102) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (101) terhadap ujaran (102) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (101a) apa yang dilakukan saat sendirian, (101b) tidak menyenangkan sendirian. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau melakukan hal sendirian tidak menyenangkan.
		87	(102) Aku: “Jalan-jalan, mikir, lihat-lihat pemandangan, merasakan bau pohon-pohon.”  (103) Penguntit: “Asyik tuh! Kalau begitu aku akan ikut. Di sini bahaya sendirian.”		√					Dari pasangan ujaran (102) dan (103) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (102) terhadap ujaran (103) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (102a) banyak yang bisa dilakukan walaupun sendirian, (102b) banyak hal

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										menyenangkan saat sendirian. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa banyak hal menyenangkan yang bisa dilakukan saat sendirian seperti jalan-jalan, melihat pemandangan, dan lainnya.
17	<p><b>Bab 7 Intinya: Penampilan Nomor Satu</b></p> <p>Konteks situasi 1 Pada suatu pagi di sebuah warung, aku, bersama ibu penjaga warung, seorang perempuan, dan warga lain. Baru di Indonesia saja aku memikirkan hidungku sendiri.</p>	88	<p>(104) Penjaga warung: “Hidungnya asli, Mbak?” tanya seorang ibu-ibu penjaga warung yang menyentuh hidungku pada suatu pagi. “Alhamdulillah!Betulan Asli! Beneran mancung! Luar biasa! Hidung saya seperti kentang, hidung Mbak seperti putri! Tapi apa betul ini asli, Mbak?”</p> <p>(105) Seorang perempuan: “Di teve-teve, semua orang kaya operasi hidung supaya lebih mancung,” Celoteh seorang</p>		√		√			Dari pasangan ujaran (104) dan (105) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (104) terhadap ujaran (105) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (104a) hidungnya bagus, (104b) hidungnya seperti impian orang-orang, (104c) hidungnya berbeda dari yang lain, (104d) ibu penjaga warung menyentuh tokoh aku Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Karena di Indonesia hidungku menjadi objek kekaguman.		perempuan							mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau apakah hidung sebagus itu adalah nyata dan tidak diuat-buat. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa hidungnya bagus dibandingkan dengan hidung-hidung orang disekitarnya.
		89	(105) Seorang perempuan: “Di teve-teve, semua orang kaya operasi hidung supaya lebih mancung,” Celoteh seorang perempuan  (106) Aku: “Seandainya pun saya kaya, saya malas mengutak-atik hidung. Nggak pernah kepikiran malah,” jelasku		√					Dari pasangan ujaran (105) dan (106) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (105) terhadap ujaran (106) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (105a) tokoh publik kaya banyak yang mempercantik hidungnya, (105b) tokoh publik kaya banyak yang hidungnya bagus tetapi hasil operasi. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										publik kaya di televisi banyak yang menggunakan uangnya untuk mempercantik hidungnya dari bentuk aslinya.
		90	(106) Aku: “Seandainya pun saya kaya, saya malas mengutak-atik hidung. Nggak pernah kepikiran malah,” jelasku.  (107) Seorang perempuan: “Beneran nggak pernah mikirin, Mbak? Sudah, kasih saya saja,”						√	Dari pasangan ujaran (106) dan (107) terdapat jenis praanggapan konterfaktual. Ujaran (106) terhadap ujaran (107) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (106a) Tokoh Aku tidak kaya, (106b) tidak ingin mengubah hidungnya. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa ujaran “Seandainya pun saya kaya,” yang berarti faktanya ia tidak kaya, dan kebalikannya.
18	Konteks situasi 2 DI rimba Sumatera, aku	91	(108) Aku: “Kok pakai gaun pesta di hutan seperti ini?”				√			Dari pasangan ujaran (108) dan (109) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (108) terhadap

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	berjumpa dengan gadis belia dari desa yang mengenakan gaun armani palsu berwarna biru kehijauan lengkap dengan hiasan dan permata kinclong yang menggantung di leher. Serta semua anak kecil Suku Anak Dalam berlari-lari telanjang tanpa merasa risih (jangan heran, toh udaranya panas, dan tak ada seorang pun di sekitar mereka. Gadis desa		(109) Gadis desa: “Karena aku nggak mau orang mengira aku Suku Anak Dalam”, kata sang gadis yang langsung melompat ke sungai dan mandi, masih lengkap dengan pakaian itu.							ujaran (109) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (108a) gaun untuk acara pesta, (108b) di hutan tidak cocok pakai gaun, (108c) tidak pantas memakai gaun di hutan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seharusnya gaun digunakan saat di tempat pesta bukan di hutan, karena di hutan tersebut tempatnya gerah dan tidak cocok mengenakan gaun.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	tersebut melompat ke sungai dan mandi lengkap dengan pakaian itu.									
19	<p><b>Bab 8 Indonesia Undercover</b></p> <p>Konteks situasi 1 Di suatu kampus, seorang dosen bersama 3 mahasiswinya. Suatu hari ketika seorang dosen baru selesai mengajar, tiga orang mahasiswi mendekat. Kelihatannya mereka mau menanyakan sesuatu tapi malu-</p>	92	<p>(110) Mahasiswi: “<i>Miss</i>, Anda kan sudah beberapa tahun menikah tapi kok nggak punya anak, ya? Kok bisa?”</p> <p>(111) Dosen: “Belum. Saya dan suami sepakat menunda punya anak. Kami masih sama-sama sibuk dengan pekerjaan dan harus ke sana-kemari.”</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (110) dan (111) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (110) terhadap ujaran (111) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (110a) sudah menikah lama, (110b) seharusnya sudah punya anak, (110c) belum punya anak, (110d) memiliki cara untuk belum punya anak. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau <i>Miss</i> belum punya anak walaupun sudah lama menikah</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	malu. Setelah beberapa lama mengumpulkan keberanian, mereka pun bua mulut. Tiga orang mahasiswi tersebut tidak cukup paham tentang kehamilan, apalagi ‘cara mencegah kehamilan’.	93	(111) Dosen: “Belum. Saya dan suami sepakat menunda punya anak. Kami masih sama-sama sibuk dengan pekerjaan dan harus ke sana-kemari.”  (112) Mahasiswi: “Lho, jadi orang yang nikah itu nggak otomatis punya anak, toh?”	√	√					Dari pasangan ujaran (111) dan (112) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan faktual. Ujaran (111) terhadap ujaran (112) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (111a) akan punya anak, (111b) belum mau punya anak, (111c) banyak pekerjaan di berbagai tempat. Praanggapan eksistensial terlihat [ada tuturan “Belum.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan nanti akan punya anak, dan sekarang belum mau. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa <i>Miss</i> dan suaminya memiliki banyak pekerjaan di berbagai tempat

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										hal tersebut yang membuat <i>Miss</i> dan suaminya menunda punya anak.
		94	(112) Mahasiswi: “Lho, jadi orang yang nikah itu nggak otomatis punya anak, toh?”  (113) Dosen: “Bisa aja. Tapi, nggak selalu seperti itu juga...”				√			Dari pasangan ujaran (112) dan (113) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (112) terhadap ujaran (113) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (112a) setelah menikah belum tentu punya anak, (112b) anak tidak secara otomatis dimiliki setelah menikah, (112c) anak bisa ditunda walaupun setelah menikah, (112d) ada prosesnya untuk memiliki anak. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau <i>Miss</i> dan suaminya belum punya anak karena anak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi ada prosesnya.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		95	(113) Dosen: “Bisa aja. Tapi, nggak selalu seperti itu juga...”  (114) Mahasiswa: “Oh, jadi anak bisa ditolak?”	√						Dari pasangan ujaran (113) dan (114) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (113) terhadap ujaran (114) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (113a) bisa langsung punya anak, (113b) tidak semua pasangan suami istri menunda untuk punya anak. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Bisa aja. Tapi, nggak selalu seperti itu juga...” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tidak semua pasangan suami istri menunda punya anak, bisa saja langsung memiliki anak.
20	Konteks situasi 2 Di Indonesia banyak peraturan	96	(115) Teman orang Indonesia: “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” katanya					√		Dari pasangan ujaran (115) dan (116) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (115) terhadap

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang memisahkan laki-laki dan perempuan menurut jam. Bagi orang Eropa ini aneh dan seperti mitos yang sulit dipercaya. Aku, teman priaku dari Ukraina, dan teman dari orang Ukraina. Aku sudah inginap beberapa malam di teman pria orang Ukraina tersebut. Pada suatu malam, temannya temanku (orang Indonesia) datang dan langsung		<p>setelah menghisap rokok dalam-dalam sambil menunjuk ke aku si orang Estonia dan teman cowokku si Ukraina. “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,” tambahanya.</p> <p>(116) Teman orang Ukraina: “<i>Trus</i>, cewek Italia yang mau pindah ke sini?”</p>							ujaran (116) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (115a) berpura-pura kakak adik, (115b) bukan kakak adik, (115c) berpura-pura sudah menikah, (115d) belum menikah dengan pasangannya. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Oke, mulai sekarang kalian ‘kakak-adik’, ya,” dan “Nah, soal pacarmu itu, bilang saja kalian sudah menikah,” yang hanya sekedar berpura-pura dan tidak benar tentang kakak adik dan sudah menikah.
		97	<p>(116) Teman orang Ukraina: “<i>Trus</i>, cewek Italia yang mau pindah ke sini?”</p> <p>(117) Teman orang Indonesia: “Ah, bilang saja sepupu yang sudah lama nggak ketemu.”</p>				√			Dari pasangan ujaran (116) dan (117) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (116) terhadap ujaran (117) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (116a) belum pindah ke tempat orang Ukraina, (116b) harus berpura-pura juga untuk cewek Italia yang aan pindah

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	menatap kami berdua.									ke tempat orang Ukraina. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada cewe ukraina yang belum datang dan akan datang, maka harus berpura-pura sebagai saudara juga.
21	Konteks situasi 3 Di kios-kios kaki lima, Aku dan penjual jamu bernama Andi. Andi adalah seorang mahasiswa hukum yang bercita-cita menangani kasus-	98	(118) Aku: “Ini untuk apa?”  (119) Andi: “Oh, itu <i>bikin kuat.</i> ”				√			Dari pasangan ujaran (118) dan (119) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (118) terhadap ujaran (119) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (118a) sebuah minuman memiliki kegunaan, (118b) cara kerja minuman tersebut, (118c) bisa digunakan oleh tokoh aku atau tidak. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	kasus besar, karena tak mampu membiayai kuliah dan kehidupan sehari-hari, ia pun menjual jamu dan alat bantu seks setiap malam. Di Indonesia, orang bisa membeli <i>Viagra</i> dengan berkedok jamu pereda demam.									Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau jamu yang ditanyakan memiliki kegunaan dan ingin mengetahui bisa diminum olehnya atau tidak.
99		(119) Andi: “Oh, itu <i>bikin kuat</i> .”  (120) Aku: “Boleh, deh, minta satu. Saya lagi nggak enak badan.”		√					Dari pasangan ujaran (119) dan (120) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (119) terhadap ujaran (120) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (119a) akan membuat kekuatan yang lebih dari biasanya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa jamu yang dibicarakan dapat membuat kekuatan bertambah, dan lebih kuat dari biasanya.	
100		(120) Aku: “Boleh, deh, minta satu. Saya lagi nggak enak badan.”			√				Dari pasangan ujaran (120) dan (121) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (120) terhadap	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(121) Andi: "Maaf, Mbak, ini Cuma untuk laki-laki saja."							ujaran (121) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (120a) biasanya sedang enak badan, (120b) menginginkannya karena keadaannya tidak seperti biasanya. praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan "Boleh, deh, minta satu. Saya lagi nggak enak badan." Yang bermakna menginginkannya karena keadaannya tidak seperti biasanya yang sehat.
		101	(121) Andi: "Maaf, Mbak, ini Cuma untuk laki-laki saja."  (122) Aku: "Maksudnya apa, Mas? Masuk angin, kan, nggak peduli jenis kelamin."		√					Dari pasangan ujaran (121) dan (122) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (121) terhadap ujaran (122) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (121a) tidak bisa diminum oleh tokoh aku, (121b) tokoh aku perempuan, (121c) bukan untuk tidak enak badan. praanggapan faktual terlihat yaitu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa jamu tersebut bukan untuk sakit atau tidak enak badan, tidak bisa diminum oleh tokoh Aku karena dia perempuan, dan itu hanya untuk laki-laki.
		102	(122) Aku: “Maksudnya apa, Mas? Masuk angin, kan, nggak peduli jenis kelamin.”  (123) Andi: “ <i>ini</i> untuk laki-laki, biar situ juga senang.”				√			Dari pasangan ujaran (122) dan (123) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (122) terhadap ujaran (123) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (122a) masuk angin bisa terkena siapa aja, (122b) jamunya bukan untuk sakit, (122c) jamunya bukan untuk daya tahan tubuh. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau jamunya bukan untuk orang sakit dan meningkatkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										daya tahan tubuh agar lebih kuat, karena hanya untuk laki-laki, sedangkan sakit bisa menyerang siapa saja.
22	Konteks situasi 4 Pada suatu tengah malam menjelang pagi, aku dan temanku pernah masuk dan duduk di sebuah kompleks pekuburan. Dan melihat ada beberapa orang PSK di sana. Di atas setiap makam, cahaya dari layar HP berkelap-kelip. Sambil menunggu pelanggan, PSK-PSK itu ternyata	103	(124) Aku: “Pacar? Mbak punya pacar? Dia tahu Mbak kerja apa?”  (125) Seorang PSK: “Iya, dia jualan nasi goreng di jalanan ini, kok. Ini kita lagi makan nasi gorengnya. Enak, kan?”				√			Dari pasangan ujaran (124) dan (125) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (124) terhadap ujaran (125) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (124a) perempuan itu bekerja, (124b) sudah memiliki pacar, (124c) seakan-akan seperti tidak memiliki pacar karena pekerjaannya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau perempuan tersebut sudah memiliki pacar dan perempuan tersebut bekerja seakan akan terlihat kalau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p><i>chatting</i> di jejaring sosial. Tiba-tiba seorang perempuan menyela dan menarik tikar dari bawah tempat dudukku. Ini saatnya dia bekerja entah diatas kuburan buyut siapa. Akupun mengobrol dengan salah satu dari mereka. Sambil duduk di atas tanah, ia menikmati sepiring nasi goreng dan menawariku. Obrolan kami</p>								dia tidak memiliki pacar, dan ingin mengetahui apakah pacarnya mengizinkan pekerjaan tersebut.	
104		<p>(125) Seorang PSK: “Iya, dia jualan nasi goreng di jalanan ini, kok. Ini kita lagi makan nasi gorengnya. Enak, kan?”</p> <p>(126) Aku: “Oh, iya enak.... Tapi, dia nggak keberatan Mbak kerja seperti ini?”</p>		√					Dari pasangan ujaran (125) dan (126) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (125) terhadap ujaran (126) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (125a) pacarnya mengetahui pekerjaannya, (125b) pacarnya menyetujui pekerjaannya, (125c) pacarnya berjualan di dekat tempatnya bekerja, (125d) diberikan nasi goreng oleh pacarnya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa pacarnya mengetahui dan menyetujui pekerjaan perempuan tersebut karena pacarnya juga berjualan nasi goreng di dekat sana.	
105		<p>(126) Aku: “Oh, iya enak.... Tapi, dia nggak keberatan</p>	√			√			Dari pasangan ujaran (126) dan (127) terdapat jenis praanggapan	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	seperti obrolan dua sekawan, dan kisah-kisah kehidupannya pun mengalir begitu saja. Ternyata dia bekerja sepanjang maam agar mampu membeli rumah bersama pacarnya.		Mbak kerja seperti ini?"  (127) Seorang PSK: "Dia nggak apa-apa kok. Suatu hari akku juga akan berhenti. Pekerjaan begini hasilnya banyak, lho. Yah..., lumayan lah untuk investasi beli rumah."							eksistensial dan struktural. Ujaran (126) terhadap ujaran (127) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (126a) nasi gorengnya enak, (126b) pekerjaan perempuan tersebut tidak baik, (126c) heran dengan pekerjaan tersebut dan memiliki pacar. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan "Oh, iya enak..." yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa nasi goreng yang dijual pacarnya enak. Sedangkan Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										ini terlihat kalau terheran-heran dengan pekerjaan yang kurang baik tersebut memiliki pacar, dan pacarnya mengetahui.
23	<p><b>Bab 9 Dokter Gadungan dan Ijazah Palsu</b></p> <p>Konteks situasi 1 Suatu ketika, aku bertemu seorang pria yang simpatik. Waktu itu, kami di atas kapal feri dari Sumatera menuju ke Jakarta. Dia adalah seorang dokter yang sangat terpelajar dan memiliki beberapa klinik di rumah sakit</p>	106	<p>(128) Aku: “Yang paling sulit dalam pekerjaan sebagai dokter itu apa Dok?” tanyaku.</p> <p>(129) Dokter: “Ketemu dokter lain. Yang benar-benar dokter lho ya,” jawabnya. “Ada saja kok oknum dokter di sini yang Cuma beli Ijazah, kuliahnya asal-asalan. Saya pernah punya pengalaman soal itu. Ceritanya ada dokter gadungan pembeli ijazah ini yang menawarkan puluhan juta supaya dia bisa jadi dokter bedah jantung di rumah sakit tempat saya bekerja. Gila, kan! Kok bisa-bisanya main bedah badan orang sembarangan?”</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (128) dan (129) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (128) terhadap ujaran (129) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (128a) bersama seorang dokter, (128b) dokter salah satu pekerjaan sulit. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau sedang bersama dokter dan mengetahui bahwa ada bagian yang tersulit saat menjadi dokter.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	karena terkesan dengan pengetahuannya, aku menanyakan beberapa hal tentang profesinya. Mungkin aku keliru.									
24	Konteks situasi 2 Suatu hari aku berobat ke dokter gigi. Kamar praktik sang dokter begitu terlihat sempurna dan pelatarannya pun lengkap. Aku menyampaikan keluhanku dan membuka mulut lebar-lebar. Si dokter yang	107	(130) Aku: “Cari apa, Dok?” tanyaku menelisik.  (131) Dokter: Oh, nggak, Cuma cari petunjuk tambal gigi,” jawabnya sambil menunjukkan halaman yang baru dibukanya.				√			Dari pasangan ujaran (130) dan (131) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (130) terhadap ujaran (131) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (130a) dokter mencari sesuatu untuk melancarkan pekerjaannya, (130b) sedang pergi ke dokter. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	masih muda itu menatapku, mendengarkan sejenak, lalu mengeluarkan buku suer tebal. Dia yang ku sangka dokter gigi mumpuni malah membolak-balik halaman ensiklopedia kedokteran dan mencari entri tentang keluhanku. Ternyata dokter tersebut Cuma mahasiswa tahun ketiga. Ayahnya yang kaya membelikannya kabinet dokter									ini terlihat kalau sedang berobat ke dokter, dan sang doter sedang mencari sesuatu untuk menjalankan pekerjaannya

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	betulan. Dan kini sang dokter gadungan asyik bereksperimen dengan manusia seraya dipandu oleh buku sekolahnya-tanpa sedikitpun paham kegelisahannku.									
25	Konteks situasu 3 Ada seorang teman yang baru pulang dari belantara Sumatera dengan lecet-lecet di kaki karena tergores tumbuhan liar. Gejala-gejala aneh mulai tampak di sekujur tubuhnya. Setiap	108	(132) Dokter: “Maaf, ternyata saudari mengidap AIDS,” jelas sang dokter dengan raut wajah yang dingin.  (133) Seorang teman: “Nggak deh, Dok. Rasanya saya bukan terkena AIDS. Sepertiya ini Cuma disebabkan terkena sejenis tanaman-yang entah sayapun tak tahu. Atau gini, deh, Dok, bisa nggak Dokter periksa lagi hasil tesnya biar		√					Dari pasangan ujaran (132) dan (133) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (132) terhadap ujaran (133) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (132a) memeriksa pasien, (132b) memfonis pasien, (132c) hasil emeriksaan pasien terkena AIDS. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa dokter telah memeriksa pasien dan dari hasil periksa dokter memfonis

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	kali ia menggaruk bekas gigitan nyamuk, bentolnya langsung membengkak, berdarah, dan butuh waktu lama untuk sembuh. Asumsi sederhananya, ada sesuatu yang masuk ke aliran darah temanku ketika kakinya tergores. Namun, entah sudah ebberapa kali kami menjelaskan ke sejumlah dokter, hasilnya selalu berbeda. Dokter pertama	109	<p>saya bisa membeli obat yang tepat.”</p> <p>(133) Seorang teman: “Nggak deh, Dok. Rasanya saya bukan terkena AIDS. Sepertiya ini Cuma disebabkan terkena sejenis tanaman yang entah sayapun tak tahu. Atau gini, deh, Dok, bisa nggak Dokter periksa lagi hasil tesnya biar saya bisa membeli obat yang tepat.”</p> <p>(134) Dokter: “Sekali lagi maaf, ya, tetapi anda mengidap AIDS. Saya tahu ini sulit dipercaya. Banyak juga yang tidka mau menerima kenyataan tapi...”</p>		√					<p>bahwa pasien terkena AIDS.</p> <p>Dari pasangan ujaran (133) dan (134) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (133) terhadap ujaran (134) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (133a) tidak percaya dengan hasil fonis dokter, (133b) merasa hanya penyakit biasa yang tidak berbahaya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa merasa bahwa penyakitnya biasa saja dan tidak berbahaya, sehingga tidak percaya dengan dokter tersebut.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	bilang kalau temanku alergi makanan Indonesia. Dokter kedua mengatakan alergi nyamuk. Dokter ketiga bahkan memeriksa temanku dan menyimpulkannya demam. Aku sendiri masih bingung, tetapi temanku yang sudah tinggal di sini selama dua tahun santai-santai saja ketika-oleh dokter yang ke sekian-dia ddiagnosis									

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	mengidap AIDS.									
26	Konteks situasi 4 Suatu ketika kami pernah menemani seorang cewek Eropa tulen yang tengah melancong. Setengah mati dia takut dengan semut. Dia bermimpi otaknya kemasukan semut lewat telinga dan membangun sarang. Saking paranoidnya akhirnya kami melarikannya ke rumah sakit dengan harapan agar dia bisa tenang kembali.	110	(135) Seorang teman: “Dok, di otak saya ada semut.”  (136) Dokter: “Oh, bagaimana kejadiannya?”		√					Dari pasangan ujaran (135) dan (136) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (135) terhadap ujaran (136) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (136a) merasa takut (136b) ada sesuatu yang masuk ke otak, (136c) Otaknya tidak seperti biasanya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa merasa takut otaknya ada yang berbeda, seperti semut yang masuk ke otak.
		111	(136) Dokter: “Oh, bagaimana kejadiannya?”  (137) Seorang teman: “Waktu itu saya sedang tidur dan ada sesuatu yang sepertinya masuk ke telinga. Saya coba keluarkan tapi susah sekali dan malah semakin masuk ke				√			Dari pasangan ujaran (136) dan (137) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (136) terhadap ujaran (137) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (136a) ada proses terjadinya semut masuk ke otak, (136b) sudah terjadi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Yeah, awalnya kami mengira sang dokter pasti akan senyum-senyum mendengar ceritanya atau setidaknya menghiburnya, deh. Tapi, kenyataan ternyata memang pahit! Sang dokter malah memeriksanya secara serius, menuliskan resep antibiotik, dan menarik bayaran besar untuk memberantas semut yang bersarang di otak.		dalam. Takutnya semut itu <i>bikin</i> sarang di kepala saya, Dok,” lapor si gadis lugu sambil gemetar.							dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada peristiwa semut masuk ke otak dan ada proses terjadinya..
		112	(137) Seorang teman: “Waktu itu saya sedang tidur dan ada sesuatu yang sepertinya masuk ke telinga. Saya coba keluarkan tapi susah sekali dan malah semakin masuk ke dalam. Takutnya semut itu <i>bikin</i> sarang di kepala saya, Dok,” lapor si gadis lugu sambil gemetar.  (138) Dokter: “Hmmm..,” sang dokter ternyata seorang Jawa tulen, terlalu sopan untuk terkekeh, “tenang, saya punya					√		Dari pasangan ujaran (137) dan (138) terdapat jenis praanggapan nonfaktual. Ujaran (137) terhadap ujaran (138) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (137a) terjadi saat tidur, (137b) berusaha mengeluarkan semut, (137c) merasa takut ada sarang semut. Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Takutnya semut itu <i>bikin</i> sarang di kepala saya, Dok,” yang berarti pada kenyataannya semut tersebut tidak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			obatnya.”							membuat sarang, sehingga tidak sesuai fakta.
27	<p><b>Bab 10 Handphone, Blackberry, dan Klub Sugeng</b></p> <p>Konteks situasi 1 Belum ada seminggu aku tinggal di Indonesia. Tiba-tiba dini hari sebelum pukul 5 HP-ku sudah berdering. Kukira panggilan darurat, ternyata SMS dari nomor antah berantah.</p>	113	<p>(139) Seseorang: “Apa kabar?” “Apa kabar?”</p> <p>(140) Aku: “Baik. Ada apa?”</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (139) dan (140) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (139) terhadap ujaran (140) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (139a) menanyakan keadaan seseorang, (139b) pembuka pembicaraan, (139c) sudah cukup lama tidak berinteraksi (139d) belum pernah berinteraksi sebelumnya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau menanyakan kabar tokoh Aku karena sebagai pembuka pembicaraan dan sudah lama tidak berinteraksi atau belum pernah</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										berinteraksi sebelumnya.
		114	(140) Aku: “Baik. Ada apa?”  (141) Seseorang: “Iya, semua temanku punya teman bule. Cuma aku yang tidak. Mau jadi temanku nggak?”	√			√			Dari pasangan ujaran (140) dan (141) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan struktural. Ujaran (140) terhadap ujaran (141) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (140a) keadaannya baik-baik saja, (140b) ada hal yang ingin dibicarakan. Praanggapan ekasistensial terlihat pada tuturan “Baik” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan keadaannya baik baik saja. Sedangkan Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada hal yang ingin dibicarakan selain menanyakan kabar.
28	Konteks situasi 2 Biasanya aku memberondong teman-temanku dengan beberapa pertanyaan dalam satu SMS. Aku tetap malas SMS berlama-lama. Biasanya mereka Cuma menjawab satu pertanyaan saja. Itupun setelah lama bertengkar.	115	(142) Aku: “Sudah sampai di Bali? Bareng berapa orang? Tinggal di mana?  (143) Seorang teman: “Belum tau. Nanti kuhubungi lagi.				√			Dari pasangan ujaran (142) dan (143) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (142) terhadap ujaran (143) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (142a) temannya pergi ke Bali, (142b) lebih dari satu orang, (142c) menginap di Bali, (142d) ia tidak ikut ke Bali. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau teman tokoh aku pergi menginap ke Bali dengan beberapa orang dan tokoh Aku tidak ikut ke Bali.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		116	(143) Seorang teman: “Belum tau. Nanti kuhubungi lagi.”  (144) Aku: “Sudah di Bali? Ada berapa orang?”	√						Dari pasangan ujaran (143) dan (144) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (143) terhadap ujaran (144) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (143a) belum ada tempat tinggal di Bali, (143b) belum menemukan tempat tinggal di Bali, (143c) sekarang belum bisa dihubungi, (143d) akan dihubungi ketika ada kabar baru. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Belum tau. Nanti kuhubungi lagi.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia belum mengetahui akan tinggal di mana saat di Bali, dan ia sedang sibuk sehingga belum bisa dihubungi dan diganggu dulu, bila ada kabar

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										terbaru akan dihubungi lagi.
		117	(144) Aku: “Sudah di Bali? Ada berapa orang?  (145) Seorang teman: “Tiga. Gimana kelas hari ini?”				√			Dari pasangan ujaran (144) dan (145) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (144) terhadap ujaran (145) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (144a) pertanyaannya belum di jawab, (144b) menanyakan kembali, (144c) agar bisa dijawab. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau pertanyaan Tokoh Aku belum dijawab, sehingga ia menanyakannya lagi agar bisa dijawab.
		118	(145) Seorang teman: “Tiga. Gimana kelas hari ini?”	√			√			Dari pasangan ujaran (145) dan (146) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(146) Aku: “Sudah di Bali, belum?!!!!							struktural. Ujaran (145) terhadap ujaran (146) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (145a) tiga orang pergi ke Bali, (145b) tidak masuk kuliah hari ini. (145c) ada mata kuliah hari ini. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Tiga.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tiga orang pergi ke Bali. Sedangkan Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada mata kuliah hari itu dan ia tidak masuk kuliah

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										tetapi pergi ke Bali.
29	<p><b>Bab 11 UUD (Ujung-Ujungnya Duit)</b></p> <p>Konteks situasi 1 Waktu itu kami menggelar pertemuan di sebuah hotel mewah, dengan hidangan berlimpah di atas telapak putih, dan pemandangan ke seantero kota. Ada sekitar 20 perempuan yang menyambut. Kami berkesempatan mempresentasikan proyek di</p>	119	<p>(147) Aku: “Kita harus membersihkan jalan-jalan di Indonesia, hidup lebih sehat, memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesadaran...,” ku terangkan beberapa alasan penting dari program kami.</p> <p>(148) Ibu ketua acara: “Nah, sekarang tolong masukkan Rp 500.000 di kotak.” “Jangan lupa tulis nama di atas kertas, masukkan ke amplop dan...” “Sari! Anda beruntung! Rp 8.000.000 rupiah untuk belanja hari ini!”</p>			√				<p>Dari pasangan ujaran (147) dan (148) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (147) terhadap ujaran (148) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (147a) jalan-jalan di Indonesia belum bersih, (147b) hidup belum terlalu sehat, (147c) kurang memberdayakan masyarakat. praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Kita harus membersihkan jalan-jalan di Indonesia, hidup lebih sehat, memberdayakan masyarakat,” yang bermakna tersirat bahwa jalan-jalan di Indonesia masih kotor karena belum maksimalnya memberdayakan masyarakat dan kesadaran masyarakat, sehingga hidup menjadi kurang sehat.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	hadapan sebuah perkumpulan demi mendapatkan sponsor dan bantuan lainnya.									
30	Konteks situasi 2 Suatu ketika Aku bersama seorang profesor dari Wonogiri.	120	(149) Profesor: “Pernah main-main ke mal baru di Solo?” Tanya seorang profesor dari Wonogiri suatu ketika.  (150) Aku: “Ada mal baru, toh? Saya nggak tahu, Pak,” Jawabku cuek.				√			Dari pasangan ujaran (149) dan (150) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (149) terhadap ujaran (150) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (149a) mengetahui ada mall baru di Solo. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada mall baru di Solo.
		121	(150) Aku: “Ada mal baru, toh? Saya nggak tahu, Pak,”	√			√			Dari pasangan ujaran (150) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>Jawabku cuek.</p> <p>(151) Profesor: “Kok bisa nggak tahu? Semua orang pengen ke sana. Anda kan perempuan. Kok aneh ya?”</p>							<p>(151) terdapat jenis praanggapan struktural dan eksistensial. Ujaran (1150) terhadap ujaran (151) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (150a) baru mengetahui ada mall baru, (150b) sebelumnya belum tahu, (150c) belum pernah ke sana, (150d) belum ada keinginan ke sana. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau baru mengetahui ada mall baru di Solo. Sedangkan praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan Saya nggak tahu, Pak,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan ia belum pergi ke sana karena sebelumnya belum tahu kalau ada mall baru di Solo, dan belum ada keinginan untuk pergi ke mall baru.
		122	<p>(151) Profesor: “Kok bisa nggak tahu? Semua orang pengen ke sana. Anda kan perempuan. Kok aneh ya?”</p> <p>(152) Aku: “Apa bedanya kalau saya perempuan?”</p>				√			Dari pasangan ujaran (151) dan (152) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (151) terhadap ujaran (152) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (151a) semua orang sudah mengetahuinya, (151b) banyak perempuan ingin pergi ke mall baru di Solo. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau semua orang mengetahui adanya mall baru di Solo dan semua orang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										terutama perempuan ingin pergi ke sana.
		123	(152) Aku: “Apa bedanya kalau saya perempuan?”  (153) Profesor: “Perempuan kan suka belanja,” Tatapannya genit seakan-akan aku tipikal cewek dambaannya.				√			Dari pasangan ujaran (152) dan (153) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (152) terhadap ujaran (153) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (152a) ia perempuan yang tidak gemar ke mall, (152b) ada perempuan yang berbeda. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau walaupun tokoh Aku perempuan tetapi ia tidak berkeinginan pergi ke mall baru.
		124	(153) Profesor: “Perempuan kan suka belanja,” Tatapannya genit seakan-akan aku tipikal cewek dambaannya.		√					Dari pasangan ujaran (153) dan (154) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (153) terhadap ujaran (154) tersebut memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(154) Aku: “Belanja itu membosankan, Pak. Kayak musik pop.”							praanggapan bahwa, (153a) biasanya perempuan suka berbelanja, (153b) biasanya perempuan pasti senang ke mall. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa perempuan biasanya suka berbelanja dan pergi ke mall apalagi mengetahui ada mall baru di Solo.
		125	(154) Aku: “Belanja itu membosankan, Pak. Kayak musik pop.”  (155) Profesor: “Hah? Anda juga nggak suka musik pop? Saya kira semua orang sukses suka belanja dan musik pop.”		√					Dari pasangan ujaran (154) dan (155) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (154) terhadap ujaran (155) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (154a) belanja bukan hal yang menari atau menyenangkan baginya, (154b) musik pop bukan hal yang menarik atau menyenangkan baginya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa belanja dan musik pop adalah dua hal yang tidak menarik dan menyenangkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										sehingga membosankan baginya.
		126	<p>(155) Profesor: “Hah? Anda juga nggak suka musik pop? Saya kira semua orang sukses suka belanja dan musik pop.”</p> <p>(156) Aku: “Mungkin Bapak yang seperti itu....”</p>				√	√		<p>Dari pasangan ujaran (155) dan (156) terdapat jenis praanggapan struktural dan nonfaktual. Ujaran (155) terhadap ujaran (156) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (155a) kaget ada yang tidak suka musik pop, (155b) tidak semua orang sukses suka belanja dan musik pop. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ternyata masih ada orang yang tidak suka musik pop. Sedangkan Praanggapan nonfaktual merupakan suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Hal ini terlihat pada tuturan “Saya kira semua orang sukses suka belanja dan</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										musik pop.” Yang berarti tidak sesuai fakta, karena faktanya tidak semua orang sukses suka berbelanja dan musik pop.
31	Konteks situasi 3 Pada suatu waktu di Toba aku mencari hotel dan meminta tolong ke seorang cowok Indonesia untuk memesan kamar.	127	(157) Seorang cowok: “Pak, berapa tarif di sini semalam untuk dua orang?” tanyanya kepada pemilik hotel.  (158) Pemilik hotel: “Untuk orang Indonesia atau bule?”				√			Dari pasangan ujaran (157) dan (158) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (157) terhadap ujaran (158) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (157a) akan menginap di hotel, (157b) mencari hotel untuk menginap, (157c) mencari harga yang sesuai. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada dua orang yang sedang mencari hotel dengan harga yang sesuai, karena di sana berencana akan tinggal di hotel.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		128	(158) Pemilik hotel: “Untuk orang Indonesia atau bule?”  (159) Seorang Cowok: “Indonesia.”				√			Dari pasangan ujaran (158) dan (159) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (158) terhadap ujaran (159) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (158a) harga hotel berbeda bagi turis lokal, dan turis luar negeri, (158b) melihat ada orang luar negeri, dan ada orang Indonesia. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia melihat ada orang luar negeri dan ada orang Indonesia dan harga yang diberikan untuk menginap di hotel akan berbeda bagi orang Indonesia dan orang luar negeri.
		129	(159) Seorang Cowok:	√						Dari pasangan ujaran (159) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>“Indonesia.”</p> <p>(160) Pemilik hotel: “Hmmm, Rp 200.000 aja deh.”</p>							<p>(160) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (159) terhadap ujaran (160) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (159a) harga kamar hotel untuk orang Indonesia. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Indonesia.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan ia ingin harga hotelnya untuk harga orang Indonesia.</p>
32	<p>Konteks situasi 4 Seorang cowok yang mencari hotel pun mencari tahu ke beberapa hotel lain di Toba. Dan ternyata harganya lebih</p>	130	<p>(161) Supir taksi: “Orang itu tak usahlah kau percaya. Hotel-hotel tadi pasang harga lebih tinggi untuk orang Indonesia. Harga normal itu malah untuk turis luar,” ujarnya sambil tebahak-bahak.</p>		√					<p>Dari pasangan ujaran (161) dan (162) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (161) terhadap ujaran (162) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (161a) orang-orang yang membantu berbohong, (161b) harga kamar hotel untuk turis lokal lebih mahal dibandingkan</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	mahal. Kami kira sedang ada pesta sehingga semua harga naik. Akhirnya seorang supir taksi membisiki kami.		(162) Aku: Beneran, Pak? Bukannya nggak kebalik, tuh?" Aku masih sulit percaya.							dengan turis internasional, (161c) orang tersebut mencarikan harga mahal.. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa orang yang membantu mencarikan hotel mencarikan dengan harga yang mahal, karena untuk tarif turis lokal Indonesia ternyata lebih mahal bila dibandingkan dengan turis Internasional.
		131	(162) Aku: Beneran, Pak? Bukannya nggak kebalik, tuh?" Aku masih sulit percaya.  (163) Supir taksi: “ Ya begitulah. Menurut orang Indonesia, jalan-jalan itu cuma untuk orang kaya. Jadi, Cuma mereka yang punya duit yang datang ke sini. Bos-bos hotel it paham betul, makanya mereka				√			Dari pasangan ujaran (162) dan (163) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (162) terhadap ujaran (163) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (162a) biasanya harga kamar hotel untuk turis internasional lebih mahal. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			naikkanlah itu harganya sampai tiga kali lipat. Coba kau cek sendirilah ke sana.”							dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau di mana-mana biasanya harga kamar hotel untuk turis internasional lebih mahal.
33	<p><b>Bab 12 Selamat Datang, Bangsa Mi Instan</b></p> <p>Konteks situasi 1 Saat berkunjung ke sekolah-sekolah di Solo . anak-anak di sekolahtersebut menulis sederet pertanyaan di secarik kertas dan setelah itu kujawab satu persatu. Jawaban-jawabanku selalu</p>	132	<p>(164) Seorang siswa: “<i>Miss</i>, apa makanan kesukaanmu?”</p> <p>(165) Aku: “Nasi liwet”</p>				√			Dari pasangan ujaran (164) dan (165) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (164) terhadap ujaran (165) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (164a) ingin mengetahui makanan kesukaan orang luar negeri. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seorang siswa ingin mengetahui orang luar negeri menyukai makanan seperti apa.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	berbeda, tetapi entah kenapa reaksi mereka rata-rata sama. Orang Indonesia percaya banyak sekali takhayul soal bule, negeri asal mereka, juga tentang keberadaan nasi di luar Indonesia.	133	(165) Aku: “Nasi liwet”  (166) Siswa: “Huahahahahahahahaha!!!” Tawa mereka pun pecah	√						Dari pasangan ujaran (165) dan (166) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (165) terhadap ujaran (166) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (165a) menyukai makanan Indonesia, (165b) suka rasa makanan nasi liwet. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Nasi liwet” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia menyukai makanan Indonesia, yaitu menyukai rasa makanan nasi liwet.
		134	(166) Siswa: “Huahahahahahahahaha!!!” Tawa mereka pun pecah  (167) Seorang siswa: “Beneran suka nasi liwet? Karena	√						Dari pasangan ujaran (166) dan (167) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (166) terhadap ujaran (167) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (166a) lucu orang luar negeri suka nasi, (166b)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			rasanya?"							padahal orang luar negeri terutama eropa tidak biasa makan nasi, (166c) sesuatu yang aneh. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan "Huahahahahahahahaha!!!" yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa orang Eropa yang tidak biasa makan nasi tetapi menyukai makanan nasi liwet, hal tersebut merupakan hal yang aneh dan lucu.
34	Konteks situasi 2 Suatu ketika aku makan di teras rumah. Karena waktu itu tanggal tua dan uangku sudah habis, aku terpaksa masak	135	(168) Bapak peemilik kontrakan: "Sudah bisa makan nasi?" "Belum pernah coba pakai sayur?"  (169) Aku: "Pak bisa mati saya kalau nggak bisa makan nasi yang beda-beda jenis itu.				√			Dari pasangan ujaran (168) dan (169) terdapat jenis praanggapanstruktural. Ujaran (168) terhadap ujaran (169) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (168a) tidak terbiasa makan nasi, (168b) memakan nasi, (168c) tidak makan sayur. Praanggapan struktural

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	nasi untuk sekedar mengisi perut. Bapak-bapak pemilik kontrakanku lewat dan menatap heran.		Kebetulan saya lagi bokek, pak.”							terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau bapak pemilik kontrakan tahu bahwa orang Eropa tdak terbiasa makan nasi, tetapi tokoh Aku yang orang Eropa sedang makan nasi, dan bapak tersebut menganggap bahwa ia belum pernah makan sayur karena tidak ada sayuran di makanannya.
		136	(169) Aku: “Pak bisa mati saya kalau nggak bisa makan nasi yang beda-beda jenis itu. Kebetulan saya lagi bokek, pak.”  (170) Bapak pemilik kontrakan: “Hahahaha. Masak sih?”		√					Dari pasangan ujaran (169) dan (170) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (169) terhadap ujaran (170) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (169a) harus bisa makan nasi, (169b) karena tinggal di Indonesia, (169c) makanan pokok di Indonesia adalah nasi, (169d) banyak macam-macam

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										nasi di Indonesia, (169e) sedang tidak ada uang untuk beli sayur. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa makanan pokok di Indonesia adalah nasi, dan banyak macamnya, tokoh Aku harus terbiasa makan nasi untuk hidup karena ia tinggal di Indonesia.
35	Konteks situasi 3 Suatu hari ketika aku makan di warung pinggir jalan, aku memesan makanan, tetapi mereka berpura-pura lupa kalau makanan yang dipesan sebenarnya habis.	137	(171) Aku: “Nasi goreng ayam ada?”  (172) Penjual: “Ayam goreng ada....”				√			Dari pasangan ujaran (171) dan (172) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (171) terhadap ujaran (172) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (171a) ingin membeli nasi goreng ayam, (171b) ingin makan nasi goreng ayam. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										ini terlihat kalau ia ingin makan nasi goreng ayam, sehingga ingin membelinya.
		138	(172) Penjual: "Ayam goreng ada...."  (173) Aku: "Nasi goreng ayam ada?"		√					Dari pasangan ujaran (172) dan (173) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (172) terhadap ujaran (173) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (172a) memberi tahu bahwa ada ayam goreng. (172b) menawarkan menu ayam goreng. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa menjual makanan ayam goreng, dan menawarkan apakah ingin memesan ayam goreng saja.
		139	(173) Aku: "Nasi goreng ayam ada?" (174) Penjual: "Nasi goreng ada..."				√			Dari pasangan ujaran (173) dan (174) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (173) terhadap ujaran (174) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (173a) ingin nasi goreng ayam, (173b) bukan ayam goreng, (173c) tidak mau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										ayam goreng saja. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia menginginkan nasi goreng ayam bukan ayam goreng saja.
		140	(174) Penjual: "Nasi goreng ada..."  (175) Aku: "!!!&€# € NASI GORENG AYAM ada, Mbaak????!!!"		√					Dari pasangan ujaran (174) dan (175) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (174) terhadap ujaran (175) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (174a) ada makanan nasi goreng, (174b) menawarkan menu nasi goreng saja. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada makanan nasi goreng dan menawarka menu makanan nasi goreng saja.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		141	(175) Aku: !!!&€# € NASI GORENG AYAM ada, Mbaaak????!!!"  (176) Penjual: "Biasanya ada...tapi.....hari ini.....habis Mbak."				√			Dari pasangan ujaran (175) dan (176) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (175) terhadap ujaran (176) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (175a) mulai kesal, (175b) yang diinginkan nasi goreng ayam, (175c) tidak mau nasi goreng saja. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia mulai kesal karena pertanyaannya tidak dijawab, dna yang diinginkan adalah nasi goreng ayam, bukan nasi goreng saja.
36	<b>Bab 13 Percaya Nggak Percaya- Percaya Aja Lah!</b>  Konteks situasi 1 Waktu itu aku dan temanku dijadwalkan	142	(177) Seorang teman : "Gimana nih? Kita nggak boleh ketinggalan pesawat. Kalau visa kita kedaluwarsa, dendanya jutaan," temanku mulai panik.  (178) Aku: "Gini aja. Kita tinggal motor ini dan naik		√					Dari pasangan ujaran (177) dan (178) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (177) terhadap ujaran (178) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (177a) waktunya sangat singkat, (177b) visanya akan kadaluarsa, (177c) sedang mengejar waktu untuk mengurus visa, (177d) tidak mau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	terbang dari Jakarta ke Kuala Lumpur pada pagi hari. Namun siang hari sebelumnya kami masih sibuk di Jogja dan semua tiket mulai dari pesawat hingga ke bus ke ibukota sudah ludes. Akhirnya kami memakai motor. Beberapa jam kemudian, hari mulai gelap. Kukira kami sudah di sekitar Bandung, tetapi ternyata setengah rute pun belum terlewati.		bus,” jawabku setelah berpikir agak lama.							kena denda. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau waktunya untuk menaiki pesawat untuk mengurus visa sangat sedikit, mereka tidak mau ketinggalan pesawat dan tidak dapat mengurus visa yang hampir kadaluarsa, karena mereka tidak mau terkena denda visa.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
37	Konteks situasi 2 Kami menitipkan motor di warung pinggir jalan dan naik bus.setelah makan malam di sana kami pun segera berteman dengan si ibu pemilik warung-paling tidak kepercayaan mulai terbangun.	143	(179) Aku: “Jakarta masih jauh ya, Bu?”  (180) Pemilik warung: “Kalau naik motor paling tidak 8 jam.”				√			Dari pasangan ujaran (179) dan (180) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (179) terhadap ujaran (180) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (179a) sedang dalam perjalanan menuju jakarta, (179b) menempuh jarak yang jauh dan cukup memakan waktu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau mereka sedang melakukan perjalanan ke jakarta tetapi wkatunya tidak banyak, dan mereka sudah menempuh waktu yang cukup lama.
		144	(180) Pemilik warung: “Kalau naik motor paling tidak 8 jam.”		√					Dari pasangan ujaran (180) dan (181) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (180) terhadap ujaran

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(181) Aku: “Beneran Bu? Kita harus sampai bandara dalam 7 jam. Gimana ya, Bu?”							(181) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (180a) jakarta masih jauh, (180b) masih membutuhkan waktu yang lama, (180c) menggunakan kendaraan sepeda motor. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa masih membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke jakarta dengan menggunakan sepeda motor, karena jaraknya masih lumayan jauh.
		145	(181) Aku: “Beneran Bu? Kita harus sampai bandara dalam 7 jam. Gimana ya, Bu?”  (182) Pemilik warung: “Naik bus saja, Mbak.”				√			Dari pasangan ujaran (181) dan (182) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (181) terhadap ujaran (182) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (181a) tidak memiliki waktu banyak, (181b) harus segera ke bandara, (181c) agar tidak ketinggalan pesawat, (181d) mencari alternatif lain (181e) tidak cukup waktu untuk menggunakan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										sepeda motor. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau harus segera sampai ke bandara, dan tidak memiliki waktu banyak bila terus menggunakan kendaraan sepeda motor pasti akan terlambat, sehingga harus mencari alternatif lain.
		146	(182) Pemilik warung: “Naik bus saja, Mbak.”  (183) Aku: “Tapi Kami bawa motor...”	√						Dari pasangan ujaran (182) dan (183) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (182) terhadap ujaran (183) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (182a) naik bus akan lebih cepat, (182b) tidak terlambat bila naik bus. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Naik bus saja, Mbak.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa alternatif untuk cepat sampai dan tidak terlambat sampai ke bandara adalah dengan naik bus.
		147	(183) Aku: “Tapi Kami bawa motor...”  (184) Pemilik warung: “Titipkan saja di rumah saya”	√						Dari pasangan ujaran (183) dan (184) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (183) terhadap ujaran (184) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (183a) motor tidak dapat masuk ke dalam bus, (184b) motornya harus ditinggalkan, (184c) ingin naik bus, (184d) ingin cepat sampai bandara. Praanggapan eksistensial yang terlihat pada tuturan “Tapi Kami bawa motor...” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa mereka ingin naik bus agar tidak terlambat dan ingin meninggalkan motornya karena motor tidak dapat masuk ke dalam bus.
38	Konteks situasi 3 Di Indonesia Aku sering menyaksikan warung, toko, tempat servis, dan rumah dengan pintu yang terbuka lebar-lebar dan kosong melompong. Maling gampang saja masuk. Di warung seberang rumahku, misalnya, kamu	148	(185) Aku: “Buuu..., Buuu...” aku yang awalnya hanya bergumam mulai berteriak karena si penjaga warung tetap saja tidak muncul-muncul. “IBUUUUU!”  (186) Ibu pemilik warung: “Maaf ya, saya tadi baru tidur, Mbak.”	√						Dari pasangan ujaran (185) dan (186) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (185) terhadap ujaran (186) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (185a) memanggil penjaga warung, (185b) berteriak agar terdengar, (185c) penjaga warung tidak datang-datang. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Buuu..., Buuu...” “IBUUUUU!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	akan menemukan hal serupa. Kamu harus menunggu lama dan memanggil pemiliknya.									untuk menyatakan bahwa ia tidak melihat penjaga warung yang menghampirinya, padahal sudah dipanggil berkali-kali sampai akhirnya ia berteriak agar terdengar.
		149.	(186) Ibu pemilik warung: "Maaf ya, saya tadi baru tidur, Mbak."  (187) Aku: Nggak apa-apa. Maaf ganggu. Saya nggak pengen ketinggalan kereta."		√					Dari pasangan ujaran (186) dan (187) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (186) terhadap ujaran (187) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (186a) tidurnya belum sebentar, (186b) masih mengantuk, (186c) belum cukup tidurnya, (186d) tertidur pulas, (186e) tidak mendengar ada yang memanggil berkali-kali. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ibu penjaga warung baru saja tidur sebentar sehingga sangat pulas dan masih mengantuk serta tidak mendengar ada yang memanggil berkali-kali.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		150	(187) Aku: Nggak apa-apa. Maaf ganggu. Saya nggak pengen ketinggalan kereta.”  (188) Ibu penjaga warung: “Mau ke mana, Mbak? Jangan lupa pintu dikunci, gerbang rumah digembok. Jendela-jendela ditutup. Sepeda disimpan di dalam rumah ya. Banyak orang jahat di sini. Bisa-bisa barang Mbak raib!”		√					Dari pasangan ujaran (187) dan (188) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (187) terhadap ujaran (188) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (187a) terburu-buru, (187b) ingin pergi cukup jauh. (187c) naik kereta. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia sedang terburu-buru karena akan pergi cukup jauh dan naik kereta.
39	<b>Bab 14 Kenapa Bule Cinta Indonesia</b>  Konteks situasi 1 Aku sempat dimintai rekomendasi oleh seseorang di sebuah lembaga kursus bahasa.	151	(189) Aku: “Ada temanku orang Afrika Selatan. Bahasa ibunya Inggris. Sempurna lah.”  (190) Seorang di lembaga kursus: “ <i>I see</i> , orangnya seperti apa?”		√					Dari pasangan ujaran (189) dan (190) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (189) terhadap ujaran (190) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (189a) memiliki teman dari Afrika Selatan, (189b) bahasa Inggrisnya sempurna, (189c) rekomendasi bagus. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Mereka mencari bule untuk mengajar bahasa Inggris. Aku sebut tiga orang asig yang ku kenal dan menurutku cocok untuk mengajar.dari ketiganya mereka memilih yang tidak disangka-sangka yitu bule tulen yang tidak pintar bahasa Inggris. Mereka sering meremehkan diri sendiri dan meuja-muja setiap bule.	152	(190) Seorang di lembaga kursus: “ <i>I see</i> , orangnya seperti apa?  (191) Aku: “Tinggi, keriting, langsing, dan kulitnya hitam....”				√			aku memiliki teman dari Afrika Selatan yang bahasa Inggrisnya bagus karena bahsa Inggris adalah bahasa ibu temnanya, sangat cocok bila mengajarkan bahasa Inggris.  Dari pasangan ujaran (190) dan (191) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (190) terhadap ujaran (191) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (190a) inginmengetahui penampilannya, (190b) menarik atau tidak, (190c) sesuai atau tidak. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seorang di lembaga kursus tersebut ingin mengetahui penampilan temannya apakah menarik dan sesuai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dengan yang diinginkan atau tidak.
		153	(191) Aku: “Tinggi, keriting, langsing, dan kulitnya hitam....”  (192) Seorang di lembaga kursus: “Mmmmmmm, ada yang lain?”		√					Dari pasangan ujaran (191) dan (192) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (191) terhadap ujaran (192) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (191a) seperti orang Afrika Selatan pada umumnya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa temannya seperti orang Afrika Selatan pada umumnya yaitu bertubuh tinggi, berkulit hitam, langsing, dan berambut keriting.
		154	(192) Seorang di lembaga kursus: “Mmmmmmm, ada yang lain?”  (193) Aku: “Ada kok. Yang ini cewek, blasteran Australia dan Indonesia. Bahasa Inggrisnya nyaris sempurna. Tapi umumnya muda banget....”				√			Dari pasangan ujaran (192) dan (193) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (192) terhadap ujaran (193) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (192a) tidak sesuai keinginan, (192b) ingin yang lain yang lebih sesuai keinginan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau temannya tidak sesuai keinginan lembaga kursus tersebut, dan menginginkan temannya yang lain yang lebih sesuai.
		155	(193) Aku: “Ada kok. Yang ini cewek, blasteran Australia dan Indonesia. Bahasa Inggrisnya nyaris sempurna. Tapi umurnya muda banget....”  (194) Seorang di lembaga kursus: “Orangnya seperti apa?”		√					Dari pasangan ujaran (193) dan (194) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (193) terhadap ujaran (194) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (193a) memiliki teman yang lain, (193b) berbahasa Inggris hampir sempurna, (193c) berasal dari campuran 2 negara, (193d) belum berumur tinggi. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia memiliki teman yang lain

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										yang juga bahasa Inggrisnya nyaris sempurna, dan dari percampuran orang Indonesia dan Australia, serta berumur muda.
		156	(194) Seorang di lembaga kursus: “Orangnya seperti apa?”  (195) Aku: “Mirip orang Indonesia.”				√			Dari pasangan ujaran (194) dan (195) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (194) terhadap ujaran (195) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (194a) ingin mengetahui penampilannya, (194b) ingin yang sesuai keinginan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau lembaga kursus ingin mencari penampilan yang sesuai dengan keinginan.
		157	(195) Aku: “Mirip orang Indonesia.”		√					Dari pasangan ujaran (195) dan (196) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(196) Seorang di lembaga kursus: “Nggak jadi deh. Ada yang lain?”							faktual. Ujaran (195) terhadap ujaran (196) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (195a) memiliki wajar seperti orang Indonesia, (195b) tidak seperti bule. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa temannya memiliki wajah tidak seperti bule, tetapi seperti orang Indonesia.
		158	(196) Seorang di lembaga kursus: “Nggak jadi deh. Ada yang lain?”  (197) Aku: “Oke, cowok, kulit putih asal Ukraina, tinggi, rambut pirang, mata biru. Masalahnya: bahasa Inggrisnya jelek banget!”	√			√			Dari pasangan ujaran (196) dan (197) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan struktural. Ujaran (196) terhadap ujaran (197) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (196a) tidak mau, (196b) tidak sesuai, (196c) ingin pilihan yang lain. praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Nggak jadi deh.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia tidak mau dan tidak sesuai juga temannya memiliki wajah seperti orang Indonesia. Sedangkan Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia menginginkan pilihan lain yang lebih sesuai.
		159	(197) Aku: “Oke, cowok, kulit putih asal Ukraina, tinggi, rambut pirang, mata biru. Masalahnya: bahasa Inggrisnya jelek banget!”  (198) Seorang di lembaga kursus: “ <i>Perfect!</i> Aku bisa		√					Dari pasangan ujaran (197) dan (198) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (197) terhadap ujaran (198) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (197a) terlihat bule tulen, (197b) tidak pandai bahasa Inggris, (197c) tidak baik untuk mengajar. praanggapan faktual

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			minta nomornya?"							terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh Aku menganggap bahwa lembaga kursus ini menginginkan orang yang sangat bule tulen tanpa melihat keahliannya, sehingga ia menawarkan teman yang sangat bule tulen tetapi tidak pandai bahasa Inggris.
40	<b>Bab 15 Tangga, Tetangga, Serangga or How I Learned My Indonesia</b> Konteks situasi 1 Di Indonesia, sebelum berpisah orang-orang mengucapkan "dadaah". Di Estonia, kata	160	(199) Polisi : "Maaf Mbak, plat motor Anda sudah kedaluarsa tiga bulan."  (200) Aku: "Makasiih!" sahutku polos sambil meninggalkan pak polisi yang terlihat masih kebingungan.		√					Dari pasangan ujaran (199) dan (200) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (199) terhadap ujaran (200) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (199a) harus diperpanjang plat nomor, (199b) tidak bisa dipakai. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa motor yang digunakan oleh tokoh aku tidak bisa dipakai dulu karena plat nomornya sudah kedaluarsa dan harus diperpanjang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>“dada” hanya diucapkan oleh bayi. Orang dewasa yang berujar “dadaah” akan mirip orang idiot sehingga orang Barat lebih suka memakai “terima kasih”. Butuh waktu berminggu-minggu sampai akhirnya ucapan “terima kasih” bisa mengalir lancar dari mulutku kapan pun aku mau menyampaikan terima kasih, berpisah dengan orang lain, dlam</p>								untuk dapat digunakan kembali.	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	momen-momen canggung lainnya. Pada suatu hari aku bertemu seorang polisi.									
41	Konteks situasi 2 Satu hal yang menurutku masih sulit dikuasai adalah kata-kata dengan banyak huruf konsonan. Kata-kata seperti tangga, tetangga, serangga, tinggal, panggil, tinggi, tunggu, tangan, tentang, dengan, dan sejenisnya terdengar sama untukku. Orang Indonesia biasanya tertawa	161	(201) Aku: “Maaf, Pak, di mana <i>serangga</i> saya?  (202) Seorang Bapak-bapak: “Mmmm, kamu punya <i>serangga</i> ? Mana saya tahu.”				√			Dari pasangan ujaran (201) dan (202) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (201) terhadap ujaran (202) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (201a) tidak melihat tetangganya, (201b) mencari tetangga, (201) sudah berencana bertemu dengan tetangganya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau yang dimaksud adalah ingin bertemu ttangga bukan serangga, karena tokoh Aku masih

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	terbahak-bahak ketika aku membuat kesalahan. Aku bertanya kepada seorang bapak-bapak. Dan saat itu aku masih saja memanggil <i>tetangga</i> -ku “serangga” dan menyebut <i>tunggu</i> “tinggi”.	162	(202) Seorang Bapak-bapak: “Mmmm, kamu punya <i>serangga</i> ? Mana saya tahu.”  (203) Aku: Iya, dia bilang datang di sini tapi sekarang..., saya <i>tinggi-tinggi</i> tapi <i>serangga</i> tidak ada.”	√			√			belajar bahasa Indonesia sehingga ada salah ucap.  Dari pasangan ujaran (202) dan (203) terdapat jenis praanggapan struktural dan eksistensial. Ujaran (202) terhadap ujaran (203) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (202a) menganggap memelihara serangga, (202b) tidak melihat serangga. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia menganggap bahwa tokoh aku benar bernar bermaksud berkata serangga serta memelihara serangga dan sedang mencari serangga. Sedangkan praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Mana saya tahu.”

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										Yang berarti ia tidak mengetahui tentang serangga yang dimaksud, dan tidak melihat ada serangga.
		163	(203) Aku: Iya, dia bilang datang di sini tapi sekarang..., saya <i>tinggi-tinggi</i> tapi serangga tidak ada.”  (204) Seorang Bapak-Bapak: “Hah? Kamu <i>ngimpi</i> , ya?”		√					Dari pasangan ujaran (203) dan (204) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (203) terhadap ujaran (204) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (203a) sudah menunggu lama, (203b) sudah janji dengan tetangganya. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh aku masih belajar bahasa Indonesia sehingga masih ada salah-salah pengucapan, yang dimaksud adalah ia sudah janji dengan tetangganya dan sudah menunggu lama, tetapi tetangganya tidak datang-datang.
42	Konteks situasi 3 Beberapa minggu setelah mengadakan	164	(205) Aku: “Kami senang Pak Romansya mau menemui kami.”		√					Dari pasangan ujaran (205) dan (206) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (205) terhadap ujaran (206) tersebut memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	pertemuan dengan kepala desa Pak Romansya dan seorang dukun. Karena merasa terhorman mendapat sambutan langsung, kami pun bersalaman. Tetapi pembicaraan seperti seolah-olah sedang membicarakan orang lain.		(206) Pak Roansya: “Lho, saya di sini. Saya Pak Romansya.”							praanggapan bahwa, (205a) merasa senang, (205b) kedatangan kepala desa, (205c) berkata sopan. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa maksud dari tokoh aku adalah berterima kasih dan merasa senang dengan bapak kepala desa yang hadir dan memberi sambutan langsung, bapak kepala desa tersebut disebutkan dengan sapaan pak dan namanya agar lebih sopan.
43	<b>Bab 16 Rapat Gaya Indonesia</b> Konteks situasi 1 Rapat dengan orang Indonesia	165	(207) Kepala organisasi lingkungan: “Jadi, kapan kita bisa rapat dalam proyek Anda?” tanyanya seolah-olah kami tak pernah bertemu sebelumnya.				√			Dari pasangan ujaran (207) dan (208) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (207) terhadap ujaran (208) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (207a) ada proyek yang akan dikerjakan, (207b)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	adalah perkara yang luar biasa memusingkan bagi orang asing. Di saat orang Estonia terbiasa berbicara <i>to the point</i> , jelas, dan tepat sasaran, orang Indonesia rata-rata menjelaskan		(208) Aku: “Bukannya itu sudah jelas dari minggu lalu?” kupikir semuanya beres dan sudah jelas.							perlu adanya pertemuan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau perlu adanya pertemuan untuk melaksanakan proyek yang akan dijalankan agar lebih jelas.
	sesuatu secara berputar-putar dan membuat si bule <i>keder</i> bukan kepalang. Suatu hari, Aku dan tim pekerja proyek bertemu dengan sebuah organisasi lingkungan nasional. Kami	166	(208) Aku: “Bukannya itu sudah jelas dari minggu lalu?” kupikir semuanya beres dan sudah jelas.  (209) Kepala organisasi lingkungan: “Hmmm, saya kira kita harus memecahkan persoalan ini,” sambungnya.				√			Dari pasangan ujaran (208) dan (209) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (208) terhadap ujaran (209) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (208a) sudah dijelaskan, (208b) hanya menunggu pelaksanaan proyek, (208c) sudah dari lama dibicarakan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	menyimpulkan bahwa mereka akan mendukung pekerjaan proyek kamu: meminjamkan rumah untuk kantor dan membantu menyelenggarakan program. Semuanya tampak jelas dan kami pun siap bekerja sama, sampai Kepala Organisasi tersebut menelepon.									dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau dianggap hanya tinggal menjalankan proyeknya, karena sudah dijelaskan secara rinci dan dianggap sudah jelas dari lama.
44	Konteks situasi 2 Aku, teman-temanku, bebrapa laki-laki, dan	167	(210) Pak RT: “Nggak ada masalah nyebrang sungai, nih?” Pak RT mengulangi pertanyaannya.				√			Dari pasangan ujaran (210) dan (211) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (210) terhadap ujaran (211) tersebut memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	orang-orang kampung sedang berada di sebuah desa di Sumatera, dan mau ke suatu hutan. Pertemuan yang membingungkan, kadang ada banyak hal yang dikatakan justru ketika diam. Akhirnya, aku sadar bahwa ketika pembicaraan berubah menjadi hening, bukan berarti tidak ada topik lagi yang dibahas, melainkan sebaliknya.		(211) Aku: “Tidak, Pak, seperti yang kami bilang kemarin,” jawab kami.							praanggapan bahwa, (210a) perjalanan yang sulit, (210b) takut belum terbiasa. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau akan melewati perjalanan yang cukup sulit, dan takutnya akan keberatan melewatinya.
		168	(211) Aku: “Tidak, Pak, seperti yang kami bilang kemarin,” jawab kami.  (212) Seorang warga: “Tiga hari bermalam di hutan?”		√					Dari pasangan ujaran (211) dan (212) terdapat jenis faktual. Ujaran (211) terhadap ujaran (212) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (211a) tetap ingin melakukan perjalanan, (211b) tidak masalah melewati sungai, (211c) dan sudah mengetahui akan melewati sungai. praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Kadang, keheningan itu bisa berlangsung semenit, lima menit, dan seterusnya. Yang kujumpai di sebuah desa di Sumatera lebih aneh lagi. Aku dan teman-teman berencana tiga malam di hutan, menyebrangi sungai, mendaki gunung, dan berangkat pukul 5. Dan itu sudah ditanyakan oleh Pak RT. Semakin omonganku bergerak ke inti persoalan,									kebenaran informasi bahwa mereka sudah mengetahui akan melewati sungai dan tidak masalah atau tidak keberatan perjalanan akan tetap dilalui seperti yang sudah dibicarakan.
		169	(212) Seorang warga: “Tiga hari bermalam di hutan?”  (213) Aku: “Ya, jadwalnya memang begitu, kan?” jawaban ini sudah keluar dari mulut sedikitnya tiga kalis sehari.				√			Dari pasangan ujaran (212) dan (213) terdapat jenis praanggapan Struktural. Ujaran (212) terhadap ujaran (213) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (212a) akan menginap di hutan, (212b) bermalam di hutan dilakukan selama 3 malam (212c) hal yang cukup berat. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau akan menginap cukup lama di hutan merupakan hal

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	semakin sedikit pula para laki-lakinya berbicara. Orang-orang kampung pun terbaik hati menolong kami masuk hutan. Saking melelahkannya jalur yang ditempuh, di kepala kami hanya ada mandi dan mengganti pakaian. Namun, entah mengapa kata-kata 'mandi dulu' tak pernah terucap dan percakapan pun tak pernah usai, meski topik yang									yang berat.
		170	(213) Aku: "Ya, jadwalnya memang begitu, kan?" jawaban ini sudah keluar dari mulut sedikitnya tiga kalis sehari.  (214) Seorang warga lain: "Besok pukul 5, kan?" tanya seorang warga yang lain memecahkan keheningan				√			Dari pasangan ujaran (213) dan (214) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (213) terhadap ujaran (214) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (213a) sudah dibicarakan sebelumnya, (213b) sudah dipertimbangkan sebelumnya, (213c) sudah menjadi jadwal, (213d) tidak keberatan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau menginap 3 malam di hutan sudah dipertimbangkan, dibicarakan dan sudah masuk jadwal, dan tetap ingin meneruskan perjalanan karena tidak keberatan.
		171	(214) Seorang warga lain:				√			Dari pasangan ujaran (214) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dibicarakan itu-itu juga.		<p>“Besok pukul 5, kan?” tanya seorang warga yang lain memecahkan keheningan</p> <p>(215) Aku: “I-Y-A!” sudah tujuh kali dia bertanya tapi tak sekalipun kujawab, kecuali (akhirnya!) dengan gumaman ‘hmmmm....’ saja.</p>							(215) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (214) terhadap ujaran (215) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (214a) akan memulai perjalanan pukul 5, (214b) akan memulai perjalanan besok hari. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau perjalanan akan dimulai besok hari dan pukul 5.
		172	<p>(215) Aku: “I-Y-A!” sudah tujuh kali dia bertanya tapi tak sekalipun kujawab, kecuali (akhirnya!) dengan gumaman ‘hmmmm....’ saja.</p> <p>(216) Pak RT: “Tiga malam itu lama, lho. Tidak ada rumah</p>	√						Dari pasangan ujaran (215) dan (216) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (215) terhadap ujaran (216) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (215a) berangkat pukul 5, (215b) berangkat besok, (215c) sudah sesuai jadwal. Praanggapan eksistensial terlihat

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			yang layak untuk diinapi.”							pada tuturan “I-Y-A!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan benar kalau besok akan berangkat pukul 5 karena sudah esuai jadwal yang dibicarakan sebelumnya.
		173	(216) Pak RT: “Tiga malam itu lama, lho. Tidak ada rumah yang layak untuk diinapi.”  (217) Aku: “Itu soal lain lah”		√					Dari pasangan ujaran (216) dan (217) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (216) terhadap ujaran (217) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (216a) rumah di hutan kondisinya tidak baik, (216b) akan tinggal di kondisi rumah yang kurang baik dengan waktu yang cukup lama. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau akan tinggal di kondisi rumah yang kurang baik di hutan selama waktu yang cukup lama.
		174	(217) Aku: “Itu soal lain lah”  (218) Pak RT: “Hmmm, baiklah”	√						Dari pasangan ujaran (217) dan (218) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (217) terhadap ujaran (218) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (217a) yang penting sampai ke hutan dulu, (217b) akan didiskusikan lagi saat di hutan. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan : “Itu soal lain lah” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa yang penting samapai terlebih dahulu di

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										hutan dan untuk rumah yang tidak bagus tidak akan jadi masalah.
		175	(218) Pak RT: “Hmmm, baiklah”  (219) Seorang warga: “Hmmm, oke....”	√						Dari pasangan ujaran (218) dan (219) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (218) terhadap ujaran (219) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (218a) bagus tidak menjadi masalah. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Hmmm, baiklah” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan sudah sangat bagus bila tidak akan jadi masalah.
		176	(219) Seorang warga: “Hmmm, oke....”  (220) Pak RT: “Berarti besok kalian akan berangkat pukul 5?”	√						Dari pasangan ujaran (219) dan (220) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (219) terhadap ujaran (220) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (219a) setuju dengan keputusannya. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										eksistensial terlihat pada tuturan “Hmmm, oke....” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia setuju bila tidak keberatan dan tidak masalah akan menginap di rumah yang kondisinya tidak bagus di hutan
		177	(220) Pak RT: “Berarti besok kalian akan berangkat pukul 5?”  (221) Aku: “Benar Pak kami ingin cepat-cepat berangkat!” “Ada yang mau dibicarakan lagi atau kita sudah saja sekarang?” pasti aku terdengar kasar, tetappi aku penasaran ada apa sebenarnya.				√			Dari pasangan ujaran (220) dan (221) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (220) terhadap ujaran (221) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (220a) memastikan kembali. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau memastikan kembali kalau besok akan berangkat pukul 5.
		178	<p>(221) Aku: “Benar Pak kami ingin cepat-cepat berangkat!” “Ada yang mau dibicarakan lagi atau kita sudah saja sekarang?” pasti aku terdengar kasar, tetappi aku penasaran ada apa sebenarnya.</p> <p>(222) Pak RT: “Sebenarnya hutan itu jauh sekali..., kalian nggak tahu cara untuk sampai ke sana..., harus ditemani..., keluar dari pekerjaan..., jika Mbak bermalam 3 hari itu..., bahaya..., gajah dan badak..., harus makan juga lho di sana...” semua potongan informasi ini keluar selama..., 20 menit!</p>			√	√			Dari pasangan ujaran (221) dan (222) terdapat jenis praanggapan leksikal dan struktural. Ujaran (221) terhadap ujaran (222) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (221a) ingin menyudahi percakapan, (221b) belum berangkat hari ini, (221c) ingin melakukan hal lain. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Benar Pak kami ingin cepat-cepat berangkat!” yang berarti belum berangkat dan ingin segera berangkat. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ingin melakukan hal lain bila sudah tidak ada yang ingin dibicarakan, maka baiknya disudahi pembicaraan.
		179	(222) Pak RT: “Sebenarnya hutan itu jauh sekali..., kalian nggak tahu cara untuk sampai ke sana..., harus ditemani..., keluar dari pekerjaan..., jika Mbak bermalam 3 hari itu..., bahaya..., gajah dan badak..., harus makan juga lho di sana...” semua potongan informasi ini keluar selama..., 20 menit!  (223) Aku: “Jadi sebetulnya apa pokok pembicaraan ini?”		√					Dari pasangan ujaran (222) dan (223) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (222) terhadap ujaran (223) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (222a) perjalanan yang dilakukan akan sangat sulit, (222b) banyak hal-hal yang berbahaya. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa perjalanan besok akan sulit dan banyak hal-hal berbahaya.
		180	(223) Aku: “Jadi sebetulnya apa pokok pembicaraan ini?”				√			Dari pasangan ujaran (223) dan (224) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(224) Pak RT: “Biaya seluruhnya RP 4 juta.”							struktural. Ujaran (223) terhadap ujaran (224) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (223a) ingin mengetahui inti dari informasi yang disampaikan, (223b) masih ada yang ingin disampaikan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau masih ada yang ingin dibicarakan, dan ingin mengetahui apa inti dari informasi dan pembicaraannya.
45	<b>Bab 17 Eh, Siapa yang Mau Mati?</b> Konteks situasi 1 Ceritanya, aku sedang menghirup	181	(225) Seorang perempuan Indonesia : “Suka bunga, Mbak?”  (226) Aku: “Ya, wanginya enak,” jawabku.				√			Dari pasangan ujaran (225) dan (226) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (225) terhadap ujaran (226) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (225a) melihat-bunga, (225b) menghirup bunga-bunga. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	segarnya bunga-bunga di pasar ketika seorang perempuan Indonesia menghampiriku. Setelah ia pergi ada seorang perempuan lain yang menghampiriku juga									struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau melihat tokoh aku yang terlihat suka bunga karena melihat bunga-bunga dan menghirup bunga-bunga.
182		(226) Aku: “Ya, wanginya enak,” jawabku.  (227) Seorang perempuan Indonesia: “Saya belikan untuk Mbak, ya. Ayah saya baru meninggal,” ia membelikanku bunga dan lekas pergi.		√					Dari pasangan ujaran (226) dan (227) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (226) terhadap ujaran (227) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (226a) menyukai bunga, (226b) menyukai bau dari bunga. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa benar bahwa tokoh Aku menyukai bunga karena menyukai baunya yang wangi.	
183		(227) Seorang perempuan		√	√				Dari pasangan ujaran (227) dan	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			Indonesia: “Saya belikan untuk Mbak, ya. Ayah saya baru meninggal,” ia membelikanku bunga dan lekas pergi.  (228) Seorang perempuan lain: “Bunga-bunga ini harus ditaruh di keranjang supaya baunya enak, Mbak. Nenek saya juga meninggal beberapa hari yang lalu. Ambil saja keranjangnya. Nanti saya yang bayar.							(228) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (227) terhadap ujaran (228) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (227a) belum membeli bunga, (227b) belum lama ayahnya meninggal. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Saya belikan untuk Mbak, ya.” Yang berarti tokoh Aku dilihat belum membeli bunga. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa, ayahnya belum lama meninggal dunia.
46	Konteks situasi 2 Ini ceritaku dari Kalimantan. Waktu itu sebuah pesta besar	184	(229) Laki-laki yang berdiri di depan: “Ayo, cepat, cepat!” desak laki-laki yang berdiri paling depan.	√						Dari pasangan ujaran (229) dan (230) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (229) terhadap ujaran (230) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (229a) terlalu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	digelar. Balon, peluit, es krim, dan <i>pop corn</i> dijual ke anak-anak, bersanding dengan para lelaki yang mabuk atau berjudi di sembarang tempat. Suasannya sangat meriah sampai-sampai aku penasaran ada apa di balik perayaan tersebut. Lalu terbukalah pintu misteri itu. Dua belas laki-laki menggotong peti mati yang nyaris jatuh. Jumlah mereka		(230) laki-laki bagian belakang: “Sebentar, bagian belakang berat, nih,” kata seorang lainnya di sisi peti.							lambat, (229b) mengajak bergerak cepat. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Ayo, cepat, cepat!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan pergerakannya lambat, dan mengajak serta harus dipercepat.
		185	(230) laki-laki bagian belakang: “Sebentar, bagian belakang berat, nih,” kata seorang lainnya di sisi peti.  (231) si pembuat film: “Sini, lihat ke kamera,” si pembuat film mengarahkan kedua belas laki-laki itu.		√	√				Dari pasangan ujaran (230) dan (231) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (230) terhadap ujaran (231) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (230a) bagian depan lebih ringan, (230b) bagian belakang kesulitan. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “bagian belakang berat, nih,” yang bermakna

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	terlalu banyak sehingga sulit memadukan langkah kaki. Setelah dua belas laki-laki									bahwa bagian depan lebih ringan. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa mengalami kesulitan karena lebih berat.
	pengangkut peti. Keluarlah dua belas perempuan . mereka semua menangis meraung-raung dan hampir tak sadarkan diri. Sementara mereka berjalan beriringan ke makam, beberapa pembuat film dengan kamera di tangan, serta anak-anak kecil yang memegang	186	(231) si pembuat film: “Sini, lihat ke kamera,” si pembuat film mengarahkan kedua belas laki-laki itu.  (232) seseorang: “Kami butuh orang yang menangis,” ujar yang lainnya kepada si pembuat film	√						Dari pasangan ujaran (231) dan (232) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (231) terhadap ujaran (232) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (231a) akan merekam, (231b) sedang membuat film. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan : “Sini, lihat ke kamera,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan sedang membuat film, dan akan direkam, sehingga harus melihat kamera.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	peluit, mainan, dan balon mengikuti di belakang									
47	Konteks situasi 3 Di Estonia jika seorang karib atau teman sekelas meninggal biasanya aku diberi tahu lewat telepon. Di Indonesia kabar duka dikabarkan lewat SMS. Tapi, tak ada kabar “Si A telah meninggal...dst” melainkan, kabar lain, seperti seorang teman mengabariku.	187	(233) Seorang teman: “Hei, Mbak, kelas besok dibatalkan. Kita harus pergi melayat.”  (234) Aku: “Turut beerduka, ya. Mudah-mudahan kamu baik-baik saja. Sampai ketemu dalam minggu ini.”		√					Dari pasangan ujaran (233) dan (234) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (233) terhadap ujaran (234) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (233a) besok tidak ada kelas, (233b) ada yang meninggal. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa karena bagian dari kelas ada yang meninggal, maka besok perkuliahan di kelas tersebut dibatalkan.
		188	(234) Aku: “Turut beerduka,	√		√				Dari pasangan ujaran (234) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>ya. Mudah-mudahan kamu baik-baik saja. Sampai ketemu dalam minggu ini.”</p> <p>(235) Seorang teman: “Mbak nggak ke pemakaman?”</p>							<p>(235) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal. Ujaran (234) terhadap ujaran (235) tersebut memunculkan praanggapan bahwa (234a) ikut bersedih hati, (234b) berharap hidupnya akan tetap berbahagia, (234c) akan bertemu minggu ini. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Turut beerduka, ya.” Yang bermakna, ikut bersedih hati dan prihatin. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Sampai ketemu dalam minggu ini.” Yang bermakna tersirat bahwa akan bertemu minggu ini.</p>
		189	<p>(235) Seorang teman: “Mbak nggak ke pemakaman?”</p> <p>(236) Aku: “Siapa yang</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (235) dan (236) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (235) terhadap ujaran (236) tersebut memunculkan</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			meninggal?”							praanggapan bahwa, (235a) ada pelaksanaan pemakaman, (235b) yang lain pergi ke pemakaman. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada pelaksanaan pemakaman dan yang lain ikut datang ke pemakaman.
		190	(236) Aku: “Siapa yang meninggal?”  (237) Seorang teman: “Andy, teman sekelasmu. Datanglah, Mbak. Semua ke sana kok.”				√			Dari pasangan ujaran (236) dan (237) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (236) terhadap ujaran (237) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (236a) mengira keluarga dari temannya yang meninggal, (236b) tidak mengeahui kabar temannya meninggal sebelumnya. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tidak mengetahui bahwa ada kabar temannya meninggal, sehingga ia mengira bahwa yang meninggal adalah saudara dari temannya yang menghubunginya.
48	Konteks situasi 4 Waktu itu tahun pertamaku di Indonesia. Lama sekali aku terkena flu, mungkin sepanjang awal musim hujan. Aku demam, batuk, bersin setiap dua menit sekali, dan terlalu	191	(238) Tetangga 1: “Saya dengar dia di rumah sakit.”  (239) Tetangga 2: “Lha =, iya. Pucat gitu kok. Sakitnya parah ini.”			√				Dari pasangan ujaran (238) dan (239) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (238) terhadap ujaran (239) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (238a) belum menjenguk, (238b) ada yang memberi tahu ia di rumah sakit. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Saya dengar dia di rumah sakit.” Yang bermakna

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	lemas untuk bicara. Tiba-tiba ada ketukan di pintu. Tok-tok. Aku abaikan saja ketukan itu. Aku memang ingin sendirian kok. Tok-tok-tok. Kok lama-lama semakin keras. Ku tetap cuek dan pura-pura tidur. Tok-tok!									tersirat bahwa tetangganya belum menjenguk tokoh Aku, tetapi sudah mendapatkan kabar bahwa ada di rumah sakit.
		192	(239) Tetangga 2: “Lha, iya. Pucat gitu kok. Sakitnya parah ini.”  (240) Tetangga 3: “Nggak enak memang rasanya sakit. Orang sakit nggak tahu kapan sembuhnya. Jangan terlalu percaya dokter di sini. Adik perempuan saya ada yang sakit kayak Mbak. Awalnya, mirip demam, tetapi kok lama-lama semakin parah. Akhirnya, dia meninggal. Kasihan lama dia sekaratnya.”		√					Dari pasangan ujaran (239) dan (240) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (239) terhadap ujaran (240) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (239a) terlihat pucat, (239b) seperti terkena sakit parah. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa terlihat seperti terkena sakit parah dari tanda bermuka pucat.
	Tahan banting betul mereka. Aku masih acuh	193	(240) Tetangga 3: “Nggak enak memang rasanya sakit. Orang sakit nggak tahu kapan sembuhnya. Jangan terlalu		√					Dari pasangan ujaran (240) dan (241) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (240) terhadap ujaran (241) tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>tak acuh hingga akhirnya aku mendengar suara pintu smapingku terbuka dan dua orang melangkah masuk. Mereka berbaris di samping ranjangku. Aku kenal wajah-wajah mereka. Oh, rupanya tetangga. Tetangga sekalipun kami tak pernah benar-benar mengobrol. Mereka duduk di sisiku dan mulai bercengkrama, tak peduli aku sempat</p>		<p>percaya dokter di sini. Adik perempuan saya ada yang sakit kayak Mbak. Awalnya, mirip demam, tetapi kok lama-lama semakin parah. Akhirnya, dia meninggal. Kasihan lama dia sekaratnya.”</p> <p>(241) tetangga 4: “Acara layatnya juga tuh. Yah, awalnya kita kira Cuma demam biasa, seperti Mbak in. Eh tiba-tiba meninggal gitu aja. Kita nggak punya uang banyak untuk pemakamannya. Kita Cuma kasih tamu sedikit makanan. Tapi, kan, Mbak bule. Pasti nggak ada masalah. Pasti uangnya banyak. Mungkin pemakamannya nanti bisa jadi yang paling ramai di kampung ini. Teman-teman Mbak pasti bakal datang</p>							<p>memunculkan praanggapan bahwa, (240a) rasa sakit tidak enak, (240b) dokter di tempat tinggal tersebut kurang terpercaya, (240c) adik perempuannya meninggal dengan ciri-ciri sakit yang sama. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa, rasa sakit adalah rasa yang tidak enak, dokter di daerah tersebut juga kurang dipercaya, karena pengalaman adiknya yang meninggal dengan ciri-ciri sakit yang sama.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	berkeringat dan demam di tempat yang sama.		semua, “celotehnya sambil tertawa.							
49	<b>Bab 18 Manfaat Ajaib dari “Salat Dulu”</b>  Konteks situasi 1 Percakapan berikut ini sering terjadi saat aku bertemu orang baru. Saat itu aku bertemu orang baru yang bernama Ahmad. Media arus utama memang berusaha membuat kami percaya bahwa Muslim dan Kristen tidak bisa hidup saling	194	(242) Aku: “Hai, aku Berit.”  (243) Ahmad: “ <i>Nice to meet you!</i> Aku Ahmad. Jangan khawatir, aku bukan teroris.”	√						Dari pasangan ujaran (242) dan (243) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (242) terhadap ujaran (243) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (242a) memperkenalkan diri, (242b) mengajak berkenalan. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Hai, aku Berit.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan perkenalan dirinya dengan memberi tahu namanya, dan mengajak berkenalan.
		195	(243) Ahmad: “ <i>Nice to meet you!</i> Aku Ahmad. Jangan khawatir, aku bukan teroris.”	√		√				Dari pasangan ujaran (243) dan (244) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal. Ujaran

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	berdampingan. Tapi di Indonesia lain ceritanya.		(244) Aku: “Oh, kamu nggak punya potongan teroris kok...”							(243) terhadap ujaran (244) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (243a) memperkenalkan diri, (243b) banyak yang mengira teroris, (243c) sebelumnya dikira teroris. Praanggapan eksistensial terlihat dari tuturan “Aku Ahmad.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bermaksud memperkenalkan diri dengan mengenalkan namanya. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Jangan khawatir, aku bukan teroris.” Yang bermakna tersirat bahwa sebelumnya ada yang menganggap ia teroris.
		196	(244) Aku: “Oh, kamu nggak		√					Dari pasangan ujaran (244) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>punya potongan teroris kok...”</p> <p>(245) Ahmad: “Bagi kebanyakan bule, muslim itu teroris.”</p>							<p>(245) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (244) terhadap ujaran (245) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (244a) tidak terlihat seperti teroris, (244b) tidak menganggap Ahmad teroris. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa Ahmad tidak terlihat seperti teroris, dan tokoh Aku tidak menganggap bahwa Ahmad adalah teroris.</p>
50	<p>Konteks situasi 2 Di Indonesia, ada saatnya semua urusan terkait langsung dengan agama – sayangnya, perkara kapan dan di mana sulit ditebak. Satu contohnya adalah</p>	197	<p>(246) Aku: “Permisi, Bu. Tempat sol sepatu di sekitar sini di mana ya?”</p> <p>(247) Seorang Ibu-ibu: “Dekat gereja, Mbak...” Jawabnya singkat. Setelah sejenak menyelidik dan menyimpulkan: <i>karena aku bule, pastilah aku Kristen dan tentunya gereja gampang jadi</i></p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (246) dan (247) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (246) terhadap ujaran (247) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (246a) di sana ada tempat sol sepatu, (246b) mencari tempat sol sepatu, (246c) ingin memperbaiki sepatu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	ketika aku minta petunjuk arah jalan di lingkungan kampus (aku sempat lama tinggal daerah kos-kosan mahasiswa). Aku bertanya jalan kepada seorang Ibu-ibu. Tetapi petunjuknya tidak membantu.		<i>patokan arah.</i>							Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia mendapat informasi bahwa di daerah tersebut ada tempat sol sepatu, dan ia belum melihat di mana tempatnya dan sedang mencari karena ingin memperbaiki sepatunya.
		198	(247) Seorang Ibu-ibu: “Dekat gereja, Mbak...,” Jawabnya singkat. Setelah sejenak menyelidik dan menyimpulkan: <i>karena aku bule, pastilah aku Kristen dan tentunya gereja gampang jadi patokan arah.</i>  (248) Aku: “Maaf, Bu, saya tidak tahu di mana gereja. Itu di sebelah mana ya?”	√						Dari pasangan ujaran (247) dan (248) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (247) terhadap ujaran (248) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (247a) di sekitaran gereja ada tempat sol sepatu, (247b) ke arah dekat gereja. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Dekat gereja, Mbak...,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa tempat sol sepatu tidak jauh dari gereja dan ke arah gereja tersebut.
		199	<p>(248) Aku: “Maaf, Bu, saya tidak tahu di mana gereja. Itu di sebelah mana ya?”</p> <p>(249) Seorang Ibu-ibu: “Mbak nggak tahu? Saya kira semua bule itu Kristen. Kayanya saya belum pernah dengar ada bule Muslim.” “Dari Masjid lurus, nanti ketemu jalan, langsung belok kiri.”</p>		√		√			Dari pasangan ujaran (248) dan (249) terdapat jenis praanggapan leksikal dan struktural. Ujaran (248) terhadap ujaran (249) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (248a) belum pernah ke gereja di sana, (248b) tidak tahu lokasi gereja, (248c) tidak tahu arah ke gereja, (248d) ada gereja dekat tempat sol sepatu. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa belum pernah ke gereja daerah sana sehingga tidak mengetahui di mana lokasi gereja. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau, ada gereja dekat tempat sol sepatu, tetapi ia tidak mengetahui arah ek gereja.
		200	(249) Seorang Ibu-ibu: “Mbak nggak tahu? Saya kira semua bule itu Kristen. Kayanya saya belum pernah dengar ada bule Muslim.” “Dari Masjid lurus, nanti ketemu jalan, langsung belok kiri.”  (250) Aku: “Tapi Bu, mesjidnya di sebelah mana? Saya juga tidak tahu.”		√		√		√	Dari pasangan ujaran (249) dan (250) terdapat jenis praanggapan struktural, konterfaktual dan faktual. Ujaran (249) terhadap ujaran (250) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (249a) belum pernah ke gereja di sana, (249b) tidak mengetahui lokasi gereja, (249c) tidak semua bule kristen, (249d) mengira kalau ia muslim, (249e) melewati masjid. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia bukan kristen karena belum pernah ke gerja di sana, dan ia tidak mengetahui di mana lokasi gereja. Praanggapan konterfaktual berarti bahwa apa yang di praanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan pada saat tuturan itu terjadi. Dalam hal ini terlihat bahwa tidak semua bule beragama kristen yang bertolak belakang dari perkiraan semua bule beragama kristen. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa karena bukan beragama kristen maka ibu tersebut mengira bahwa beragama muslim, dan tahu letak masjid, sehingga untuk ke tempat sol sepatu

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										tersebut melewaati masjid.
		201	(250) Aku: “Tapi Bu, mesjidnya di sebelah mana? Saya juga tidak tahu.”  (251) Seorang Ibu—ibu: “Ya di sekitar gereja!”		√		√			Dari pasangan ujaran (250) dan (251) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (250) terhadap ujaran (251) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (250a) belum pernah ke masjid, (250b) ada masjid di daerah tersebut, (250c) tidak mengetahui lokasi masjid. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada masjid di dekat tempat sol sepatu, tetapi tokoh Aku tidak mengetahui arahnya. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa, ia belum pernah ke masjid

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										daerah tersebut jadi tidak mengetahui di mana masjid berada di lokasi mana.
51	Konteks situasi 3 Orang asing di Indonesia pun terkesima dengan praktik-praktik keagamaan yang diprioritaskan di atas segalanya. Ketika aku baru sampai dan bahasa Indonesiaku masih belepotan, aku tak tahu apa-apa mengenai hal ini. Pernah ada kejadian yang memalukan. Waktu itu aku mengajar bahasa	202	(252) Aku: “Hei, mau ke mana? Pelajarannya belum selesai!”  (253) Seorang murid: “Sho-lalu-luuu,” jawab seorang murid.		√	√	√			Dari pasangan ujaran (252) dan (253) terdapat jenis praanggapan struktural, leksikal, dan faktual. Ujaran (252) terhadap ujaran (253) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (252a) ada yang pergi, (252b) pelajaran akan selesai, (252c) sedang pembelajaran. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau beranjak pergi dari kelas pembelajaran. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Inggris di hadapan 30 murid yang menyimak sambil terkantuk-kantuk. Tiba-tiba saja mereka berdiri dan keluar kelas ramai-ramai. Aku pun kebingungan. Aku merasa malu murid-muridku keluar seenaknya. Namun karena penasaran, aku pun bertanya ke seorang guru yang lewat di depan kelas.	203	(253) Seorang murid: "Sho-la-lu-luuu," jawab seorang murid.  (254) Aku: "Nania ada 30 murid di sini dan semua kabur. Mereka ramai-ramai bilang 'sho-la-lu-lu'. Apa ini waktunya istirahat, atau apa mereka marah padaku?"	√						"Pelajarannya belum selesai!" yang bermakna tersirat bahwa pembelajaran akan selesai. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa, sedang ada pembelajaran.  Dari pasangan ujaran (253) dan (254) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (253) terhadap ujaran (254) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (253a) ada kegiatan lain yang harus didahulukan, (253b) mengerjakan sholat terlebih dahulukemudian melanjutkan pembelajaran. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan "Sho-la-lu-luuu," yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										untuk menyatakan bahwa ada kegiatan yang harus didahulukan yaitu mengerjakan sholat terlebih dahulu kemudian setelah itu melanjutkan pembelajaran.
		204	<p>(254) Aku: “Nania ada 30 murid di sini dan semua kabur. Mereka ramai-ramai bilang ‘sho-la-lu-lu’. Apa ini waktunya istirahat, atau apa mereka marah padaku?”</p> <p>(255) Nania: “Mungkin mereka bilang ‘sholat dulu’. Sekarang jamnya salat.”</p>		√		√			<p>Dari pasangan ujaran (254) dan (255) terdapat jenis praanggapan faktual dan struktural. Ujaran (254) terhadap ujaran (255) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (254a) 30 murid meninggalkan kelas dan pembelajaran, (254b) ingin mengerjakan sholat, (254c) tidak paham dengan perkataan muridnya, (254d) ada hal yang membuat mereka pergi dari kelas. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa karena sudah waktu solat sehingga murid-muridnya meninggalkan pelajaran untuk melaksanakan solat. Sedangkan praanggapan struktural</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada hal yang membuat murid-muridnya meninggalkan kelas, yaitu sudah memasuki waktu solat.
52	Kontes situasi 4 Pada bulan puasa, orang Indonesia memang beruntung: matahari terbit lebih awal dan hidangan disajikan pada saat yang tepat. Warga muslim di belahan dunia utara sebetulnya	205	(256) Aku: “Anda baik-baik saja, Pak?” tanyaku khawatir.  (257) Bapak diplomat: “Ya, saya baik-baik saja. Saya sedang puasa. Di Utara sini matahari baru tenggelam tengah malam. Masih 14 lagi sampai waktu buka puasa.				√			Dari pasangan ujaran (256) dan (257) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (256) terhadap ujaran (257) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (256a) terlihat kurang baik, (256b) terlihat berbeda. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	lebih merata. Aku pernah mengurus paspor pada saat musim panas di Eropa Utara, dan di bulan Juli ketika Sang diplomat yang kutemui adalah seorang muslim dan tampak letih.									ini terlihat kalau terlihat berbeda dan seperti kurang baik dari biasanya atau kebanyakan orang biasanya.
53	<b>Bab 20 Birokrasi dari Khayangan</b>  Konteks situasi 1 Ketika beli pulsa ponsel, enam orang petugas berkumpul di satu <i>counter</i> . Mereka bingung setelah aku mengatakan	206	(258) Petugas 1: “Kayanya bisa disini deh,” salah seorang dari mereka mengamati <i>SIM-card</i> -ku bolak-balik.  (259) Petugas 2: “Nggak, nggak begitu. Nggak bisa lebih dari 2 GB sekaligus,” yang lain tampak memastikan.			√				Dari pasangan ujaran (258) dan (259) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (258) terhadap ujaran (259) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (258a) tidak mengetahui pasti, (258b) tidak berpengalaman. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Kayanya bisa

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	mau mengisi pulsa yang cukup untuk 5 GB selama sebulan. Para petugas menatap satu sama lain dan <i>SIM-card</i> ku berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya.									disini deh,” yang bermakna tersirat bahwa ia belum mengetahui pasti hanya mengira-ngira karena belum berpengalaman.
		207	(259) Petugas 2: “Nggak, nggak begitu. Nggak bisa lebih dari 2 GB sekaligus,” yang lain tampak memastikan.  (260) Petugas 3: “ini nggak bisa ditambah jadi pulsa Internet <i>unlimited</i> . Habisnya ya sesuai yang kamu beli toh?” pernyataan ini langsung meruntuhkan teori-teori sebelumnya.		√					Dari pasangan ujaran (259) dan (260) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (259) terhadap ujaran (260) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (259a) ada yang salah, (259b) tidak bisa banyak. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tidak dapat memuat banyak yaitu tidak bisa lebih dari 2 GB dan yang dilakukan petugas 1 salah.
54	Konteks situasi 2 Ketika mengerjakan proyek lingkungan, sasaranku dan teman-teman	208	(261) Seorang relawan : “Kalau ada yang perlu ditanyakan, ke mana kami harus mengadu?”  (262) Aku: “Kalian akan mendapatkan jawaban dari				√			Dari pasangan ujaran (261) dan (262) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (261) terhadap ujaran (262) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (261a) bisa ada pertanyaan, (261b) ada narahubung acara tersebut,

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang lain adalah meminimalkan birokrasi. Semuanya harus berjalan sesederhana mungkin. Ada dua orang pimpinan, beberapa penasihat untuk memandu kami, sementara pekerjaan-pekerjaan lainnya dilakukan oleh tim-tim khusus. Pimpinan adalah perantara antara kami dan tim. Jadi, kalau ada yang punya pertanyaan, ia		pimpinan regu. Kalau dia tidak tahu, dia bisa Tanya ke kami”							(261c) ada tata cara birokrasi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada narahubung acara tersebut dan tata cara birokrasinya agar kalau ada pertanyaan bisa dihubungi.
		209	(262) Aku: “Kalian akan mendapatkan jawaban dari pimpinan regu. Kalau dia tidak tahu, dia bisa Tanya ke kami”  (263) Seorang reawan: “Tapi biasanya... (dan kata ‘biasanya’ di sini seringkali berarti ‘selamanya’) dalam hal seperti itu kami akan ke sekretaris di kantor pusat yang		√					Dari pasangan ujaran (262) dan (263) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (262) terhadap ujaran (263) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (262a) bisa ditanyakan kepada pimpinan regu, (262b) pimpinan regu memiliki tugas menerima pertanyaan dan menjawab pertanyaan, (262c) pimpinan regu yang berkoordinasi kepada anggota proyek.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	hanya perlu bertanya ke pimpinan tim. Jika sang pimpinan tidak tahu jawabannya, ia pun akan menanyakan ke kami. Kami bahkan berpikir bahwa hal semacam ini akan berguna bagi rekan-rekan Indonesia-komunikasi akan lebih cepat dan langsung, tak perlu surat surat dan tetek bengek lainnya. Para penduduk setempat yang		akan mengirimkan pertanyaan ke secretariat. Dari sana pertanyaan akan sampai ke Sekjen, yang akhirnya akan berkomunikasi dengan Direktur mendapat saran dari pemrakarsa proyek. Kemudian, proses menjawab baru dimulai dan hasilnya akan dikirim lewat surat atau lewat pertemuan, tergantung seberapa penting apa pertanyaannya”							Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa pimpinan regu akan menerima dan menjawab pertanyaan, serta bertugas berkoordinasi dengan anggota proyek bila ada hal yang perlu ditanyakan.
		210	(263) Seorang reawan: “Tapi biasanya... (dan kata ‘biasanya’ di sini seringkali berarti ‘selamanya’) dalam hal seperti itu kami akan ke sekretaris di kantor pusat yang akan mengirimkan pertanyaan ke secretariat. Dari sana pertanyaan akan sampai ke Sekjen, yang akhirnya akan berkomunikasi dengan		√					Dari pasangan ujaran (263) dan (264) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (263) terhadap ujaran (264) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (263a) tidak terbiasa dengan tata cara birokrasi yang lain, (263b) sudah ada cara birokrasi yang selalu dilakukan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa sudah

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	selama ini menderita dalam belenggu birokrasi pun akhirnya akan bebas. Namun, ketika kami mempresentasikan rencana inovatif ini di hadapan para relawan, mereka pun langsung kebingungan.		Direktur mendapat saran dari pemrakarsa proyek. Kemudian, proses menjawab baru dimulai dan hasilnya akan dikirim lewat surat atau lewat pertemuan, tergantung sepeenting apa pertanyaannya”  (264) Aku: “Nah, susah, kan? Mulai sekarang kita sederhanakan saja. Kalau ada pertanyaan, tinggal hubungi nomor saya”							ada cara birokrasi yang biasa diterapkan, dan tidak terbiasa dengan birokrasi yang dijelaskan anggota proyek.
		211	(264) Aku: “Nah, susah, kan? Mulai sekarang kita sederhanakan saja. Kalau ada pertanyaan, tinggal hubungi nomor saya”  (265) Seorang relawan: “Kami nggak paham sistem ini. Akan lebih mudah kalau kita pakai cara yang lumrah-lumrah saja.”		√		√			Dari pasangan ujaran (264) dan (265) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (264) terhadap ujaran (265) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (264a) terlalu rumit, (264b) tidak efektif, (264c) ada cara yang lebih sederhana, (264d) tokoh Aku siap menjawab pertanyaan yang ada. Praanggapan struktural terlihat dari

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau terlaru rumit tata caranya, ada tata cara yang lebih mudah. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa cara yang disebutkan relawan sangat rumit dan tidak efektif, justru akan menyulitkan. Maka diberikan cara yang mudah dan sederhana yaitu diberikan nomor orang yang akan menjawab pertanyaan.
55	<b>Bab 21 Cerita Hantu</b> Konteks situasi 1 Aku bersama	212	(266) Seorang mahasiswa: “Miss, hantu di Estonia sebanyak di Indonesia?”  (267) Aku: “Nggak juga. Di				√			Dari pasangan ujaran (266) dan (267) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (266) terhadap ujaran (267) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (266a)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	salah seorang mahasiswaku. Salah seorang mahasiswaku sangat terusik oleh jutaan dedemit di sekelilingnya sampai-sampai ia berharap ada sebuah penjelasan berskala internasional.		rumah saya nggak ada hantu seperti di Jawa sini.”							Indonesia banyak hantu, (266b) di Estonia ada hantu. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau di Indonesia ada banyak hantu, dan di Estonia ada hantu yang belum tentu sebanyak di Indonesia.
		213	(267) Aku: “Nggak juga. Di rumah saya nggak ada hantu seperti di Jawa sini.”  (268) Seorang mahasiswa: “Tapi, kenapa Cuma di Indonesia, bukan di negara-negara lainnya?”		√					Dari pasangan ujaran (267) dan (268) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (267) terhadap ujaran (268) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (267a) hantu tidak sebanyak di Indonesia, (267b) sangat sedikit, (267c) di jawa banyak hantu sdangkan di rumahnya yang di Estonia tidak ada. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa, hantu di Estonia tidak sebanyak di Indonesia, bahkan di beberapa tempat tidak ada hantu, seperti rumahnya tokoh Aku di Estonia. Tidak seperti di Jawa yang banyak hantu.
		214	<p>(268) Seorang mahasiswa: “Tapi, kenapa Cuma di Indonesia, bukan di negara-negara lainnya?”</p> <p>(269) Aku: “Karena imajinasi orang Indonesia luar biasa hebat.”</p>				√			Dari pasangan ujaran (268) dan (269) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (268) terhadap ujaran (269) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (268a) negara-negara lain sedikit hantunya, (268b) Cuma Indonesia yang banyak hantu, (268c) sangat membingungkan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau hanya di Indonesia

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										yang banyak hantunya sedangkan di negara-negara lain tidak.
56	Konteks situasi 2 Suatu hari aku menumpang sebuah mobil bersama tiga orang laki-laki. Semuanya <i>salesman</i> . Mereka membawa produk-produk kecantikan berkualitas rendah dan <i>merchandise</i> dari supermarket yang bakal mereka jual ke orang kampung. Salah satu barang bawaan mereka adalah air mineral	215	(270) Dukun: “Kau telah dirasuki jin jahat yang telah merusak tubuhmu!” suara sang Dukun lantang.  (271) <i>Salesman</i> : “Karena ituah, kau harus minum air ajaib supaya sembuh dan bisa kembali berjalan.” “Minum dan rasakan khasiatnya!” sepertinya malah sang <i>Salesman</i> yang kesurupan. Ia pun memukul-mukul dan meluruskan kaki sang pasien. Terdengar suara tulang gemelutuk. “Kerasa nggak? Lihat, dia kesakitan! Kesakitan! Dia mulai pulih!”		√	√				Dari pasangan ujaran (270) dan (271) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (270) terhadap ujaran (271) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (270a) sebelumnya tidak dirasuki jin jahat, (270b) sebelumnya tubuhnya tidak rusak, (270c) ada jin yang merusak tubuhnya. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Kau telah dirasuki jin jahat yang telah merusak tubuhmu!” yang bermakna tersirat bahwa sebelumnya tubuhnya tidak rusak karena jin jahat. Sedangkan Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tubuhnya rusak dikarenakan ada jin

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang kelihatannya gampang dijumpai di toko-toko seperti hipermarket. Air ini mereka gembar-gemborkan sebagai obat yang luar biasa manjur dan sudah disulih dengan metode baru dr. Love Heart yang namanya tersohor seantero Amerika. Tentu saja teknologi temuan dr. Cinta Hati ini cuma akal bulus saja supaya orang kampung yang	216	<p>(271) <i>Salesman</i>: “Karena ituah, kau harus minum air ajaib supaya sembuh dan bisa kembali berjalan.” “Minum dan rasakan khasiatnya!” sepeertinya malah sang <i>Salesman</i> yang kesurupan. Ia pun memukul-mukul dan meluruskan kaki sang pasien. Terdengar suara tulang gemelutuk. “Kerasa nggak? Lihat, dia kesakitan! Kesakitan! Dia mulai pulih!”</p> <p>(272) <i>Dukun</i>: “Sekarang coba jalan!” perintah sang <i>Dukun</i>.</p>	√		√				<p>jahat.</p> <p>Dari pasangan ujaran (271) dan (272) terdapat jenis praanggapan leksikal dan eksistensial. Ujaran (271) terhadap ujaran (272) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (271a) belum diminum air berkhasiatnya, (271b) belum bisa jalan, (271c) akan bisa jalan, (271d) menyetuh pasien, (271e) merasa sangat sakit, (271f) proses pemulihan. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Karena ituah, kau harus minum air ajaib supaya sembuh dan bisa kembali berjalan.” Yang bermakna tersirat bahwa pasien belum meminum air berkhasiatnya, pasien juga belum sembuh, dan belum bisa berjalan, setelah meminum air berkhasiatnya akan bisa berjalan.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	malang mau membayar Rp20.000 untuk sebotol air mineral. Yang menarik, salah seorang dari mereka mengaku berprofesi sebagai fisioterapis, sementara yang lainnya mengaku dukun. Setelah berjam-jam di mobil dan kenyang dengan kibus-kibus jualan mereka, kami pun berhenti di sebuah tempat di Jawa Barat. “Ada kerjaan”, kata mereka. Kami									Sedangkan praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Minum dan rasakan khasiatnya!” dan “Kerasa nggak? Lihat, dia kesakitan! Kesakitan! Dia mulai pulih!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan minum air yang dijualnya untuk bisa sembuh, kemudian <i>salesman</i> itu menyetuk pasien dengan mengetuk ngetuk agar kesakitan sebagai proses dari penyembuhan.
		217	(272) Dukun: “Sekarang coba jalan!” perintah sang Dukun.  (273) Pasien: “Rasanya lebih baik, terima kasih, <i>Mbah</i> . Habis ini saya bisa jalan lagi!” kata sang pasien			√				Dari pasangan ujaran (272) dan (273) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (272) terhadap ujaran (273) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (272a) belum berjalan, (272b) akan lebih baik, (272c) dipastikan sembuh.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>pun memasuki ruang tamu sebuah rumah dan berkumpul bersama warga setempat. Botol-botol air ajaib diletakan di atsa meja. Pertunjukan segera dimulai. Seorang laki-laki pincang masuk. Sang dukun gadungan langsung menyuruhnya duduk, mengajukan beberapa pertanyaan dan akhirnya berkesimpulan bahwa sang</p>								<p>Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Sekarang coba jalan!” yang bermakna tersirat bahwa pasien belum mencoba berjalan, pasien akan lebih baik dan diyakini sembuh setelah diobati oleh dukun dan <i>Salesman</i>.</p>	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	pasien pincang karena suatu kekuatan metafisik ; sang pasien belum ikhlas memaafkan seorang teman yang pernah melakukan kesalahan.									
57	<b>Bab 22 Hujan, Alibi, dan Balada Atap Bocor</b>  Konteks situasi 1 Orang Estonia sudah akrab dengan kerasnya cuaca: 20 derajat celcius di musim panas dan minus 20 di musim	218	(274) Orang Indonesia: “Kok bisa tahan dengan cuaca di sini?”  (275) Aku: “Orang Estonia punya pepatah: ‘bukan cuacanya yang salah, tapi pakaiannya’.”				√			Dari pasangan ujaran (274) dan (275) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (274) terhadap ujaran (275) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (274a) cuaca berbeda dengan tempat asal, (274b) tidak terbiasa dengan cuaca di Indonesia, (274c) tidak terganggu dengan perbedaan cuaca. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dingin. Akan sulit membuka pintu mobil di musim dingin atau keluar rumah ketika salju sedemikian tebal. Kadang rambut pun sampai membeku dan embusan napas yang keluar dari mulut berasap mirip orang merokok. Seringkali orang Indonesia menanyaiku.									dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau cuaca di Indonesia sangat berbeda dengan cuaca di Estonia, tetapi tokoh aku sama sekali tidak terganggu dengan perbedaan cuaca tersebut dan masih bisa bertahan.
58	Konteks situasi 2 Akhirnya, musim hujan pun tiba. Untuk pertama kalinya aku menyaksikan	219	(276) Ibu penjaga toko: “Ini kan hujan. Kok <i>you</i> malah jalan-jalan?” seorang ibu penjaga toko bertanya saat aku melintas				√			Dari pasangan ujaran (276) dan (277) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (276) terhadap ujaran (277) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (276a) sedang hujan, (276b) yang lain di rumah

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	hujan lebat. Tak masalah, amunisiku sudah siap: aku tinggal keluar rumah seolah tak terjadi apa-apa. Ada seorang Ibu penjaga toko bertanya.		(277) Aku: “Ada jas hujan kok, Bu,” jawaban yang seharusnya tak perlu.							saja. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau sedang hujan biasanya orang-orang di rumah, tetapi tokoh Aku pergi jalan-jalan.
59	Konteks situasi 3 aku dan teman serumahku pun siap berangkat ke kampus beberapa jam sebelum waktu yang dijadwalkan, Namun, awan hitam menghadang. Akhirnya, kami berangkat 20	220	(278) Aku: “Oh <i>dear</i> , bakal hujan deras, nih,” sahutku.  (279) Teman serumah: “Sebentar...,” ia berlari masuk ke dalam rumah mengambil jas hujan.			√				Dari pasangan ujaran (278) dan (279) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (278) terhadap ujaran (279) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (278a) belum hujan deras, (278b) akan hujan deras, (278c) cuaca mendung. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “bakal hujan deras, nih,” yang bermakna tersirat bahwa cuaca sudah mendug tetapi

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	menit lebih awal, lengkap dengan mantel hujan yang menutupi seujur tubuh. Di tengah jalan, hujan semakin gila sampai-sampai pandanganku terhalang. Air sudah menembus sela-sela mantel dan cipratan dari mobil-mobil yang lewat semakin membuat kami basah kuyup dan luar biasa dekil. Tapi peduli setan lah-kami cuma ingin sampai dan tidak telat.								belum hujan deres dan akan hujan deres.	
		221	(279) Teman serumah: “Sebentar...,” ia berlari masuk ke dalam rumah mengambil jas hujan.  (280) Aku: “Ayo cepat, kita pasti nggak bisa ngebut kalau hujannya deras,” aku mulai gelisah menatap jam.	√					Dari pasangan ujaran (279) dan (280) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (279) terhadap ujaran (280) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (279a) ada yang ingin dilakukan, (279b) mengambil sesuatu, (279c) menyuruh menunggu, (279d) mengambil yang diperlukan. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Sebentar...,” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan tokoh aku untuk menunggu sebentar karena teman serumahnya ingin mengambil sesuatu yang dibutuhkan.	
		222	(280) Aku: “Ayo cepat, kita			√			Dari pasangan ujaran (280) dan	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>pasti nggak bisa ngebut kalau hujannya deras,” aku mulai gelisah menatap jam.</p> <p>(281) Teman serumah: “Yuk, ujiannya juga penting nih. Aku nggak mau masuk di tengah ujian.”</p>							<p>(281) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (280) terhadap ujaran (281) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (280a) ingin ngebut, (280b) terburu-buru, (280c) tidak mau terlambat, (280d) belum hujan deras. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Ayo cepat, kita pasti nggak bisa ngebut kalau hujannya deras,” yang bermakna tersirat bahwa ia ingin cepat-cepat berangkat dan ngebut sebelum hujan deras, karena kalau sudah hujan deras tidak bisa ngebut dan takut terlambat.</p>
60	Konteks situasi 4 Di kampus, Aku dan teman serumahku segera berpacu menuju	223	<p>(282) Aku: “Ini pada ke mana, Pak?” tanyaku kepada si penjaga.</p> <p>(283) Penjaga: “Nggak tahu,</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (282) dan (283) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (282) terhadap ujaran (283) tersebut memunculkan praanggapan bahwa,</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	kelas.....yang ternyata kosong-melompong. Tak seorang pun di sana. Tak. Seorang. Pun. Kami pun bertanya kepada penjaga.		Mbak. Mungkin karena hujan makanya mereka nggak bisa datang,” ia berusaha menenangkanku.							(282a) tidak ada siapapun di kelas, (282b) tidak ada yang datang. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tidak ada yang datang dan tidak ada siapa-siapa di dalam kelas.
		224	(283) Penjaga: “Nggak tahu, Mbak. Mungkin karena hujan makanya mereka nggak bisa datang,” ia berusaha menenangkanku.  (284) Aku: “Mustahil, Pak! Dosennya bilang kita HARUS datang dan NGGAK BOLEH telat!” ngototku karena aku yakin aku nggak salah jadwal.		√					Dari pasangan ujaran (283) dan (284) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (283) terhadap ujaran (284) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (283a) sedang hujan, (283b) tidak ada yang datang, (283b) tidak ada informasi. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa penjaga tersebut tidak mengetahui kenapa

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										tidak ada yang datang karena tidak ada informasi, tetapi diperkirakan karena hujan.
61	Konteks situasi 5 Aku dan teman serumhku ke rumah teman untuk mengecek jadwal. Begitu kami membuka pintu kamarnya, semua teman sekelas kami yang harusnya mengikuti ujian duduk-duduk santai di sana.	225	(285) Aku: “Bukannya hari ini ujian ya?” tanyaku sambil ngos-ngosan  (286) Seorang teman: “iya, tapi kan hujan.” Salah seorang dari mereka menjawab.				√			Dari pasangan ujaran (285) dan (286) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (285) terhadap ujaran (286) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (285a) ada ujian, (285b) tidak ada yang ke kampus. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada ujian hari ini tetapi teman-temannya tidak ada yang berangkat ke kampus.
		226	(286) Seorang teman: “iya, tapi kan hujan.” Salah seorang dari mereka menjawab.	√						Dari pasangan ujaran (286) dan (287) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (286) terhadap ujaran (287) tersebut memunculkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(287) Aku: “jadi..., gimana? Jarak ke kampus cuma lima menit dari sini lho. Bakal <i>ngomong</i> apa nanti dosen-dosen kita?” aku benar-benar gagal paham soal budaya santai ini.							praanggapan bahwa, (286a) ada ujian, (286b) sedang hujan, (286c) tidak bisa berangkat ke kampus. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “iya, tapi kan hujan.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa mereka tidak bisa berangkat ke kampus karena hujan, meskipun hari ini ada ujian.
		227	(287) Aku: “jadi..., gimana? Jarak ke kampus cuma lima menit dari sini lho. Bakal <i>ngomong</i> apa nanti dosen-dosen kita?” aku benar-benar gagal paham soal budaya santai ini.  (288) Seorang teman: “Tunggu				√			Dari pasangan ujaran (287) dan (288) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (287) terhadap ujaran (288) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (287a) jarak ke kampus dekat, (287b) tidak ada alasan untuk terlambat, (287c) teman-temannya tetap bersantai-santai tidak berangkat. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			saja sampai hujannya berhenti,” jawabnya acuh tak acuh.							struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau teman-temannya tetap santai-santai tidak berangkat padahal jarak ke kampus sangat dekat, jadi tidak ada alasan terlambat.
62	Konteks situasi 6 Aku pindah ke rumah baruku di musim kemarau. Waktu musim hujan tiba, air tidak cuma menetes dari langit, tetapi jatuh dari atap rumah langsung ke kasurku. Larilah	228	(289) Aku: “Pak, atapnya bocor!”  (290) Pemilik kontrakan: “Oh, makasih ya mbak sudah bilang. Nanti saya perbaiki.”		√					Dari pasangan ujaran (289) dan (290) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (289) terhadap ujaran (290) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (289a) atapnya tidak bagus, (289b) atapnya bocor (289b) ketika hujan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ketika hujan atapnya terlihat sudah tidak bagus karena sudah bocor.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	aku ke pemilik kontrakan-sejauh yang kutahu, bangunan rumahku cacat sana-sini sampai-sampai banyak yang harus dibenahi dalam waktu dekat. Akupun bertanya kepada pemilik kontrakan.	229	(290) Pemilik kontrakan: “Oh, makasih ya mbak sudah bilang. Nanti saya perbaiki.”  (291) Aku: “Terima kasih, Pak. Tapi saya heran, Bapak bilang itu rumah baru, kok sudah bocor?”			√				Dari pasangan ujaran (290) dan (291) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (290) terhadap ujaran (291) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (290a) belum diperbaiki, (290b) baru mengetahui, (290c) baru mengetahui, (290d) akan diperbaiki. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan : “Oh, makasih ya mbak sudah bilang. Nanti saya perbaiki.” Yang bermakna tersirat bahwa pemilik kontrakan baru mengetahui dan sebelumnya tidak tahu kalau atapnya bocor, sehingga atapnya belum diperbaiki dan akan diperbaiki.
		230	(291) Aku: “Terima kasih, Pak. Tapi saya heran, Bapak bilang itu rumah baru, kok sudah bocor?”				√			Dari pasangan ujaran (291) dan (292) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (291) terhadap ujaran (292) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (291a)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			(292) Pemilik kontrakan: “Waduh, mana saya tahu bakalan bocor kalau ini musim hujan pertama setelah rumah itu dibangun?” jawabnya meyakinkan.							seharusnya kondisi rumah baik, (291b) rumah belum lama, (291c) seharusnya tidak bocor. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seharusnya kondisi rumah baik dan tidak bocor karena rumahnya belum lama dan baru jadi.
63	<b>Bab 23 Gadungan</b>  Konteks situasi 1 Seandainya kamu orang Indonesia, kamu pantang marah sampai teriak-teriak ke orang lain.	231	(293) Aku: “Maaf, saya sudah antre lebih dulu setengah jam.”  (294) Seseorang: “Oh maaf Mbak, saya nggak tahu.”			√				Dari pasangan ujaran (293) dan (294) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (293) terhadap ujaran (294) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (293a) orang itu antre belakangan, (293b) sudah datang duluan, (293c) ada yang menyelak. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>pantang mengatakan hal yang buruk-buruk tentang orang lain. juga, tidak akan memberi tahu mereka jika kamu punya pendapat yang bertentangan. Ketika bertemu orang tak dikenal, kamu akan luar biasa sopan. Kamu tidak akan merasa khawatir akan hal-hal di sekitarmu, tidak agresif, tidak pula kasar, dan tidak akan menyakiti sesama. Di supermarket,</p>								tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Maaf, saya sudah antre lebih dulu setengah jam.” Yang bermakna tersirat bahwa orang tersebut datang belakangan dan dia menyelak.	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	stasiun, atau tempat-tempat umum lainnya. Mungkin memang ada semacam mekanisme yang bisa menghentikan sopan santun ketika tombol 'pokoknya gue duluan!' ditekan. Kamu bakal merangkak, melompat, apapun bakal dilakoni supaya bisa mendului manusia-manusia di depanmu saat mengantre tiket. Aku pun menegur									

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	seseorang. Dan orang tersebut membalas dengan senyum yang paling manis.									
64	Konteks situasi 2 Suatu ketika aku pernah bertemu seorang pria yang menawarkan pertolongan 'spesial' untukku yang tengah bersiteru dengan orang yang menyewakanku sepeda motor ringsek. Dia bilang kepadaku.	232	(295) Pengacara: "Bisa saya bantu? Saya pengacara."  (296) Aku: "Maaf, saya tidak bisa membayar pengacara," jawabku.	√			√			Dari pasangan ujaran (295) dan (296) terdapat jenis praanggapan struktural dan eksistensial. Ujaran (295) terhadap ujaran (296) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (295a) ada yang butuh bantuan, (295b) mau memberi bantuan, (295c) memperkenalkan diri, (295d) pengacara dapat memberikan bantuan, (295e) menawarkan sewa pengacara. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seorang pengacara

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										menawarkan bantuan karena ada yang butuh bantuan. Sedangkan praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Saya pengacara.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia sseorang pengacara dan menawarkan untuk menyewakan jasa pengacaranya, agar bisa membantu.
		233	(296) Aku: “Maaf, saya tidak bisa membayar pengacara,” jawabku.  (297) Pengacara: “Santai saja Mbak. Saya pasang tarif murah. Ini ilegal kok.”		√					Dari pasangan ujaran (296) dan (297) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (296) terhadap ujaran (297) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (296a) tidak punya uang, (296b) sewa pengacara mahal. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia tidak punya uang untuk

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
65	<p><b>Bab 24 Anak Dalam sang Calon Menteri Lingkungan Hidup</b></p> <p>Konteks situasi 1 penebangan hutan gila-gilaan di seluruh Indonesia. Tujuannya: menyulap alam jadi uang. Ada banyak ‘orang penting’ yang mengira bahwa ‘kemajuan’ sama artinya dengan mengubah hutan menjadi lahan produksi. Namun, keberpihakanku</p>	234	<p>(298) Seorang pengusaha: “Mau ke mana?”</p> <p>(299) Aku: “Ke suku Anak Dalam”</p>				√			menyewa pengacara karena mahal. Dari pasangan ujaran (298) dan (299) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (298) terhadap ujaran (299) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (298a) ada yang sedang pergi, (298b) pergi ke suatu tempat. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada rombongan yang sedang pergi ke suatu tempat.
		235	<p>(299) Aku: “Ke suku Anak Dalam”</p> <p>(300) Seorang pengusaha: “Apa, Mba? Ngapain ke sana? Mereka masih terbelakang, nggak punya agama, engga</p>		√					Dari pasangan ujaran (299) dan (300) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (299) terhadap ujaran (300) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (299a) perjalanan ke suku anak dalam, (299b) pergi ke suku anak dalam.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	tetap bersama mereka yang berjuang demi lingkungan yang terus lestari. Aku bersimpati pada penduduk Indonesia yang hidup nomaden, yang konon 'belum maju'-menurut tolak ukur setempat. Suatu ketika seorang pengusaha Jakarta bermurah hati memberi kami tumpangan.		punya rumah, telanjang. Mereka ingin terus tinggal di hutan! Ngga takut, Mbak?" ia bergidik menatap kami.							Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa aku dan teman-temannya mau ke suku anak dalam, dan sedang melakukan perjalanan ke sana.
		236	(300) Seorang pengusaha: "Apa, Mba? Ngapain ke sana? Mereka masih terbelakang, nggak punya agama, engga punya rumah, telanjang. Mereka ingin terus tinggal di hutan! Ngga takut, Mbak?" ia bergidik menatap kami.  (301) Aku: "Memang kenapa kalau tinggal di hutan, Pak?" tanyaku penasaran.				√			Dari pasangan ujaran (300) dan (301) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (300) terhadap ujaran (301) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (300a) di sana tidak menyenangkan, (300b) ingin melakukan sesuatu di sana, (300c) suku anak dalam tidak seperti orang kota. (300d) di sana cukup menyeramkan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau heran

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										kepada tokoh Aku yang ingin melakukan sesuatu ke sana tetapi di sana tidak seperti orang kota dan cukup menyeramkan.
		237	(301) Aku: “Memang kenapa kalau tinggal di hutan, Pak?” tanyaku penasaran.  (302) Seorang pengusaha: “Orang yang sudah maju itu pindah ke kota. Lha ini, mereka kok malah tetap gelantungan di pohon,” si Pengusaha tertawa puas.				√			Dari pasangan ujaran (301) dan (302) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (301) terhadap ujaran (302) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (301a) ada masalah kalau tinggal di hutan, (301b) baginya hal biasa tinggal di hutan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau apakah ada masalah jika tinggal di hutan, menurut tokoh Aku tidak ada masalah.
66	Konteks situasi 2 Ketika kami	238	(303) Kepala suku: “Selamat datang di kampung kami. Kami			√				Dari pasangan ujaran (303) dan (304) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	sampai di hutan, mereka menyambut kami dan langsung berbicara <i>to the point</i> .		akan tunjukkan kepada kalian keseharian kami, tetapi kami mohon bantuan kalian,”  (304) Aku: “Tentu, Pak. Apa yang bisa kami bantu?”							leksikal. Ujaran (303) terhadap ujaran (304) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (303a) ada tamu yang baru datang, (303b) di sebuah kampung, (303c) belum ditunjukkan kegiatan sehari-hari, (303d) belum dibantu. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Selamat datang di kampung kami. Kami akan tunjukkan kepada kalian keseharian kami, tetapi kami mohon bantuan kalian,”
		239	(304) Aku: “Tentu, Pak. Apa yang bisa kami bantu?”  (305) Kepala suku: “Banyak orang tak menghargai nilai-nilai kami. Mereka tidak sadar kalau hutan adalah rumah kami, sumber pangan kami,		√		√			Dari pasangan ujaran (304) dan (305) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal dan faktual. Ujaran (304) terhadap ujaran (305) tersebut memunculkan praanggapan bahwa (304a) ingin membantu, (304b) ingin melakukan sesuatu. (304c) butuh bantuan. Praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			dan bagian dari kekayaan Indonesia. Mereka Cuma ingin memerasnya. Kami percaya kalian bisa membantu kami. Kalian bawa kamera, kan?”							eksistensial terlihat pada tuturan : “Tentu, Pak.” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa tokoh Aku dan teman-temannya mau membantu. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada yang butuh bantuan, dan tokoh Aku dan teman-temannya siap melakukan sesuatu untuk membantu
		240	(305) Kepala suku: “Banyak orang tak menghargai nilai-nilai kami. Mereka tidak sadar		√		√			Dari pasangan ujaran (305) dan (306) terdapat jenis praanggapan faktual dan struktural. Ujaran (305)

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			<p>kalau hutan adalah rumah kami, sumber pangan kami, dan bagian dari kekayaan Indonesia. Mereka Cuma ingin memerasnya. Kami percaya kalian bisa membantu kami. Kalian bawa kamera, kan?”</p> <p>(306) Aku: “Iya, Pak,”</p>							<p>terhadap ujaran (306) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (305a) nilai-nilai kehidupan suku dalam tidak dihargai, (305b) tidak menghargai hutan sebagai sumber kehidupan, (305c) hanya ingin mengambil keuntungan, (305d) ada yang bisa membantu, (305e) membutuhkan kamera. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa hutan sebagai sumber kehidupan tidak dihargai oleh kebanyakan orang begitu juga nilai-nilai kehidupannya, karena banyak yang mengambil keuntungan dari lahan hutan tanpa melestarikannya. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau mereka butuh bantuan untuk menjaga hutan dengan kamera.
		241	(306) Aku: "Iya, Pak,"  (307) Kepala suku: "Kalau tidak keberatan, kami ingin bekerja sama," ujar Pak Kepala Suku dengan logat rimba yang kental. "Kalau kalian peduli dengan penduduk rimba di Indonesia dan sumber daya alamnya, tolong bantu kami untuk membuat film documenter supaya pesan kami sampai ke telinga pemerintah dan ke seluruh dunia."	√						Dari pasangan ujaran (306) dan (307) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (306) terhadap ujaran (307) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (306a) membawa kamera, (306b) membenarkan pertanyaan. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan "Iya, Pak," yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa yang ditanyakan adalah benar kalau tokoh Aku dan teman-temannya membawa kamera.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
67	Konteks situasi 3 Kusaksikan peristiwa yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Sekerumunan laki-laki tribal setengah telanjang yang sadar dan aktif berpolitik berkumpul bersama kami demi membuat film dan menyelamatkan hutan mereka. Sementara kami hanya duduk di samping aktivis-aktivis rimba ini, sementara mereka	242	(308) warga 1: “Harusnya kami katakan: Kami tidak punya tempat lain untuk tinggal!”  (309) warga 2: “Ya dan kami dinomorduakan.”			√				Dari pasangan ujaran (308) dan (309) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (308) terhadap ujaran (309) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (308a) mereka belum mengatakan, (308b) mereka akan mengatakan. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan : “Harusnya kami katakan” yang bermakna tersirat bahwa mereka belum mengatakan dan akan mengatakan : “Kami tidka punya tempat lain untuk tinggal.
		243	(309) warga 2: “Ya dan kami dinomorduakan.”  (310) warga 3: “Menurut hukum adat, hak kami atas tanah ini dijamin!”		√				Dari pasangan ujaran (309) dan (310) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (309) terhadap ujaran (310) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (309a) mereka kurang diperhatikan, (309b) mereka diterbelakangi. Praanggapan faktual	

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	sibuk menyusun skenario dokumenter ada salah satu anggota suku yang bernama Sidik.									terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa mereka tidak diperhatikan dan diterbelakangi hak-haknya.
		244	(310) warga 3: “Menurut hukum adat, hak kami atas tanah ini dijamin!”  (311) Sidik : “Kamu nanti ngomong tentang sejarah dan masa lalu kita,” perintah Sidik ke adiknya. “Kamu tentang kehidupan kiat sehari-hari,” ia menunjuk seorang pria lainnya. “Bagianku nanti menjelaskan hukum adat dan situasi politik saat ini.” “Nah, setelah plang nanti giliran kalian bertugas menyunting filmnya. Kirim DVD-nya ke sini dan kami akan tembuskan ke pemerintas daerah, Jakarta, dan Presiden,” Sidik menatap kami		√					Dari pasangan ujaran (310) dan (311) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (310) terhadap ujaran (311) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (310a) ada hukum adat yang berlaku, (310b) ada hukum yang menjamin hak mereka. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada hukum adat yang menjamin hak mereka.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
		245	<p>(311) Sidik : “Kamu nanti ngomong tentang sejarah dan masa lalu kita,” perintah Sidik ke adiknya. “Kamu tentang kehidupan kita sehari-hari,” ia menunjuk seorang pria lainnya. “Bagianku nanti menjelaskan hukum adat dan situasi politik saat ini.” “Nah, setelah pulang nanti giliran kalian bertugas menyunting filmnya. Kirim DVD-nya ke sini dan kami akan tembuskan ke pemerintah daerah, Jakarta, dan Presiden,” Sidik menatap kami</p> <p>(312) warga 4: “Bisa juga dikirim ke lembaga-lembaga Internasional. Mereka akan lihat bahwa orang rimba bisa protes. Kami ingin hak atas tanah kami dan akan memperjuangkannya!” sahut</p>			√				<p>Dari pasangan ujaran (311) dan (312) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (311) terhadap ujaran (312) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (311a) belum berbicara tentang sejarah, masa lalu, kehidupan sehari-hari, hukum adat, dan situasi politik, (311b) akan berbicara tentang sejarah, masa lalu, kehidupan sehari-hari, hukum adat, dan situasi politik (311c) belum menyunting film, (311d) akan membuat film, (311e) belum ditembuskan. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Kamu nanti ngomong tentang sejarah dan masa lalu kita,” perintah Sidik ke adiknya. “Kamu tentang kehidupan kita sehari-hari,” ia menunjuk seorang pria lainnya. “Bagianku nanti menjelaskan hukum</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			yang lain.							adat dan situasi politik saat ini.” “Nah, setelah pulang nanti giliran kalian bertugas menyunting filmnya. Kirim DVD-nya ke sini dan kami akan tembuskan ke pemerintah daerah, Jakarta, dan Presiden,” yang bermakna tersirat bahwa mereka belum melakukannya dan akan melakukannya.
		246	(312) warga 4: “Bisa juga dikirim ke lembaga-lembaga Internasional. Mereka akan lihat bahwa orang rimba bisa protes. Kami ingin hak atas tanah kami dan akan memperjuangkannya!” sahut yang lain.  (313) seorang Nenek: “Ayo, sini ikut syuting!” seorang nenek berenang mengejar-ngejar anak kecil di sungai			√				Dari pasangan ujaran (312) dan (313) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (312) terhadap ujaran (313) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (312a) belum dikirim ke lembaga internasional, (312b) lembaga Internasional belum melihat orang rimba protes. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Bisa juga dikirim ke lembaga-lembaga

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			sambil membawa sebatang tongkat kecil.							Internasional. Mereka akan lihat bahwa orang rimba bisa protes. Kami ingin hak atas tanah kami dan akan memperjuangkannya!” yang bermakna tersirat bahwa mereka belum mengirimkan ke lembaga Internasional agar lembaga Internasional akan melihat orang rimba protes.
		247	(313) seorang Nenek: “Ayo, sini ikut syuting!” seorang nenek berenang mengejar-anjejar anak kecil di sungai sambil membawa sebatang tongkat kecil.  (314) warga 5: Warga 5: “Ayo, bilang kamu ingin tinggal di hutan selamanya” mereka membujuk seorang remaja supaya tidak malu bicara di depan kamera.	√						Dari pasangan ujaran (313) dan (314) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (313) terhadap ujaran (314) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (313a) mengajak untuk ikut berpartisipasi dalam membuat film. (313b) ada yang belum ikut. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Ayo, sini ikut syuting!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa sang ennek mengajak anak-anak yang belum ikut untuk berpartisipasi dalam pembuatan film.
		248	<p>(314) warga 5: Warga 5: “Ayo, bilang kamu ingin tinggal di hutan selamanya” mereka membujuk seorang remaja supaya tidak malu bicara di depan kamera.</p> <p>(315) Sidik: “Nah sekarang, coba ngomong tentang masa depan. Kalau bisa menangis malah lebih bagus,” mmereka mengarahkan seorang anggota suku lainnya.</p>			√				<p>Dari pasangan ujaran (314) dan (315) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (314) terhadap ujaran (315) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (314a) belum tinggal di hutan selamanya, (314b) ada yang mengambil hak tinggal di hutan, (314c) ada yang merusak tempat tinggal, (314d) belum mengatakannya. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Ayo, bilang kamu ingin tinggal di hutan selamanya” yang bermakna tersirat bahwa ia belum mengatakan kalau ingintinggal di hutan selamanya, ia</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										akan mengatakannya karena ada yang mengganggu hak dan kehidupannya di hutan.
		249	<p>(315) Sidik: “Nah sekarang, coba ngomong tentang masa depan. Kalau bisa menangis malah lebih bagus,” mmereka mengarahkan seorang anggota suku lainnya.</p> <p>(316) warga 6: “Lebih baik aku mati dan pindah ke desa. Aku tak mau hidupku rusak oleh telepon, motor, rumah, TV, dan sejenisnya. Kita cuma butuh hutan. Itu saja sudah cukup menghidupi manusia,” ujar salah seorang dari mereka di depan kamera. Matanya berkaca-kaca.</p>			√				Dari pasangan ujaran (315) dan (316) terdapat jenis praanggapan leksikal. Ujaran (315) terhadap ujaran (316) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (315a) belum berbicara tentang masa depan, (315b) belum menangis. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Nah sekarang, coba ngomong tentang masa depan. Kalau bisa menangis malah lebih bagus,” yang bermakna tersirat bahwa ia belum berbicara masa depan dan belum menangis, ia akan berbicara karena untuk kebaikan masa depan dan masa depannya terancam
68	<b>Bab 25 Kepada</b>	250	(317) Seseorang: “Kok kamu				√			Dari pasangan ujaran (317) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p><b>YTH Orang Indonesia, Terima Kasih dengan Hormat</b></p> <p>Konteks situasi 1 Butuh waktu agak lama sampai aku menyadari bahwa di Indonesia, kamu harus mengucapkan selamat untuk hal-hal kecil dan mengadakan pesta kapan pun ada kesempatan. Aku meminta maaf kepada seseorang karena tidak mengucapkan selamat</p>		<p>nggak <i>ngucapin</i> selamat ke aku, sih?"</p> <p>(318) Aku: "Maksudnya? Selamat untuk apa?" kukira si pengirim SMS berulang tahun atau wisuda.</p>							<p>(318) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (317) terhadap ujaran (318) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (317a) belum mendapatkan ucapan, (317b) belum mengucapkan. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau seseorang belum mendapatkan ucapan dari tokoh Aku karena tokoh Aku belum mengucapkannya.</p>
		251	<p>(318) Aku: "Maksudnya? Selamat untuk apa?" kukira si pengirim SMS berulang tahun atau wisuda.</p> <p>(319) Seseorang: "Lho, besok kan Idul Fitri, hari raya umat</p>				√			<p>Dari pasangan ujaran (318) dan (319) terdapat jenis praanggapan Struktural. Ujaran (318) terhadap ujaran (319) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (318a) ada hal yang penting, (318b) ada hal yang membanggakan. (318c) hari spesial.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	kepadanya.		Islam.”							Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tokoh Aku diminta untuk mengucapkan selamat karena ada hal yang penting dan spesial.
69	Konteks situasi 2 Aku terjebak dalam acara perpisahan di Jakarta-lengkap dengan segala ritualnya. Yaitu acara “Darmasiswa Students 2010-2011” kami berkunjung ke sebuah kampung	252	(320) Seseorang yang memimpin: “Ayo sekarang saatnya turun!” perintah seseorang di hadapan para mahasiswa yang duduk manis dalam bus. “Apa pun yang terjadi jangan menjauh dari jalan besar!” instruksinya semakin mencurigakan  (321) Warga: “Mereka sudah datang tuh! Di sana!” kusaksikan seseorang	√	√					Dari pasangan ujaran (320) dan (321) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan faktual. Ujaran (320) terhadap ujaran (321) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (320a) sudah sampai tujuan, (320b) mahasiswa belum turun, (320c) belum beranjak dari tempatnya, (320d) tetap berada di jalan besar (320e) sedang di jalan besar. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Ayo sekarang saatnya turun!” yaitu sebagai tuturan adanya

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dan disambut di sana. Serta ada yang memimpin rombongan kami.		berteriak-teriak dan melambaikan tangannya supaya menarik perhatian, tak peduli kami sudah bergerombol.							keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa mahasiswa belum beranjak dari tempatnya dan sudah sampai pada lokasi tujuan. Sedangkan Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa berada di jalan besar dan harus tetap berada di jalan besar.
70	Konteks situasi 3 Lebaran tahun lalu, aku iseng jalan-jalan. Karena banyak perempuan muslim saat itu mengenakan jilbab, aku sengaja menjauh	253	(322) Ibu-ibu : “Ayo, Mbak, kita ke masjid. Banyak makanan di sana!”  (323) Aku: “Waduh maaf, Bu, pakaian saya terbuka begini,” jawabku spontan.		√					Dari pasangan ujaran (322) dan (323) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (322) terhadap ujaran (323) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (322a) sedang ada acara, (322b) banyak yang membuat makanan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa di

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dari masjid. Waktu itu, aku Cuma mengenakan <i>tanktop</i> . Tapi, tiba-tiba saja aku tertangkap basah segerombolan ibu-ibu dan 'diarak' ke masjid. Tapi kemudian tiba-tiba kudengar suara sang imam berubah, ia mendekat ke arahku dan bertanya. Akupun menggelengkan kepala atas peranyaannya.								masjid sedang ada acara, dan banyak yang membuat makanan.	
		254	(323) Aku: "Waduh maaf, Bu, pakaian saya terbuka begini," jawabku spontan.  (324) Ibu-ibu: "Ahh, udah ngga apa-apa! Ayo ikut makan-makan!"		√					Dari pasangan ujaran (323) dan (324) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (323) terhadap ujaran (324) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (323a) pakaiannya tidak cocok untuk ke masjid, (323b) pakaiannya kurang sopan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa pakaiannya kurang sopan sehingga tidak cocok untuk ke masjid.
		255	(324) Ibu-ibu: "Ahh, udah ngga apa-apa! Ayo ikut makan-makan!"  (325) Imam: "BULE!" Kami senang Mbak ada di sini," ujaranya lembut. "Mbaknya Kristen?" "Pasti komunis!"	√		√				Dari pasangan ujaran (324) dan (325) terdapat jenis praanggapan eksistensial dan leksikal. Ujaran (324) terhadap ujaran (325) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (324a) tidka jadi masalah, (324b) orang orang akan memaklumi pakaiannya, (324c) belum ikut acara

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										<p>makan-makan. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Ahh, udah ngga apa-apa!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa orang-orang akan memaklumi pakaiannya dan tidak akan jadi masalah. Sedangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Ayo ikut makan-makan!” yang bermakna tersirat bahwa belum ikut acara makan-makan di masjid.</p>
71	<p><b>Bab 26 Obrolan di Atas Panggung</b></p> <p>Konteks situasi 1</p>	256	<p>(326) Seorang teman : “Apa-apaan in!”</p> <p>(327) Aku: “Apanya yang apa-apaan?” tanyaku.</p>	√						<p>Dari pasangan ujaran (236) dan (237) terdapat jenis praanggapan eksistensial. Ujaran (236) terhadap ujaran (237) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (236a) tidak</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Temanku ini punya band untuk rekaman kecil-kecilan, tetapi ketika latihan personilnya tidak pernah lengkap. Alasannya selalu sama: hujan, ketiduran, atau adik temannya tetangga si personil tiba-tiba meninggal. Ini juga terjadi saat rekaman. Rasanya ko susah ya ketemu semua anggota band pada waktu dan tempat yang sama? Tatkala sesi rekaman tiba,									terima, (236b) sangat marah, (236c) tidak sesuai. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Apa-apaan in!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ada yang tidak sesuai dengan konsepnya sehingga ia sangat marah dan tidak terima dengan perubahan.
		257	(327) Aku: “Apanya yang apa-apaan?” tanyaku.  (328) Seorang teman: “Kok ada aransemen biola di bagian ini? Gila <i>aja</i> , kita nggak pernah latihan dengan biola!”				√			Dari pasangan ujaran (327) dan (328) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (327) terhadap ujaran (328) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (327a) ada yang salah. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	satu kejutan telah menanti dirinya. Ia pun murka luar biasa karena tiba-tiba ada aransemen biola. Akhirnya, ia langsung menelepon studio.									untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada sesuatu yang salah sehingga membuat temannya marah.
		258	<p>(328) Seorang teman: “Kok ada aransemen biola di bagian ini? Gila <i>aja</i>, kita nggak pernah latihan dengan biola!”</p> <p>(329) orang studio: , “Oh, maaf ini sekedar tambahan aja. Ada temanku yang katanya mau main biola karena nggak semua personilmu datang. Yah, pasti nggak lengkap, kan?”</p>		√		√			Dari pasangan ujaran (328) dan (329) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (328) terhadap ujaran (329) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (329a) tidak pernah ada aransemen biola, (329b) ada tambahan aransemen, (329c) tidak pernah ada yang bermain biola. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau sebelumnya tidak pernah ada aransemen biola. Sedangkan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada tambahan aransemen yang tidak pernah ada dalam latihan.
		259	<p>(329) orang studio: , “Oh, maaf ini sekedar tambahan aja. Ada temanku yang katanya mau main biola karena nggak semua personilmu datang. Yah, pasti nggak lengkap, kan?”</p> <p>(330) Seorang teman: “Tapi memang nggak ada yang main biola di band ini. Kita sudah bikin profilnya, sudah foto bareng, dan semua tanpa biola!”</p>				√			Dari pasangan ujaran (329) dan (330) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (329) terhadap ujaran (330) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (329a) tidak memberi tahu sebelumnya, (329b) personil tidak lengkap, (329c) tambahan untuk melengkapi. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia tidak memberi tahu bahwa ada tambahan biola, karena sudah mengetahui personil tidak

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										lengkap maka ia menambah personil untuk melengkapi.
		260	(330) Seorang teman: “Tapi memang nggak ada yang main biola di band ini. Kita sudah bikin profilnya, sudah foto bareng, dan semua tanpa biola!”  (331) Orang studio: “jadi, situ nggak suka?”		√					Dari pasangan ujaran (330) dan (331) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (330) terhadap ujaran (331) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (330a) di profil tidak ada pemain biola, (330b) tidak ada konsep biola, (330c) konsep tanpa biola. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa sudah membuat konsep tidak ada biola, walaupun personinya tidak lengkap tetapi bukan yang bermain biola.
		261	(331) Orang studio: “jadi, situ nggak suka?”  (332) Seorang teman: “Lho, kalo kamu pesan nasi goreng dan dikasih bakso, bukan berarti kamu nggak suka				√			Dari pasangan ujaran (331) dan (332) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (331) terhadap ujaran (332) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (331a) tidak setuju, (331b) tidak mau. Praanggapan struktural terlihat dari

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
			bakso, kan?"							kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau band tersebut tidak setuju dan tidak mau ada tambahan biola.
72	Konteks situasi 2 Suatu hari kami bertemu teman lama. Saking senangnya, ia langung menawarkan kami untuk menggarap proyek musik.	262	(333) Teman lama: "Hai, apa kabar? Masih main music? Ayo kita main bareng!" "Ayolah, rencananya malam Natal nanti kita manggung di Novotel. Aku main gitar, kamu nyanyi, dan kamu...", ia menoleh ke arahku. "kamu bisa main apa?"  (334) Aku: "Maaf, pendengaranku nggak peka. Aku ngga ikut ya" jawabku	√		√	√			Dari pasangan ujaran (333) dan (334) terdapat jenis praanggapan struktural, eksistensial, dan leksikal. Ujaran (333) terhadap ujaran (334) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (333a) lama tidak bertemu, (333b) suka bermain musik, (333c) mengajak bermain musik bersama-sama, (333d) mengajak bermain musik lagi, (333e) belum manggung di Novotel, (333f) menyusun kelompok band, (333g) bermain alat musik. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau mereka sudah lama tidak bertemu dan mereka sama-sama suka bermain alat musik. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan ? “Ayo kita main bareng!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia mengajak bermain musik lagi bersama-sama. Seangkan praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “Ayolah,

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
										rencananya malam Natal nanti kita manggung di Novotel.” Yang bermakna tersirat bahwa belum manggung di Novotel, dan mengajak mereka untuk akan bermain di novotel.
		263	(334) Aku: “Maaf, pendengaranku nggak peka. Aku ngga ikut ya” jawabku  (335) Teman lama: “Pasti bisalah. Semua orang bisa main musik. Kamu main <i>triangle</i> saja ya..., ting-ting-ting”, timpalnya		√					Dari pasangan ujaran (334) dan (335) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (334) terhadap ujaran (335) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (334a) tidak mau ikut, (334b) pendengarannya tidak mendukung. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh Aku tidak mau ikut karena pendengarannya tidka mendukung yaitu kurang peka terhadap musik.
73	Konteks situasi 3 Ketika kami di hotel mewah yang sesak dengan para	264	(336) Nana: “Salam kenal, saya Nana. Saya juga vokalis band ini lho. Lalala... Malam kudus... Sunyi senyap...,	√	√					Dari pasangan ujaran (336) dan (337) terdapat jenis praanggapan faktual dan eksistensial. Ujaran (336) terhadap ujaran (337) tersebut

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	tamu ber- <i>high heels</i> . Temanku menyerahkan catatan lirik dan not yang tidak pernah dibuka si cowok dan rombongannya itu. Mereka malah memainkan lagu yang <i>menurut</i> mereka bersuasana natal. Berantakan sih..., tetapi ini belum apa-apa sampai seorang cewek naik ke atas panggung dan menyerobot mikrofon dari tangan temanku. Ia mulai		lalala.” “Ayo ini duet! Lalala..., pohon natal..., oh pohon natal...”  (337) Seorang teman: “Tapi kok ini lagunya campur-campur. Aku nggak paham kamu ngapain!” kata temanku cuek di atas panggung.							memunculkan praanggapan bahwa, (336a) aa lebih dari 1 vokalis, (336b) mengajak vokalis lainnya bernyanyi. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ada lebih dari 1 vokalis band tersebut. Sedangkan praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan .” “Ayo ini duet!” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan untuk mengajak nyanyi bersama dengan vokalis yang lainnya. Dari pasangan ujaran (18) dan (19) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (18) terhadap ujaran (19) tersebut memunculkan praanggapan bahwa
	Ia mulai	265	(337) Seorang teman: “Tapi		√					Dari pasangan ujaran (337) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	bernyanyi dalam bahasa Indonesia. Di tengah-tengah lagu ia bahkan sempat-sempatnya memperkenalkan diri yang bernama Nana. Sementara Nana bernyanyi, temanku Cuma terpaku saja di panggung – itu bukan lagu yang sedang ia nyanyikan sebelumnya.		kok ini lagunya campur-campur. Aku nggak paham kamu ngapain!” kata temanku cuek di atas panggung.  (338) Nana: “Lalala..., <i>jingle bells, jingle bells</i> ..lalala. Sudah improvisasi ajalah..”.							(338) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (337) terhadap ujaran (338) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (337a) tidak mengetahui lagunya, (337b) bukan lagu yang sedang dinyanyikan sebelumnya. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa ia tidak mengetahui lagunya karena bukan lagu yang sedang dinyanyikan sebelumnya.
74	Konteks situasi 4 Temanku mencoba peruntungannya di bidang musik Indonesia adalah	266	(339) Seorang peserta: “Kamu nyanyi lagu pop Indonesia apa nanti?”  (340) Seorang teman: “Lagu Indonesia?” temanku				√			Dari pasangan ujaran (339) dan (340) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (339) terhadap ujaran (340) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (339a) harus menyanyi lagu pop Indonesia,

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	ketika ia ikut kompetisi <i>Star Asing</i> di TV. Kami bahkan sempat latihan bersama dan direkam kamera video komplet dengan berbagai pose ala panggung. Beberapa hari sebelumnya, kami mencari sepatu di Malioboro supaya temanku benar-benar siap manggung. Sayangnya, sejak awal semuanya sudah keliru. Satu jam sebelum siaran langsung,		kebingungan.							(339b) lomba bernyanyi lagu pop Indonesia. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau teman tokoh Aku mengikuti kontes <i>Star Asing</i> bernyanyi lagu pop Indonesia dan harus menyanyikan lagu pop Indonesia.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	seorang peserta lain bertanya ke temanku.									
75	Konteks situasi 5 Kru-Kru TV lupa memberitahu. Alhasil, temanku itu Cuma punya waktu setengahnya untuk menghapal lirik dalam bahasa Indonesia. Begitu selesai di panggung, tampaknya kemampuannya bernyanyi menjadi urusan kesekian di mata para juri. Juri menyoroti sepatu tanpa hak yang	267	(341) Juri 1: “Suara Anda bagus, tata rias dan rambutnya bagus. Kostumnya juga. Tapi, sepatu Anda itu, lho..., Anda dapat dari mana?”  (342) Seorang teman: “Dari Malioboro”		√		√			Dari pasangan ujaran (341) dan (342) terdapat jenis praanggapan faktual dan struktural. Ujaran (341) terhadap ujaran (342) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (341a) bernyanyi bagus, (341b) tata rias pakaian dna rambut bagus, (341c) ada yang kurang bagus, (341d) ada sepatu yang dipakai kurang cocok. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa suara dan penapilan rias serta kostumnya memuaskan juri karena bagus. Sedangkan praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	sengaja kami beli untuk kompetisi tersebut dan satu-satunya sepatu yang ciamik di toko kesekian yang telah kami temukan. Temanku sengaja tidak memilih sepatu berhak tinggi yang hanya bisa bikin trauma jika pemakainya kehilangan keseimbangan									informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau sepatu yang dipakai kurang cocok dengannya.
		268	(342) Seorang teman: “Dari Malioboro”  (343) Juri 1: “Harusnya Anda mengenakan sepatu yang serasi di panggung,” si Ibu Juri terus berkicau tentang kostum temanku dan sama sekali tidak mengubris aksinya di atas panggung.	√						Dari pasangan ujaran (342) dan (343) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (342) terhadap ujaran (343) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (342a) membeli di Malioboro, (342b) pernah ke Malioboro. Praanggapan eksistensial terlihat pada tuturan “Dari Malioboro” yaitu sebagai tuturan adanya keberadaan atau eksistensi dari pernyataan yang di tuturkan dengan bertujuan untuk menyampaikan suatu anggapan secara singkat. Penutur bermaksud untuk menyatakan bahwa ia pernah ke Malioboro untuk membeli sepatu tersebut.
76	Konteks situasi 6 Kami pernah	269	(344) Anak: “Ma, itu pada ngapain, sih? Kok gak ada				√			Dari pasangan ujaran (344) dan (345) terdapat jenis praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	menyaksikan acara panggung di Indonesia yang Cuma setengahnya dipersembahkan untuk musik, sementara separunya yang lain untuk berkicau di mikrofon seraya memuji-muji kontestan, musisi pengiring, pejabat pemerintah, kesehatan, cinta, pergaulan, anak kecil, nasi goreng, lingkungan yang bersih, anti-korupsi, pemilu presiden, masa		yang ngomong?” kata si anak seraya menunjuk ke arah panggung.  (345) Ibu: “Nggak tahu. Mungkin dalangnya lupa,” jawab si Ibu.							struktural. Ujaran (344) terhadap ujaran (345) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (344a) tidak mengerti pertunjukannya, (344b) tidak ada yang dipertunjukkan, (344c) bingung. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau bingung dnegan pertunjukannya, karena tidak mengerti kenapa tidak ada yang dipertunjukkan dan tidak ada yang berbicara.
		270	(345) Ibu: “Nggak tahu. Mungkin dalangnya lupa,” jawab si Ibu.  (346) Anak: “Harusnya kan dia bisa improvisasi, Ma,” balas		√					Dari pasangan ujaran (345) dan (346) terdapat jenis praanggapan faktual. Ujaran (345) terhadap ujaran (346) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (345a) tidak mengetahui maksud pertunjukan,

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	depan Indonesia – semuanya berbaur dengan tawa dan obrolan ngalor-ngidul. Mereka ngobrol ke sana-ke mari di panggung, sampai-sampai aku udah nggak tahu lagi mereka main musik apa. Biasanya ketika sudah mulai bosan, orang Indonesia mulai kasak-kusuk dengan penonton sebelahnya lalu keluar dari pendopo, tempat pertunjukan berlangsung.		anak itu.							(345b) mengira ada yang salah dalam pertunjukan. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa Ibunya juga tidak mengerti dengan pertunjukannya, dan mengira bahwa ada yang salah dengan pertunjukan tersebut yaitu dalangnya lupa.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	Bahkan aku yang dulu sempat menggandrungi pertunjukan-pertunjukan lamban ini pun akhirnya mulai mengtak-atik handphone sambil menguap. Pernah setelah acara serupa aku mendengar percakapan antara ibu dan anak. Pertunjukan yang kutonton waktu itu super membosankan: tidak ada yang terjadi di atas panggung dan lakonnya cuma									

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	mengucapkan tak kurang dari tiga kata.									
77	<p><b>Bab 28 Indonesia dan Estonia dari Ujung ke Ujung</b></p> <p>Konteks situasi 1 Di Indonesia, pernikahan itu hampir sebuah kewajiban. Jika usiamu 30 dan masih lajang, tetangga pasti menggodamu dengan pertanyaan 'belum kawin' orang tua memperkenalkan mu dengan calon</p>	271	<p>(347) Nenek 1: "Cepatlah menikah. Nanti kalau sudah tua, nggak ada yang ngurus, lho. Jangan kelamaan, nanti yang bagus-bagus keburu diambil orang.</p> <p>(348) Nenek 2: "Kamu belum punya pacar yang cocok, kan? Atau, sudah? Kalau bisa, ngga usah kawin. Paling tidak sebelum usiamu 50 tahun. Coba lihat aku ini. Nikah di usia 40," ia menyarankan sambil menunjuk-nunjuk kakekku.</p>		√	√				<p>Dari pasangan ujaran (347) dan (348) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (347) terhadap ujaran (348) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (347a) belum menikah, (348b) masih muda, (348c) terlalu lama. Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan "Cepatlah menikah. Nanti kalau sudah tua, nggak ada yang ngurus, lho." Yang bermakna tersirat bahwa tokoh Aku belum menikah, dan masih berumur muda. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa tokoh aku terlalu lama mencari jodoh dan</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	yang menurut mereka cocok, dan teman-teman akan merasa ada yang salah denganmu. Jika kamu tidak ingin jadi perjaka/perawan tua seumur hidup atau main kucing-kucingan ketika pacaran, menikah adalah solusi yang tepat. Di Estonia, menikah itu bukan kewajiban – dan lebih dari setengah jumlah bayi Estonia, lahir tanda hubungan pernikahan. Tidak	272	(348) Nenek 2: “Kamu belum punya pacar yang cocok, kan? Atau, sudah? Kalau bisa, ngga usah kawin. Paling tidak sebelum usiamu 50 tahun. Coba lihat aku ini. Nikah di usia 40,” ia menyarankan sambil menunjuk-nunjuk kakekku.  (349) Aku: “Aku bingung mau apa lagi dengan si jompo itu! Siapa yang butuh nikah?”		√		√			belum menikah.  Dari pasangan ujaran (348) dan (349) terdapat jenis praanggapan struktural dan faktual. Ujaran (348) terhadap ujaran (349) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (348a) memastikan pasangan cucunya, (348b) menyarankan tidak menikah, (348c) ia menikah saat sudah tua, (348d) ia tidak mau cucunya menikah muda. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ia memastikan cucunya apakah sudah memiliki pasangan atau belum. Sedangkan praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**



No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	ada yang bakal bertanya kapan kamu akan menikah dengan pacarmu, dan tidak ada pula yang akan menghakimi jika kamu tidak berencana menikah. Meski demikian, tetap saja ada sejumlah orang tua yang masih berkeyakinan bahwa menikah pada dasarnya lebih baik. Salah seorang nenekku menyuruhku menikah, tapi, nenekku yang lain									kebenaran informasi bahwa ia tidak mau cucunya menikah muda, ia mau kalau cucunya seperti dirinya menikah di umur 40 tahun.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	sebaliknya, ia selalu khawatir seandainya aku menikah.									
78	Konteks situasi 2 Topik yang tabu di Indonesia adalah 'keterbukaan'. Di Estonia, telanjang di depan teman, keluarga, sepupu, tetangga bukanlah sesuatu hal yang berkonotasi seksual. Tak heran ketika di Indonesia aku diminta menutup lutut atau bahu, tiba-tiba saja aku merasa asing. Pundak yang	273	(350) Seorang laki-laki: "Eh tahu nggak, Partai Komunis Konservatif mau menutup pantai nudis di ibukota lho?" tanya salah satu pria sambil menenggak bir.  (351) Seorang perempuan: "Beneran? Wah keblinger tuh. Hak asasi kita untuk telanjang diusik dong?" temannya yang perempuan langsung bereaksi.				√			Dari pasangan ujaran (350) dan (351) terdapat jenis praanggapan struktural. Ujaran (350) terhadap ujaran (351) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (350a) pantai nudis ditutup, (350b) dilakukan oleh partai Komunis Konservatif. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau ada pantai yang ditutup oleh partai Komunis Konservatif, yaitu pantai nudis.

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>terbuka bisa 'menggoda iman' laki-laki. Demikian pula perut yang terbuka antara kaus dan celana kan dipandang vulgar. Bagiku yang datang dari negeri sauna, hal ini sulit diterima. Bayangkan adegan ini: laki-laki dan perempuan duduk dalam ruangan berdinding kayu yang suhu 11o derajat celcius di sebuah sauna. Semuanya telanjang dan</p>									

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	dengan entengnya membicarakan masalah sehari-hari.									
79	<b>Bab 30 Yang Kita Butuhkan Cuma Senyum Ala Indonesia</b>  Konteks situasi 1 Pada Bab ini digambarkan Tokoh Aku pulang ke Estonia, dan kembali lagi ke Indonesia. Banyak yang telah berubah dari Indonesia. Kadang aku membantu para mahasiswa asing	274	(352) Aku: “Dia bilang apa? Kapan selesai?”  (353) Seorang teman: “Dia bilang ‘besok aja’.”				√			Dari pasangan ujaran (352) dan (353) terdapat jenis praanggapan leksikal dan faktual. Ujaran (352) terhadap ujaran (353) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (352a) mengatakan sesuatu, (352b) pekerjaan akan selesai. Praanggapan struktural terlihat dari kalimat tanya yang merupakan ciri dari praanggapan struktural. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar, dalam tuturan ini terlihat kalau tukang jahit mengatakan sesuatu mengenai waktu selesainya pekerjaan menjahit baju teman tokoh Aku
		275	(353) Seorang teman: “Dia		√		√			Dari pasangan ujaran (353) dan

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	<p>agar lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka bersusah payah menemukan alamat dan nama jalan-dan semakin bingung ketika bertanya kepada penduduk setempat. Kadang-kadang aku berbisik ke mereka: Jangan belok ke kanan. Orang itu nggak tahu kok kamu ngomong apa. Dia cuma merasa nggak sopan kalau nggak kasih tahu kamu. Atau, berusaha</p>		<p>bilang ‘besok aja’.” (354) Aku: “<i>Well</i>, ‘besok’ artinya ‘lusa’.”</p>							<p>(354) terdapat jenis praanggapan faktual dan leksikal. Ujaran (353) terhadap ujaran (354) tersebut memunculkan praanggapan bahwa, (353a) besok akan selesai, (353b) hari ini belum selesai. Praanggapan faktual terlihat yaitu adanya memunculkan praanggapan kebenaran informasi bahwa jahitannya akan selesai besok. Sedangkan Praanggapan leksikal terlihat dari adanya memunculkan praanggapan sebuah konsep lain atau tersirat. Hal ini terlihat dari tuturan “‘besok aja’.” Yang bermakna tersirat bahwa hari ini jahitannya belum selesai.</p>

**Keterangan:**

**P.U. Pasangan Ujaran**

**A. Praanggapan Eksistensial**

**B. Praanggapan Faktual**

**C. Praanggapan Leksikal**

**D. Praanggapan Struktural**

**E. Praanggapan Nonfaktual**

**F. Praanggapan Konterfaktual**

No.	Konteks Situasi	No. P.U.	Pasangan Ujaran	Jenis Praanggapan						Analisis
				A	B	C	D	E	F	
	menenangkan mereka ketika mereka mendatangi tukang jahit dan ternyata pakaian mereka belum selesai dipermak.									

**Keterangan:**

P.U. Pasangan Ujaran

A. Praanggapan Eksistensial

B. Praanggapan Faktual

C. Praanggapan Leksikal

D. Praanggapan Struktural

E. Praanggapan Nonfaktual

F. Praanggapan Konterfaktual

**Tabel 8**  
**Kerja Pengelompokan Jumlah Praanggapan dan Penutur pada Satu Pasangan Ujaran dalam Memoar “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser**

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan													
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1					√																					
2									√						√											
3											√		√													
4							√																			
5	√																									

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
6						√																		
7											√		√											
8						√																		
9											√		√											
10						√																		
11			√																					
12					√																			

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
13									√															
14								√																
15													√											
16													√											
17																								
18				√																				
19																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
20						√																		
21								√																
22						√																		
23											√													
24						√																		
25										√														
26			√																					

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
27								√																
28							√																	
29	√																							
30																								
31	√																							
32								√																
33																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
34								√																
35							√																	
36	√																							
37								√																
38								√																
39																								
40																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan												
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L
41								√																	
42	√																								
43								√																	
44								√																	
45								√																	
46	√																								
47													√												

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
48												√												
49														√										
50																								
51	√																							
52																								
53																								
54																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
55	√																							
56			√																					
57						√																		
58									√															
59										√			√											
60			√																					
61						√																		

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
62			√																					
63							√																	
64			√																					
65							√																	
66							√																	
67			√																					
68								√			√													

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
69			√																					
70					√																			
71						√																		
72					√																			
73				√																				
74			√																					
75									√			√												

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
76																								
77																								
78				√																				
79																								
80																								
81																								
82																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
83								√																
84				√																				
85																								
86																								
87				√																				
88																								
89				√																				

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
90								√																
91					√																			
92						√																		
93							√		√															
94					√																			
95	√																							
96								√																

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
97						√																		
98						√																		
99			√																					
100					√																			
101			√																					
102						√																		
103						√																		

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
104			√																					
105										√														
106								√																
107								√																
108				√																				
109				√																				
110				√																				

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
111							√																	
112								√																
113							√																	
114									√				√											
115							√																	
116		√																						
117							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
118								√						√										
119					√																			
120						√																		
121								√		√														
122						√																		
123																								
124			√																					

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan													
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
125			√																							
126											√			√												
127							√																			
128							√																			
129	√																									
130			√																							
131							√																			

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
132							√																	
133	√																							
134		√																						
135						√																		
136				√																				
137							√																	
138				√																				

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
139							√																	
140			√																					
141							√																	
142			√																					
143							√																	
144			√																					
145							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
146	√																							
147	√																							
148	√																							
149			√																					
150			√																					
151			√																					
152							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
153			√																					
154							√																	
155			√																					
156							√																	
157			√																					
158								√					√											
159			√																					

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
160			√																					
161							√																	
162										√				√										
163			√																					
164			√																					
165								√																
166							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
167						√																		
168			√																					
169							√																	
170						√																		
171						√																		
172	√																							
173		√																						

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
174	√																							
175	√																							
176		√																						
177						√																		
178											√		√											
179			√																					
180							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
181						√																		
182			√																					
183											√		√											
184	√																							
185											√		√											
186	√																							
187				√																				

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
188									√															
189																								
190																								
191																								
192																								
193																								
194		√																						

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
195							√					√												
196			√																					
197						√																		
198	√																							
199										√			√											
200																√				√				√
201										√			√											

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
202																								
203		√																						
204																								
205																								
206																								
207																								
208																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
209			√																					
210			√																					
211										√			√											
212								√																
213			√																					
214								√																
215										√		√												

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
216									√															
217					√																			
218								√																
219							√																	
220						√																		
221	√																							
222						√																		

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
223							√																	
224			√																					
225							√																	
226		√																						
227							√																	
228			√																					
229					√																			

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
230							√																	
231																								
232													√											
233																								
234																								
235																								
236																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
237							√																	
238																								
239																								
240																								
241		√																						
242																								
243																								

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
244			√																					
245					√																			
246					√																			
247	√																							
248					√																			
249					√																			
250								√																

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
251							√																	
252										√		√												
253				√																				
254				√																				
255										√			√											
256		√																						
257							√																	

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
258										√				√										
259								√																
260				√																				
261								√																
262																√			√		√			
263				√																				
264										√		√												

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
265			√																					
266							√																	
267										√			√											
268		√																						
269							√																	
270			√																					
271										√		√												

**Keterangan:**

**P.U.** : Pasangan Ujaran

**L** : Laki-Laki

**P** : Perempuan

**L/P** : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

**A** : Praanggapan Eksistensial

**B** : Praanggapan Faktual

**C** : Praanggapan Leksikal

**D** : Praanggapan Struktural

**E** : Praanggapan Nonfaktual

**F** : Praanggapan Konterfaktual

P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan																																										
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F																																
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P																															
272																																																							
273																																																							
274																																																							
275																																																							
<b>Jumlah</b>	7	1	7	1	4	1	8	1	2	1	5	2	2	3	2	3	5	0	3	1	7	4	2	4	5	1	2	3	1	7	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	3	0	1	2	1	0	3	1	0	0	0	0	0	1	0

**Keterangan:**

P.U. : Pasangan Ujaran

L : Laki-Laki

P : Perempuan

L/P : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

A : Praanggapan Eksistensial

B : Praanggapan Faktual

C : Praanggapan Leksikal

D : Praanggapan Struktural

E : Praanggapan Nonfaktual

F : Praanggapan Konterfaktual



P.U.	Satu Praanggapan						Dua Praanggapan						Tiga Praanggapan											
	A		B		C		D		E		F		A		B		C		D		E		F	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
<b>Jumlah</b>	222 Praanggapan						96 Praanggapan						15 Praanggapan											

**Keterangan:**

P.U. : Pasangan Ujaran

L : Laki-Laki

P : Perempuan

L/P : Kelompok atau Tidak Disebutkan Laki-Laki/Perempuan

A : Praanggapan Eksistensial

B : Praanggapan Faktual

C : Praanggapan Leksikal

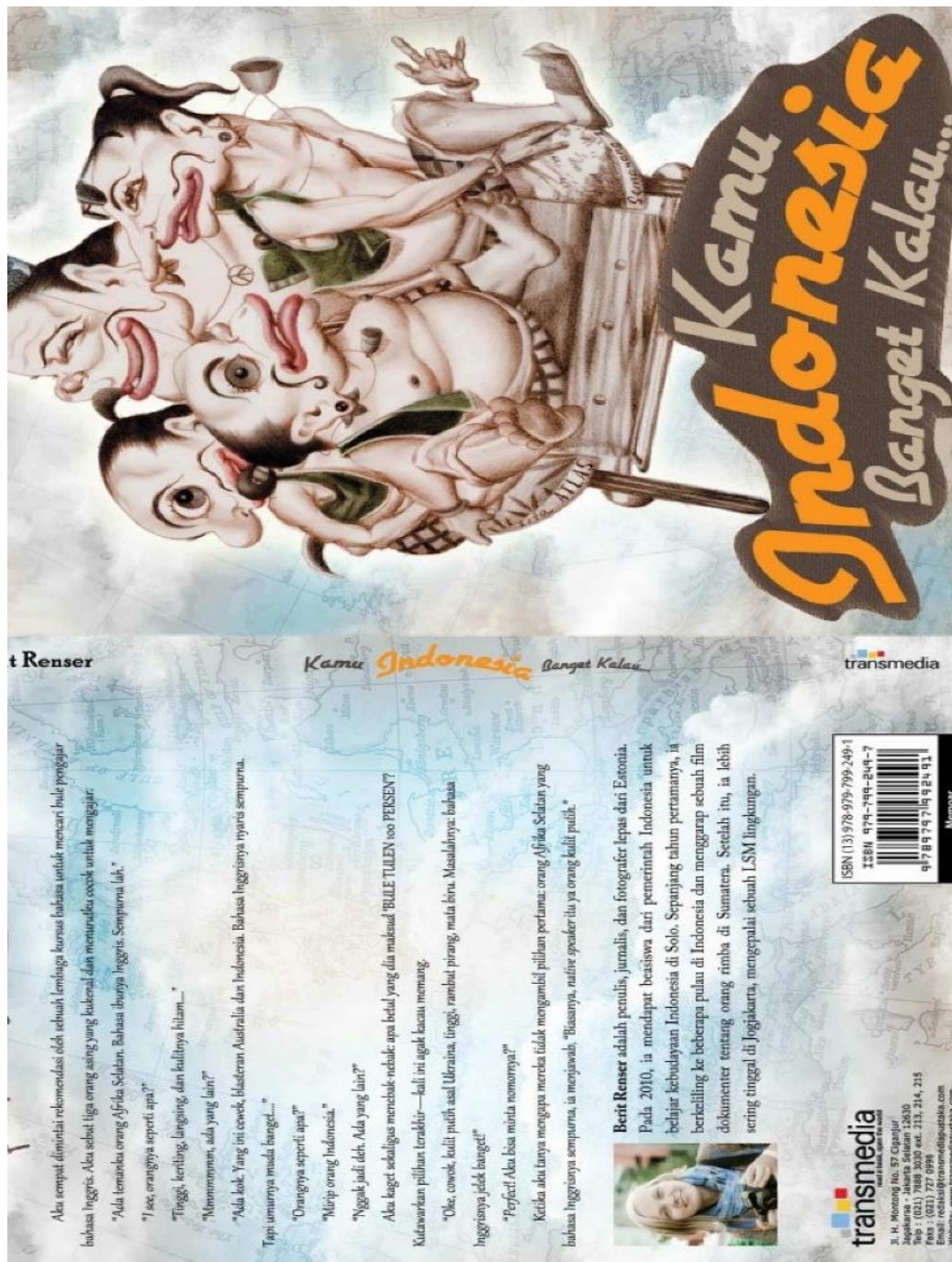
D : Praanggapan Struktural

E : Praanggapan Nonfaktual

F : Praanggapan Konterfaktual



SAMPUL BUKU “KAMU INDONESIA BANGET KALAU...” KARYA  
BERIT RENSER



**RINGKASAN BUKU MEMOAR “KAMU INDONESIA BANGET  
KALAU...” KARYA BERIT RENSER**

Buku ini adalah kumpulan cerita tentang kesulitan beradaptasi seorang Estonia yang tinggal di Indonesia selama dua tahun. Cerita-cerita di dalamnya berkisar seputar kehidupan sehari-hari penulis dan masyarakat di sekelilingnya. Beda budaya yang sangat jauh antara Indonesia dengan negara Estonia ini memunculkan kisah-kisah yang membuat kita sadar, bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan segala bentuk ironinya. Itulah gaya orang Estonia “memoret” Indonesia dari sisi yang paling dekat dengan kehidupannya.

Beragam cerita dapat Anda temukan, antara lain seputar cinta, hubungan personal, moralitas, bahasa dan liku-likunya, lalu-lintas, serta pengalaman penulis ketika berhubungan dengan birokrasi. Semua kisahnya disajikan secara ringan, menggelitik, tapi kadang-kadang jga menyentil.

Buku ini juga menceritakan segala macam kebiasaan serta perilaku orang Indonesia yang menurut penulis luar biasa ajaib, karena bertolak belakang dengan kebiasaan dan perilaku orang-orang di negaranya. Mulai dari bahasa sapaan seperti selamat pagi, siang, sore, malam, menanyakan privasi seperti kebiasaan keingintahuan orang Indonesia yang suka bertanya "darimana?" "mau kemana?" dan sebagainya, kebiasaan tidak tepat waktu, hal-hal yang tabu di Indonesia, birokrasi di Indonesia, buang sampah sembarangan dan tidak menjaga lingkungan, sampai cerita tentang anak dalam yang sebenarnya lebih maju daripada anak kota.

**BIODATA PENULIS BUKU “KAMU INDONESIA BANGET KALAU...”**

**BERIT RENSER** adalah penulis, jurnalis, dan fotografer lepas dari Estonia. Pada 2010, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Indonesia untuk belajar kebudayaan Indonesia di Solo. Sepanjang tahun pertamanya, ia berkeliling ke beberapa pulau di Indonesia dan menggarap sebuah film dokumenter tentang orang rimba di Sumatera. Setelah itu, ia lebih sering tinggal di Jogjakarta, mengepalai sebuah LSM lingkungan.

## BIODATA PENELITI



**MARINI DEWI ANDINI** lahir di Jakarta pada 30 Juli 1995, akrab disapa dengan Dini yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak yang bernama Untung dan Ibu yang bernama Karmila. Menuntaskan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Sukatani 4 Depok, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 233 Jakarta. Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 98 Jakarta. Setelah lulus pada tahun 2013, Penulis diterima di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis juga mengikuti organisasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekoah, Parlemen Remaja 2011, Lembaga Legislatif Mahasiswa Jurusan, Dan Purna Prakarya Muda Indonesia. Penulis yang bertempat tinggal di Depok ini memiliki hobi menari. Kegiatan menarinya cukup memberikan pengalaman-pengalaman berharga bagi Penulis. Mulai dari pengalaman menari keluar kota yakni, Bandung, Bali, mengikuti kegiatan nasional, Duta Seni Pelajar di Jogja, Jambore Pemuda Indonesia se-Nusantara di Kepulauan Riau, sampai kegiatan Internasional yang diikuti seperti, Festival Topeg Internasional di Solo, Misi Kebudayaan di Vietnam, Festival Folklore Internasional di Bulgaria, dan pada tahun 2017 kemarin menjadi salah satu Delegasi Indonesia pada Festival Folklore Internasional di Spanyol. Semoga karya pertamanya ini yakni, skripsi dengan judul Praanggapan Pragmatik “Kamu Indonesia Banget Kalau...” Karya Berit Renser menjadi awal dari kesuksesan yang akan mendatang.